

**Penelitian Bahasa dan Sastra
dalam Naskah Cerita Sri Tanjung
di Banyuwangi**



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**

072

N

**PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
DALAM NASKAH CERITA
SRI TANJUNG
DI BANYUWANGI**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Oleh:
Ny. Anis Aminoedin
Widodo Hs.
Mansur Hasan
Zuchridin Suryawinata



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan	Perpustakaan	Bangun Bahasa
No. Minut: PB 899.231.072 PEN P	No. Induk: 854 Tgl.: 6-8-86 Tsd.: wes	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Hamaedi (Bendaharawan), dan Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
اَنْ كَيْدُوغِ اِغْسُوْنَ بِنْدَا بِنْدُوْ اَنْوَقْمِ
كَقُوْرَرِيْ مَا تُوَوْهَانِيْ يَكُوْر رِيْبِيْ
كُرُوْغِ مَا عَلِيْغِ اَمْعَا كْنَا لَمُوْنِيْ رُوْغِدَا
نُوْرْنَا لِكِنِّيْ اَنْكِيْ سِيْ بِنِيْ كَيْدُوْل
سَعْبَكِيْ يِيْنِ هُوْمَا ۲ اَمْعِغِ دَبِيْغِ
كَلْعِ لَنْغِ ❁

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan

(9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Ny. Anis Aminoedin, Widodo Hs., Mansur Hasan, dan Zuchridin Suryawinata yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1981/1982. Naskah ini disunting oleh Umi Basiroh dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, laporan "Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Sri Tanjung di Banyuwangi" yang dipercayakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur kepada kami untuk melaksanakannya telah selesai. Dalam melaksanakan tugas itu, kami telah memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, kami menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor IKIP Malang dan Dekan FKSS IKIP Malang yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada tim kami untuk melakukan penelitian itu.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi, para pejabat dan pemuka masyarakat Banyuwangi yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada kami sehingga penelitian itu dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan pula kepada Drs. Hadisucipto, Kepala Bagian Pernaskahan, Balai Pustaka Jakarta dan Drs. Koentamadi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta yang telah membantu tim kami dengan menyediakan bahan-bahan fotokopi yang kami perlukan. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada Drs. Karjono Sindunegara, Dosen Fakultas Sastra Budaya, Universitas Diponegoro yang telah memeriksa transliterasi serta memberikan pengarahannya kepada kami dan semua pihak yang telah membantu kami dalam menyempurnakan laporan ini.

Semoga Allah meridhoi hasil penelitian itu sehingga bermanfaat. Amin.

Tim Penelitian

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Relevansi	2
1.3 Penelitian dan Tulisan tentang Sri Tanjung	2
1.4 Masalah	2
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Batasan Ruang Lingkup dan Penegasan Istilah	3
1.7 Kerangka Teori	5
1.8 Metode, Asumsi, dan Teknik	6
Bab 2 Deskripsi Naskah	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Nama Naskah dan Pengarang	9
2.2.1 Nama Naskah	9
2.2.2 Pengarang	9

2.3	Keadaan dan Ukuran Naskah	10
2.3.1	Keadaan Naskah	10
2.3.2	Ukuran Naskah	11
2.4	Bentuk Naskah	12
2.5	Mangala dan Kolofon	13
2.5.1	Mangala	13
2.5.2	Kolofon	14
2.6	Waktu Penulisan	15
2.7	Tulisan Naskah	15
2.8	Perbandingan antara Naskah Sri Tanjung Banyuwangi dan Sri Tanjung Priyono	16
Bab 3	Ringkasan Naskah Sri Tanjung Banyuwangi dan Terjemahan Naskah Sri Tanjung Priyono	19
3.1	Pengantar	19
3.2	Ringkasan Naskah Sri Tanjung Banyuwangi	19
3.3	Terjemahan Naskah Babon Sri Tanjung Priyono	35
Bab 4	Aspek Kebahasaan dan Aspek Kesastraan	118
4.1	Aspek Kebahasaan	118
4.1.1	Bahasa Naskah Sri Tanjung Banyuwangi	118
4.1.2	Unsur-unsur Non-Jawa Tengah	119
4.1.3	Unsur-unsur Dialek Bahasa Jawa Timur/Banyuwangi	119
4.2	Aspek Kesastraan	119
4.2.1	Pengantar	119
4.2.2	Jalinan Cerita	120
4.2.3	Perwatakan	127
4.2.4	Tema dan Amanat	135
4.2.5	Suasana/Warna Lokal	136

Bab 5	Transliterasi Naskah Sri Tanjung Banyuwangi	143
5.1	Pedoman Transliterasi	143
5.2	Transliterasi	144
Bab 6	Penutup	207
6.1	Kesimpulan	207
6.2	Hambatan-hambatan	209
	DAFTAR PUSTAKA	211

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Perbandingan Jalinan Cerita dalam Naskah Sri Tanjung Banyuwangi dan Naskah Sri Tanjung Priyono	122
Bagan 2 Watak Pelaku	129
Bagan 3 Suasana/Warna Lokal	137

DAFTAR SINGKATAN

Sd	Sidapaksa
ST	Sri Tanjung
STB	Sri Tanjung Banyuwangi
STP	Sri Tanjung Prijono

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memperoleh warisan dari leluhurnya berupa peninggalan kebudayaan kuna, yang antara lain berwujud candi-candi, tempat-tempat suci, dan peninggalan karya-karya tertulis. Mengenai warisan tertulis itu, bangsa Indonesia sangat beruntung karena mendapat warisan dalam jumlah yang besar (Soetrisno, 1981:252; Soebadio, 1975:12), yang ditulis di atas bambu, daun lontar, daun nipah, batu, kertas (*dluwang*), dan sebagainya, yang berasal dari berbagai daerah dan tingkat masyarakat di Indonesia. Namun, sangat disayangkan bahwa banyak naskah yang telah hilang, rusak atau tidak terbaca lagi. Oleh karena itulah, warisan kebudayaan bangsa yang tidak ternilai itu harus dipelihara dan dilestarikan. Akan tetapi, menyimpan dan memelihara naskah saja belumlah cukup. Naskah-naskah itu harus diselidiki dan diinventarisasi, baik identitas dan bentuk maupun isinya sehingga generasi sekarang dan generasi mendatang dapat mengetahui dan memahami segala aspek kebudayaan leluhurnya (Soebadio, 1975:13, Ikram, 1976:4-8).

Pada waktu diadakan penelitian *Struktur Dialek Banyuwangi* oleh Soedjito *et al.* (1979:1), dijumpai tiga naskah lama, dua naskah ditulis dalam huruf Arab dan satu naskah ditulis dalam huruf Jawa. Naskah itu sudah hampir rusak, sukar dibaca karena sudah berlubang-lubang dimakan bubuk. Dua di antaranya berisi tentang Macan Putih dan Sri Tanjung. Rasanya akan sayang sekali kalau naskah-naskah itu rusak sebelum sempat diteliti dan dilestarikan.

Cerita *Sri Tanjung* dan *Macan Putih* sampai kini masih tetap dikenal oleh rakyat Banyuwangi karena Sri Tanjung merupakan legende yang dikaitkan dengan asal-usul nama Banyuwangi dan Macan Putih dianggap sebagai tokoh yang merupakan pendiri kerajaan kecil di daerah itu. Dengan per-

timbangan-pertimbangan itu, tim peneliti, sekarang, menetapkan untuk meneliti naskah Sri Tanjung versi Banyuwangi (STB).

1.2 Relevansi

Naskah-naskah lama pada umumnya dan naskah STB khususnya seperti yang telah disebutkan di atas, harus diselamatkan dan dilestarikan sebelum rusak sama sekali. Penyelamatan itu tidak hanya dengan menyimpannya di museum agar tetap baik dan awet, tetapi yang lebih penting lagi ialah dengan cara menelaahnya dari berbagai aspek. Telaah itu akan memberikan deskripsi yang baik tentang naskah, baik mengenai identitasnya maupun isinya. Hasil penelitian itu nanti akan dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan sehingga diperoleh gambaran yang lengkap mengenai Banyuwangi yang meliputi aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan dengan perkembangannya serta aspek kesejarahan, keagamaan, dan sosio kultural (Robson, 1978:24-25; Soetrisno, 1981:225 ; Soedijto *et al.*, 1979:1).

1.3 Penelitian dan Tulisan Tentang Sri Tanjung

Cerita Sri Tanjung telah pernah diteliti sebagai bahan disertai Prijono (1938) dengan membandingkan berbagai versi yang terdapat di Bali dan Banyuwangi. Dengan teknik analisis teks dan metode stema, ia berhasil merekonstruksikan versi pakemnya (*arohetypus; babon*) dari naskah-naskah yang berasal dari Bali. Hooykaas (1940) menulis resensi tentang disertasi Prijono itu. Ia berpendapat bahwa penelitian itu berhasil baik dan disertai analisis dan perbandingan yang menarik.

Di dalam *Kapustakan Djawi* (Poerbatjaraka, 1954:90), yang memuat bahasan tentang naskah-naskah lama dalam Bahasa Jawa, disebutkan bahwa cerita Sri Tanjung banyak dikenal di sekitar Banyuwangi dan Bali, tetapi tidak dikenal di Jawa bagian barat.

Pemerintah Daerah Banyuwangi pernah membentuk suatu tim untuk menuliskan ceritera-ceritera yang hidup di daerah itu, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan setempat. Tim berhasil menyusun naskah "Selayang Pandang" yang masih dalam bentuk ketikan. Menurut keterangan para intorman, buku itu tidak dimaksudkan sebagai tulisan ilmiah, tetapi sebagai tulisan populer yang ditujukan bagi pengembangan kepariwisataan di daerah itu. Isi naskah itu sangat mirip dengan cerita Sri Tanjung terbitan Balai Pustaka (1936).

1.4 Masalah

Ada beberapa masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian STB ini. Masalah pertama adalah bentuk naskah STB itu, seperti ukuran naskah, kertas

yang dipakai, cara penomoran halaman, jenis huruf yang dipakai, judul buku, jumlah halaman, susunan bab dengan bagian-bagiannya, dan penanda bagian itu. Bentuk naskah STB itu akan dibandingkan dengan bentuk naskah kuna lainnya. Masalah kedua adalah masalah bahasa yang dipakai dalam naskah beserta unsur-unsur lain yang ada di dalamnya. Masalah ketiga adalah isi naskah seperti tembang dengan *pupuh*-nya dan kesesuaiannya dengan babak adegan, dan wacananya. Cara meneliti isi naskah adalah dengan membandingkan jalinan cerita dengan plot dalam Sri Tanjung Prijono (STP). Di samping itu, diperhatikan pula pelukisan suasana yang mengandung warna lokal khas Banyuwangi. Masalah terakhir adalah transliterasi naskah STB yang menyangkut pemakaian huruf-huruf dan tanda baca.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran sebagaimana adanya tentang naskah STB. Tujuan khusus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. mentrasliterasikan naskah STB yang bertulisan Arab *pegon* ke dalam tulisan Latin
- b. menetapkan identitas naskah yang meliputi judul, tulisan, ukuran kertas, jenis dan warna kertas, serta keadaan naskah secara menyeluruh yang semua itu menyangkut ciri-ciri luar naskah dan dengan ciri-ciri yang berkaitan dengan bentuk isi naskah yang meliputi jenis tembang, jenis dan jumlah *pupuh*, jumlah bab, bagian-bagian bab, dan pola metrum;
- c. mendiskripsikan isi naskah yang meliputi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan; aspek kebahasaan meliputi bahasa yang dipakai dalam naskah dan aspek kesastraan meliputi unsur-unsur plot, karakterisasi, tema, dan suasana/warna lokal/keindahan alam;
- d. membandingkan bahasa naskah STB dengan STP yang mengenai identitas dan jalinan cerita.

1.6 Batasan Ruang Lingkup dan Penegasan Istilah

1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Penetapan naskah STB yang diteliti.
- b. Penetapan identitas naskah yang meliputi bentuk isi naskah, yaitu jenis tembang, jumlah *pupuh*, jenis *pupuh*, pola metrum, dan jumlah bab/bagi-

an serta ciri-ciri naskah, yaitu tulisan, ukuran/jenis kertas, warna, dan keadaan naskah.

- c. Pendiskripsian isi naskah yang mencakup dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam hal ini unsur-unsur aspek kebahasaan sengaja tidak dibahas secara tuntas. Unsur-unsur yang dibahas adalah beberapa unsur saja yang hanya akan dipergunakan sebagai penunjang/penguat informasi identitas naskah. Aspek kesastraan ditekankan pada deskripsi unsur-unsur plot, karakter, tema, dan suasana/warna lokal.

1.6.2 Penegasan Istilah

Istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Naskah (dalam bahasa Inggris *manuscript* dan dalam bahasa Belanda *handschrift*), secara umum, adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan lain-lain. Khusus dalam kajian ini, naskah yang diteliti adalah naskah STB yang terdapat di Museum Blambangan di Banyuwangi, yang tertulis dalam huruf Arab.
- b. Data primer adalah naskah STB itu sendiri.
- c. Data sekunder adalah hasil wawancara dengan tokoh-tokoh kebudayaan di Banyuwangi, yang dianggap sebagai narasumber.
- d. *Manggala/panggalang* adalah doa untuk keselamatan (*pupuji wilujeng*), (Poerbatjaraka, 1954:89), biasanya terdapat pada permulaan (*kawitan*) teks yang dapat merupakan petunjuk tentang diri si penulis dan alasan menulis atau menyalin cerita itu.
- e. Kolofon (*colophon*) adalah catatan pada akhir teks, biasanya berisi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan si penyalin naskah (Djarmaris, 1977:31).
- f. Dialek Banyuwangi adalah Bahasa Jawa yang khusus, yang khusus, yang umum dipakai di daerah Banyuwangi.
- g. Transliterasi adalah pemindahan sistem penulisan suatu naskah ke dalam sistem penulisan yang lain. Dalam hal naskah STB, transliterasi dilakukan dari tulisan Arab *pegon* (Arab-Jawa) ke dalam tulisan Latin.
- h. Terjemahan naskah adalah terjemahan tidak bebas.
- i. Aspek kebahasaan yang ditelaah adalah unsur-unsur bahasa yang bukan Jawa Tengahan.

- j. Aspek kesastraan yang ditelaah adalah plot, karakterisasi, tema, suasana warna lokal/keindahan alam/pencitraan.
- k. Bahasa Jawa Tengahan adalah bahasa yang hidup dan dipakai di daerah kerajaan Jawa pada umumnya pada masa antara tahun 1500 -1950 Masehi, yaitu pada waktu Kerajaan Demak, Panjangan, dan Mataram II.
- l. Archetypus (naskah *pakem* atau babon) adalah naskah salinan pertama tanpa kesalahan yang imajiner. Dari naskah babon ini diturunkan salinan-salinan baru (Maas, 1958 : 2).

1.7 Kerangka Teori

Djamaris (1977:20) di dalam uraian yang dimaksudkan sebagai pengantar ke filologi, menyatakan bahwa obyek penelitian filologi adalah naskah (lama) dengan tujuan utama menyelidiki keasliannya. Dengan membandingkannya dengan naskah lain yang serupa, penelitian kemudian dapat merekonstruksi *pakem* (*archetypus*: babon,). Penyelidikan demikian itu dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

- a. Penginventarisasian naskah, yaitu pendaftaran semua naskah serupa dengan mencarinya dalam katalogus (seperti yang telah dilakukan oleh Joseph Howard dalam *Malay Manuscripts*, tentang naskah-naskah Melayu).
- b. Pendeskripsian naskah, yaitu pemerian keadaan luar naskah seperti bentuk, nomor, ukuran, kualitas medium, keadaan naskah, tulisan, dan catatan lain yang terdapat pada naskah.
- c. Perbandingan naskah-naskah yang diteliti sehingga diketahui persamaan dan perbedaan yang ada antara naskah-naskah itu, yang meliputi kosa kata, susunan kalimat, gaya bahasa, dan isi cerita.
- d. Perekonstruksian *pakem* dapat diketahui naskah mana yang paling dekat dengan *pakemnya*. Naskah itulah nanti yang akan ditransliterasikan.
- e. Pembuatan ringkasan naskah. Di Indonesia, pada umumnya, transliterasi naskah dilakukan dari sistem tulisan Jawa (Kuna, Tengahan, Baru), Arab Jawa (*pegon*), dan Arab Melayu, ke dalam sistem penulisan Latin sehingga isi naskah mudah dibaca, dipahami, dan disebarluaskan (Robson, 1978:30, Djamaris 1977:30).

Apabila dilihat dari uraian-uraian di atas akan didapat kesan bahwa penelitian filologi atas naskah lama, seolah-olah, hanya dilakukan dengan tujuan utama merekonstruksi *pakemnya*. Hal itu tidak selalu demikian sebab

suatu naskah mengandung berbagai unsur yang sangat menarik untuk diselidiki, misalnya, isi, kebahasaan, dan kesastraan, bahkan dapat pula memberi informasi kesejarahan (Robson, 1978:24; Kartodiardjo, 1979:16–81) dan keadaan sosial budaya bangsa pada waktu dan tempat naskah itu diciptakan. Robson (1978:24–25) mengemukakan titik tolak pandangan yang penting dalam menghadapi naskah, yaitu :

- a. naskah lama sebagai hasil karya sastra merupakan hasil suatu kebudayaan pada saat tertentu, maka fakta-fakta yang diambil dari karya itu harus diterangkan dalam hubungan pengetahuan kita dengan masyarakat pada waktu itu dan pada tempat ia diciptakan;
- b. para penyalin naskah dari cerita pakem seringkali juga memperbaiki, mengoreksi, atau membuat *up to date* naskah itu;
- c. metode harus disesuaikan dengan bahannya (obyeknya) karena obyeklah yang menentukan metode Hassan, 1977:13–17);
- d. adanya keanekaragaman naskah, baik dalam isi, gaya bahasa, gaya naratif, bahasa yang dipakai, dan pencitraan maupun konsep keindahan.

Naskah Sri Tanjung telah diselidiki secara luas, yaitu 22 versi naskah yang berasal dari Bali dan Banyuwangi, oleh Prijono (1938) di dalam disertasinya di Rijksuniversiteit Leiden, yaitu *Sri Tanjung, Een Oud-Javaansch Verhall* (1938). Penelitian itu berhasil merekonstruksi pakem aslinya dan mentransliterasikannya ke dalam tulisan Latin. Hooykaas, (1940 : 306–307) di dalam resensinya tentang disertasi Prijono itu menyatakan bahwa hasil penelitian Prijono, lepas dari beberapa kesalahan kecil, merupakan karya yang patut mendapat pujian karena kecermatan dan ketekunannya.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, penyalinan naskah STB disesuaikan dengan waktu (sesudah masuknya Islam ke Jawa Timur) dan daerahnya (Banyuwangi). Oleh karena itu, fakta-fakta yang diambil harus disesuaikan dengan pengetahuan kita tentang masyarakatnya pada waktu itu. Demikian pula, metode yang dipakai harus disesuaikan dengan objeknya, yaitu naskah STB itu sendiri. Karena naskah pakemnya telah diperoleh dari penelitian Prijono, tidak perlu naskah STB itu dibandingkan dengan naskah-naskah lain untuk direkonstruksikan pakemnya. Dengan demikian, naskah STB ditelaah dalam dirinya sendiri.

1.8 Metode Asumsi dan Teknik

Mengingat pertimbangan yang telah dikemukakan dalam kerangka teori di atas, penelitian naskah STB ini dimaksudkan agar dapat memberikan

sih tetap mempergunakan bahasa Tobelo sebagai bahasa pengantar.

b. Upacara Adat

Pada upacara-upacara adat, bahasa Tobelo dipergunakan hanya pada acara-acara peminangan dan pernikahan saja. Pada acara peminangan, bahasa Tobelo dipakai apabila calon istri serta keluarganya telah menyetujui pinangan calon suami. Selanjutnya, diadakan upacara *bawalika* 'hanya itu saja'. Dalam upacara *bawalika* ini, calon suami mengantarkan beberapa helai pakaian sehari-hari ditambah dengan sebuah pisau, sebuah parang, dan sebuah bakul kepada calon istrinya sebagai tanda pengikat.

Pemberian emas kawin dari suami kepada isteri pada acara pernikahan juga dipergunakan bahasa Tobelo. Di dalam bahasa Tobelo acara itu disebut *huba* 'menyembah'. Semua kerabat berpartisipasi dalam menyukseskan acara pernikahan itu. Hal ini di dalam bahasa Tobelo disebut *awei* 'pelayan'.

Penggunaan puisi atau prosa dalam situasi-situasi formal yang disampaikan melalui bahasa Tobelo tampaknya tidak ada sama sekali karena dalam bahasa Tobelo sendiri sangat kurang kata-kata yang bentuknya singkat. Oleh karena itu, biasanya dipergunakan bahasa Ternate dan bahasa Galela yang kaya akan kata-kata yang berbentuk singkat. Penggunaan bahasa Galela ini hanya terdapat di desa-desa yang berbatasan dengan Kecamatan Galela, sedangkan daerah pemakaian bahasa Ternate lebih luas karena daerah Tobelo ini pernah dijajah oleh Sultan Ternate, yang pada waktu itu ditetapkan agar setiap penduduk daerah jajahan Sultan Ternate itu, harus mempergunakan bahasa Ternate sebagai bahasa persatuan.

1.6.2 Penggunaan dalam Situasi Informal

Dalam situasi informal seperti pada perhubungan dalam lingkungan keluarga atau pada pergaulan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat, bahasa Tobelo masih tetap dipergunakan, baik secara lisan maupun secara tulisan. Misalnya, dalam hal surat-menyurat antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain, yang berbeda tempat tinggalnya atau antara teman dengan teman.

Penggunaan puisi atau prosa dalam situasi informal pun hampir tidak ada sama sekali, seperti halnya pada situasi formal yang telah diuraikan; yang ada hanyalah prosa dalam bentuk cerita rakyat, misalnya, *totowade* 'cerita untuk menidurkan anak-anak kecil'.

BAB II DESKRIPSI NASKAH

2.1 Pengantar

Uraian dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran wujud dan identitas naskah STB. Agar mendapatkan gambaran awal yang lebih jelas, pengantar ini juga memuat sedikit bahasa tentang peranan cerita Sri Tanjung (ST) di daerah Banyuwangi.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, cerita ST dikenal di daerah Jawa Timur, khususnya di Banyuwangi, dan Bali. Anggapan ini dikemukakan oleh Prijono dalam disertasinya (1938:16) dan oleh Poerbatjaraka di dalam *ke-pustakaan Djawi* (1954 :90). Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan para nara sumber, ada dua anggapan tentang keberadaan cerita ST di Banyuwangi itu. Anggapan pertama terdapat pada sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa cerita ST memang ada hubungannya dengan *bibit kawit* 'asal usul' nama daerah Banyuwangi. Daerah Panataban, misalnya, merupakan tempat Sidapaksa *natab-natab* 'membentur-bentur' karena menjadi seperti gila setelah membunuh Sri Tanjung. Desa Kramasan merupakan tempat *kramas* (mencuci rambut) Sri Tanjung sebelum ia dibunuh. Desa Tanjung (beberapa kilo meter ke arah selatan dari kota Banyuwangi) tempat asal Sri Tanjung. Selain itu, masih ada tempat-tempat lain yang dihubung-hubungkan dengan cerita Sri Tanjung itu. Karena sangat percayanya masyarakat pada cerita ST ini, cerita ini dianggap tabu (terlarang) untuk dipentaskan di berbagai media seni, seperti ludruk, ketoprak, atau drama. Anggapan kedua merupakan sangkalan terhadap pendapat di atas, bahwa cerita Sri Tanjung adalah legende semata-mata yang tema ceritanya mirip dengan Rara Mendut dan Jayaprana -- Layonsari, sedangkan nama-nama tempat seperti disebutkan di atas hanya merupakan penghubung makna yang tidak ada dasar historisnya. Bahkan, hanya merupakan 'otak-atik' atau *kirata-*

basa saja. Tampaknya, anggapan yang terakhir ini paling banyak dibenarkan oleh masyarakat Banyuwangi sekarang.

Sehubungan dengan anggapan terhadap cerita Sri Tanjung di atas, kiranya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menyikapinya sebagai keuntungan. Bagaimanapun cerita Sri Tanjung telah menjadi perbendaharaan budaya daerah Banyuwangi. Kenyataannya Banyuwangi memang memiliki corak budaya khas (tersendiri), seperti bahasa (dialek Osing), tari, dan lagu. Dari pandangan inilah cerita Sri Tanjung juga dijadikan sebagai salah satu obyek usaha penyemarakan (Blambanganisasi) oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Sebagai wujudnya, telah dibangun sebuah taman Sri Tanjung di depan pendopo Kabupaten Banyuwangi, dimaksudkannya cerita Sri Tanjung dalam kumpulan buku *Selayang Pandang*, dan *Mengenal Pojok Banyuwangi* sebagai sarana dan media wisata.

2.2 Nama Naskah dan Pengarang

Nama naskah dan pengarang Sri Tanjung akan diuraikan di bawah ini.

2.2.1 Nama Naskah

Nama naskah adalah "Sri Tanjung". Nama ini tidak dijumpai pada halaman sampul, melainkan pada halaman 2 (halaman yang ditulis oleh tim). Nama Sri Tanjung ini ditulis dengan huruf Latin "Sri Tanjoeng" dan dituliskan di ruang kecil bagian atas dari bingkai bergambar bunga (relung). Karena tulisan 'Sri Tanjung' itu tidak tertulis dengan huruf Arab *pegon* seperti halnya teks naskah, patutlah disangsikan, apakah benar naskah itu bernama 'Sri Tanjung'. Menurut informan dari Kepala Museum Blambangan, judul 'Sri Tanjung' itu memang ditambahkan setelah naskah itu dibaca. Jadi, judul 'Sri Tanjung' ditulis berdasarkan hasil membaca naskah. Untuk membenarkan bahwa naskah ini bernama Sri Tanjung, isi naskah ini dapat dikaitkan dengan hasil disertasi Prijono. Dari perbandingan dan rekonstruksi naskah-naskah Sri Tanjung yang berasal dari Bali, telah disusun naskah babon atau *archetypus-nya* oleh Prijono. Setelah pembandingan naskah babon Sri Tanjung Prijono dengan naskah Sri Tanjung yang dijumpai tim peneliti di Banyuwangi, jelaslah bahwa *Sri Tanjung Banyuwangi* yang terakhir ini tidak termasuk dalam versi Bali. Naskah inilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

2.2.2 Pengarang

Untuk mendapatkan nama pengarang naskah STB ini, telah diteliti manggala naskah. Di dalam manggala itu disebut-sebut nama *Citragotra*. Apabila yang dimaksud dengan "pengarang" ialah penggubah naskah asli,

pengarang STB asli ialah *Citragotra*, sesuai dengan hasil disertasi Prijono yang menyebutkan bahwa *Citragotra*-lah pengarang naskah *archetypus* Sri Tanjung (1938:11).

Naskah *pakem (archetypus)* ST sudah direkonstruksi Prijono (1938). Dengan demikian, jelaslah bahwa naskah STB sudah merupakan penurunan dari naskah pakemnya, tetapi bukanlah berarti tidak asli penyalinnya. Perbaikan, koreksi, atau pembaharuan terhadap naskah-naskah merupakan kewenangan penyalin naskah. STB sebagai salah satu versi ST mempunyai kewenangan untuk diteliti sebagai naskah yang mandiri (----- Robson, 1978:24-25). Dari keterangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud "pengarang" dalam naskah STB ini adalah orang yang menyalin naskah STB dari naskah sebelumnya. Tentang identitas penyalin STB ini tidak dinyatakan dengan jelas. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya, harus disebut tafsiran dari berbagai hal yang ada dalam naskah itu.

Pada bait terakhir terdapat pernyataan, ". . . kang nyerat tan bisa ngidung . . . yen kurang pan wuwuhana, yen luwih longana inggal."

Bunyi bait di atas dapat diartikan dalam bahasa Indonesia '. . . yang menulis tidak dapat melagukannya kalau kurang, tambahlah; kalau lebih kurangilah segera.' Jika ditafsirkan secara dangkal, dapat dipahami bahwa si penyalin naskah STB kurang mampu menulis naskah itu. Dapat pula ditafsirkan sebagai pernyataan "apologi" yang mengacu pada konsep watak orang timur yang sering merendahkan diri.

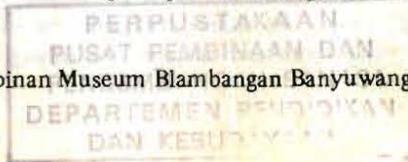
Pada awal naskah, tertulis pernyataan *bismillahi 'rrahmani 'rrahim* dan diakhiri dengan *tamat kalam alaihi wa sallam bi shawab*. Kedua pernyataan ini merupakan penanda khas dari kebudayaan Islam. Oleh karena itu, dapat diduga penyalin naskah, paling tidak mengetahui atau kenal dengan kebudayaan Islam seperti itu karena dalam naskah itu terdapat pula unsur-unsur yang bukan penanda budaya Islam. Di samping hal-hal seperti masih banyak aspek lain yang dapat dipergunakan sebagai sumber tafsiran untuk menentukan identitas penyalin naskah. Sebagai contoh, bahasan tentang aspek kebahasaan dan aspek suasana, serta warna lokal dalam penceritaan, dapat memberikan tafsiran bahwa penyalin adalah orang Jawa Timur atau bertempat tinggal di Jawa Timur (lihat aspek kebahasaan dan suasana/warna lokal).

2.3 Keadaan dan Ukuran Naskah

Keadaan dan ukuran naskah STB dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Keadaan Naskah

Menurut keterangan pimpinan Museum Blambangan Banyuwangi, naskah



STB tersimpan di museum ± sejak tahun 1928, yaitu sejak ditemukannya naskah itu. Naskah STB didapatkan dari seorang penduduk yang diperkirakan masih ada hubungan *krandah* dengan keturunan salah seorang bupati Banyuwangi. Naskah itu diduga telah terselamatkan dari pembakaran naskah secara besar-besaran pada zaman Belanda.

Naskah STB disimpan di satu tempat di Museum Blambangan bersama naskah Macan Putih dan benda-benda kuna lainnya yang tidak sejenis yaitu di ruangan depan sebelah kanan bangunan Museum Blambangan.

Naskah itu tampak sudah mulai rusak. Sampul luar yang tidak bertuliskan apa-apa pada bagian pinggir dan jahitannya mulai mengelupas. Kertasnya sudah kumal, beberapa lembar lepas dari jahitan dan agak kotor.

Keadaan naskah itu menunjukkan kondisi yang menyedihkan karena lama tersimpan tanpa perawatan yang baik.

2.3.2 Ukuran Naskah

Sesuai dengan keadaan naskah itu, naskah STB berbentuk buku dengan ukuran:

panjang	: 21 cm
lebar	: 17 cm
tebal (dengan sampul)	: 2,5 cm
jumlah baris per halaman	: 11

Naskah ditulis di atas kertas sejenis HVS agak tebal, polos/tidak bergaris dengan ukuran oktao; warna kertas putih bercampur kekuning-kuningan agak kotor.

Naskah ditulis dengan tinta hitam, sebagian besar sudah luntur menjadi cokelat.

Seluruh halaman ditulis, kecuali pada lembar terakhir, tulisan naskah asli selesai pada baris kedua terakhir. Di bawah baris terakhir ini terdapat tulisan Arab, yang bentuknya lain sama sekali dari tulisan naskah asli. Karena tidak terbaca, tulisan itu diabaikan.

Halaman pertama dan kedua agak berbeda dengan halaman berikutnya sampai halaman yang terakhir. Pada halaman pertama dan kedua tulisan diberi bingkai yang pinggirnya berhiaskan relung-relung bunga. Ruang bingkai bagian atas halaman pertama kosong, tetapi pada halaman kedua ditambahkan nama *Sri Tandjoeng* dengan tulisan Latin.

Ukuran bingkai	
panjang	: 15 cm
lebar	: 11,5 cm
tebal hiasan bingkai	: 2 cm

Ruang bingkai yang bertulisan

panjang : 11,5 cm

lebar : 7,5 cm

Halaman selanjutnya sampai halaman terakhir tidak diberi bingkai hiasan, dengan ukuran ruang yang ditulisi,

panjang : 17 cm

lebar : 11,5 cm

Jumlah halaman seluruhnya 187, nomor halaman tidak ada. Selanjutnya, diberi nomor oleh peneliti.

2.4 Bentuk Naskah

Bentuk naskah STB adalah puisi Jawa tradisional yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, atau lazim disebut *tembang macapat*. Dalam naskah itu terdapat empat macam *tembang macapat* yang dipergunakan untuk mengidungkan cerita ST, yaitu *tembang Wukir*, *Mijil*, *Durma*, dan *Mahisa Langit*.

Masing-masing *tembang macapat* itu mempunyai jumlah baris yang berbeda dalam setiap baitnya, pola metrumnya pun berlainan.

Tembang Wukir terdiri dari 9 baris, dengan pola metrum: 10u, 6e, 8i, 7u, 8u, 8e, 8u, 8a, 8a.

Tembang Mijil terdiri dari 6 baris, dengan pola metrum 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u.

Tembang Durma terdiri dari 7 baris, dengan pola metrum: 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i.

Tembang Mahisa Langit terdiri dari 5 baris, dengan pola metrum: 9e, 7u, 8i, 8u, 8o.

Pada pergantian *tembang* yang satu ke *tembang* berikutnya terdapat *sasmita*, yaitu kata-kata khusus pada akhir *tembang* pertama yang berfungsi menyarankan perpindahan pupuh itu. Sebagai contoh, . . . *yen sang Nata miyos ing jawi*. Kata *miyos* sama dengan *mijil*, yang berarti bahwa *tembang* yang berakhir kata itu akan pindah ke *tembang mijil*. Contoh lain, ' . . . *tengara mundur ing ngarso*.' Suku kata *dur* dalam kata *mundur* memberi saran perpindahan *tembang* pada *tembang Durma*. Contoh-contoh yang lebih jelas dapat dilihat pada transliterasi naskah.

Dari keseluruhan macam *tembang* dalam naskah Sri Tanjung Banyuwangi itu, ternyata tidak terdapat keajekan jumlah. Dari tiga belas *tembang* yang ada, *Wukir* merupakan macam yang terbanyak. Perbandingannya seperti terlihat dalam urutan berikut ini.

Tembang Wukir berjumlah 7 buah
Tembang Wijil berjumlah 4 buah
Tembang Durma berjumlah 1 buah
Tembang Mahisa Langit berjumlah 1 buah

2.5 Manggala dan Kolofon

Manggala dan kolofon dapat diuraikan sebagai berikut.

2.5.1 Manggala

Umumnya manggala terdapat pada bait awal naskah, yang biasanya merupakan petunjuk tentang diri penulis dan alasan penulisannya, sedangkan pada naskah STB terdapat perbedaan sebagai berikut.

- a. Bait pertama bukan merupakan bagian dari cerita aslinya, dengan alasan sebagai berikut.
 - 1) Tulisan tangan dalam huruf Arab pada bait itu tidak sama dengan tulisan dalam batang tubuh STB, mulai dari bait kedua sampai bait terakhir.
 - 2) Bahasa dalam bait ini adalah dialek Banyuwangi yang khas, yang berbeda dari bahasa yang dipakai dalam batang tubuh naskah STB.
 - 3) Bait pertama berisi lelucon yang tidak ada hubungannya dengan isi cerita STB, yang dapat diterjemahkan dengan bebas sebagai berikut. 'Ada sebuah kidungku pada waktu melamun, kalau muda masih anak-anak, kalau tua kakek-kakek; kalau *bagor* itu jodohnya karung; teringat memimpikan janda gemuk yang tidak ada suaminya; anak perempuan di selatan, selalu kalau berumah tangga hamil oleh suaminya.'
- b. Dengan pertimbangan itu, bait kedualah yang merupakan manggala aslinya dengan tambahan alasan.
 - 1) tulisan Arab (*pegon*) bait ini sama dengan tulisan yang dipakai dalam batang tubuh STB;
 - 2) isinya sangat mirip dengan bait pertama STP.

Oleh karena itu, mungkin sekali bait itu mengandung indikasi waktu digubahnya atau setidaknya-tidaknya waktu cerita itu disalin atau ditulis kembali. Indikasi itu biasanya berupa *sengkala*. Di dalam bait itu, yang dikutip di bawah ini mungkin sekali terdapat *sengkala* itu.

"Teja bayu kaki wangsitipun ring kuna lawase. Sedamala duk kinawi, peputup

kang angapus; Citragotra parabipun, lintang kerti penanggale, purnama anuju kuru, buda mati ring parangbangkat, sedamala duk kinawi.”

Pada setiap penggantian bab dalam naskah STP selalu terdapat penggalang untuk mengawali bab berikutnya. Akan tetapi, naskah STB tidak demikian, naskah itu terus saja tanpa terlihat bagian-bagian ceritanya. Pergantian *pupuh* pun tidak ajeg, ada *pupuh* yang panjang ada pula yang pendek yang hanya terdiri dari beberapa bait saja. Pergantian *pupuh* itu juga tidak menunjukkan pergantian bab atau adegan dalam cerita.

2.5.2 Kolofon

- a. Pada akhir naskah STB jelas terdapat penutup cerita dengan ucapan dalam bahasa Arab. "*Tamat kalam 'alaihi wa sallam bitshawab*" Hal itu menunjukkan bahwa naskah itu telah lengkap disajikan sampai akhir.
- b. Dalam bait terakhir penyalin dengan rendah hati menyampaikan apology bahwa ia tidak pandai mengidung sehingga mungkin terdapat kekurangan atau kelebihan. Hal itu jelas menunjukkan bahwa naskah STB itu disalin dari babonnya ke tulisan Arab (*pegon*) dan penyalinnya mengakui bahwa ia bukan pengubah cerita itu.
- c. Ia dengan jelas menyebutkan tahun, hari, dan tanggal, bukan tanggal penulisan naskah, yaitu hari Selasa, pukul tiga, tanggal 29 Zulkaidah. Hal itu menunjukkan bahwa penyalinan naskah terjadi setelah sistem penanggalan Caka diubah menurut sistem penanggalan Hijriah dan itu berarti sesudah pemerintahan Sultan Agung di Mataram II. Kenyataan itu mendukung dugaan yang disebutkan dalam *candrasengkala* bahwa cerita STB itu disalin sekitar atau sesudah tahun 1600-an, tepatnya tahun 1671 Jawa atau 1746 Masehi.

(Pigeaud, 1938:X) . Selain itu, di dalam analisis suasana dan warna lokal terlihat bahwa oleh penyalin cerita STB ditambahkan pengetahuannya tentang eksistensi kerajaan-kerajaan yang ada pada waktu itu (atau sebelum itu), yaitu Mataram dan Madiun di barat dan Bali Badung dan Lombok Sasak di timur. Hal itu memperkuat dugaan bahwa naskah itu disalin sesudah adanya Mataram II dan sebelum punahnya kerajaan Bali Badung (yang dihancurkan Belanda dalam perang puputan 1910).

2.6 Waktu Penulisan

Waktu penulisan naskah STB mengandung dua pengertian, yaitu waktu mulai dikarangnya STB dan waktu selesainya penyalinan STB. Untuk mengetahui waktu yang pertama, harus dicari pada manggala dan untuk mengetahui waktu yang kedua harus dicari pada kolofon naskah.

Pada subbab manggala telah disebutkan bahwa kemungkinan dalam manggala terdapat *candrasengkala*; Yang diduga *candrasengkala* pada manggala itu adalah, *puinama anuju kuru buda*, yang berarti:

puinama = 1,
 anuju = 7,
 kuru = 6, dan
 buda = 1.

Apabila itu benar-benar merupakan *candrasengkala*, maka ungkapan *Sudamala (Sri Tanjung) duk kinawi, lintang kerti penanggale puinama anuju kuru, buda mati ring perangbangkat, sedamala duk rinipta* dapat diartikan sebagai waktu mulai penulisan STB, yaitu Sri Tanjung mengubahnya (pada waktu digubah) pada bulan Kartika, tahun Jawa 1617 (1746 Masehi), saat wuku Prangbakat (waktu ke-24). (Pigeaud, 1938:IX) Mengenai waktu selesai penyalinan naskah STB dapat dilihat pada kolofon, yaitu pada bagian *Tatkalane mantun nyerat iku, lingsir sih wayahe, dinten Selasa puniki, pukul tiga wayahipun . . . tanggal ping sanga lekur mangke, Dulqangidah sasinipun, . . .* Dari kolofon itu jelaslah saat penyelesaian (penyalinan) naskah STB adalah pada hari Selasa, pukul tiga, tanggal 29 Dulkaidah, sedangkan mengenai angka tahunnya tidak didapatkan sumber yang jelas.

2.7 Tulisan Naskah

Naskah cerita Sri Tanjung di Banyuwangi ditulis dengan menggunakan huruf Arab *pegon*. Apabila tulisan naskah itu diteliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

a. Huruf-huruf yang dipakai adalah

ا ب ت ج ح د ر س ع ف و ك ل م ن و ه و ب

b. Huruf-huruf yang tidak dipakai adalah

ث خ ذ ز ق ن ي ج ي ط ظ غ

- c. Pelambangan fonem vokal sebagai berikut:
- 1) fonem/u/ diberi harakat *dhamah* dan kadang-kadang masih ditambah dengan *wawu* (و),
 - 2) fonem/i/ diberi harakat *kasrah* dan kadang-kadang masih ditambah dengan *ya* (ي),
 - 3) fonem/ē/ dan è memakai harakat *fathah* diikuti dengan *ya* (ي),
 - 4) fonem/c/ memakai tanda ~
 - 5) fonem/e/ selain memakai harakat *fathah*, kadang-kadang masih ditambah alif (ا),
 - 6) fonem/e/ memakai harakat *dhamah* ditambah dengan *wawu* (و),
 - 7) fonem/o/ memakai harakat *fathah* ditambah dengan *wawu* (و), dan
 - 8) fonem diftong tidak ada.

Hal-hal berhubungan dengan transliterasi akan dijelaskan pada Bab Pedoman Transliterasi.

2.8 Perbandingan antara Naskah Sri Tanjung Banyuwangi dan Sri Tanjung Prijono

Dari deskripsi naskah di atas dapat diperoleh gambaran tentang identitas naskah STB. STB sebagai salah satu versi ST tentunya akan berbeda dari naskah ST seri lain, terutama dari *pakemnya* (*archetypus*). Karena naskah ST pakem telah direkonstruksi oleh Prijono, dapatlah perbedaan-perbedaan itu dicari. Berikut ini dikemukakan beberapa perbedaan yang ditemukan, khususnya yang berhubungan dengan identitas naskah.

STB	STP
Naskah STB dimulai dengan kalimat Arab <i>bismillahi rrahmani rrahim</i> yang ditulis dengan huruf Arab.	Naskah STP dimulai dengan kalimat Sanskerta <i>Om awignam astu namas sidam</i> yang ditulis dengan tulisan Kawi.
Bait pertama memuat suatu pernyataan lucu yang tidak ada hubungannya dengan isi cerita.	Bait itu tidak ada dalam STP.
Bait kedua merupakan manggala. Kata-kata yang dipakai dalam bait itu	Bait pertama merupakan manggala. Isinya sama dengan bait kedua STB.

Di bawah penutup itu ada lagi *tembang mijil* yang tulisan Arab *pegonnya* berbeda dengan tulisan Arab *pegon* naskah.

Isinya semacam *liding dongeng* (kesimpulan cerita).

BAB III RINGKASAN NASKAH SRI TANJUNG BANYUWANGI DAN TERJEMAHAN NASKAH BABON SRI TANJUNG PRIJONO

3.1 Pengantar

Untuk memudahkan perbandingan naskah STB dan STP, dalam Bab III ini berturut-turut akan disajikan ringkasan naskah STB dan rekonstruksi naskah babon Sri Tanjung Prijono yang diterjemahkan dari bahasa Belanda.

Naskah "Sri Tanjung Banyuwangi" tidak diterjemahkan langsung dari transliterasinya. Naskah rekonstruksi babon Sri Tanjung Prijono pun tidak diterjemahkan langsung dari bahasa kawinya karena keterbatasan pengetahuan para anggota tim tentang bahasa Kawi. Karena transliterasi naskah "Sri Tanjung Banyuwangi" dicantumkan dalam laporan ini, maka untuk kepentingan perbandingan dianggap memadai jika naskah STB itu diringkas saja dalam bahasa Indonesia.

Rekonstruksi naskah babon Sri Tanjung Prijono diterjemahkan dari terjemahan bahasa Belanda karena dianggap perlu untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang STP itu, tetapi rekonstruksi babon yang berbahasa Jawa tidak disertakan dalam laporan ini.

Di dalam menerjemahkan STP dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah telah berusaha sedapat mungkin mendekati terjemahan harfiah. Untuk menerjemahkan nama tumbuh-tumbuhan, binatang, dan suasana, penerjemah banyak menyesuaikan dengan nama-nama yang ada di dalam teks kawinya.

Ringkasan "Sri Tanjung Banyuwangi" dapat dibaca pada halaman berikut, kemudian diikuti dengan terjemahan Sri Tanjung hasil rekonstruksi Prijono.

3.2 Ringkasan Naskah Sri Tanjung Banyuwangi

bismillahi 'rrahmani 'rrahim

a. *Sidapaksa Kawin dengan Sri Tanjung*

Sidapaksa adalah seorang patih yang telah 3 tahun mengabdikan raja Hadikrama dari Sinduraja. Raja Hadikrama itu sering merasa lesu dan menderita sakit kepala. Pada suatu hari raja memerintahkan kepada Sidapaksa untuk mencarikan obat penyakit beliau itu. Sidapaksa bingung dan tidak mengetahui di mana obat itu akan dicari. Dia pernah mendengar bahwa di daerah Prangalas ada seorang pendeta yang termashur. Mungkin beliau ini dapat memberinya petunjuk.

Sebelum berangkat dia memberitahukan kepada pegawainya bahwa dia akan pergi ke Prangalas untuk menjalankan perintah raja mencari obat untuk beliau. Dia juga berpesan agar disampaikan kepada suruhan raja jika mereka datang menanyakannya bahwa dia telah berangkat dengan pembantunya. Setelah selesai mengurus segala apa yang harus dilakukan para pegawainya selama ia pergi, ia pun berangkat ke Prangalas.

Semua merasa sedih dengan kepergiannya itu. Bukan pegawainya saja yang menangis, burung *atat* kegemarannya pun mengeluarkan suara sedih. Bahkan, anjingnya yang diikat dengan rantai selalu meraung dan berusaha melepaskan diri dari ikatan karena ditinggal Sidapaksa.

Sidapaksa berjalan ke arah timur laut seperti yang tinggal di daerah Prangalas itu. Kepada pembantunya ia memberitahukan bahwa jika ia lama di Prangalas, itu berarti bahwa ia mengabdikan kepada pendeta itu.

Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, sampailah ia di tempat yang dituju. Sesampainya di Prangalas, ia langsung menuju taman pendeta Tambangpetra. Taman itu terpelihara baik. Di sana banyak ditanam pohon tanjung dan bermacam-macam bunga lainnya yang indah warnanya serta mengeluarkan bau yang harum sekali. Di tengah-tengah taman itu ada sebuah kolam dengan air mancur. Sidapaksa pergi ke sana untuk membersihkan diri dari debu dan kotoran lainnya yang didapat dalam perjalanannya dari Sinduraja ke Prangalas itu. Setelah mandi, ia beristirahat di sana dengan harapan semoga pendeta Tambangpetra keluar.

Ketika itu Sri Tanjung, cucu pendeta Tambangpetra, sedang berjalan-jalan di taman bersama para pengasuhnya. Tiba-tiba ia terkejut karena melihat seorang pemuda tampan duduk di sana. Sidapaksa juga melihat Sri Tanjung. Pandangan mereka pun bertemu. Sri Tanjung merasa malu, lalu membuang mukanya dan melanjutkan perjalanannya. Sesampainya di rumah, Sri Tanjung memberitahukan kepada ibunya, Dewi Sriweni, bahwa ada tamu di taman. Sriweni memberitahukan kepada ayahnya, Begawan Tambangpetra, bahwa ada tamu di luar. Begawan itu pun ke luar melihat Sidapaksa, lalu mempersilakannya masuk. Sidapaksa masuk dan memperkenalkan dirinya setelah

ditanya siapa dia. Setelah tamu itu duduk, Tambangpetra bertanya apa maksud kedatangannya ke Prangalas itu. Sidapaksa pun menjawab bahwa ia datang ke tempat itu dengan maksud untuk menemui Begawan Tambangpetra karena ia diperintahkan raja untuk mencari obat penyakitnya yang telah lama diderita. Ia mendengar bahwa begawan itu sudah banyak menyembuhkan penyakit orang lain. Oleh karena itu, ia datang menghadap pendeta itu untuk minta pertolongan beliau. Tambangpetra menanyakan penyakit apa yang diderita raja. Sidapaksa menjawab bahwa raja sering merasa lesu dan sakit kepala (*sakit orem*). Di samping itu, orang muda itu juga ingin menanyakan makna mimpinya. Ia bermimpi mendaki gunung dan memetik bunga nagasari yang kemudian disuntingnya.

Orang tua itu berpikir sebentar. Sementara itu, makanan, sirih, dan minuman pun dihidangkan. Tambangpetra yang melihat tamunya seperti orang kepayahan yang telah berjalan jauh, mempersilakannya makan dan minum. Setelah selesai, sirih pun dihidangkan.

Sehabis makan dan minum, Tambangpetra memberitahukan kepada Sidapaksa bahwa dia ditipu oleh Raja Hadikrama. Mengenai mimpinya, begawan itu meramalkan bahwa ia akan mendapat kebahagiaan dan jodoh dalam waktu dekat.

Mendengar pendapat dan ramalan orang tua itu, Sidapaksa ingin tinggal saja di pertapaan itu. Ia tidak mau kembali ke Sinduraja. Akan tetapi, begawan itu melarangnya tinggal di sana. Dinasihtkannya supaya orang muda itu pulang kembali dan menyerahkan semuanya kepada dewa.

Malam harinya terang bulan, Sidapaksa diajak duduk-duduk oleh Begawan Tambangpetra, sedangkan Sri Tanjung disuruh mengeluarkan hidangan. Waktu Sri Tanjung mengeluarkan hidangan, perhatian Sidapaksa terpikat oleh kecantikan gadis itu. Tambangpetra melihat kedua makhluk ini. Orang tua itu sudah mengerti bahwa Sidapaksa tertarik pada cucu beliau dan sebaliknya, ia juga melihat bahwa Sri Tanjung mengagumi pemuda itu. Rupanya Sidapaksa sudah ditakdirkan akan menjadi jodoh cucu beliau. Beberapa hari kemudian, kedua insan ini lalu dikawinkan. Setelah kawin, Sri Tanjung dibawa Sidapaksa pulang ke Sinduraja. Dalam waktu singkat tersebarlah berita bahwa Sidapaksa telah pulang membawa seorang istri yang cantik. Semua orang yang melihatnya merasa kagum.

Sidapaksa dan Sri Tanjung betul-betul merasa bahagia dan menikmati perkawinan mereka sebagai penganten baru.

b. *Sidapaksa Kembali dari Prangalas*

Berita tentang perkawinan Sidapaksa dengan seorang wanita cantik

sampai pula ke istana Raja Hadikrama. Raja segera mengirim utusan kepada Sidapaksa dengan perintah agar Sidapaksa dan istrinya hari itu juga harus datang menghadap raja.

Sidapaksa tidak dapat mematuhi perintah itu dengan alasan karena ia sakit kepala. Ia berjanji kepada utusan itu keesokan harinya akan menghadap. Maka pulanglah mereka ke istana dan menyampaikan kepada Raja alasan Sidapaksa tidak dapat datang. Raja Hadikrama marah. Beliau tidak dapat menerima alasan itu karena mengira Sidapaksa tidak mau datang sebab merasa berat berpisah dengan istrinya. Raja mengancam, akan memerintahkan Sidapaksa mencari *kumbala* putih dan emas bila ia datang menghadap.

Malam harinya Sidapaksa bermimpi ketika sedang tidur. Setelah bangun, diceriterakannya mimpinya itu kepada istrinya. Ia bermimpi menertawakan istrinya karena bertelanjang bulat dan kemudian terjun ke samudra. Sidapaksa, dengan mimpinya itu, mendapat firasat bahwa ia akan difitnah Raja Hadikrama.

Sri Tanjung mendengar mimpi suaminya itu, menjadi sangat sedih karena mimpi itu suatu pertanda yang buruk. Dia akan mendapat malu besar. Oleh sebab itu, Sri Tanjung minta kepada suaminya agar ia diantarkan saja pulang kembali ke Prangalas. Dia lebih suka mati daripada mendapat malu. Akan tetapi Sidapaksa membujuknya supaya bersabar dan menyerahkan segala sesuatunya kepada yang Mahakuasa.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, Sidapaksa telah siap untuk pergi menghadap Raja Hadikrama. Setelah berpamitan dengan istrinya, ia pun berangkat sendiri ke istana raja. Sidapaksa langsung menghadap Raja untuk melaporkan hasil perjalanannya ke Prangalas untuk mencari obat Raja. Raja sangat tidak senang dengan hasil itu. Raja juga marah karena baru pagi itu ia datang menghadap. Sebagai hukuman Sidapaksa diperintahkan lagi untuk pergi ke keinderaan mencari tiga gulung *kumbala* putih dan tiga *pelengkung* emas. Di samping itu, juga diberi surat yang harus disampaikan kepada Sang Hyang Indra sendiri. Surat itu tidak boleh dibaca oleh Sidapaksa. Kalau ia berani membuka surat itu dan membacanya, ia akan dikutuk, kedua matanya akan buta.

Sebagai hamba yang baik, Sidapaksa menerima tugas baru itu dengan patuh. Ia berjanji akan melaksanakan apa yang diperintahkan raja. Selesai menghadap raja ia pun segera pulang untuk memberitahukan kepada Sri Tanjung bahwa ia diperintah raja untuk pergi ke keindraan mengambil tiga gulung *kumbala* putih dan tiga *pelengkung* emas. Selain itu, ia harus pula mengantarkan sepucuk surat kepada Sang Hyang Indra.

Sidapaksa merasa bahwa tugasnya, sekali ini sangat berat karena ia belum

Berdasarkan contoh-contoh di atas terlihat bahwa kata ganti milik terikat pada pelaku, seperti kata ganti milik:

/ahi/	mengikuti pelaku	/toŋohi/
/ani/	mengikuti pelaku	/toŋona/
/awi/	mengikuti pelaku	/touna/
/ami/	mengikuti pelaku	/tomuna/
/mia/	mengikuti pelaku	/toŋomi/
/nia/	mengikuti pelaku	/toŋoni/
/maŋa/	mengikuti pelaku	/toonana/

- 4) sesuatu yang menyatakan kerja (dalam bahasa Indonesia sama dengan awalan *-ber*);

Contoh:

/neghomo/	'jalan'	→	/hotogi/	'berjalan'
/karjana/	'kerja'	→	/karjana/	'bekerja'
/dumule/	'kebun'	→	/tumule/	'berkebun'
/poaka/	'teriak'	→	/poaka/	'berteriak'
/gigoro/	'ribut'	→	/gigoro/	'beribut'

Selain itu, dalam bahasa Tabole juga terdapat kata-kata tertentu yang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata-kata yang berkata dasar sama, misalnya /ŋehomo/ 'jalan'. Dalam hal ini, /ŋehomo/ menyatakan benda, sedangkan /hotogi/ 'berjalan' menyatakan pekerjaan. Di samping itu, terdapat juga perubahan fonem awal untuk kata-kata yang menyatakan pekerjaan membuat, seperti /d/ menjadi /t/.

Contoh:

/dumule/	'kebun'
/tumule/	'berkebun'

- 5) pengertian saling atau berbalasan

Contoh:

/tauru/	'tarik'	→	/maka tauru/	'saling tarik'
/gohara/	'pukul'	→	/mako gohara/	'saling pukul'
/niiki/	'kejar'	→	/maki niiki/	'berkejar-kejaran'
/oto/	'potong'	→	/mako oto/	'saling potong'
/ŋehomo/	'jalan'	→	/maka tagi/	'berjalan-jalan'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa tambahan /maka/ yang menya-

Raja Hadikrama. Setelah surat dibaca, ternyata isinya menyatakan bahwa Sidapaksa datang untuk merusak keindraan dan akan memboyong para bidadari. Ini menimbulkan kemarahan Hyang Indra.

Hyang Indra memerintahkan kepada para dewa untuk mengepung dan membunuh Sidapaksa, tetapi Sidapaksa tidak dapat dilukai sedikit pun. Akhirnya, Hyang Indra melepaskan panah rantai yang ditujukan kepada Sidapaksa. Setelah kena, Sidapaksa lalu mengeluh kesakitan dengan memanggil ayahnya Sakula, pamannya, Sadewa, istrinya, Sri Tanjung, serta menyebutkan nama Bima dan Arjuna.

Ketika itu barulah Hyang Indra mengetahui bahwa Sidapaksa adalah cucunya sendiri. Panah rantai yang mengenainya disuruh dilepaskan oleh Hyang Indra. Sidapaksa kemudian ditanyai apa maksud kedatangannya di keindraan itu. Sidapaksa menjawab bahwa dia sebagai Patih Sinduraja diutus rajanya untuk meminta *kumbala* putih tiga gelung dan emas tiga *plengkung* dari Sang Hyang Indra.

Hyang Indra memberitahukan bahwa Sidapaksa sebetulnya akan dibunuh seandainya dia tidak memanggil Sakula, Sadewa, dan sebagainya. Sekarang ia mengerti bahwa Sidapaksa adalah cucunya sendiri. Malam itu dia diajak bermalam di keindraan.

Pada pagi harinya Hyang Indra menyuruh para bidadari mengambilkan apa yang diminta Sidapaksa untuk dibawa pulang ke Sinduraja.

Para bidadari banyak yang tergilagila dengan ketampanan Sidapaksa.

e. *Sidapaksa Kembali dari Keindraan*

Pada pagi harinya Sidapaksa pulang. Tidak berapa lama berjalan, sampailah dia di pasar. Orang seisi pasar ingin melihat orang yang bagus yang sudah mengenal Keindraan itu. Mereka semua berkata, "Inilah orang yang bagus, pantas menjadi keturunan orang pertapa."

Ketika semua orang yang ada di pasar berdesak-desak ingin melihat Sidapaksa, pada waktu itu Raja Hadikrama atau Sulakrama sedang duduk di atas singgasana dihadap oleh para bawahannya. Raja Sulakrama kelihatan sedih karena mendengar berita bahwa Sidapaksa yang diutus ke keindraan itu sudah pulang, hanya dalam waktu tujuh hari. Pikir raja, "Mungkin Sidapaksa pulang dulu ke rumah istrinya. Istrinya pasti menceritakan perbuatan Raja Hadikrama sepeninggal Sidapaksa. Saya akan merasa malu kalau laporan istrinya itu diterima oleh Sidapaksa." Para bawahan yang sedang menghadap merasa bahwa Raja Hadikrama sedang sedih dan ada yang berkata dalam hati, "Karena Sidapaksa itu sakti, pasti Raja Hadikrama nanti akan gugur kalau terjadi perkelahian antara keduanya dan negara akan hancur."

Tidak berapa lama Sidapaksa pun datanglah. Sesudah membersihkan dirinya, dia langsung menghadap Raja Hadikrama yang sedang dihadap oleh para bawahannya. Sidapaksa, setelah menyembah, lalu memberikan *kumbala* putih tiga gelung dan emas tiga *plengkung* kepada Raja Hadikrama, sedangkan semua yang hadir tercengang melihatnya dan merasa heran karena Sidapaksa dapat kembali dari keindraan dalam waktu yang begitu singkat.

Pada waktu Sidapaksa menyerahkan barang-barang tadi, Raja Hadikrama berkata, "Saya sangat berterima kasih karena Anda telah dapat mengabulkan permintaan saya. Walaupun bawahan saya banyak, Anda tidak ada yang menyamai. Sayang, istri Anda tidak mempunyai akhlak yang baik."

Raja Hadikrama menceritakan bahwa ketika beliau sedang berjalan-jalan hendak menyempit burung, sampailah beliau di halaman kepatihan. Karena beliau merasa haus, beliau lalu menyuruh anak kecil untuk memintakan air. Anak itu melihat Sri Tanjung sedang duduk dirangkul oleh seorang laki-laki lain.

Raden Sidapaksa, setelah mendengar perbuatan istrinya seperti itu, merasa malu, dan marah sekali. Akhirnya, dia minta izin untuk pulang ke kepatihan.

Dewi Sri Tanjung ketika mendengar suaminya datang, keluar untuk menjemput suaminya. Setelah mengucapkan selamat datang. Sri Tanjung bermaksud akan mencuci kaki suaminya dan memberinya harum-haruman. Akan tetapi, ketika Sidapaksa melihat istrinya, dia sangat marah dan membanting tempat air yang dibawa oleh Sri Tanjung itu.

Sri Tanjung menjerit, menangis, dan bertanya dosa apakah yang telah dilakukannya sehingga Sidapaksa kelihatan begitu marah sekali. Sidapaksa bertanya kembali, "Apa yang engkau lakukan ketika Raja di Kepatihan?" Sambil menangis Sri Tanjung memberitahukan bahwa Raja Hadikrama telah datang ke kepatihan untuk memperkosanya, tetapi Sri Tanjung tidak mau. Jika Sidapaksa tidak mempercayainya, dia dipersilakan menanyai para pamong yang menyaksikannya.

Karena Sidapaksa tidak mempercayai cerita istrinya, para pamong lalu menegaskan bahwa Sri Tanjung tidak berdusta. Kalau ternyata ucapan mereka itu bohong, mereka berani dibunuh. Akan tetapi, semuanya itu tidak dipercayai oleh Sidapaksa dan dia malah berkata, "Sudahlah Sri Tanjung tidak usah menangis. Lebih baik kamu berkemas-kemas. Sekarang kamu akan saya antarkan pulang ke rumah kakekmu. Walaupun rupamu cantik melebihi bidadari keindraan, budi pekertimu jelek."

f. *Dewi Sri Tanjung Dibunuh Sidapaksa*

Pada waktu itu malam terang bulan. Sri Tanjung berjalan diikuti suaminya. Karena segala perkataannya sudah tidak dipercayai oleh Sidapaksa, dia hanya menyerahkan dirinya dan berdoa semoga Yang Mahakuasa memberi hukuman kepada orang yang telah menfitnahnya. Sebetulnya Sri Tanjung sudah merasa bahwa dia akan dibunuh oleh Sidapaksa. Oleh karena itu, di dalam perjalanan Sri Tanjung mengheningkan cipta dengan membaca ilmu pemberian kakeknya. Doa Sri Tanjung sudah melayang ke kahyangan, sedangkan yang diiringkan Sidapaksa tinggal raganya, tetapi hal itu tidak diketahui oleh Sidapaksa.

Sri Tanjung diajak berjalan agak cepat melalui jalan yang tidak pernah dilewati manusia. Tidak berapa lama sampailah keduanya di hutan Setra Gandamayu. Di hutan itu banyak terdengar suara-suara binatang yang seolah-olah memberi isyarat kepada Sri Tanjung bahwa dia akan menemui bahaya.

Ketika keduanya sampai di dekat pohon beringin kurung, Sidapaksa berkata, "Sri Tanjung berhentilah di sini." Sidapaksa berkata sambil menarik rambut Sri Tanjung dari belakang sedang di tangan kanannya ia memegang keris untuk membunuh Sri Tanjung.

Sebelum dibunuh Sri Tanjung minta izin untuk mohon diri kepada ayahnya, Akasa, dan ibunya, Pratiwi. Dia berkata kepada Sidapaksa, "Apabila darah saya berbau tidak enak (bacin), saya betul-betul orang bersalah. Akan tetapi, apabila darah saya berbau harum, saya adalah istri yang betul-betul setia kepada suami."

Pada waktu Sri Tanjung ditusuk dengan keris, dia tidak merasa gentar sedikit pun, malah tersenyum sambil mengusapi mukanya tiga kali dengan darahnya. Setelah menyembah kepada Sidapaksa, Sri Tanjung berdoa semoga suaminya dapat hidup bahagia. Akhirnya, Sri Tanjung jatuh lalu meninggal. Jiwanya naik ke langit, sedangkan mayatnya kelihatan tersenyum seperti orang yang sedang tidur dan darahnya berbau harum.

Setelah Sri Tanjung meninggal, Sidapaksa pun merasa menyesal sekali. Dia ingin pulang saja.

g. *Sidapaksa Menyesali Kematian Sri Tanjung*

Setelah Sri Tanjung tidak ada, Sidapaksa segera pulang ke kepatihan disertai perasaan menyesal dan sedih. Tidak berapa lama berjalan, sampailah dia di tepi sebuah kolam. Dia ingin mandi dan mencuci kerisnya. Sewaktu mencuci kerisnya, tiba-tiba Sidapaksa mencium bau harum. Dia terkejut dan ingat akan perkataan Sri Tanjung. Ia merasa menyesal sekali. Oleh karena itu,

ia menjadi seperti orang gila. Ia bercakap-cakap sendiri seperti orang mengigau. Ia ingin menggendong Sri Tanjung.

Sidapaksa bermaksud mendatangi lagi mayat istrinya. Karena diliputi rasa sedih dan bingung, jalannya jadi sempoyongan. Dia tersesat dan setiap tonggak kayu dipeluknya. Dikiranya tonggak itu badan istrinya. Kebetulan Sidapaksa memeluk tonggak kayu yang ada kelabangnya. Kelabang itu menyengatnya. Sidapaksa mengaduh kesakitan.

Sidapaksa tetap bersikeras untuk mendatangi mayat istrinya dan ingin menggendongnya. Setelah Sidapaksa menemukan kembali mayat istrinya, dipeluknya mayat itu, dielus-elusnya, dan dimintanya agar Sri Tanjung hidup kembali. Dia mohon kepada dewa agar istrinya dihidupkan kembali. Seandainya istrinya dapat hidup kembali, Sidapaksa bernazar akan mengadakan pesta dan mengabdikan segala permintaan istrinya.

Karena Sri Tanjung tidak dapat hidup kembali, hati Sidapaksa menjadi sangat sedih. Sidapaksa ingin bunuh diri dengan menggunakan kerisnya. Meskipun segala cara telah ditempuhnya, Sidapaksa tidak dapat mati. Sidapaksa merasa sedih dan mengakui segala kesalahannya. Akhirnya dia berjalan tanpa arah tujuan. Tanpa diketahuinya, Sidapaksa sudah sampai di kepatihan. Para penduduk kepatihan bertanya kepada Sidapaksa, "Di mana Sri Tanjung?" Sidapaksa mengakui dengan terus terang bahwa Sri Tanjung telah dibunuhnya di tengah hutan. Semua penduduk kepatihan menyalahkan Sidapaksa karena terlalu cepat menuruti berita bohong, sedangkan para pengasuh Sri Tanjung yang mengasih-sayanginya, semua, berkata, "Kami lebih baik mati daripada hidup tanpa Sri Tanjung."

h. *Sri Tanjung Hidup Kembali*

Roh Sri Tanjung yang telah meninggal itu, naik ke langit dan tetus menuju ke pintu sorga. Di sana roh Sri Tanjung berdiri bersama-sama dengan roh orang-orang yang tidak dapat berkidung dan orang-orang yang tidak mengetahui jalan, sedangkan untuk roh orang-orang yang dapat berkidung dibukakan pintu sorga oleh dewa yang menjaga pintu, yaitu Hyang Dorakala. Sri Tanjung mencoba berkidung dan selanjutnya mohon kepada Hyang Dorakala untuk membukakan pintu sorga baginya.

Hyang Dorakala melarang roh Sri Tanjung berkidung, ia disuruh membuat teka-teki saja. Teka-teki yang telah diajukan oleh Sri Tanjung itu tidak dapat dijawab oleh Hyang Dorakala.

Hyang Dorakala merasa kasihan kepada roh Sri Tanjung lalu pintu dibukakan untuknya oleh Hyang Dorakala. Setelah terjadi tanya jawab antara Hyang Dorakala dan Sri Tanjung, diketahuinyalah bahwa suami Sri Tanjung,

yaitu Sidapaksa adalah putra Sakula. Dari hasil tanya jawab itu dapat diketahui bahwa Sri Tanjung dan Sidapaksa masih cucu Hyang Dorakala.

Roh Sri Tanjung disuruh pulang ke dunia, tetapi Sri Tanjung tidak mau. Roh Sri Tanjung ingin melihat sorga. Akan tetapi, permintaan itu ditolak oleh Hyang Dorakala. Roh Sri Tanjung hanya boleh melihat neraka saja agar ia mengetahui segala siksaan yang ada di sana.

Setelah menyaksikan segala siksaan di neraka yang sesuai dengan perbuatan yang telah dikerjakan di dunia, roh Sri Tanjung disuruh pulang ke dunia. Hyang Dorakala memberitahukan kepada roh Sri Tanjung bahwa, setelah sampai di hutan Setragandamayu, ia akan menemui naga yang menghadangnya. Roh Sri Tanjung dipesan agar tidak takut. Bahkan, ia disuruh masuk ke dalam naga tersebut.

Ketika roh Sri Tanjung telah sampai di hutan Setragandamayu dan berhadapan dengan naga, terjadilah peristiwa luar biasa. Suasana gelap-gulita bercampur hujan lebar dan petir, membuat Hyang Nini terkejut, sehingga dia ingin mengetahui penyebab gara-gara tersebut. Setelah menyaksikannya dari dekat, Hyang Nini akhirnya mengetahui bahwa yang membuat gara-gara itu ternyata cucunya sendiri.

Hyang Nini mendatangi raga Sri Tanjung lalu menggugahnya. Tidak lama kemudian raga itu bergerak-gerak hidup kembali. Setelah Sri Tanjung mengetahui bahwa yang menghidupkan dirinya itu adalah Hyang Nini, seketika itu juga, ia menyembah.

Hyang Nini memandikan Sri Tanjung di Telaga Tunjungbiru. Setelah selesai mandi dan berpakaian, Sri Tanjung disuruh berdiri, badannya dibedaki, serta diberi jimat yang khasiatnya dapat menghidupkan orang yang telah meninggal. Selain itu, Sri Tanjung disuruh makan sari-sari bunga yang dapat membuatnya lebih cantik dan dikasihi oleh semua makhluk. Setelah semua dianggap cukup, Sri Tanjung disuruh pulang ke Prangalas.

i. *Sri Tanjung Pulang ke Prangalas*

Sri Tanjung, setelah mendapat perintah untuk pulang ke Prangalas, terus berangkat menuju ke arah yang telah ditunjukkan oleh Hyang Nini. Dia berjalan meninggalkan hutan Setragandamayu. Tiba-tiba sampailah dia di tempat para penggembala berkumpul. Kepada para penggembala itu Sri Tanjung menanyakan jalan yang menuju ke Prangalas. Sri Tanjung disuruh berjalan terus ke arah timur laut.

Sri Tanjung mempercepat jalannya tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Karena sudah waktu asar, maka dalam hatinya timbul perasaan takut dan was-was. Tidak berapa lama kemudian Sri Tanjung menjumpai dua orang yang

sedang beristirahat. Sri Tanjung bertanya kepada dua orang itu, "Jalan di depan itu menuju ke mana Pak?" Kedua orang itu menjawab bahwa jalan itu menuju ke desa Kabangsari.

Sri Tanjung terus berjalan menuju ke rumah Ki Mandala di desa Kabangsari. Setelah Ki Mandala mengetahui Sri Tanjung datang, dia menemuinya dan bertanya, "Apakah kamu bertengkar dengan suamimu, maka kamu datang sendiri?" Sri Tanjung menjawab bahwa dia tidak bertengkar dengan suaminya, tetapi dia dibunuh suaminya karena ia difitnah raja berbuat serong.

Ki Mandala berjanji kepada Sri Tanjung bahwa akan menyuruh orang mengantarkannya ke Prangalas keesokan paginya. Ki Mandala juga sudah mendengar kabar bahwa Sidapaksa telah membunuh istrinya.

Pada malam harinya Sri Tanjung disuguhi makan malam dan sirih. Keesokan harinya Ki Mandala menyuruh Ki Pangrema dan Ki Mendaher untuk mengantarkan Sri Tanjung pulang ke Prangalas dengan membawa tombak dan sumpitan, kalau-kalau bertemu dengan kijang dan menjangan di jalan.

Setelah minta diri kepada Ki Mandala, Sri Tanjung lalu berangkat dikawal oleh dua orang. Jalannya dipercepat sehingga masih pagi sudah sampai di Prangalas. Sri Tanjung terus masuk ke dalam rumah dan menangis tersedu-sedu sehingga pakaian dan gulingnya basah oleh air mata.

Kedatangan Sri Tanjung di Prangalas tidak ada yang mengetahuinya, sedangkan kedua orang yang mengawalnya berada di luar. Anjing menyalak sangat ramainya sehingga Begawan Tambangpetra menanyakan kepada cantrik apa sebabnya anjing-anjing itu begitu ribut. Cantrik memberitahukan bahwa di luar ada tamu.

Ki Mendaher menyembah kepada Begawan Tambangpetra. Dia memberitahukan bahwa mereka datang untuk mengantarkan Sri Tanjung. Setelah menyembah kembali, Ki Mendaher dan Ki Pangrema minta izin untuk pulang.

Begawan Tambangpetra masuk melihat cucunya, Sri Tanjung. Sri Tanjung menyembah kepada kakeknya sambil menangis menjadi-jadi sampai matanya bengkak. Begawan itu bertanya, apa yang telah terjadi dengan Sri Tanjung. Sri Tanjung menceritakan semuanya sebagai berikut, "Ketika kami baru satu malam berada di kepatihan, suami saya, Sidapaksa beserta saya dipanggil raja untuk menghadapnya. Sidapaksa baru pagi harinya pergi menghadap raja sendirian. Dia menghadap raja hanya sebentar. Setelah datang, ia memberitahukan kepada saya bahwa dia diperintahkan raja pergi ke keindran untuk minta *kumbala* putih tiga gelung dan emas tiga *plengkung* dari Sang Hyang Indra dengan membawa sepucuk surat yang isinya tidak boleh diketahui Sidapaksa. Berhubung Sidapaksa tidak mengetahui jalan ke keindran, saya beri dia baju *antakusuma* yang diwariskan Bapak kepada saya

sehingga dia dapat berangkat. Setelah Sidapaksa pergi, Raja Sindareja datang ke kepatihan. Rupanya raja menaruh hati kepada saya, tetapi saya menolaknya. Saya lari ke taman. Raja tidak mau mengejar saya, tetapi terus pulang ke kerajaan. Kelihatannya raja marah sekali kepada saya. Sepulangnya suami saya dari keindraan, ia langsung pergi ke kerajaan menghadap raja. Di sana saya difitnah oleh raja. Dikatakannya bahwa saya telah berbuat serong sehingga membuat marah suami saya. Suami saya terus pulang ke kepatihan. Saya cepat-cepat menjemputnya dan menyediakan air untuk mencuci kakinya. Ketika saya hendak mencuci kakinya, suami saya marah sekali. Bahkan, bokor tempat air itu direbut dan dibantingnya. Saya sudah menanyakan kepada Sidapaksa kesalahan apa yang telah saya perbuat, tetapi pertanyaan saya tidak diindahkannya sama sekali. Sampai-sampai para emban ikut menegaskan bahwa saya tidak bersalah, tetapi semuanya itu tidak didengarkannya. Akhirnya, saya disuruh berkemas-kemas untuk diantarkan pulang ke Prangalas, sedangkan para pengasuh tidak boleh ikut. Kami berangkat dari kepatihan malam hari. Saya dibawa tidak melalui jalan yang semestinya, tetapi justru masuk ke dalam hutan, dan di situlah saya dibunuh.”

Begawan Tembangpetra sesudah mendengar ceritera cucunya itu, menasihatkan Sri Tanjung agar ia bersabar.

j. *Raden Sidapaksa Bertemu Kembali dengan Sri Tanjung*

Pada suatu malam Hyang Nini pergi menemui Sidapaksa dan memberitahukan bahwa Sri Tanjung sekarang telah hidup kembali dan bahwa ia adalah wanita yang baik dan sekarang sudah kembali ke Prangalas. Luka-lukanya sudah sembuh sebab Hyang Nini telah merawatnya dengan air telaga suci. Sekarang Sidapaksa menjadi malu karena telah membunuh istrinya tanpa lebih dahulu menyelidiki kebenaran perkataan raja.

Raden Sidapaksa, setelah mendengar suara itu, lalu bertanya siapa dia. Hyang Nini memberitahukan bahwa yang datang itu adalah neneknya sendiri, Hyang Nini. Setelah mendengar keterangan itu, Raden Sidapaksa menyembah dan minta izin untuk menyusul istrinya ke Prangalas. Hyang Nini mengizinkan pergi dan memberi doa restu. Bahkan, Sidapaksa diberitahu bahwa selama Hyang Nini masih ada, beliau pasti dapat menghidupkannya kembali walaupun dalam satu hari ia mati tujuh kali.

Raden Sidapaksa, pada waktu tergelincir matahari (waktu zuhur), sampai di Prangalas, lalu duduk di serambi muka pertapaan. Tiba-tiba Sri Tanjung keluar. Akan tetapi, setelah diketahuinya bahwa Sidapaksa berada di serambi muka, dia cepat kembali lagi sambil memberitahukan kepada Begawan Tembangpetra bahwa Sidapaksa datang.

Dewi Sri Wani menasihatkan agar Sri Tanjung juga menemui Sidapaksa. Sri Tanjung tidak mau karena dia ingat bahwa Sidapaksa telah membunuhnya.

Raden Sidapaksa menyembah kepada Begawan Tembangpetra dan minta maaf atas segala kesalahannya. Begawan Tembangpetra memaafkannya lalu memanggil Sri Tanjung agar keluar untuk menemui suaminya dan berbakti kepadanya.

Sri Tanjung sebetulnya tidak mau keluar, tetapi karena takut kepada Begawan Tembangpetra, dia terpaksa menemui suaminya. Sambil menyembah kepada suaminya, dia berkata bahwa dia mau menjadi istri Sidapaksa kembali hanya dengan syarat, Sidapaksa harus membawa kepala raja untuk dijadikan alas kakinya.

Sidapaksa menjawab bahwa semua yang telah terjadi itu adalah karena kesalahan dirinya sendiri sehingga tidak ada gunanya berperang dengan rajanya. Akan tetapi, Sri Tanjung baru mau kembali sebagai istrinya kalau Sidapaksa telah memenuhi tuntutanannya. Dia tidak dapat berbuat lain, kecuali menuruti permintaan istrinya.

Raden Sidapaksa menyembah dan minta izin kepada Begawan Tembangpetra untuk berperang melawan prajurit Sindureja.

k. *Raden Sidapaksa Berperang Melawan Raja Adikrama*

Raden Sidapaksa, sebelum berangkat untuk berperang melawan Raja Sinduraja, minta izin kepada Begawan Tembangpetra agar ia diperkenankan menghadap ayahnya dahulu, yaitu Sakula. Begawan Tembangpetra memberi izin. Sri Tanjung yang tinggal di rumah selalu berdoa semoga bala tentara Hyang Darma diturunkan dari kahyangan untuk menolong Sidapaksa sehingga menang perangnya.

Raden Sidapaksa langsung menuju keindraan. Pada waktu itu Maharaja Darmakusuma sedang duduk dihadap oleh para adiknya. Raden Sidapaksa minta belas kasihan Maharaja Darmakusuma agar sudi menolongnya untuk berperang melawan Raja Hadikrama yang telah memisahkan dia dengan istrinya.

Para Pendawa setelah mengetahui peristiwa Sidapaksa lalu menjadi marah. Prabu Darmakusuma dengan para saudaranya bersiap-siap untuk berangkat perang. Bala tentara keindraan sudah berkumpul dan berangkat dipimpin oleh Nakula, Dananjaya, Bina, dan Maharaja Darmakusuma.

Para prajurit Pendawa sudah sampai di taman Sinduraja. Di sana sudah hadir pula bala tentara dari Prangalas. Raden Sidapaksa minta supaya barisan tentara berhenti dahulu di dekat pohon beringin tujuh (*weringin pitu*) untuk

menentukan siasat perang. Raden Sidapaksa akan berpura-pura tidak tahu bahwa ada musuh datang menyerang. Dia berpesan bahwa dia sendirilah yang akan menghadapi Raja Sulakrama dan membunuhnya. Lalu dia pulang ke kepatihan.

Di Kerajaan Sinduraja Prabu Sulakrama dihadap oleh para bawahannya. Dia bertanya pada bawahannya mengenai berita Sidapaksa telah membunuh istrinya. Para bawahan menegaskan kebenaran berita itu. Prabu Sulakrama sangat gembira mendengar berita itu.

Tiba-tiba, datang utusan menghadap raja, memberitahukan bahwa di taman sari telah datang musuh yang akan menyerang. Raja Sulakrama berunding dengan para bawahannya. Keputusan perundingan itu adalah bahwa Sidapaksa disertai tugas untuk menghadapi musuh yang akan menyerang negaranya.

Raden Sidapaksa dipanggil untuk menghadap raja. Setelah Sidapaksa datang, dia diperintahkan untuk mengusir musuh yang datang di Sindureja. Bersama-sama dengan tugas itu Sidapaksa diberi senjata pusaka negara Blambangan yang dapat dipakai untuk menghadapi musuh.

1. *Raja Hadikrama Maju Berperang*

Sidapaksa berangkat berperang. Hujan pun turun; angin berembus dengan kencangnya sehingga pohon-pohon roboh, kendi *pratata* remuk, dan bumi bergoncang karena gempa, seolah-olah memberi *pratanda* bahwa ada seorang raja yang akan meninggal. Hati Raja Hadikrama menjadi was-was karena gara-gara itu merupakan *pratanda* datangnya malapetaka baginya, tetapi dia berniat tetap akan mempertahankan negaranya itu dari serangan musuh. Semua tentara Sinduraja diperintahkan untuk bersiap-siap menghadapi musuh yang datang.

Para prajurit keindraan yang berhenti di *weringin pitu* diperkuat oleh pasukan Prangalas. Setelah perang berkecamuk, banyak prajurit Sinduraja yang gugur. Dilaporkan kepada Raja Hadikrama bahwa banyak bala tentara yang meninggal dunia. Raja Hadikrama kelihatan sedih, lebih-lebih setelah diketahuinya bahwa Sidapaksa ikut berperang di pihak musuh. Para prajurit Prangalas terus maju dan berseru agar prajurit Sinduraja maju menghadapinya.

Pasukan Sinduraja memperkuat barisan tentaranya untuk menghadapi musuh. Darmakusuma, dalam peperangan itu, selalu berpesan kepada prajuritnya untuk berhati-hati.

Peperangan berkecamuk sangat gemuruh, kedengarannya seperti ombak samudra. Prajurit keindraan berperang seperti harimau buas sehingga banyak prajurit Sinduraja yang lari tunggang-langgang. Sang Bima yang ikut berperang

terus bersumbar-sumbar agar prajurit Sinduraja jangan lagi. Raden Sadewa yang berada di sebelah kanan dan Hyang Darma yang berada di muka berperang seperti singa buas dan berteriak-teriak menantang dan minta kepada lawan untuk menghadapinya.

Mantri Sinduraja yang bernama Ki Arya Wirasari, setelah berhadapan dengan Bima, lalu dipukul oleh Bima dengan gadanya dan gugur seketika. Selanjutnya, Mantri Sinduraja yang bernama Arya Kaleka mati dipenggal lehernya dengan pedang Sakula. Ada lagi prajurit Sinduraja yang bernama Sahiran, waktu berperang itu, terbunuh kena panah Sadewa. Begitu juga Arya Panirawan (**پانیروان**) dan Arya Penatas (**پناتس**) akhirnya menemui ajal mereka juga.

Peperangan berkecamuk sangat ramainya sehingga banyak bangkai yang hanyut di bengawan. Kedua pasukan tembak-menembak, serang-menyering, kejar-mengejar sehingga suasana menjadi gelap gulita.

Di tengah-tengah terjadinya peperangan, Sri Tanjung yang berada di Prangalas selalu bersemedi dan berdoa agar yang didoakan mendapat keselamatan dalam peperangan. Ibunya, Dewi Sri Wani, melihat anaknya sangat sedih, mendekati dan merangkulnya. Baik ibunya maupun para pengasuhnya semua menasihati Sri Tanjung agar ia jangan selalu menangis dan minta supaya segala sesuatunya diserahkan kepada dewa.

Sidapaksa, sebelumnya, sudah diberi tahu bahwa apabila dia memakai gada, dia tidak akan dapat dilihat oleh musuh. Gada dipegangnya lalu ia menyering prajurit yang berada di sekeliling Raja Adikrama.

Begawan Tembangpetra menyuruh Sidapaksa memanah Raja Sulakrama. Panah dilepaskan tepat mengenai leher Raja Sulakrama dan akhirnya putus lehernya. Prajurit Prangalas bersorak-sorai diikuti oleh soraknya prajurit keinderaan, diiringi oleh gempa bumi, hujan angin, dan teja yang condong ke arah selatan sebagai tanda gugurnya Raja Sulakrama. Setelah melihat raja mereka sudah tidak ada lagi, para mantri Sinduraja lalu menyembah kepada Sidapaksa dan menyerahkan diri mereka.

Sidapaksa membawa kepala Raja Sulakrama dan memerintahkan agar semua prajurit mundur. Segala harta rampasan dikumpulkan dan para selir serta para putri ditangkap sebagai tawanan perang.

Begawan Tembangpetra memerintahkan supaya para tawanan berangkat lebih dahulu ke Prangalas. Di sepanjang jalan mereka bergembira. Setelah beristirahat di tepi sungai di bawah pohon, berangkatlah semuanya menuju ke prangalas. Mereka sampai di Prangalas waktu asar.

Sampai di Prangalas, Begawan Tembangpetra minta supaya Sri Tanjung memberi maaf segala kesalahan suaminya. Ia disuruh berbakti kepadanya.

Setelah melihat kepala Raja Sulakrama, Sri Tanjung tersenyum menunduk dengan disaksikan oleh ibunya.

Begawan Tembangpetra menyuruh agar semuanya masuk ke dalam puri. Mereka dipersilakan makan bersama. Suasana di dalam puri sangat gembira. Raden Sidapaksa lalu berkata di hadapan hadirin bahwa dia sekarang telah memenuhi nazar yang telah dituntut oleh istrinya, dengan harapan agar istrinya mau menerimanya kembali.

Begawan Tembangpetra minta kepada Sri Tanjung agar dia mau menerima apa yang telah diberikan oleh suaminya. Dewi Sri Tanjung disertai segala rajabrana, lalu dinaikkan ke atas pedati yang bercahaya kilau-kemilau, yang bercemeti teja, ditarik sapi *gumarang*, dan diikat dengan naga yang mempunyai *jamang* emas. Setelah turun dari pedati, Sri Tanjung dipersilakan untuk mengambil *cunduk* (hiasan rambut) emas. Sidapaksa, selanjutnya, menyebarkan juga uang real dan menyembelih kerbau yang bertanduk emas. Kepada Raja Sinduraja diberikan kepada Sri Tanjung untuk dipakai sebagai *kesed*. Sidapaksa kelihatan gembira sekali. Siang malam diadakan pesta makan minum, juga diramaikan dengan pertunjukan yang bermacam-macam.

Sri Tanjung duduk berdampingan dengan Sidapaksa. Keduanya berkasih-kasih. Sidapaksa mengatakan bahwa cinta Sri Tanjung kepada Sidapaksa sebesar kendi, tetapi dijawab oleh Sri Tanjung bahwa cintanya kepada suaminya sebesar kuku, yang berarti bahwa cintanya itu abadi sebab walaupun setiap saat dipotong, kuku itu pasti akan tumbuh lagi. Raden Sidapaksa menyatakan bahwa cintanya kepada istrinya sebesar rambut. Ini berarti bahwa cintanya itu abadi sebab kalau rambut itu dipotong pasti tumbuh lagi.

Sidapaksa mendekati Sri Tanjung yang tertidur sambil melagukan kidung. Tidak lama kemudian fajar mulai menyingsing yang ditandai oleh ramainya suara burung. Sidapaksa membangunkan Sri Tanjung karena matahari sudah mulai terbit.

Pada pagi hari itu juga, sebelum Darmakusuma pulang ke keindraan, ia mendoakan agar Sidapaksa dapat hidup bahagia karena telah terlaksana apa yang dicita-citakannya. Darmakusuma menuju keindraan diikuti oleh para prajuritnya. Di jalan mereka bersuka ria sambil berburu.

Sepeninggal Darmakusuma, Sri Tanjung, diiringi oleh para pengasuhnya, pergi mandi di Beji. Selesai mandi Sri Tanjung lalu diberi pakaian yang indah-indah, dibedaki serta diberi harum-haruman sehingga menambah kecantikannya, lalu didudukkan di atas singgasana sebagai permaisuri. Sidapaksa dan Sri Tanjung akhirnya hidup berumah tangga penuh dengan rasa kasih sayang dan diliputi kebahagiaan.

3.3 Terjemahan Naskah Babon Sri Tanjung Prijono

Pupuh I

Om! Semoga tidak ada yang menghalang-halangi penghormatan itu;
Semoga penghormatan itu berdaya guna!

- 1) Kemampuan gaib dan daya hidup, teman terhormat, demikianlah bunyi pernyataan rahasiaku. Belum lama berselang, Sudamala telah ditulis oleh seorang pertapa, bernama Citragotra, dalam bulan kartika, pada hari bulan ke-15, pada hari guru, dalam *Wuku Prangkabat*. Itulah saatnya ditulis ceritera Sudamala dan Dewi yang dihidupkan kembali.
- 2) Ada ceritera ditulis dalam bentuk kidung, berasal dari keraton, tembangnya *wukir*, Sidapaksalah pahlawannya dan isterinya Sri Tanjung pahlawan wanitanya. Di sini kami ceritakan dan beritakan tentang Dewi Sri, yang telah turun ke bumi dalam bentuk manusia, dengan demikian merupakan suatu penjelmaan.
- 3) Sekarang diceriterakan tentang Sidapaksa, turunan seorang satria, tetapi ditarik dari negeri asalnya, dengan cara yang sangat menyedihkan. Dia mengabdikan kepada raja, yang tinggal di Sinduraja, dan di sana ia telah mengabdikan tiga tahun, ketika dia oleh Raja Silakrama diberi beban, akan menjadi *bekel*.
- 4) Raja dihormati di Manguntur oleh para menteri semua. Sidapaksa pun menyatakan tanda penghormatannya. Ketika itu Raja bersabda, "Sidapaksa, aku utus Anda untuk mengambil obatku, yang setiap hari sakit kepala. Pergilah ke Prangalas, kepada Begawan Tembangpetra.
- 5) Jangan ada seorang pun yang menyertai Anda karena mungkin mereka akan merusak tanaman Begawan Besar itu dan apa kesudahannya jika terjadi yang demikian itu. Sidapaksa berkata, "*Paras-poros . . .*", ini adalah pekerjaan yang Raja tugaskan kepada kami. Kami dengarkan apa yang disabdakan beliau." Raja bersabda bahwa dia boleh berangkat.
- 6) Dia menyembah dan meletakkan kaki Raja di atas kepalanya dan memohon izin untuk berangkat. Salah seorang pembantunya menemaninya dan segera ia pergi dari Manguntur. Dalam perjalanan yang harus ditempuhnya, kadang-kadang ia memasuki anak jalan ini, kadang-kadang yang lain lagi. Segera ia meninggalkan ibu kota dan masuklah ia ke daerah yang tidak ada jalurnya, tempat kerbau dan sapi, di bawah pengawasan gembala yang ramai, sedang makan rumput.

- 7) Di tegal-tegal bermain gembala-gembala muda. Yang satu menggendong temannya di punggung, yang lain bermain cikal atau bersuling. Yang lain lagi sedang membakar belalang dan bertengkar; mereka saling berkelahi dan kedua-duanya menangis. Teman-teman mereka mentertawakan mereka. Di bawah pohon *mandira* duduk pula yang lain, sibuk bercakap-cakap.
- 8) Mereka berjalan terus perlahan-lahan. Kini mereka sampai di sebuah hutan. Di sana mereka melihat sekumpulan rusa, mondar-mandir di bawah pepohonan, sambil menjaga anak-anaknya. Kera hitam memilih daun-daunan untuk dirinya. Kadal terbang memperdengarkan bunyinya. Burung *cantaka*, sangat menginginkan jatuhnya hujan, di awang-awang memperdengarkan keluhannya.
- 9) Kijang-kijang melintasi jalan mereka, ditakuti oleh mereka, yang melihatnya karena matanya yang inelihat kelihatan ganas. Beo-beo memperdengarkan suaranya dan burung-burung tekukur berbunyi bersama-sama. *Kadawa* beterbangan di pepohonan sambil mencicipi buah pohon *mandira* dan *tadah-arsa* mengeluh seperti seorang istri yang ditinggal kekasihnya.
- 10) Burung cucak memperdengarkan suaranya sambil melompat-lompat di pepohonan. Kepudang, kod, dan bangres, tanpa menyebutkan burung-burung lain yang ada bersama burung-burung itu, menikmati buah jambu. Burung dara liar memakan buah *ambulu*. Ayam jantan hutan berkokok; Perkutut saling memperdengarkan bunyinya. Tonggeret bersahut-sahutan dan kalong tidur bergantung dengan kepalanya ke bawah.
- 11) Mereka terus berjalan, perlahan-lahan. Mereka sampai ke lurah-lurah yang berbatu-batu, tempat baling-baling bambu gading di dalam saluran air berdentang-dentang bunyinya. Burung bung-bung bersama-sama ber-senandung. Orang melihat mata kijang yang berkilauan, landak-landak berlari gemersik, burung-burung cinggaragat sebentar-sebentar berbunyi, dan puyuh selalu memukul-mukul.
- 12) Mereka menaiki lereng gunung. Sawah-sawah kelihatan menguning. Sawah yang lain sedang berbunga. Di atas kepala penjaga-penjaga dalam gubuknya, beterbangan burung-burung yang memperdengarkan suaranya. Burung-burung *pepucuk* berbunyi berganti-ganti. Burung-burung itu beterbangan ke segala arah.
- 13) Agak ke utara mereka berbelok dan sampailah mereka sekarang di daerah tegalan yang kering. Di pinggir-pinggirnya kelihatan jarak dengan merah-

nya yang menyala dan kacang agung meliliti batangnya. Kacang kara melekat pada tongkat-tongkat dan penuh dengan barisan buah yang bergantung, sedangkan yang lain tumbuh pada pagar-pagar. Jawa dan *godem* tumbuh di pinggir.

- 14) Daerah *gaga* tidak dibicarakan lagi. Yang berjalan itu sekarang mendekati tempat pertapaan. Sundari-sundari bersama-sama berbunyi dan semak-semak teja muncul dengan sempurnanya; asrama-asrama berderetan di pinggir jalan. Pohon cemara gemerisik, digerakkan angin, seolah-olah pepohonan itu mengaturkan selamat datang kepada orang asing itu. Pohon *sanggakasa* dan *katirah kuncul*, berganti-ganti terang dan gelap apabila orang memandangnya.
- 15) Tentang jalan, yang agak menanjak naik ke atas, tangganya diberi batu. Pohon-pohon emas dan semak-semak *puring*, *ampel* gading dengan dahan-dahannya yang bergantung, dan srigading berdiri berderetan di sepanjang jalan. Gedung penuh dengan tandannya, menyebarkan bau yang sedap apabila digerakkan angin. Bunga pandan sedang berkembang. Kembang-kembang pinang yang tua berserakan di mana-mana, di atas batu.
- 16) Pohon-pohon kepala mengapit jalan, kelihatannya seperti gunung (demikian tingginya). Pavilyun-pavilyun gading dengan makarnya dan singanya yang berkelahi, rapat berdekatan. Sanggar yang sangat bagus terletak di sana, satu demi satu. Arca-arca kecil, berlumut (?), tumpukannya kembang merah. Teratai-teratai *satapatra* berkembang. Dahan-dahannya yang memanjat melayang hijau (di udara).
- 17) Dari makara-makara dan dewi-dewi (arca pancuran air), yang menghadap ke dalam lurah, memancur air. Sidapaksa berkumur-kumur dan berhias (sesudah itu), sehingga ia bersinar-sinar (tampaknya). Ia bermaksud untuk membersihkan mukanya seluruhnya sehingga boleh dikatakan terbuka ketampanannya. Diguntingnya kukunya yang panjang. Hitam biru warna rambutnya yang berombak. Tampan rupanya dalam segala hal.
- 18) Dari sana perjalanan dilanjutkan. Dengan tenang ia terus berjalan. Ketika ia, tidak lama sesudah itu, sampai di jalan yang penuh kembang, bermunculanlah bunga-bunga itu berderet-deret. Kembang *rangga*, *rumpuk*, dan kemuning di mana-mana bergantung pada pepohonan. *Teleng*, pacar galuh, teluki, dan *ratnapakaja* (nama tumbuh-tumbuhan) baru saja menghiasi pucuknya dengan bunga-bunga.
- 19) Sungguh baik pembuatan jalan itu. Bata merah dan putih dipakai untuk

- memperkeras jalan secara praktis. Kaki limanya dihiasi dengan berbagai-bagai tanaman yang wangi dan kelihatannya seperti gunung kembang. Bunga pinang berkembang dengan wangi dan manisnya, sedangkan tunas-tunas muda bergantung di atas jalan. Di timur laut guruh berbunyi.
- 20) Kupu-kupu (yang dikenal) telah mendahuluinya dan terbang ke pertapaan itu. Kupu-kupu itu mengunjungi Sri Tanjung dan langsung terbang kepadanya untuk kemudian tertengger di atas sanggulnya. Berkata Sri Tanjung, "Kupu-kupu siapakah gerangan ini? Saya betul-betul takut, nanti kami akan kedatangan tamu."
 - 21) Sidapaksa pun duduk; pembantunya duduk di dekatnya. Anjing-anjing menyalaki mereka sehingga orang dalam pertapaan itu dapat mendengarnya. Pertapa itu berkata, "Siapakah gerangan yang disalaki anjing-anjing itu? Biarlah saya lihat sebentar. Kalau ada tamu, akan saya suruh masuk."
 - 22) Lama Sidapaksa duduk di sana, seolah-olah disambut baik oleh kembang-kembang yang baunya semerbak disebarkan oleh angin yang kencang. Sri Tanjung berkata, "Siapakah yang duduk di sana itu?" Beberapa lama Sri Tanjung memandangnya dari sudut pintu.
 - 23) Sri Tanjung bersembunyi di pintu dan berkata pada dirinya sendiri, "Dari manakah gerangan orang itu datang? Sikapnya seperti orang ditimpa kesusahan. Ia berbuat seolah-olah berputus asa. Berdua mereka itu terhitung pembantunya. Mudah-mudahan ia lama tinggal di sini sehingga saya dapat berkenalan dengan dia meskipun hanya dalam satu percakapan saja."
 - 24) Ketika itu mereka memandang dan saling tersenyum. Jika Sri Tanjung berkata pada dirinya sendiri, bunyinya adalah, "Saya merasa tidak enak sama sekali! Saya kira, saya ini telah kena sihir! Apakah yang terjadi denganku ini? Saya merasa dan lelah sekali. Biarlah aku masuk ke dalam dan memberi tahu Ibu supaya keluar untuk meladeni tamu-tamu itu."
 - 25) Sungguh, mereka telah ditunjuki jalan. Demikianlah selalu halnya dengan mereka yang ditakdirkan Yang Mahakuasa untuk sesuatu. Tuhan Yang Maha Pengasih telah menaruh belas kasihan kepada mereka. Sidapaksa menundukkan kepalanya, suatu perasaan aneh meliputinya. Mereka melihat dan pada saat itu mereka sadar. Sri Tanjung tidak bercakap-cakap, tetapi jantungnya berdebar-debar.
 - 26) Dari pintu itu Sri Tanjung masuk lagi ke dalam rumah, dan diberitahukannya perihal tamu itu kepada ibunya, "Ibu, ada tamu datang. Dia duduk di lapangan pertapaan bersama-sama dengan pembantunya dan

disalaki anjing-anjing. Rupanya seperti orang yang diliputi kesusahan. Dia hampir serupa Bapak. Boleh dikatakan ajaib, saya tidak menghormatinya.”

- 27) Selanjutnya Sri Tanjung berkata, ”Ibu, turunlah, dan katakanlah kepada kakek, supaya beliau menghormati tamu itu karena sudah lama ia duduk di luar, seorang diri, dan tidak mengetahui apa yang akan diperbuatnya. Saya merasa kasihan padanya. Dapat dilihat bahwa ia belum lagi makan sirih. Oleh sebab itu, saya akan mengantarkan sirih untuknya.”
- 28) Sri Tanjung lalu melicinkan sirih. Ia mengetahui apa yang dilakukannya karena hatinya menyuruhnya demikian. Pada sirih, pinang, dan kapur ditambahkan *burar* dan lulur, juga pinang, yang dibubuhi kesturi. Semua itu diletakkannya di atas cerana dan ditutupinya dengan sapu tangan, yang akan mengundang orang itu makan sirih.
- 29) Sri Wani lalu turun dan menjelaskannya kepada ayahnya, ”Pak, ada tamu datang. Kata Sri Tanjung, ia duduk di lapangan pertapaan. Ni Empon mempunyai begitu banyak keluarga! Jadi, saya harap Bapak mau datang melihat. Saya mempunyai firasat yang mencemaskan! Cepatlah menemukannya!”
- 30) Begawan Tambangpetra turun, berjalan dengan tenang. Segera ia sampai di luar. Disalaminya tamunya dengan muka tersenyum. ”Selamat datang, anakku, duduklah, Nak!” Sidapaksa berkata, ”Ampunilah saya. Semoga tidak ada kutukan yang mengenai saya.”
- 31) Sidapaksa pun duduklah. Pertapa itu bertanya, ”Apa maksud Anak datang kemari?” Dengan hormat Sidapaksa berkata, ”Saya diutus oleh Raja, dan tugas saya adalah mencari obat. Kami dengar bahwa di sini tinggal seorang yang mempunyai ilmu-ilmu besar. Berita itu telah sampai ke Sinduraja.”
- 32) ”Siapa di antaramu (putra-putri) yang ada di sana, cucuku? Persiapkanlah hidangan dengan segera! Cepatlah, karena anak muda ini sudah lama di sini dan ia datang dari jauh. Ketahuilah, dia datang dari Sinduraja. Dia adalah utusan raja, yang telah mendapat perintah dari Sri Paduka Sulakrama untuk mengambil obat!”
- 33) Sri Wani mempersiapkan nasi, buah-buahan, dan makanan lainnya. Daging dan ikan segera dihidangkan dan di dalam limas ada daging ayam. Berkata Sri Tanjung, ”Usahakanlah supaya piring-piringnya bersih karena dilihat dari sikapnya ia adalah seorang menak! Saya kira, dia akan me-

- milih. Rupanya tidak seperti seorang penjahat (seperti yang jua pernah menjadi tamu kita sesuai dengan hak memberikan perlindungan).”
- 34) *Pindang dimpa* dan sayur tumis ditambah sambal jahe. Sayur asem sawi merupakan sayurinya. Selain itu, adalagi sate, *polang butbut*, lembayung, dan daun junggul untuk lalapan dengan biji kacang tua. Juga ada pupus, bubus, tendawan dan burung dara yang dimasak dengan santan dan tidak lupa dilupakan goreng hati.
- 35) Air *tirta*, tujuh kali disaring, dimasukkan ke dalam wadah yang berbentuk angsa dari perak. Sri Tanjung berkata, ”Kalau ia nanti telah meminum airnya, saya juga akan meminumnya. Kalau ada makannya yang tersisa, akan saya ambil karena siapa yang bersedia melakukan itu?”
- 36) Pertapa itu berkata, ”Bawalah makanan itu keluar, cepatlah!” Pertama wanita itu memberikan perintah-perintahnya, dan segera tidak ada nasi dan lauk pauknya yang kurang. Pertapa itu lalu berkata, ”Mari cucuku, mari, Nak, mari kita makan dahulu. Kemudian dapat kita berbicara.”
- 37) Setelah mereka makan, datanglah sirih. Lalu pertapa itu menuangkan brem ke dalam gelas dari sebuah botol. Sidapaksa berkata, ”Saya mohon ampun dan terimalah sembah saya. Supaya tidak terlalu banyak bicara, soalnya adalah saya merasa sama sekali tidak senang dan saya khawatir karena saya pernah bermimpi.”
- 38) ”Bagaimana bunyi mimpimu, sobat, yang membuatmu begitu khawatir? Biar nanti saya ramalkan.” Sidapaksa menjawab. ”Saya bermimpi pergi ke gunung. Di sana saya memetik sebuah bunga putih dan mempersuntingnya sampai saya bangun.” Berkata pertama itu, ”Ya, kalau saya harus meramalnya, saya kira, perkawinan anda tidak akan lama lagi.”
- 39) Begawan Tambera berkata, ”Dan apakah yang diderita Raja, sobat?” Sidapaksa berkata, ”Dikatakan bahwa beliau menderita sakit kepala yang sangat.” Pertapa itu pun berkata, ”Tanyakanlah penangkal penyakit beliau itu kepada para pujangga! Beliau akan sadar dan mengetahui lagi bahwa beliau hidup.”
- 40) ”Ujung daun-daun sirih itu akan saya bubuhi *Kutamantra* dengan *Titi-Murti* dan *Catur-Jantaka*, dan dengan segera semua akan dapat diperhentikan.” Sidapaksa berkata, ”Ramalkanlah hari depan hamba. Adakah hamba akan berbahagia? Jika hamba harus mati, apa yang dapat hamba lakukan? Hamba akan menyerah diri seperti halnya orang yang tidak acuh denga sesuatu.”

- 41) Kemudian diperhitungkan tentang dia sampai kepada hal-hal yang terperinci. Semua hal yang menguntungkan dicoba mencarinya dari ibu Sundari, dan juga Wrespati Kalpa dihitung. Pertama itu berkata, "Aneh, pernikahan Anda sudah dekat sekali. Pernikahan Anda begitu dekat sehingga dapat dijangkau dengan tangan! Hampir datang saatnya, Anda akan menikmati kebahagiaan."
- 42) R.A. Nini Kidul turut tertawa. Ia telah memperhatikan tindak-tanduknya. dan melihat bahwa kelakuannya seperti orang yang jatuh cinta. Dia telah memperhatikan pandangan dan senyumannya, tanda-tanda dari kelakuan seseorang yang diganggu oleh rasa cinta. Sidapaksa lalu berkata, "Apa yang hendak cucunda katakan adalah agar ia di beri izin untuk pergi dan hidup sebagai pertapa. Kalau ia meninggal, bagaimana lagi?"
- 43) Biarkanlah cucunda, kalau perlu mati di pegunungan, tetapi jangan sekali-kali dibiarkan seperti sekarang, tidak henti-hentinya berada dalam keadaan yang menyedihkan". Pertapa itu menjawab, "Aku tetapi, cucunda tidak boleh berbuat demikian. Di pegunungan tidak dapat diambil apa-apa. Janganlah berbuat seperti orang sinting yang meninggalkan lebih itu kering. Anda mau menarik diri, sedangkan Anda masih baru harus mulai bekerja?"
- 44) Ceritera kini beralih kepada malam. Bulan terang benderang pada hari pertama bagian pertengahan kedua bulan dan bulan baru saja muncul di atas ufuk. "Pergilah kini ke kamar Anda," kata pertapa itu, "dan tidurlah cucuku." Mereka sampai di pertapaan. Pertapa itu berkata, "Letakkanlah cerana sirih itu dan usahakanlah supaya orang mendapat kesempatan untuk makan sirih."
- 45) Dewi Sri Wani turun dari tempat mereka duduk tadi. Disentuhnya putrinya dan berkata, "Kamu betul Nak, rupa muka tamu itu mirip dengan dia yang telah kembali kekeluarganya." Sri Tanjung mengerti bahwa orang memperhatikannya. Oleh sebab itu, ditundukkannya kepalanya dan tersenyum. Ketika itu ia memakai ikat pinggang *babawangan* dan berhias untuk menghidangkan sirih itu.
- 46) Dia turun dan (karena bingung) menginjak ikat pinggangnya. Kemudian ia bersiap-siap untuk bersemedi. Kayu api, yang (dengan itu ia melakukan upacara bersemedi) itu, berasap. Jelaslah bahwa itu mempunyai akibat yang baik. Sri Tanjung kelihatannya pucak seperti bidadari dari kayangan Indra, begitu halus, seolah-olah ia akan hilang dari pandangan jika orang menutupkan mata sesaat untuknya.

- 47) Setelah Sri Tanjung menyediakan *sesajen* sirih, kilat dan halilintar pun silih berganti. Dewa-dewa yang tidak kelihatan sama-sama turun. Seekor kupu-kupu yang datang dari barat daya hinggap di atas sirih itu. Hal itu merupakan suatu pertanda kebahagiaan dengan perkembangannya yang segera! Cicak-cicak berbunyi, saling menjawab. Pernikahan itu akan terjadi dan ternyata benar.
- 48) Ketika matahari terbenam, Sri Tanjung pun berbaring di tempat bersemedi itu. Ketika sudah sepi semua, karena semua orang sudah tidur, Sidapaksa turun dari tempat tidurnya dan dengan tenang pergi (ke tempat Sri Tanjung berbaring). Sampai di sana ia berdiri di belakang Sri Tanjung dan berkata, "Saya datang mengambil sisa-sisa sirih itu."
- 48a) Sri Tanjung pura-pura tidur, tetapi ia mengetahui bahwa Sidapaksa telah datang. Dewa asmara meliputi mereka, yang mungkin telah ditakdirkan oleh Yang Mahatinggi. Sidapaksa berkata, "Bangunlah Dik, mataku sakit, kamu harus mengobatiku."
- 48b) Dirangkulnya pinggang Sri Tanjung dan berkata, "Berbahagialah Tuan Putri. Jika Anda berteriak, Anda akan mati bersamaku." Sri Tanjung menjawab, "Haruslah orang seperti Anda ini mati? Siapa nama Anda, Tuan tamu? Kalau ibuku melihat ini dan kakek bangun, apakah Anda kira sungguh-sungguh, kita akan dimaafkan?"
- 48c) "Lepaskah pinggangku, Kakanda!" Sidapaksa melalukannya, tetapi berganti memegang tangan Sri Tanjung. Sri Tanjung berkata, "Saya harus menyatakan sesuatu kepada Anda dengan sungguh-sungguh. Jelek sekali kelakuan saya, jika saya mengambil orang lain, siapapun, akan menjadi suami saya. Kalau Anda setia pada saya, Tuan, maka saya akan mengikuti Anda, apabila Anda mati."
- 48d) Sidapaksa berkata, "Tentu itu berarti bahwa Anda tidak cinta kepada saya. Biarkanlah saya pergi ke pegunungan untuk bertapa, demi Anda, dengan harapan, mudah-mudahan, meskipun dalam keadaan berikut, kita akan bertemu lagi." Sri Tanjung ketika itu berkata, "Kalau sang suami menjadi pertapa, sang istri akan menjadi pertapa pula."
- 48e) Seorang istri dibuang atau dicintai (tergantung kepada kehendak sang suami). Ke mana saja ia berpaling, dia dikuasai oleh sang suami, sedangkan istri itu makhluk yang terpilih." Sidapaksa menjawab, "Apa kata-mu kekasih! Suami itu suka berdusta dan tidak setia seperti anjing. Ia tidak lain hanya merupakan objek godaan dan bencana, yaitu seseorang yang menyiksa diri sendiri (dan tidak melakukan apa yang diniatkannya)."

- 48f) "Saya akan pergi selagi bulan bersinar. Janganlah kita banyak bertengkar. Saya takut (dengan demikian) akan kehilangan jabatan *bekel* saya." Sri Tanjung berkata, "Kakanda, saya sudah pamit (untuk pergi dengan Anda)." Ia turun dan dengan memalingkan mukanya ke sanggar dan dilipti oleh pikiran-pikiran yang merisaukan, ia menyembah.
- 48g) Dia telah berpamitan (dalam hatinya) dengan bapak dan ibunya dan melakukan sembah ke arah kakeknya. Sidapaksa tidak ketinggalan, (juga mohon pamit, sambil berkata), "Selamat tinggal, Tuanku, izinkanlah cucu Anda pulang." Kemudian dilanjutkannya, "Mari kekasihku, akan saya gendong Anda. Tidurlah dalam gendonganku!"
- 48h) Sri Tanjung keluar dan sampai di sana ia berjalan perlahan-lahan tanpa menoleh kebelakang. Sidapaksa berkata, "Berhentilah sebentar adikku, biarlah Anda saya gendong. Saya dengan bahwa seseorang yang melarikan seorang wanita akan dibunuh mati, jika ia dapat dikejar."
- 48i) Diangkatnya dan digendongnya Sri Tanjung, yang menangis, dengan saku *cepuk*. Pada waktu itu ia seperti Panji Lumingsir yang melarikan Raden Galuh. Ketika mereka sampai di jalan besar, Sri Tanjung memanggil-manggil ibunya serta mengeluh, "Ibu tidak beruntung, mempunyai aku dan melahirkanku."
- 49) Nanti Bu, saya akan membayar hutangku kepada Ibu, jika keadaan saya sudah baik dan saya sudah berbahagia. Kalau tidak demikian halnya dan saya menyesal, saya akan menyesali diriku, sendiri. Apa yang diamali masa lampau, perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam hidup sebelumnya, akan membayangi hidup seseorang."
- 50) Ketika Sidapaksa mendengar perkataan Sri Tanjung yang demikian itu, ia terharu sekali dan hatinya seperti diiris-iris. Dia bercumbu dengan Sri Tanjung, keinginannya adalah menentramkan Sri Tanjung. Sri Tanjung berkata, "Anda jangan merangkulku terlalu erat. Tangan Anda harus menggendongku (dan tidak menjepitku) karena dadaku menjadi terjepit."
- 51) "Letakkanlah saya! Saya akan berjalan selama bulan bersinar. Kalau gelap, gendonglah saya kembali." Sidapaksa berkata, "Belum terpenuhi keinginan batinku. Apa jadinya seorang laki-laki yang jatuh cinta? Ia seperti orang yang dimabuk gadung, seperti orang yang telah memakan jamur merang. Ia seperti orang gila tanpa melakukan suatu kejahatan."
- 52) Perjalanan mereka sudah jauh. Sekarang diceriterakan tentang tidur mereka di penginapannya. Sidapaksa berkata, "Tidurlah kekasihku.

Ada suatu taman yang dapat saya capai. Saya bermaksud untuk beristirahat di sana. Itu di depan kita, terletak taman itu, yang akan mewujudkan saat-saat kebahagiaan bersanggama." (?)

- 53) Sri Tanjung bangun dari tidurnya dan tersenyum sambil mengamati-amati suaminya. Kalau ia akan berkata dalam hatinya, barangkali, bunyinya adalah "Alangkah cakupnya suamiku, saya berhutang budi padanya." Sidapaksa berkata, "Saya ingin beristirahat sebentar. Itu di depan kita ada taman. Marilah kita beristirahat kekasihku."
- 54) Sri Tanjung sekarang sudah sampai di taman itu. Di sana, di tengah-tengahnya, mereka beristirahat, duduk di dalam taman yang ada di sana. Sidapaksa berkata, "Makanlah sirih, adikku. Saya mohon sepah sirih. Saya merasa kurang enak badan. Biarlah saya tidur di pangkuan Anda." Sri Tanjung memberi Sidapaksa sepah sirih yang diminta.
- 55) Sidapaksa berbuat seolah-olah tidur, tetapi matanya tidak ditutupkan. Di dalam hati orang yang sedang diliputi asmara itu timbul suatu rasa yang aneh, yang menetap di hatinya. Apa yang diinginkan seorang laki-laki untuk dirinya sendiri adalah seorang isteri, yang berhak untuk dipuja. Mahakuasa Dia, yang menyatukan seorang pria dan seorang wanita. Dia tidak menunjukkan jalan yang sesat. Hasil dari pemikiran ini adalah bahwa Sri Tanjung disentuh oleh Sidapaksa.
- 56) Sri Tanjung kini menjadi lebih cantik (dalam pandangan matanya). Ia kelihatan lembut seperti dewi turun dari kayangan rupanya. Badannya seimbang dan halus. Ia seperti bulan, yang justru berada di atas gunung, begitu bersinar kelihatannya, seolah-olah terbang sebagian dari semangatnya. Dia terus merasa takut.
- 57) Kembang angsa beterbangan di pelataran (terus), menyebarkan baunya yang semerbak. Seolah-olah semua kembang menghormat Sri Tanjung. Burung beo memperdengarkan suaranya yang melengking. Burung merak berteriak dan *tadah-asih* berbunyi dengan suara yang menyedihkan. Petih selalu bergemuruh seolah-olah akan membujuk hati yang rusuh.
- 58) Wangi kembang tanjung menyebar ke mana-mana. Seolah-olah, kembang ini bersama-sama dengan harumnya semua bunga-bunga yang lain disuguhkan kepada Sri Tanjung. Ada air yang dialirkan bersama-sama dengan ikannya melalui saluran. Kincir air di dalamnya berbunyi berdetak-detak. Sawah-sawah, yang letaknya baik sekali di pinggir jurang, kelihatannya seperti gambar. Kijang mencari tempat tinggalnya di dalam jurang-jurang itu.

- 59) Sri Tanjung menelungkup di pangkuan Sidapaksa. Ia merasa lesu dan belum merasa aman. Sidapaksa mengucapkan kata-kata manis kepadanya dan mencumbuinya sesuai dengan keinginannya. Karena malu Sri Tanjung menyelimuti dirinya dengan kainnya yang mahal itu. Waktu ia disentuh untuk pertama kalinya, ia bimbang apakah ia akan menyerah atau tidak. Dia tidak berkata apa-apa, tetapi gemetar seluruh tubuhnya. Seolah-olah rohnya terbang dan melayang di sekitarnya.
- 60) Setelah mereka bersanggama, Sidapaksa memeluk isterinya di atas pangkuannya dan *mewiru* kain Sri Tanjung. "Mari saya," katanya, "pakailah bajumu. Dan kalau sudah Sri Tanjung sayangku, mandilah selagi belum ada orang liwat."
- 61) Sri Tanjung turun dari bangku peristirahatan dan segera ia berada di tepi kolam yang merupakan dari bagian dari rumah itu. Sidapaksa turut besertanya dan memandangi adengan manis yang dihasilkan air itu karena banyaknya ikan yang berenang di dalamnya. Air kolom itu biru dan tunjung merah dan putih, yang tumbuh di dalamnya, sedang mekar.
- 62) Sekuntum kembang *priyaka* menambah kecantikan *gelung* Sri Tanjung. Sidapaksa menghias diri dengan kembang nagasari yang daun hijaunya masih melengkap sehingga menambah kebagusan lelaki itu. Sidapaksa berkata, "Mari sayang, kita teruskan perjalanan. Buatlah diri Anda se enak mungkin. Akan saya gendong Adinda karena saya takut Adinda akan payah!"
- 63) Sri Tanjung kini meninggalkan taman itu. Marilah pembicaraan sekarang dialihkan pada bunyi burung-burung yang ribut. Beo berbunyi dan juga *ambang-alus* berbunyi. Sikatan-sikatan seperti memanggil-manggil, sedangkan *tadah asli* mengeluh. *Cangkelung* berbuat seperti *galundang* dan cici-cici berguling-guling seperti anak-anak yang sedang bermain.
- 64) Ada seekor kijang berdiri di tengah-tengah jalan, berjalan perlahan-lahan sambil memalingkan diri melihat anaknya yang kecil. Babi hutan menghilang ke dalam semak-semak karena dikejutkan oleh suara burung-burung. Ayam jantan hutan berkokok dan kera-kera duduk dengan tenangnya. Burung merak saling memperdengarkan suaranya saling bersahutan seperti hendak mempercepat perjalan Sidapaksa dan Sri Tanjung.
- 65) Perlahan-lahan, jalan Sri Tanjung semakin lama semakin jauh. Kembang-kembang menghormati kedatangan Sri Tanjung, semerbak baunya dan

yang selalu membangunkannya dari pikirannya. *Tonggeret* yang berada tinggi di atas pepohonan memperdengarkan bunyinya yang melengking. Batang *sanggakasa* bergerak turun naik seolah-olah memohon agar hujan turun.

- 66) Tanpa berhenti Sri Tanjung berjalan terus. Sidapaksa berkata, "Cepat sedikit sayang." Sri Tanjung bertanya, "Apakah asrama kepatihan masih jauh?" Sidapaksa menjawab, "Kita hampir sampai adik manis."

Pupuh II

- a. Mereka berjumpa dengan banyak manusia yang berjalan berderet-deret dan gembira melihat Sidapaksa.
 - b. Sidapaksa berkata kepada Sri Tanjung, "Nah Dik, jalanlah sekarang karena kita sudah dekat sekali ke kota itu, Dik, adalah keraton Sindura-ja."
 - c. Keraton terletak agak ke selatan dari daerah kepatihan itu. Mereka berjalan bergegas-gegas. Tidak lama kemudian sampailah mereka di daerah kepatihan.
 - d. Mereka jumpai anak-anak buah Sidapaksa sedang menangkap ikan(?) Dengan gembira mereka turun dan berteriak, itu tuan kita datang!"
 - e. Ketika melihat Sri Tanjung, mereka turunkan kain mereka yang tadinya mereka singsingkan/angkat. Tidak hanya wanitanya, prianya pun memandangi mereka yang baru datang, dan sambil saling menyentuh mereka berkata,
 - f) Tuan kita sudah pulang dari tugasnya melakukan perintah Raja. Kata orang, ia datang dari Prangalas. Dalam perjalanannya mencari obat itu, ia telah mendapatkan seorang teman hidup."
(Demikianlah bunyi anggalang)
- 1) Sore, pukul 5.00 mereka sampai di pelataran. Sampai di sana Sri Tanjung duduk dalam rumah. Para abdi turun dan bergegas membawakan air. Sidapaksa berkata, "Pergilah mandi, Dik. Adik mungkin lelah sekali karena lama berjalan." Para abdi sudah sedia dengan sehelai kain.
 - 2) Kain untuk Sri Tanjung ini kain halus geringsing. Kutanya dari sutera merah yang halus. Sidapaksa berkata, "Mari aku mandikan Adik." Setelah Sri Tanjung dimandikan, ia diminyaki dengan minyak-minyak wangi. Kemudian para abdi menyerahkan kain itu.

- 3) Kain yang mempunyai pola *geringsing* yang halus sekali. Ketika telah dipakainya, kain itu diberi sabuk sutera hijau. Kemudian digulungnya rambutnya. Hal itu menambah kecantikannya, yang berkulit kuning langsung. Setelah para abdi memberikan sebuah *kampuh*, selendang sutera merah berkembang, berombaklah rambutnya yang didandani dengan rapi.
- 4) Rupanya seperti kembang *trikancu*. Warna kulitnya kuning langsung, kehijau-hijauan kuningnya. Senyumnya lebih manis dari madu. Halus giginya yang telah diasah rata. Seperti daun rimba rupa alisnya. Matanya seperti kembang tunjung biru, bulu matanya seperti kembang idep, dan bibirnya manggis merekah.
- 5) Setelah berdandan rapi, Sri Tanjung pun duduklah. Pakaiannya indah sekali dan terdiri dari sutera hijau yang dihiasi dengan emas murni. Sidapaksa berkata, "Mari Dik, makanlah." Sebagian pelayanan menghadirkan makanan dan yang lain memasang lampu. Tempat tidur pengan-tin telah dipersiapkan.
- 6) Setelah makan, mereka masuk ke dalam peraduan yang semerbak baunya oleh wangi-wangian. Sidapaksa berkata, "Dik, makanlah sirih. Saya mohon sepahnya karena saya merasa kurang enak." "Makanlah sirih itu sendiri Kanda karena aku pun merasa mabuk."
- 7) Sanggama mereka tidak diceriterakan. Sekarang pembicaraan beralih pada pertapaan Prangalas. Begitu Sri Wani bangun, ia berkata, "Ke mana Sri Tanjung pergi?" Pertapa itu berkata, "Bukanlah benar kataku, Nak?" Sidapaksa membawanya lari."
- 8) "Keduanya, Nak, adalah cucuku. Telah kukatakan bahwa nyata perka-winannya akan segera terjadi. Kalau mereka benar-benar cucuku, mereka nanti akan mengingat kita. Dan apa yang akan kamu lakukan terhadap hal ini, sekarang kamu sudah mengetahinya, Ni Empon. Sebelumnya sudah saya maklumkan pernikahan itu. Seakan-akan ia sekarang pulang dari keindraan.
- 9) Saya nanti akan membuat nyata, apa yang saya harapkan. Hasilnya te-tap sama, apa yang saya ciptakan adalah baik dan tanpa cacat. Apa yang dapat dirahasiakan kepadanya? Saya raja-wiku, bukan? Saya adalah azas dari semua, Tuhan dari semua orang, yang sadar. Raja dari yang tidak nyata, Tuhan dari yang awal dan dari yang akhir."
- 10) Ada lagi sesuatu, sebagai selingan, yang akan diceritakan. Sekarang dice-riterakan tentang mereka yang telah pergi (dari pertapaan itu).

Setelah bersanggama, keinginan mereka masih tetap besar, mereka saling mencintai sekali. Keduanya sama-sama sangat berbahagia, saling berpandangan-pandangan. Mereka tertawa dan bercumbu-cumbuan, bercanda dan bercium-ciuman.

- 11) Sekarang tidak dibicarakan soal mereka yang sedang bersanggama. Cerita beralih pada raja Sindupati, yang telah mendengar berita (tentang Sidapaksa) dari orang-orang keraton, yang mengetahuinya. Raja berkata dalam hatinya, "Apakah Sidapaksa sudah pulang membawa obat-obatan itu? Orang mengatakan bahwa ia pulang dengan seorang isteri, yang menurut mereka, cantik sekali."
- 12) Ia berkata, "Condong dan Bayan, Nek, saya utus Anda ke kepatihan. Nek, tanyakan kepada Sidapaksa, apakah ia ada membawa obat itu. Dan perhatikan sekali, apakah isterinya cantik atau tidak! Sekarang pergilah!" Kedua nenek itu datang mendekat dan menyembah.
- 13) Tentang perjalanan mereka tidak dibicarakan. Ketika mereka sampai di kepatihan, Sidapaksa keluar dan duduk di dekat Sri Tanjung. Condong dan Bayan memperhatikan Sri Tanjung. Jika mereka berkata sesuatu dalam hatinya, bunyinya adalah, "Saya heran sekali melihat kecantikannya yang luar biasa. Meskipun dicari di seluruh kerajaan, orang tidak akan menjumpai wanita secantik itu."
- 14) Mereka berkata keras-keras, "Kami diutus raja, Tuan, (untuk menanyakan) apakah Anda memperoleh obatnya." "Tidak Nek, saya tidak memperolehnya. Pertapa itu berkata bahwa Raja harus memakai alat-alat penolak yang berasal dari para pujangga. Mereka setiap hari akan memberi Raja semangat, kalau mereka sering diganti-ganti. Demikianlah yang telah dikatakan oleh pertapa itu."
- 15) Condong dan Bayan segera berangkat dengan perlahan-lahan, mereka melanjutkan perjalanan mereka. Tidak diceritakan tentang perjalanan mereka. Tidak lama kemudian sampailah mereka di kaki raja, dan semua yang telah dikatakannya telah disampaikan kepada raja dalam waktu yang singkat. Tentang Sri Tanjung, mereka berkata bahwa ia cantik. "Meskipun dicari di seluruh keraton, orang tidak akan menemukan seorang bidadari keindraan (seperti Sri Tanjung tentunya)."
- 16) Ketika raja mendengar kabar itu ia menjadi bingung sekali. Ia jatuh cinta dengan sangatnya. Ia diliputi asmara. "Apa yang harus saya lakukan? Aku tidak mempunyai isteri yang cantik. Aku ini raja yang malang. Oh, Sri Tanjung, kekasihku, di manakah tempatnya kita dapat

bertemu, putri, untuk saling bercumbu?"

- 17) Tentang sorenya tidak kuberitakan. Matahari telah terbenam. Ada sesuatu yang sekarang dapat diceritakan. Di kepatihan berada dia, yang bernama Sidapaksa. (Dia dan isterinya) berada dalam pelukan asmara. Tanpa henti-hentinya mereka memainkan permainan orang yang sedang mabuk asmara. Sri Tanjung berkata, "Kakanda, berilah aku sepah sirih."
- 18) Tentang itu tidak lagi dibicarakan. Waktu pukul setengah lima dan matahari hampir terbit. Sidapaksa bangun dari tidurnya dan berkata dengan suara yang memelaskan hati, "Bangunlah, adikku, dan marilah kuceritakan mimpiku padamu. Saya bermimpi bahwa saya tertawa, saya melihatmu bertelanjang dan bahwa kamu menceburkan dirimu ke dalam laut!"
- 19) Sri Tanjung bangun dan merangkul suaminya sambil berbicara dan menangis, "Barangkali saya harus mati! Marilah kita pulang ke Prangalas, kembali kepada orang tuaku! Kita akan memberanikan diri dan meletakkan nyawa kita di dalam tangan mereka. (Akan kita lihat) apakah mereka akan memaafkan kita atau tidak."
- 20) Sidapaksa menjawab, "Anda berkata seolah-olah aku tidak setia pada Anda, seolah-olah aku kekasih yang bukan keturunan seorang satria. Kalau aku menarik diri, secara demikian itu, aku akan menyatakan bahwa aku seorang manusia hina". Semua orang sudah mengetahui bahwa dalam jalan perkembangan makhluk hidup ini terkandung, jika dahulu ia melakukan sesuatu, maka perbuatannya itu akan mengikutinya sebagai bayang-bayang.
- 21) Sekarang saya akan membicarakan tentang hari itu. Mereka dibawakan air cuci muka oleh para pelayan perempuan. Sri Tanjung turun dari peraduan, sambil menyingkirkan sabuk cepuknya. Ditemaninya suaminya, dan mempergunakan kesempatan yang ada, diamat-amatinya suaminya. Akan dijumpainyalah suaminya kembali, kalau dia pada suatu hari nanti berada dalam keadaan bahaya? Ini yang dipertimbangkannya di dalam hatinya.
- 22) Ia pun berkata, "Kakanda, kalau Kakanda nanti menghadap raja, jangan pergi terlalu lama." Sidapaksa menjawab, "Perasaan saya tidak enak, Adinda. Nanti saya akan mendapat halangan dan mungkin sekali saya akan diutus! Saya enggan, Dik, untuk menghadap raja!"
- 23) Mereka mengetahui apa artinya bahwa yang ditakdirkan oleh perbuatan

(sendiri) tidak dapat dielakkan, mengikuti manusia seperti bayang-bayang. Penuh dengan mimpi tadi, hati mereka menjadi berat. Sri Tanjung berkata, "Saya harap semoga semua yang baik akan beserta kita. Percayalah, Kanda Sidapaksa, saya akan tetap hidup."

- 24) Orang Tanah Willis dan orang Anginglangu sudah siap berdiri di luar untuk menggiring Sidapaksa, begitu ia datang. Sri Tanjung mengikutinya, tetapi berhenti dan berdiri di pintu. Sidapaksa menoleh sambil tersenyum dan berkata, "Masuklah putri dan jangan lama-lama berdiri di pintu!"
- 25) Balai pertemuan raja penuh sesak dengan *manca*, *tanda*, dan menteri. Ketika Sidapaksa datang, ia lalu menyembah raja. Raja berkata, "Sidapaksa saya utus Anda ke keindraan untuk mengambil *kombala* putih.
- 26) Ada sesuatu yang akan aku tagih, Kaki, dan sekarang berada di keindaraan. Anda harus memintanya kembali, Kaki. (Tagihan itu terdiri) dari tiga *pelengkung* emas dan *kombala* tiga gulung. Ini sepucuk surat yang harus Anda bawa. Jangan pergi terlalu lama. Jangan terlalu lama Anda pergi. Nanti saya jatuhkan bencana pada Anda!
- 27) Anda tidak boleh membaca surat itu dan tidak boleh mendengarkannya. Tidak saya izinkan Anda melakukannya. (Sebaliknya), saya kutuki Anda yaitu Anda akan hancur menjadi abu, Anda akan musnah, yaitu Anda bila Anda mendengarkan (apa yang dibacakan). Selain itu tidak lagi akan mengalami sesuatu yang baik dan Anda akan masuk ke dalam sesuatu yang tidak dapat dicapai, apabila Anda membacanya."
- 28) Sidapaksa menundukkan kepalanya. Ia tidak berkata apa-apa dan tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya. Ia selalu memikirkan kematian, dan sadar, bahwa sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi. "Mimpiku rupanya menjadi kenyataan. Selama hidupku belum pernah raja memandangku seperti itu. Marah dan menusuk pandangannya. Jelas bahwa ia tidak senang lagi padaku!"
- 29) Ia pun berkata, "Bila hamba, Paduka Raja, harus berangkat?" Raja menjawab, ". . . berangkatlah sekarang." "Kalau demikian, hamba mohon diri." "Bagaimana pun surat itu harus Anda serahkan kepada Hyang Indra."
- 30) Sidapaksa mohon diri, menyembah, lalu pulang sambil menyenyampingkan kain pakaian resminya (supaya dapat berjalan lebih cepat). Raja melihatnya lama sekali. Dalam hatinya ia berkata, "Kalau ia sudah sam-

pai di keindraan, ia tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk pulang." Sekarang diceriterakan tentang orang yang diutus itu. Dia sudah sampai di pojok jalan dan segera ia akan berada di rumah.

- 31) Jalan (banjar) itu sudah dilewatinya dan ia berjalan terus dengan cepat. Sampai di pelatarannya ia tidak beristirahat. Sri Tanjung berkata, "Anda cepat sekali kembali, Tuan." Sidapaksa menjawab, "Tidak ada hasilnya saya menghadap raja. Yang Dipertuan Raja mengutusku ke keindraan."
- 32) "Saya putus asa, Dik karena saya tidak mengetahui jalan ke sana. Di manakah gerangan jalan ke keindraan itu? Kalau itu hanya berupa perjalanan di dunia manusia, saya akan melakukannya meskipun tujuan akhirnya terpisah oleh lautan atau bagaimana pun jauhnya. Atas kita berdua dilakukan aniaya. Kalau saya tidak bersedia berangkat, pasti saya akan dibunuh."
- 33) Sri Tanjung dengan sabar berkata, "Ah, Kakanda, Tuanku, jauh (juga) kerajaan Melayu yang terletak di seberang lautan. Perjalanan ke kerajaan Melayu dari seberang lamanya tujuh tahun. Tujuh tahun lamanya, kalau saya harus melaksanakannya dalam satu hari, akan saya lakukan, bagaimanapun."
- 34) Harapan saya, Anda jangan takut, Kakanda. Biarkan saya, adik Kakanda, menyatakan sebuah keterangan yang khianat. Bilamana Anda diutus ke keindraan, berapa pun jauhnya dan berarti perjalanan berapa tahun pun Anda lakukan, Kakanda pakailah baju Antakusuma, yang dahulu pernah dimiliki Bapak."
- 35) Kutang antakusuma, hadiah dari dewa tertinggi, Anda pakai. Dahulu kala bapak saya dirantai di sebuah lapangan besar yang terletak di Gandamayu. Diikat ia di sana pada sebuah pohon randu besar. Orang menganggapnya sebagai seorang pria yang berbahaya yang memiliki kekuatan gaib. Oleh sebab itu, ia dirantai.
- 36) (Akan tetapi), bapak saya dahulu luar biasa. Kepadanya diperintahkan Dewi Hyang Nini untuk membebaskannya dari kutukannya. Dan ketika ia dibebaskan dari rupanya yang sangat menakutkan itu dan kelihatannya lebih cantik dari semula, berkata Hyang Nini itu, "Ya, besar hutangku kepada Anda." Oleh sebab itu, ia menganugerahkan kepadanya tanda-tanda bakti, antara lain, baju antakusuma.
- 37) "Berbahagia rasaku, Adinda tercinta, Anda telah mengizinkan aku memakai pakaian yang Anda miliki." Sri Tanjung mengambilnya dari konde-

nya. Sidapaksa menerimanya, merangkul Sri Tanjung, dan berkata, "Tinggallah dengan sejahtera, kekasihku. Tinggallah sambil berdoa dan memuja dewa supaya Kakanda selamat!"

- 38) Sri Tanjung berkata, "Anda tidak perlu pergi sekarang, Kakanda! Anda dalam satu hari akan sampai di sana. Saya sekarang justru rindu sekali pada Anda. Marilah kita perjuangkan orang yang sedang dalam asmara dan semalam-malaman menikmati sanggama. Biarkan (saya), apabila kita telah berada dalam peraduan, memperoleh pandangan dalam kecintaan."
- 39) Sidapaksa berkata, "Anda memang cinta sekali padaku Adinda, suami Anda." Dirangkulnya Sri Tanjung yang matanya berlinang-linang penuh dengan air mata dan berkata, "Saya tidak akan lama pergi. Tujuh hari lagi saya akan kembali. Nah kekasihku, tinggallah Adinda!"

Pupuh III

- a) Terus perjalanan orang yang telah memasuki ruang angkasa. Sidapaksa memandang ke laut yang kelihatannya putih dan bercaya.
 - b) Dia melihat banyak kapal yang layarnya berkilauan. Kerajaan itu kelihatan samar-samar. Hari semakin lama semakin berkabut, lama-kelamaan gelap, dan tidak kelihatan lagi. (Demikianlah bunyi) pembukaannya.
1. Ada lagi sesuatu, sebagai selingan dalam cerita ini, yang sekarang akan dibicarakan. Tersebut lagi tentang Raja. Seolah-olah ia berniat tidak lain dari kebaikan dan dengan alasan pergi berburu, ia pergi melihat Sri Tanjung sambil berkata (pada dirinya sendiri), "Bagaimanakah rupanya isteri Sidapaksa itu? Sekali-kali ia tidak luput dari aku."
 - 2) Orang-orang kepatihan berbuat seolah-olah mereka tidur. Sri Tanjung melihat bahwa Sri Paduka Raja telah datang. Ia turun dan pergi menghadap Raja. Raja berkata dengan tenang, "Barangkali Andalah Putri Sri Tanjung. Saya mohon Anda memberi saya sepah sirih. Saya datang dari taman bahagia dan singgah di sini sebentar."
 - 3) Sri Tanjung menyiapkan sirih di atas kain. Diberinya kesturi dan ditutup semuanya dengan kain kuning. Sedap dan manis baunya. Raja memper-

hatikannya baik-baik, lalu berkata dengan tenang, "Mari kemari, adik manis. Saya sakit karena penyakit mataku. Anda harus menyembuhkan-ku."

- 4) Sri Tanjung diam dan tidak berkata sepatah pun. Dalam hatinya ia berkata, "Ah, Tuanku, kakandaku, apa yang akan saya lakukan karena Anda tidak dapat datang kemari? Pasti nanti aku akan mati, sungguh! Apa yang akan saya katakan kalau nanti saya harus menetapkan sikapku? Kalau Raja nanti memaksakan kemauannya, saya lebih suka mati!"
- 5) "Anda harus mengetahui, Ni Sri Tanjung, bahwa suami Anda itu diutus olehku untuk menjemput *kombala* putih ke keindraan. Keindraan itu jauh sekali, sehingga orang memerlukan setahun untuk sampai di sana. Diberitakan oleh mereka yang dahulu pernah diutus ke sana bahwa di sana banyak bidadari yang cantik-cantik. Jadi Anda tidak usah, apabila ia nanti kembali pulang, memainkan peranan istri yang setia."
- 6) "Mari ke mari, Sri Tanjung, saya akan menukar pakaian Anda dengan geringsing—*cita*— kain yang halus dan dengan pakaian kebesaran dari Tinggulun, gelang dan giwang mas *mintragen*." "Terimah kasih, Tuan. Saya lebih suka memakai giwang yang berasal dari orang yang sekarang tidak ada."
- 7) "Jadi, rupanya, Sri Tanjung, Anda, meskipun suami Anda pergi, tetap setia padanya. O, Anda yang telah melakukan semedi di gunung-gunung, yang telah menyiksa jasadnya, yang rupanya seperti orang, yang telah melakukan drama dan tutur, untuk siapa dilakukan sembah oleh orang yang pergi dan yang datang, dan yang diunginkan kerelaannya. Bahkan, oleh seorang seperti saya ini."
- 8) Sri Tanjung menjawab, "Bagaimana, kalau saya tidak bersedia untuk mengikuti Anda? Saya lebih baik mati. Siapa tahu, Tuanku bahwa suamiku tidak akan kembali? Akan tetapi, kalau ia sungguh-sungguh tidak kembali, ke mana lagi saya akan dapat pergi? Akan tetapi, saya katakan kepada Tuanku bahwa (suamiku) dalam bulan ini akan kembali lagi. Tunggulah sampai waktu itu."
- 9) "Jadi itu berarti, Sri Tanjung bahwa Anda mohon kepadaku supaya aku sebulan lamanya akan menunggu Anda? (Kalau Anda inginkan), saya akan menunggu Anda dua bulan, kalau dengan menunggu itu saya dapat mengharapkan suatu kesenangan." Sri Tanjung berkata, "Tunggulah, Tuanku. Kalau suamiku dalam sebulan tidak kembali, ke mana lain saya akan pergi (kalau tidak ada ke keraton)?"

- 10) "Dari pihakku, Sri Tanjung, hasilnya tetap sama saja. Jadi marilah kita nikmati kebahagiaan bersanggama dan merasakan gairah orang yang sedang bercinta-cintaan." Raja memandang Sri Tanjung dengan tajam. Dia duduk di balai-balai dengan memegang pokok kecil di tangan. Ia lalu turun dan lari secepat-cepatnya ke dalam taman. Dengan malunya tinggallah raja itu.
- 11) Saya akan menunggu Sri Tanjung, dan tetap akan saya perhitungkan janji Anda yang penuh khidmat itu. Bukanlah saya ini seorang yang harus dibelaskasihani, yang menjajakan barang-barang sepanjang jalan. Belum pernah saya mengalami keadaan seperti ini. Tidak ada orang yang lebih dibelaskasihani seperti saya. Saya mencoba turut menjual benda-benda dan tidak mengerti bahwa dia membujuk saya dengan upacannya."
- 12) Sri Tanjung waspada. Jika ia dipaksa, ia pasti akan bunuh diri karena itulah intisari dari pertapaannya (kesetiaannya kepada suaminya). Raja mencari dia. "Kemanakah engkau pergi Sri Tanjung? Saya tidak melihatmu." Anda seperti pohon gadung yang tumbuh di tepi lurah sehingga orang, sayang sekali, tidak dapat menangkapnya.
- 13) Anda tidak mempunyai belas kasihan Sri Tanjung. Anda tidak sayang padaku. Anda berangkat, meninggalkan aku dalam keadaan bersedih dalam cinta. Tidak ada satu pun yang Anda katakan itu benar. Anda mengelus-elusku dengan janji muluk dan meninggalkanku, Sri Tanjung.
- 14) Anda ibarat kembang *pudak* Sri Tanjung, dan semerbak bau Anda! Akan tetapi, Anda menghalang-halangi dan Anda berlaku kejam dengan meninggalkan seseorang yang menderita penyakit asmara. Kalau suami Anda pulang nanti, saya akan mengatakan sesuatu yang jelek tentang Anda sehingga tidak seorang pun di antara kami berdua akan memperoleh Anda. Akan tetapi, saya akan berbahagia jikalau dia sama sekali tidak kembali lagi.
- 15) Seandainya Anda *uwi*, Sri Tanjung, (Anda adalah *uwi*) yang tumbuh di suatu tempat yang orang baru saja membakar ladang. Dia kelihatan enak, segar, dan membuat orang gila karena rindu untuk memakannya. Dia mempunyai akar udara yang terletak di atas jalan raya, dan mereka yang melihatnya, menjadi ingin memilikinya. Orang mencoba menggali-nya dan membuat lubang yang dalam, tetapi dia berada di antara batu-batu, di tanah berbatu yang keras, dan . . . orang tidak memperoleh Sri Tanjung.

- 16) Kalau anda dibandingkan dengan burung, Sri Tanjung, Anda adalah burung dewata kerajaan. Memang cantik paras Anda, tetapi Anda berada di tempat yang sulit dicapai. Atau, Anda adalah *babaranjangan* di antara burung-burung. Anda duduk di atas jalan raya seperti ratu (?). Siapa yang melihat Anda, semua terpaku; tetapi, sayang Anda tidak turun kepada mereka."
- 17) Agak marah dan sedikit malu perasaan Raja dalam cintanya yang begitu besar. Sambil membunyikan jari-jarinya dan memetik-metik kuku, ia pergi duduk di sebuah dangau-dangau. Seandainya ia akan berkata kepada dirinya sendiri, bunyinya adalah, "Itulah yang diperoleh seseorang yang bermaksud jahat, itulah balasan yang sepatutnya untuk orang yang ingin melakukan perbuatan yang jelek. Yaitu seorang raja pun dapat menjadi begitu terhina."
- 18) Lalu ia pergi pulang ke keraton dengan sumpitnya, diiringi oleh para abdinya. Ada di antara mereka yang membawa *sawunggari*, yang lain lagi membawa sumpitan. Sesampainya di keraton, Raja pun pergi duduk, penuh dengan perasaan asmara dan marah juga. Sekarang dibicarakan tentang Sri Tanjung, yang masih berada di kebun dan belum lagi pulang. Golok kecilnya masih tetap dipegangnya erat-erat.
- 19) Dayang-dayangnya telah mengikutinya melalui jalan lain ke taman itu, dan berkata sambil menangis, "Pulanglah Tuan hamba, Raja sudah kembali ke keraton." Sri Tanjung turun dan memperbaiki letak selendangnya. Dia masih agak takut. Oleh sebab itu, goloknya masih dipegangnya erat-erat.
- 20) Waktu Sri Tanjung membuka pintu, ia berkata, "Untuk saya tadi tidak mau melayaninya. Saya lebih suka mati. Hanya satu hal yang saya pikirkan, yaitu bahwa semoga kebahagiaan itu selalu merata meliputi suami saya dan saya. Kalau ia tidak akan pulang, saya akan pergi ke pegunungan untuk bertapa. Mudah-mudahan kami dapat bersatu kembali, meskipun pada penjelmaan kembali yang ketujuh."
- 21) Waktu Sri Tanjung dari taman kembali masuk ke rumah, semua dayangnya mencoba membujuknya supaya melakukan darma dan tutur. "O, Putri, Tuan hamba, makanlah tuan sedikit. Anda tidak boleh mengingat hal-hal yang jelek itu. Salurkanlah pikiran Anda kepada doa-doa dan ibadat supaya yang pergi dapat kembali dengan selamat."
- 22) Ada lagi dalam cerita itu yang perlu mendapat peralihan perhatian dan yang sekarang akan dibicarakan.

Diceriterakan kini tentang dia yang sudah pergi. Dengan cepat dan tanpa berhenti ia melanjutkan perjalanannya melalui awan dan kabut. Perjalanannya meliwati ruang angkasa. Ia bergerak dengan cepatnya. Ketika ia berada di tengah-tengah angkasa, ia mulai merasa payah, dan oleh sebab itu, ia beristirahat sebentar.

- 23) Dia melihat laut, sungguh sangat indahnya, seperti memutih dan hampir tidak kelihatan. Ia melihat perahu-perahu mengalun di atas ombak yang membiarkan dirinya dibawa arus. Sidapaksa berkata, "Kalau dilihat, seolah-olah laut Utara, Timur, dan Selatan menjadi satu. Alangkah jauhnya sudah tempat dari mana saya datang."
- 24) Setelah beristirahat, dilanjutkannya perjalanannya. Perlahan-lahan ia terus berjalan ke arah tenggara, tempat terletak sebuah daerah besar yang disebut daerah arwah. Arwah-arwah itu berdatangan kepadanya dan mengajukan bermacam-macam pertanyaan. "Dari mana Anda datang, hai ruh muda yang seperti boneka?"
- 25) Sidapaksa menjawab. "Saya bukan ruh Tuan-tuan, melainkan seorang manusia hidup, yang diutus oleh Raja dari (negara) yang bernama Sinduraja. Beliau mengatakan bahwa beliau mempunyai *tagihan* kepada Dewa Indra, terdiri dari emas tiga *pelengkung* dan *kombala* tiga gulung. Itu ditagihnya kembali dari Hyang Indra."
- 26) "Biarlah kami turut dengan Tuan dalam perjalanan ini. Kami ingin sekali melihat angkasa Raja Dewa itu." Sidapaksa berkata, "Anda tidak boleh ikut saya, tetapi Anda boleh menunjukkan saya jalan yang menuju ke angkasa Dewa Indra." (Para arwah berkata), "Anda harus menuju ke timur tepat." Sidapaksa bergerak lagi di awang-awang.
- 27) Melalui ruang angkasa perginya terus, tanpa tergesa-gesa. Segera semua dilampauinya, yaitu matahari, bulan dan, planet Mars; semuanya diliputi bayangan dan kegelapan, bercampur kilat dan taufan. Sidapaksa berkata pada dirinya sendiri "Alangkah jauhnya perjalanan ke keindraan ini. Seolah-olah saya tidak akan dapat kembali lagi." Marilah sekarang kita bicarakan apa yang ada di surga itu.
- 28) Para bidadari sedang mandi-mandi di surga. Pancuran, tempat mereka mandi, dibuat dari emas dan bagus sekali rupanya. Para bidadari berkaca dalam air dan mengatur rambut-rambut yang halus di dahi dan di pelipis mereka. Sungguh kelihatan menggairahkan mereka itu. Sidapaksa sudah sampai dan berada di pintu gerbang bagian luar. Ketika ia melihat tempat

tinggal para dewa, hatinya berdebar melihat keindahannya.

- 29) Hitam dan bagus anak tangganya, (yang menuju ke arah pintu gerbang); dari emas pepohonannya (yang berada di pinggir jalan timbal-balik). Pintu gerbangnya yang bagus itu pun dari emas. Pahatan patung (yang dipasang di sana) terdiri dari merjan berkilatan. Di atasnya duduk seekor garuda emas dengan lingkaran cahaya dari emas yang digubah seperti diterawang. Para penjaga pintu gerbang yang memegang tombak dan perisai berada di kiri kanan jalan masuk. Sikap mereka seolah-olah mereka akan memukul.
- 30) Ada meru yang besar dan tinggi dengan anak tangga yang dipahat, dihiasi dengan kesembilan jenis permata dan benda-benda lainnya. Asrama-asrama menjulang tinggi dengan gunung mas di belakangnya, dengan anak tangga dari emas murni, dan dihiasi dengan kain-kain wol yang bergantung dan ular-ular dari sutera merah, atapnya terbuat dari kaca berwarna merah padam.
- 31) Bunga tunjung biru berada di tengah-tengah kolam, airnya terdiri dari madu. Bunga-bunga yang tumbuh di sana itu terdiri dari bermacam-macam ratna mutu manikam. Di depan sekali berdiri pohon andul, pohon lungsir yang merah dan biru, bunga suwarna berkumpul berderet-deret, gagadung yang semerbak baunya, pudak yang sedang berkembang, mawar dan rasa-mala, kasturi, dan pohon-pohon surga lainnya.
- 32) Sang Hyang Indra naik ke tahta kerajaannya yang gemilang. *Praba*-nya yang mengembang terdiri dari bermacam-macam ratna metumanikam yang berkilau-kilauan menyilaukan mata. Para resi pun muncul. *Widyadara* penuh berdesak-desakan menghormat dewa itu. Mendengung bunyi gamelan, sangka dan genta bersahut-sahutan. Para bidadari menghias diri.
- 33) Tidak panas (di surga) dan hujan pun tidak berpengaruh. Di sana tidak ada malam; selalu siang terang (tidak putus-putusnya). Pembeda malam dan siang hanya; bila kembang tunjung putih menutup dirinya, ini tanda malam sudah datang, dan bila burung-burung cakrawala bersatu yang satu dengan yang lain, maka itu adalah tanda bahwa hari sudah siang di keindraan.
- 34) Para bidadari menyambut kedatangan Sidapaksa dengan ramah sakali. "Dari mana Anda datang, hai kawan? Ruh apakah Anda ini? Di mana tempat tinggal Anda? Beri tahukanlah kepada kami nama Anda." Sida-

paksa menjawab, "Hamba ini bukanlah roh. Hamba ini diutus oleh yang Mulia (Raja) Sinduraja."

- 35) Sidapaksa minta mereka dengan hormat untuk memberitahukan kedatangannya kepada Sang Hyang Indra dengan berkata, "Harap diberitahukan dengan hormat kepada Sang Hyang Indra bahwa Sidapaksa telah datang untuk bersujud di kaki Sang Raja Dewa." Mereka yang telah mendapat pesan itu, kembali pulang. Setelah hadir di depan Dewa itu, (mereka berkata), "Ada seorang manusia, baru saja datang, Sidapaksa namanya. Ia mohon untuk dapat menghadap Paduka Tuan."
- 36) (Indra bersabada), "Suruhlah manusia itu datang kemari! Apakah gerangan yang membuatnya ke mari?" Para utusan pun meninggalkan tempat." Sidapaksa, Raja Dewa telah bersabada bahwa Anda boleh masuk." (Setelah Sidapaksa sampai di istana Dewa Indra), ia datang mendekat dan berdatang sembah, (sambil berkata), "Tuanku, hambamu yang hina ini memberitahukan dengan hormat bahwa ia telah diutus oleh Sri Paduka Raja Sindupati, Silakrama (namanya).
- 37) Raja itu, seperti Tuanku maklmu, mempunyai piutang pada sang Batara karena Paduka telah meminjam dari pada beliau tiga *pelengkung* emas dan tiga gulung *kombala*. Kepada hamba telah diperintahkan meminta kembali barang-barang itu. Ada surat, yang dengan ini hamba serahkan dengan hormat kepada Paduka Batara. Hamba dilarang membaca surat itu. (Raja) akan menimpakan bencana atas hamba, bahkan sekiranya hamba dengan orang membacanya saja.
- 38) Jangan cepat-cepat membacanya, Tuan hamba. Hamba Tuanku, takut mendengarkannya." Sidapaksa keluar dan tidak lama kemudian sampailah ia di alun-alun. Tanpa mengetahui bahwa ada kesulitan yang mengancamnya (disebabkan) kata-kata yang ada di dalam surat itu, ia merasa lega sambil berjalan-jalan dan melihat-lihat ke sana-sini.
- 39) Surat itu telah dibaca. Di dalamnya tertulis, "Ketahuilah, hai semua orang di keinderaan bahwa telah datang seorang prajurit dalam bentuk Sidapaksa ini." Hyang Indra bersabda, "Anda ini sungguh-sungguh berani sekali bahwa Anda akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan. Meskipun hanya sebuah *kalak*, Anda bersikap seperti bunga cempaka. Anda ingin menghancurkan keinderaanku.
- 40) Kalau nanti tanganku sudah patuh dan kesembilan dewa yang ada di sini telah dimusnahkan semuanya, gantikanlah aku di keinderaan ini!" Kemudian Sang Hyang Indra berpaling kepada para dewata, "Persiapkanlah

anak panah Anda dan kepunglah ia dengan hati-hati. Siapkah senjata Anda dan kepunglah Sidapaksa.”

- 41) (Sidapaksa berkata), “Apa yang dapat kulakukan, aku diutus raja untuk menyerahkan sebuah surat tanpa mengetahui jelek dan baiknya isi surat itu, dan apakah itu ya atau tidak. Raja bahkan telah berkata bahwa saya akan menjadi cacung, akan hancur, hilang tidak mengetahui tempatnya kalau saya mendengar isi surat itu.
- 42) Serentak para bidadari berkata “Waktunya kini telah datang, bukan, dimana seorang prajurit mengerti untuk mencari-cari alasan.” Segera Sidapaksa dikepung. Dengan menggertakkan gigi bidadari itu berkata, “Anda, Sidapaksa, menunggu kami, jangan ada seorangpun yang lari. Beranikan diri kita dalam perjuangan ini dan jangan hendaknya ada seorang pun yang menarik diri secara memalukan.”
- 43) Sidapaksa sebaliknya berteriak, “Anda semua, bidadari! Jangan ada di antara Anda yang ingin menyelematkan diri. Jangan ada yang lari. Marilah kita berdiri tegak di atas kaki masing-masing dan menyerahkan bajunya (untuk berperang tanding) (agar kita dapat memukul). Tunggu sebentar, jangan ada yang lari! Waktu saya masih anak-anak, saya telah bersumpah tidak akan melepaskan diri dari disiplin.”
- 44) Para bidadari yang telah mengepungnya maju ke depan sambil merentang busur mereka dan membacakan mantra atas panah-panah mereka. Mereka lalu berkata, “Kawan-kawan, janganlah ada seorang pun dari kita yang lari. Marilah kita semua tertawa. Anda, para putra Dewa, berbarislah, dan jangan ada yang tidak patuh! Marilah kita menjadi pahlawan yang berani!”
- 45) Sidapaksa dipanahi dari segala penjuru, tetapi dia tetap tidak kena dan tidak mengelak. Seolah-olah, panah-panah itu dengan sendirinya berpatahan; panah-panah itu tidak tembus ke dalam tubuhnya. Ketika itu, Sidapaksa menarik kerisnya (dan berseru), “Tunggulah saya, jangan ada seorang pun yang lari! Jadilah berani dalam pertempuran ini! Saya sendiri tidak akan lari.”
- 46) Ketika bidadari itu diserang, mereka pun semua lari. Tidak ada seorang pun yang mencoba untuk menyelematkan keadaan itu. Mereka telah kalah dan lari. Dewa-dewa (pun) semua lari secepat mungkin. Begitu cepat lari mereka sampai ada yang terguling di tanah atau terjatuh, sedang yang satu memegang yang lain.
- 47) Sidapaksa berseru, “Ayo Bidadari, kejarlah saya seperti yang telah Anda

rencanakan! Marilah sama-sama berdiri di atas kaki masing-masing!" (akan tetapi), bidadari itu semua lari seperti kambing; mereka lari secepat mungkin; seperti kilat mereka menghilang; setiap kali mereka mencoba berdiri, setiap kali itu pula mereka jatuh terbalik; mereka terguling di tanah dan jatuh masuk lurah.

- 48) (Di sana) mereka beristirahat untuk berunding sambil mengenangkan pelarian mereka. (Ada di antara mereka) yang tertawa masam, ada pula di antaranya yang buang air kecil, dan yang lain lagi bergerak-gerak. Mereka putus asa karena mereka selalu mengingat kehinaan (yang telah mereka perbuat sendiri). (Akhirnya mereka berkata) "Janganlah kita berbicara terlalu lama. Marilah kita cari perlindungan kita pada Sang Hyang Indra."
- 49) (Ketika mereka sampai pada Sang Hyang Indra), Sang Hyang Indra bersabda dengan tenang, "Apa sebab Anda lari?" Sang Indra agak marah. "Sebagai pengawalku Anda tidak dapat dipakai. Bagaimana kalau menghadapi musuh yang sama setingkat dengan Anda? Satu orang manusia hanya harus Anda kepung! Tetapi waktu Anda diserang, anda merangkak di atas tangan dan kaki. Dan tidak ada satu orang pun yang mencoba menyelamatkan keadaan itu."
- 50) Sang Hyang Indra turun (dari tahtanya) dan bersabda (selanjutnya), "Ada apa dengan Anda sehingga tidak seorang pun di antara Anda melanjutkan peperangan itu? Apa yang akan terjadi, jika Anda dihadapkan pada seratus atau dua ratus, seribu atau dua ribu orang lawan? Dewa yang tidak berguna anda ini semua." Diambilnya (senjatanya) *Genta wewelu* yang ampuh. Senjata itu akan ditembakkannya untuk menyergap Sidapaksa.
- 51) Sambil memegang *Genta Wewelu*, Beliau bersabda, "Sidapaksa perhatikan! Jangan lari, kalau Anda seorang pahlawan unggul!" Selanjutnya ia bersabda, "Mulailah (lebih dahulu) dengan menyambat dan lakukanlah dengan baik! Anda mau tidak mau wajib sekali lagi mengingat keluar-ga Anda karena pasti Anda tidak akan tinggal hidup!"
- 52) Ditembakkannya senjatanya (*Genta Wewelu*) pada Sidapaksa dengan akibat bahwa ia ditaklukkan. Kakinya seolah-olah dirantai dan tubuhnya diikat dengan rotan. Dalam keadaan demikian mulailah dia meratap dengan sedihnya, Selamat tinggal, Bapak Sakula! Selamat tinggal, Paman Dananjaya!"
- 53) Indra telah mengambil tombaknya dan turun dengan niat untuk memeng-

gal kepadal Sidapaksa sambil berkata, "Apabila Anda telah membunuh aku, Anda dapat mengambil ketiga *pelengkung* emas itu dan *kombala* itu, yang berwarna putih." Ketika didengarnya ratapan Sidapaksa, Dia berhenti berbicara.

- 54) "Siapakah yang Anda panggil itu? Coba ulangi lagi. Saya ingin mendengarkannya sekali lagi." Sidapaksa berkata, "Saya, Putra Anda Tuan-tuan, akan mati sekarang! Paman Darmawangsa, Paman Bima, dan Paman Sadewa, saya akan mengikuti (mendiang) Nenek Pandu (ke dalam kubur)!"
- 55) Sang Hyang Indra berkata, "Jadi, Anda ini keturunan Pandawa, sedangkan Arjuna adalah putraku! Kakek Anda jadi kakek Pandu dan dari saya Anda adalah cucu!" Sambil melepaskan senjatanya (yang melingkari tubuh Sidapaksa), (ia bersabda) "Untuk sekali! Hampir saja Anda mati terbunuh! Seandainya Anda tidak mengeluh!"

Pupuh IV

- a. Sang Hyang Indra segera melepaskan senjata itu dan merangkul (Sidapaksa) sambil bersabda, "Untuk sekali. Hampir saja Anda mati.
 - b. Jika Anda tidak mengeluh!" Para bidadara mendengar itu, dan sambil memandang (Sidapaksa), hati mereka merasa kasihan sekali karena rupanya begitu muda dan tampan.
(Demikian bunyi) Pembukaannya.
- 1) Rantai yang dilepaskan itu segera jatuh (dari tubuhnya). Ketika itu Sidapaksa menyerahkan kerisnya kepada (Indra). Ia bersujud di depan Sang Hyang Indra dan meletakkan kakinya ke atas kepalanya. (Indra berseru) O, Tuan, cucuku!" (Tetapi) Sidapaksa berkata, "Bunuhlah hamba, Tuanku! Kutukan akan menimpa hamba, jika hamba melawan Tuanku!" Dia menyembah di depan kaki Dewa itu.
 - 2) dan berkata lagi dengan nada tenang, "Bunuhlah hamba karena besar sekali rupanya dosa hamba sehingga Raja mengirim hamba ke Surga Tuanku, yang begitu jauh letaknya! Itu adalah nasib seseorang yang mengabdikan dirinya (pada seorang tuan). Mati dan hidup olehnya diterimanya dengan (keikhlasan yang sama), apalagi o, Tuhanku, apabila semua itu berada di tangan Tuanku."

- 3) Sang Hyang Indra, melihatnya demikian itu menjadi terharu dan berkata perlahan-lahan, "Hai, cucuku, berdirilah." (Akan tetapi), Sidapaksa menjawab, "Hamba takut, tidak kuasa untuk demikian, Tuanku". "Mari Pak, jangan khawatir." "Ampunilah hamba ini Tuanku, dan jangan hendaknya hamba sampai kena hukum karena pelanggaran yang ada dalam ketentuan hukum larangan, juga tidak kena kualat akibat dari kutukan karena penghinaan kebesaran baginda."
- 4) (Indra waktu itu bersabda), "Mari ikut saya pulang, cucuku, tidak sedikit kasihku (pada Anda)." Dewa-dewa semua menyatakan persetujuan mereka. Indra bersabda (lagi), "Alangkah jeleknya Sulakrama itu." Mereka harus berjalan dengan cepatnya. Ketika mereka telah sampai di istana Dewa-dewa, Sidapaksa baru melihatnya saja sudah terharu sekali hatinya, karena senangnya.
- 5) Sesampai di istana, mereka tidak tinggal berdiri saja. Sidapaksa memandangi semua yang bagus itu. Kembang-kembang yang disusun secara baik sekali kelihatannya indah sungguh. Sang Hyang Indra bersabar, "Para bidadara, putra-putraku, pesanlah (makanan) untuk (Sidapaksa) dan suguhilah cucuku."
- 6) Balai gading, balai *lunjuk*, dan tempat duduk-duduk bertangga sungguh indah sekali, beratapan perak halus, dan di puncaknya ada pertama yang menyala-nyala, silih berganti dengan batu permata yang menarik-hati. Pembungkus tonggak-tonggaknya terdiri dari sutera merah tua dan gegendor-nya dari batu nilam yang berkilau-kilauan. Di sana lebih hebat daripada di dalam kayangan Wisnu.
- 7) Ada sebuah bangunan besar dari emas dengan anak tangga perak. Jumbai-jumbai yang bergantung terdiri dari rasamala. (Gedung itu) di kelilingi (oleh bangunan-bangunan kecil) dengan lapisan uang logam, di sela-sela dengan jamrut. Atapnya dari emas menyala yang berkilau-kilauan dan puncak atap yang bulat itu dihiasi dengan intan. *Gegenya* terdiri dari baru lazuardi yang bagus sekali, kain tirai *lalangse* bersusun dan tikar pramadame merupakan tempat tidur mereka.
- 8) Dekat sebuah kolam, sekitar airnya, terdapat sebuah pahatan patung dari mutiara yang berbentuk singa yang siap untuk melompat, sedangkan matanya adalah merjan yang menyala-nyala seperti api. Di tengah-tengah (kolom itu) ada sebuah gubuk dengan pot-pot air di atas anak tangga; pohon-pohon kembang yang sedang berkembang dengan hebatnya ada di sana seperti para penjaga barbaris.

- 9) "Mari, Pak, duduklah!" Setelah menyembah (pada Indra), Sidapaksa pergi duduk ke tepi (air?). Indra bersabda (lagi), "Anak-anakku, duduklah!" Ketika itu para dewa duduklah berbaris. Juga para bidadara yang tidak mengurus hidangan, duduk bersama-sama. Bunyi gamelan pun bergemalah.
- 10) Semua orang sibuk dan segera makanannya dihidangkan. (Para bidadara memerintahkan supaya dihidangkan sirih, wangi-wangian dan kembang yang semerbak baunya. Setelah selesai, mereka turun dan mengelilingi Yang Dipertuan. Sang Hyang Indra bersabda, "Mari ikut Sidapaksa ke kraton dalam, dan marilah kita duduk di atas singgasana emas".
- 11) Empat buah boneka merjan, laki-laki dan perempuan berkalung intan duduk berderetan (dengan singgasana itu) di tengah-tengah mereka. Patung itu terbuat dari sutra ungu, kain wol putih dan rambu-rambu yang terjurai. Semua itu menghilang (sebagai *fatamorgana*), jika orang memandangnya. (Semua) berkilatan dan berkilau-kilauan. Seluruh keinderaan itu merupakan kilauan melulul.
- 12) Indra bersabda dengan tenang, "Hai semua yang hadir di sini, bidadari dan bidadara, bersiap-siaplah untuk menghidangkan makanan akan menjamu cucuku! Hidangkanlah makanan untuk cucuku dengan sopan santun. Buatlah kue yang istimewa, dan jangan lupa menghidangkan brem, arak dan jangan ada yang kurang!"
Sementara itu) telah disiapkan tempat penginapan (untuk sidapaksa).

Pupuh V

- a. Setelah Sang Hyang Indra membawa Sidapaksa ke tempatnya, Indra pun bersabda, "Anak-anakku, bidadara, hidangkanlah makanan (untuk tamu itu)!".
- b. Para bidadari pun menghidangkan makanan dan mempersilahkan mereka makan sirih. Ketika melihat Sidapaksa, mereka pun sangat gembiranya. Seolah-olah mereka tidak akan mengizinkannya pulang kembali ke rumahnya.
- c. Sidapaksa pun di jamu dan dirayakan, ketika para bidadari menghidangkan makanan itu. Berganti-ganti mereka menghidangkan makan, mengucapkan selamat datang, dan menegurnya dengan ramah sekali.
- d. (Sang Hyang Indra bersabda), "Mari Pak, makanlah, cucuku! Juga

Anda semua, hai bidadara, anak-anakku (makanlah)! Bergembiralah Anda semua!" Demikianlah, bunyi pembukaannya.

- 1) Setelah makan, dihidangkan sirih. Sekarang diceriterakan tentang Sang Hyang Indra yang berkata "O, pak, cucuku, tidak sedikit kasihanku (pada Anda) jika aku ingat apa yang akan kulakukan terhadap Anda, Apa yang akan kuberikan, Pak untuk dibawa pulang tujuh hari lagi?"
- 2) Orangpun bubarlah. Para bidadara minta diri sambil menyembah. Sang Hyang Indra bersabda, "Cucuku, pergilah ke tempat penginapanmu" Tidak dibicarakan tentang dia. Sekarang diceriterakan tentang bidadara yang bingung karena jatuh cinta pada Sidapaksa.
- 3) (Juga) seorang bidadari muda jatuh cinta begitu rupa sehingga ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Wajahnya seperti bulan. Dia tidak dapat menahan berahinya dan malam hari tidak dapat tidur. Sebagian dari jiwanya (seolah-olah) meninggalkannya ketika ia tidur di tempat tidur. Matanya seperti kembang tunjung biru. Seperti awan yang mengandung hujan, demikianlah berombak dan lentuknya rambutnya.
- 4) Ketika matahari terbenam masuk air. Suci pun menyiram dirinya dengan wangi-wangian. Dipakainya kain cepuk-madu dan selendang *ragragan ungu* (Dihiasinya dirinya) dengan kembang *mangli* yang dan hijaunya masih ada dan giwang-capak biru. Dilulurinya dirinya dengan air kunyit wangi yang berkilat dan delumuri dengan kalembak.
- 5) Tengah malam, ketika sunyi senyap dan semua orang tidur, Suci bermaksud untuk menyerahkan dirinya (kepada Sidapaksa). Ia berjalan berjinjit seperti ekor burung jangkung, perlahan-lahan, tetapi lurus menuju tujuannya. Ketika ia sampai ke tempat yang di tuju, berkata bidadari itu, "Kakanda Sidapaksa, katakanlah sesuatu kepada gadis Anda!"
- 6) Sidapaksa baru saja tertidur dengan lelapnya. Meskipun demikian, dide-ngarnya juga ratapan dan perkataan bidadari itu. Ia bangun dan dengan mata yang masih mengantuk ia berkata "Siapa itu yang datang ke tempat saya tidur ini? Bidadarakah Anda yang akan membunuhku untuk mem-balas dendam?"
- 7) "Saya bukan bidadara, Kakanda. Ketahuilah bahwa aku ini seorang gadis dari Keinderaan. Aku tidak dapat tidur karena Anda selalu terlihat-lihat di mataku. Anda selalu terlihat olehku di dalam mimpi dan selalu kurasakan seolah-olah Anda adalah temanku dalam kegembiraan

percintaan. Selalu Anda terbayang-bayang di hadapanku, kakandaku Sidapaksa!”

- 8) Kemudian Suci merangkul (Sidapaksa) (dan berkata pula), “Aku ini adalah seorang bidadari, ketahuilah, dan diantara bidadari itu, Supraba, Tunjungbiru Nilottana adalah kakak perempuanku. Aku yang bungsu. Jika Anda cinta padaku bawalah aku ke dunia manusia.”
- 9) Selama beberapa waktu Sidapaksa terdiam. Dalam hatinya ia berkata “Karena gadis bidadari yang merayu aku ini, akau nanti akan mati. ”Bidadari itu berkata ”Kenapa Anda diam saja, kakandaku Sidapaksa? Jawablah apa yang aku katakan!”
- 10) “(Anggaplah) perkataan ini sebagai sudah berakhir dan pulanglah putri. Saya takut orang lain akan mengetahui hal ini. Alangkah jeleknya kematian saya (dalam hal ini).” (Akan tetapi), gadis dewi itu berkata, “Jika Anda tidak mau melayaniku, aku akan melukai dadaku dan menceritakan bahwa Anda telah menodaiku, maka kedua kita akan menderita dan dihina!”
- 11) Kalau (Sidapaksa) akan berkata pada dirinya, ia akan berkata “Apakah akan aku tolak atau aku ladeni) akibatnya sama saja. Kami berdua akan harus mati.” Ia memandang nasib manusia dan kesulitan-kesulitannya. Apa yang telah ditaksirkan tidak dapat orang menolaknya. Dewa cinta melindungi Sidapaksa sehingga ia menjadi bimbang, (akibatnya), diambilnya bidadari itu dan dibisikkannya kata-kata manis kepadanya.
- 12) Diangkatnya gadis itu dan dibawanya tidur. Dia menggigil ketakutan dan merasa lemah sekali, tetapi Sidapaksa mengetuki lambat-lambat badan bidadari itu untuk menenteramkannya (sambil berkata), “Kekasihku, dewi yang mulia, mudah-mudahan cinta Anda kepadaku abadi.” (Putri itu) berdiam diri, tidak sanggup mengatakan sesuatu. Dengan susah payah ditolaknyanya rangkulan Sidapaksa dan terus menerus dicobanya mengelakkan Sidapaksa sambil mengeluh dan mencubit tangannya.
- 13) Lama mereka melakukan perjuangan asmara di tempat tidur percintaan (seperti bunyi silangnya senjata yang bersentuhan), demikianlah caranya perjuangan kedua orang yang sedang diliputi asmara itu. Kadang-kadang menolak asmara, kadang-kadang mereka bercumbu-cumbuan. Sidapaksa semakin lama semakin bernafsu dan memutuskan untuk melampiaskan keinginannya itu. Ditariknya sabuk yang mengikat kain bidadari itu dan tiba-tiba pinggangnya terbuka. Dan ketika Sidapaksa menyentuh

pakaiannya yang sangat penting artinya, gadis itu pun menyerah kalah dalam perjuangan yang dilakukan di tempat tidur itu.

- 14) Ketika berkenalan dengan asmara yang pertama kali itu berlalu, Suci merasa lemah sekali seolah-olah ia tidak bertulang. Sidapaksa masih tetap menopang kepala Suci dengan lengannya. Diberinya Suci sepah sirih yang enak yang diterimanya dengan bibirnya yang penuh. Diusapnya Suci dan dia seperti gila tanpa (sebelumnya) melakukan dosa.
- 15) "Putri, harap berlapang dada, maafkanlah manusia yang tidak tahu menetapkan tindak-tanduknya, yang tidak tahu apa yang dilakukannya dalam keadaan buruk ataupun baik. Tidak ada seorang pun (yang begitu awam) seperti saya, saya telah memperlakukan Anda secara sopan dan ramah tamah, tetapi saya tidak tahu apa yang perbuat." Bidadari itu menjawab, "Ini adalah keinginanku. Aku mau belajar mengenal Anda. Biarlah aku perkenalkan diriku pada Anda bahwa anda adalah suaminya."
- 16) Mereka melampiaskan segala hawa nafsu cinta mereka. Sekarang hampir siang, (tetapi masih) mereka pergunakan kesempatan itu untuk memenuhi hawa nafsu mereka. (Akhirnya) Sidapaksa berkata, "O, putri Dewa, Yang Dipertuan, semoga cinta Anda (padaku) berkelanjutan. Emasku, mutiaraku. Ah jiwaku, siang sudah semakin dekat. Aku takut orang akan melihat kita."
- 17) Bidadari itu berkata, "Jangan khawatir, kakandaku. Tidak ada seorang (gadis) seperti aku, bukan? Jika Anda menemui kesulitan (dan dibunuh), aku akan turut mati bersama Anda." Sidapaksa menjawab, "Memang pengorbanan yang besar dari Anda (mati bersamaku). Seorang dewi (seperti Anda) hidup kekal, bukan?"
- 18) Suci yang dibelai oleh Sidapaksa, merangkulnya dan selalu melemparkan pandangan yang menawan. Ia tersenyum dan menandangnya dengan kasih sayang. Sidapaksa merangkulnya dan membetulkan kondena, sedangkan dia memakai wangi-wangian. Ketika itu berkata bidadari itu, "Anda tahu caranya untuk membawa aku kembali ke tempat tidur!"
- 19) Dengan perlahan-lahan itu turun dan memperbaiki letak selendangnya. Juga dipakainya kainnya. "Sekarang tinggallah Anda, aku pulang." Sidapaksa berkata, "O, dewiku, bonekaku." Diangkatnya Suci dan digendongnya. Dia tersenyum dan merangkul Sidapaksa sambil berkata) "Mari, Kakanda, letakkanlah aku, aku takut, kita akan ditimpa cahaya siang."
- 20) Dia turun dan langsung pulang. Sesampainya di tempat tidurnya ia ber-

telungkup di atas kasurnya. Sidapaksa tinggal dan dia membayangkan mengikutinya dengan pandangannya. Dia merebahkan dirinya untuk tidur dan ia tertidur. Mereka keduanya bermimpi bahwa mereka masih sama-sama tidur. Kedua-duanya, tidak saja Pangeran itu, tetapi juga Yang Mulia dan Gaib itu, kedua-duanya penuh diliputi oleh asmara yang sangat.

- 21) Tidak dibicarakan tentang mereka yang baru melakukan perjuangan orang yang sedang bercinta-cintaan. Dibicarakan sekarang tentang hari yang telah melepaskan diri dari kegelapan. Kembang teratai telah bangun dan berkembang. Cakrawala berkumpul bersama-sama. Mendengung bunyi lebah yang sedang menghisap madu kembang-kembang. Para dewa telah berpakaian untuk menghadap Hyang Indra.
- 22) Tujuh malam Sidapaksa akan berada di keinderaan itu. Para dewa semua keluar. Tidak ada hal lain yang mereka bicarakan selain dari tentang Sidapaksa; tentang dia, semua dewa berbicara. Sang Hyang Indra bersabda, "Nah, bilakah cucuku Sidapaksa akan pulang kembali?"
- 23) Dewa Seno menjawab, "Tuanku, jangan cucuku terlalu cepat disuruh pulang. Mungkin Raja akan mengganggu cucuku. Saya kasihan kepadanya Raja Silakrama telah mengutusnyanya kemari dan telah mencoba untuk mengusahakan kematiannya."
- 24) Tiba-tiba Sidapaksa muncul. Dengan hormat diberitahukannya kepada Sang Hyang Indra, "Hamba mohon diizinkan pulang, Tuanku. Kalau hamba setelah lama berjalan tidak pulang, sedangkan orang-orang menunggu hamba, kemungkinan sekali hamba akan mendapat kemurkaan. Akan dikatakan bahwa hamba terlalu lama meninggalkan tempat dan raja, barangkali, akan sangat murka kepada hamba."
- 25) Sang Hyang Indra bersabda, "Ada benda-benda yang akan aku berikan kepada Anda dalam perjalanan Anda, Pak. Bawalah benda-benda itu." Sidapaksa menjawab, "Hamba terima pemberian Tuanku itu dengan mengucapkan terima kasih." (Sekali lagi Indra bersabda), "Emas, intan, merjan berwarna gelap, cincin dan sabuk-sabuk emas boleh dihadiahkan kepada dia yang telah datang menghadapku."
- 26) (Selanjutnya) Sang Hyang Indra bersabda, "Ah, cucuku, berbesar hatilah, Pak! Ada (benda-benda lain), yang harus Anda bawa, (yaitu) tiga (gulung) *kombala* putih, dan emas sebanyak tiga pelengkung. Serahkanlah benda-benda itu kepada Raja, Maharaja Silakrama, dan benda-benda itu akan menjadi bukti bahwa Anda (di sini) telah menghadap aku."

- 27) Yang Mulia Dewa Seno bersabda, "Apakah (gerakan) yang menjadi sebab kemarahan teman sejawat kita. Raja Yang Mulia itu, sehingga ia telah mengakali sesuatu yang begitu jelek untuk menyuruh Anda membawa sebuah surat untuk kami?" Dengan hormat dijawab oleh Sidapaksa, "Hamba tidak tahu, Tuanku. Dimulai dengan menyuruh hamba mencari obat (untuk Raja), dan ditambah lagi, ketika itu hamba memperoleh seorang istri.
- 28) Begitu hamba sampai di rumah, keesokan harinya, hamba disuruh mengadap. Diperintahkan kepada hamba untuk segera menghadap. Ada pengantin (dari cucu Anda) dalam permainan ini karena cucu Anda mempunyai istri yang cantik. Itulah sebabnya kemarahan Raja itu. Kepada hamba diperintahkan untuk sesegera mungkin menghadap dengan ditemani oleh istri hamba karena hamba sudah kawin."
- 29) Sang Hyang Indra bersabda, "Wahai cucuku, janganlah bersusah hati Bapak. Saya mempunyai bukti tanda suka (pada Anda) lama anda akan menikmati kekuasaan, yang akan menjadi bagian anda. Akan ada di masa yang akan datang suatu percobaan (hidup) bagi Anda di dunia, (tetapi besar kebahagiaan Anda yang akan Anda alami)."
- 30) Lima hari telah berlalu. Semua Dewa telah mengundangnya makan berganti-ganti dan memberinya hadiah-hadiah, (terdiri dari) *gomutra* yang utama dan permata, intan, baiduri, *ijomanten* dan *kampuh*, sutera kuning dan sutera merah, dan kulit ular yang dijalin.
- 31) Hari berjalan tanpa gangguan dan orang tidak diganggu hujan. Tujuh malam berturut-turut Sidapaksa dijamu di sorga. Tidak ada iri hati terhadapnya (sehingga) ia di sana menikmatinya sekali. "Seolah-olah saya tidak akan pulang selama-lamanya lagi," (demikianlah ia berkata dalam hatinya), "karena paling baik di sini di keindraan ini. Tetapi aku kasihan kepada istriku."
- 32) Rindu asmaranya kepada yang ditinggal di rumah menimpa dirinya. Iapun berkata, "Maksud dari semuanya ini, rupanya, supaya aku tidak ingin pulang. Kini apa yang harus kulakukan? Apalagi aku ini diutus. (Kalau aku di sini lebih lama lagi), akibatnya Sri Tanjung akan melakukan tapa dan kalau aku sampai di rumah aku akan mengalami penderitaan besar."
- 33) (Kepada para Dewa Sidapaksa berkata), "Lebih baik kalau cucu Anda mohon diri. Dia ingin pulang." Semua (dewa) merasa khawatir (tentang dia) dan Dewa Seno berkata, "Belum puas kerinduan jiwaku. Aku seolah-

olah bermimpi, Anda berada di sini, cucuku! Apakah sebabnya Anda tinggalkan bapak Anda? Seandainya Anda bersama-sama naik ke ke-
 inderaan dengannya.

- 33a) "Keinginan saya adalah, supaya Anda, mumpung sedang berada di sini, jangan pulang terlalu cepat, cucuku." Sidapaksa menjawab, "Sudah lama sekali sejak hamba diutus. Kecintaan Anda hamba junjung tinggi, tetapi, tetapi inilah yang hamba takutkan, yaitu bahwa Raja akan berkata bahwa cucu Anda terlalu lama meninggalkan tempat.
- 33b) Jika hamba kabulkan permintaan Tuanku (dan tinggal di sini lama lagi), belas kasihan dan kecintaan Anda sekarang akan berakibatkan kekasaran (terhadap istri hamba dan hamba sendiri). Besar terima kasih hamba untuk bukti kesenangan Tuanku terhadap hamba, (tetapi) kita harus melihat kepada yang tinggal. Tambahan lagi cucu Anda diutus oleh Yang Dipertuan Adikrama. Hamba takut mengalami (akibat daripada) kemurkaannya.
- 33c) Kini kembang teratai sudah mekar dan hari sudah pagi, hamba mohon diri sekaligus." Sang Hyang Seno bersabda, "Baiklah, pulanglah Pak, dan janganlah memikirkan saya." Sang Hyang Indra bersabda, "Baik, pulanglah, cucuku, semoga kaki Anda terbentur emas dan merjan dan semoga Anda tidak mengalami godaan."
- 34) Setelah ia meninggalkan keinderaan, tinggallah dewa-dewa yang telah muncul semuanya dan yang menemaninya. Sang Hyang Indra bersabda, "Antarkanlah cucuku." Para bidadara berkata, "Hai teman-teman, marilah kita keluar untuk mengantarkan Sidapaksa. Kita akan memberinya bunga untuk perjalannya!"
- 35) Ketika mereka mendengar kabar bahwa Sidapaksa akan pulang, mereka tinggalkan pekerjaan memetik bunga (mereka sedang melakukannya). Bergegas-gegas mereka datang membawa kembang dalam kainnya. Mereka sentuh Sidapaksa dengan kembang-kembang mereka dan bercakap-cakap ramai yang satu dengan yang lain. (Salah seorang dari mereka berkata), "Kakanda, ini kembang-kembang Anda, Kakanda Sidapaksa!"
- 36) Teman-teman wanitanya tertawa dan berkata, "Anda terlalu bebas, oh, untuk menyentuh suamiku demikian (dengan kembang Anda)." Teman-teman wanita yang lain tertawa dan semua menyentuh Sidapaksa sebentar dengan kembang mereka. Ada yang (masih) tergesa-gesa datang.

Mereka lupa membawa pakaian dalam dan luar dan menopang dada mereka dengan lengan mereka.

- 37) Ada seorang bidadari yang menderita penyakit asmara. Dia merangkul temannya (dan berkata), "Kakanda, suamiku pergi meninggalkanku." Yang lain tertawa (dan bersepu), "Apa yang Anda katakan itu hanya gurauan, bukan? Anda telah keliru melihat. Jangan berbuat demikian! Apakah itu suamimu, yang pergi itu?"
- 38) (Sidapaksa) meninggalkan istana para dewa, yang ditinggalkannya di belakangnya, perlahan-lahan. Dengan terpesona dipandanginya kenikmatan surga itu dan berkata, "Memang cantik sekali kelihatannya, tidak ada bandingannya tempat dewa-dewa ini! Gilang-gemilang rupanya. Kalau dipandangi, kelihatannya berkilau-kilauan dari semua sisinya dan seolah-olah akan menghilang jika orang akan menutup matanya sekejap saja."
- 39) Istana para dewa telah ditinggalkannya dan sudah sampai ia di lapangan luar. Bidadari yang duduk di sana turun dengan tersenyum dan memberinya sakit asmara untuk di tengah jalan. Mereka semuanya jatuh cinta, bidadari-bidadari yang cantik itu, (tetapi) mereka tidak ikut seterusnya. (Sidapaksa) kini telah meninggalkan lapangan luar itu dan turun dengan tenang.
- 40) Tanpa tergesa-gesa, ia turun ke jalan (kembang) yang cantik itu. Ia terharu melihat kecantikan kembang-kembang itu. Ia berkata (pada dirinya sendiri) "Alangkah banyaknya kecantikan yang dapat dilihat di sini." (Tetapi) Bedanya tempat ini dan istana Sang Hyang Indra adalah bahwa di sana nyaman dan menyenangkan. Jalan kembang itu pun sudah diliwatinya dan ia turun ke angkasa.
- 41) Tidak diceriterakan sekarang tentang orang yang pulang itu. Kini diceriterakan tentang bidadari yang banyak itu yang menderita penyakit asmara dan (masih tetap) mengingat tindak-tanduk (Sidapaksa). Dengan menutupi kepala mereka dengan kain mereka, bidadari itu pulang kembali. Ada di antara mereka yang saling membandingkan kesedihan mereka. Kesedihan yang besar terlihat pada wajah mereka. Sambil berlambat-lambat, mengerang, dan mengeluh mereka seolah-olah tidak akan meninggalkan (tempatny). Mereka merasa tidak bernafsu dan lesu.
- 42) Perbuatan dan perkataan para bidadari yang diliputi asmara itu, yang berjalan berkeliling dengan penderitaan yang sangat, sudah ditakdirkan oleh Dewa Asmara. Tindak-tanduk mereka seperti makhluk-makhluk manusia biasa. Melihat seorang manusia yang tampan, mereka lupa,

bahwa mereka dewi-dewi dan menginginkan sangat, tidak lain hanyalah manusia Sidapaksa.

- 43) Wanita-wanita yang sedang dalam asmara itu bertingkah bermacam-macam. Mereka berbuat sedemikian rupa sehingga tanpa sakit mereka menyirami dirinya melawan penyakit dan tanpa sakit kepala mereka minum obat sakit kepala. Pada malam hari mereka tidak dapat tidur dan mengigau tentang Sidapaksa. Bidadari yang lain (ada) tidur dan bermimpi tidur dalam satu ranjang dengan manusia Sidapaksa.
- 44) Suci mengingat semua yang dialaminya di ranjang asmara dan menangis tersedu-sedu sehingga matanya bengkak. Dia menelungkup di atas bantalnya dan berkata, "Alangkah tidak bahagianya aku ini. Barangkali lebih baik jika tadi aku mengikutinya dan bersama-sama dia turut pergi ke dunia manusia."
- 45) Sulit sekali bagi Suci untuk menahan tangisnya dan dia menangis diam-diam di tempat tidurnya. Ia berpegang teguh pada (ingatan) pada Sidapaksa yang telah mengikatnya dengan cintanya dan yang telah bersatu dengan dia dalam asmara di belakang tirai. "Sekarang dia sudah pergi dari aku, siapa yang akan membetulkan kondeku yang lepas dan kainku yang lepas?"
- 46) Janganlah kita bicarakan lagi tentang dia yang menderita penyakit asmara yang sangat itu, yang olehnya (Sidapaksa) tengah malam dipanggil-panggil. Dia tidak dapat tidur nyenyak seolah-olah Sidapaksa sedang tidur di atas kasurnya. Dia mengincau memanggil Sidapaksa; dia memimpikannya menjadi temannya tidur. Dengan tersedu-sedu ia bangun seolah-olah sudah hampir siang.
- 47) Tidak diceriterakan lagi tentang dia yang tinggal. Marilah sekarang kita bicarakan tentang dia yang berangkat pulang yang akan diceriterakan (selanjutnya). Dikenakannya pakaian terbangnya (?) dan turun dengan cepat. Dia merasa nyaman ketika dilihatnya semua yang samar-samar di bawahnya dalam kerajaan (Sinduraja).
- 48) Laut yang indah itu semakin lama semakin jelas kelihatan. Banyak perahu-perahu yang mengapung (di atas air) kano mayang, perahu mancing, dan perahu-perahu jorong yang menjulang tinggi, yang muncul, dan yang bergerak maju dengan alat pendayung, sedangkan awak kapalnya bernyanyi dengan riuhnya. Ada pelabuhan yang indah, tempat sampan-sampan menaikkan layarnya dan cepat berlayar didorong angin.

- 49) Perahu-perahu dagang berlayar maju melayang. Cepat jalannya. Perahu-perahu itu bertebaran di mana-mana, berlayar maju melawan angin. Perahu-perahu itu seolah-olah kupu-kupu. Kapal-kapal itu kelihatannya hanya samar-samar dan seolah-olah bersatu dengan ombak. Jukung-jukung dalam jumlah besar berkumpul. Dari kano *mancing* dan kano mayang layarnya berkilauan dari segala sisinya.
- 50) Melompat turun naik perahu-perahu itu, berlayar menentang arus, diiringi oleh ikan lumba-lumba yang (meloncat-loncat) seolah-olah ikan-ikan itu dalam musim bersanggama. Penyu-penyu mengapung dan melotot keluar (dari air). Burung elang terbang tinggi sambil menerkam mangsanya, *jajangan* berenang berkelompok-kelompok di tengah (laut) dan (di sana) ikan-ikan itu bertebaran ke segala penjuru menerkam ikan-ikan (kecil).
- 51) Dikejar oleh *bukikil* dan disobek-sobek oleh ikan hiu, ikan-ikan *langsaran*, selar, dan *tanguru* tidak tahu apa yang akan diperbuatnya. *Puputih*, *lonondoh* dan layur saling berkelahi untuk mendapatkan mangsa terbanyak. Ikan-ikan ini mau dengan segala kekerasan memburu ikan-ikan besar. Ikan *jajangan* bersimpang siur dan (jelas) kelihatan dalam air itu.
- 52) Pasang laut bersamaan dengan ombak-ombak besar mengguntur suaranya dan memukul pantai. Ombak itu bergulung ke sana-sini, saling berbenturan, dan sampai di tengah-tengah laut, ombak itu kembali lagi. Kembalinya air itu juga dengan suara gemuruh. (Sesudah itu) banyak ubur-ubur mati terhampar (di pantai) dan tempat-tempat karang tumbuh kelihatan seolah-olah ikan-ikan itu diseret (oleh air yang menyusut).
- 53) Ada orang-orang yang mencari hasil pantai (?). Mereka membawa sodok, yang lain membawa jala. Yang lain lagi memakai jaring atau pukat. Ada yang mendorong (tangkapan mereka) maju. Wanita dan anak-anak lari berlompat-lompatan, riuh saling melempari air. Yang lain lagi sedang mencari ikan, lokan, dan lain-lain
- 54) seolah-olah mereka sedang berembuk loncat-loncat bertebaran di pinggir sebuah kali (yang bermuara di laut). Di pantai bertebaran *kakanjang* di mana-mana. Berderet-deret panjang berjalan burung-burung pecuk, *calore* dan *trinil*, seolah-olah mereka mencari apa yang dapat mereka makan. Kuntul pun tidak mau ketinggalan. Dipusatkannya perhatiannya pada ikan-ikan, dengan sekonyong-konyong muncul dan menyambar mangsanya.
- 55) *Kakanjang* dan kepiting, *abang-abang lambe*, tiram, *kijing cucuk manuk*,

pustaka *tang garunggung*, dan ager-ager bulu rambut terlihat di mana-mana. Banyak kucing liar muncul. Burung merak mencari ikan, lokan-lokan, dan sebagainya. Ketika pasang naik, burung-burung itu melompat ke atas batu karang.

- 56) Kembang *pudak* bergantung di dalam ngarai. Baunya yang semerbak bertebaran sedang digerakkan oleh angin bunga-bunga itu mengeluh dan mengerang. Pohon *pelang*, yang tumbuh di pinggir air, tergantung rendah dahannya. Kembang-kembang pohon angsana, yang sedang mekar, berjatuhan ke mana-mana di tanah karena angin seolah-olah turun hujan emas.
- 57) Desa-desanya terletak berkelompok-kelompok. Manis kelihatannya karena kabut. Sawah-sawahnya menghijau. Airnya membentuk garis-garis di dalam selokan-selokan yang saling tegak lurus. Selain itu, ada lagi orang yang sedang mengerjakan ladangnya . . . (Kosong) . . . ada (ladang) yang sedang bersemi. (Di sawah-sawah lain) padi sudah menguning dan itu dipandang manusia. Ada juga ladang-ladang yang bekas orang menuai juga sudah hilang.
- 58) Anak-anak gembala duduk berkumpul di ladang, di bawah bayang-bayang suatu pohon. Ada pula yang Yang lain lagi sedang memainkan serulingnya atau bermain dengan biji-biji *gandu* dengan siku-siku mereka. Sapi-sapi mereka berkeliaran ke mana-mana, hanya bunyinya yang kedengaran. Ada anak laki-laki yang sibuk bermain *tembung*, yang lain lagi sedang membuat api. Burung-burung beterbangan ke sana-sini.
- 59) Asrama para pertapa kelihatannya nyaman. Tanah biara para wanita ditanami dengan kacang hijau, ubi, tales, tebu, kedelai, kadang panjang, bersama-sama dengan *kumbili* yang dimasukkan dari tanah seberang. Pisang gading, tebu *cintamani* dan pisang (gunting) berdiri berderetan.
- 60) Gadis-gadis pertapa mengambil air dengan riuhnya. Mereka menunggu teman-teman mereka dan di jalan mereka berbisik-bisik. Sejumlah wanita sedang mandi. Ada wanita yang melepaskan rambutnya. Yang lain lagi sibuk merentang benang tenunnya dan yang lain ada pula yang sibuk mencuci kopiah dan pakaian pendeta yang dibawa angin dan terlempar jauh.
- 61) Ada bermacam-macam biarawati yang cantik-cantik yang mempunyai pinggang yang ramping. Rupa mereka seperti emas dipadu dan dada mereka penuh dan montok. Ada di antara mereka yang sedang meremas obat cuci rambut mereka sambil melepaskan rambut mereka yang semer-

bak baunya, yang lebat dan panjang seperti awan mengandung hujan.

- 62) Ada seorang (yang duduk bersama yang lain) saling merangkul. Pandangannya manis dan wajahnya (begitu rupa) sehingga arca gading kalah rupanya. Mereka duduk di tepi air dan memandangi pantulan bayangan mereka sambil mencukil gigi mereka. (Kemudian) mereka menggelung rambut mereka yang lebat itu. Kuku mereka kikis rata sehingga berkilat laksana mutiara.
- 63) Ada seorang yang warna kulitnya gelap, ia cakap.(?) Pandangannya sengit dan tajam, wajahnya ayu dan tampan. Seolah-olah ada madu di mulutnya. Pinggangnya terlalu ramping, dadanya terlalu tebal. Seperti hujan datang dari utara, demikian mempesona rupanya. Kata-katanya selalu diiringi senyuman. Kalau ia marah, ia membuat orang jatuh cinta. Senyumannya menawan seluruh pancaindera.
- 64) Ketika ia pergi dari air, sambil berjalan ia merangkai. Gelungnya dilepaskan kembali dan terus berjalan perlahan-lahan. Di jalan kembang (dekat biara) tempat ia liwat, dipetikinya sekuntum bunga untuk dipersuntingnya. Giginya putih bagus dan kecantikannya meminta cinta. Pucat kelihatannya dan kulitnya terbuka (kuning).
- 65) Diceriterakan kini tentang perjalanan (Sidapaksa), yang bergerak cepat, sedangkan di atasnya berhembus angin sepoi-sepoi basah. Ia maju seperti awan mengandung hujan. Hujan pun turun, diiringi dengan gejala-gejala pelangi. Seperti burung yang melayang di udara dan mengharapkan hujan, (demikian halnya Sidapaksa) samar-samar kelihatan semuanya di kerajaan Sinduraja.
- 66) Sedang ia bergegas-gegas melanjutkan perjalanan, ketika itu muncul di hadapannya laut yang mempesona, samar-samar kelihatan seperti pada gambar. Melembung, dilihatnya layar-layar, hampir tidak dapat dibedakan dari uap air. Perahu-perahu itu selalu bertukar haluan. Oleh sebab itu, majunya terhambat-hambat. Sidapaksa turun dan mengarahkan dirinya ke pelabuhan dan menemui banyak perahu-perahu.
- 67) Para awak perahu mengucapkan selamat datang. "Selamat datang, Tuan. Anda lekas pulang. Raja telah mengutus Anda, bukan? Ini betul-betul abdi Raja yang baik. Keindahan itu sangat jauh. Siapa gerangan yang datang kalau bukan Tuan Sidapaksa? Seolah-olah telah ditakdirkan oleh Tuhan yang Mahakuasa."
- 68) Sampai di muara sungai, di atas pematang dan tanggul, ia ditimpa kepayahan lalu beristirahat. Ia memandangi perahu-perahu yang berlayar

menghilir sambil ribut berdayung. Musik (yang dimainkan sambil berdayung itu) enak kedengarannya, seolah-olah orang menanggapi wayang yang ada tandak (tarian). Jukung dan perahu *mancing* berderetan. Ketika telah lepas lelahnya, Sidapaksa terus berjalan dengan tenangnya.

- 69) Terus jalannya tanpa berhenti. Ketika ia sampai di taman, ia berhenti untuk mandi di dalam kolam (yang ada di sana). Setelah mandi ia duduk di sebuah taman yang terletak di tengah-tengah air itu. Seolah-olah ia merasa sesuatu (yang sedih) di dalam hatinya. Kepada Sri Tanjung ia ingat. "Barangkali istriku rindu (padaku), aku lihat wajahnya melintas (di depan mataku)."
- 70) Dia telah pergi dari taman yang besar itu. Sikap jalannya tidak begitu pantas. Dia berjalan ada dengan pantas, tetapi tergesa-gesa. Tidak diceritakan tentang (perjalanannya) di jalan. Dia sudah sampai di pintu gerbang kota yang besar, yang penjaganya mengucapkan selamat datang (dengan kata-kata) "Selamat datang, Tuanku Sidapaksa. Raja telah meramalkan bahwa Anda tidak akan pulang kembali."
- 71) Dia sudah melewati pintu gerbang kota yang besar dan kini sampai di pasar. Pria dan wanita memandangnya (dan berkata), "Tuanku Sidapaksa sudah datang." Sambil memandangnya mereka berkata dengan prihatin, "Sayang sekali orang itu." Dia seharusnya ditampung oleh istana *keputran*. Saya telah menyangka, dilihat dari wajahnya, bahwa tidak mungkin orang itu bukan seorang pahlawan."
- 72) Sri Tanjung telah mendengar berita bahwa suaminya akan datang dan sekarang masih di tengah jalan, bergegas-gegas. Katanya "Siapa di antaramu yang ada di sana, abdi-abdiku? Sediakan makanan. Suamiku, kamu, mengetahui akan datang." Lalu ia menghias dirinya. Baunya yang semerbak bertebaran.
- 73) (Sidapaksa) telah meninggalkan pasar dan sekarang sudah sampai di *Pangurakan*, tempat ia bersalin pakaian dengan yang indah. Segera ia sampai di ruang penghormatan. Di sana ia menyembah kepada raja dan berkata, "Hamba dari Maha Desa mempersembahkan kepada Anda *kombala* dan emas ini.
- 74) Sekali lagi berkata Sidapaksa, "Izinkanlah hamba Tuan, menyerahkan *kombala* putih dan tiga *pelengkung* emas itu." (Raja menjawab), "Kalau demikian halnya, maka telah terkena jantungku." Dia tidak ragu-ragu menerima (apa yang diserahkan itu) dan berkata, "Tidak ada seorang pun seperti aku. Aku telah mengutus Anda ke keinderaan, yang sangat jauh

letaknya, (dan meskipun demikian Anda telah berhasil.)”

- 75) Mereka, yang berada di ruang kehormatan itu, heran dan memuji (Sidapaksa). “Alangkah besarnya pengabdian orang ini. Apakah gerangan akan upahnya?” Mereka, yang mengetahui, berkata, “(Sidapaksa) tidak tahu, apa yang terkandung dalam hati Raja itu. Ada sesuatu yang direncanakan Raja itu.” (Raja berkata), “Diamlah semua, Tuan-tuan.”
- 76) (Dengan berpaling kepada Sidapaksa, ia meneruskan), “Beberapa waktu yang lalu saya berburu dan sampai di taman Anda karena saya haus dan mau minta air. Empat orang dari hambaku menjumpai Ni Sri Tanjung sedang duduk di pangkuan seorang pria yang menciumnya dan membelainya. Itu kata keempat hambaku, yang datang memberitahukannya kepadaku.”
- 77) Saya perintahkan untuk mengawasi karena seorang hamba wanita yang melakukan sedemikian itu sangat memalukan saya. Mereka, yang saya utus, telah berangkat dan menjumpai Sri Tanjung, (kini sendiri) sedang duduk. Ditanyai, ia mengingkari (semuanya). Dia memetik daun sirih dan pergi. Itu kata keempat hambaku, yang semua menceriterakan hal yang sama betul padaku.”
- 78) Sidapaksa lalu minta diri untuk pulang, (tetapi Raja itu berkata), “Jangan begitu tergesa-gesa. Saya belum lagi menjamu Anda.” Sidapaksa menjawab, “Tanda berkenan Yang Mulia saya terima.” Tidak lama kemudian sampailah ia di daerahnya. Diceriterakan kini tentang Sri Tanjung yang datang menjemput suaminya untuk bersatu dengan dia.
- 79) Sri Tanjung sudah di luar dan berdiri (sekarang) di jalan. Para abdi dan para pengasuhnya menemani dia. Abdi yang satu menating sebuah *kampuh*, yang lain menating sebuah sabuk *lulut*. Semua yang biasa dipakainya (dibawa). Makanan sudah sedia di beranda depan. Bersamaan dengan Sidapaksa, Sri Tanjung sampai di rumah.
- 80) Gembira hati Sri Tanjung ketika suaminya pulang (untuk mencuci kaki suaminya) ia membawa bejana berisi air. Dengan pandangan marah Sidapaksa memandangnya, mengambil bejana itu, melemparkannya ke atas anak tangga. Sri Tanjung tidak berkata sepatah pun, dia bingung, (karena ia tidak mengetahui kesalahan apa yang telah dilakukannya.
- 81) Dengan berlinang air mata ia bertelungkup di atas pangkuan (suaminya dan bertanya), “Kesalahan apa yang telah kulakukan, Tuan? Saya juga sudah takut bahwa Anda barangkali akan mengalami kesulitan-kesulitan. Raja itu beberapa waktu yang lalu datang ke sini untuk mengganggu.

Apakah saya melayaninya (atau tidak) harus Anda tanyakan kepada abdi-abdi wanita Anda."

- 2) Sambil menyembah, para abdi wanita menjawab ("tidak)." Dengan tenang Sri Tanjung berkata, "Dahulu raja itu datang ke sini untuk minta sirih yang juga disajikan untuk dia. Dengan nada yang memprihatinkan ia berkata, "Ibu, sakit mataku. Anda harus menyembuhkannya."
- 3) (Para abdi wanita berkata), "Jika Adinda Anda jelek, Tuan, biarkanlah kami menyertai nasibnya dan biarkanlah kami semua bersama-sama mati. Sungguh benar bahwa (Tuan putri kami) selalu berkelakuan baik. Setia kepada suami, itulah pegangan (Tuan putri kami)." (Tetapi) Sidapaksa berkata, "Apa katamu itu? Anda semua sudah sepakat Tuan putrimu pasti tidak akan tetap hidup!"
- 4) Dia tidak mendengarkan perkataan Sri Tanjung (dan melanjutkan), "Zamannya kini memang sudah datang bahwa istri-istri yang menyeleweng dapat berpura-pura tidak bersalah." (Sri Tanjung) datang mendekati dan merangkul kakinya (sambil berteriak), "Kakanda, bunuhlah aku." Serentak menjerit (para abdi wanita), "Bunuhlah kami dahulu. Potonglah kepala kami semua jika benar bahwa (tuan putri kami) telah mengkhianati Anda!"
- 5) (Sri Tanjung biasanya) menanggung kesulitan-kesulitannya dengan sabar. (Akan tetapi), sekarang ia berpegang kuat-kuat (pada suaminya) seperti pohon sulur-suluran. Abdi-abdi wanitanya menangis mengelilinginya dan merangkul kakinya. "Hal itu mungkin akibat dari mimpi (Anda), Tuan putri, yang kami turut meramalkannya dan yang meramalkan kemusnahan jasmani."
- 6) Sri Tanjung menangis karena Sidapaksa tidak mempercayainya dan menjatuhkan diri di atas pangkuannya sambil menangis tersedu-sedu (sehingga membangkitkan rasa kasihan). "Alangkah celaknya aku ini. Saya tidak lagi dipercaya. Selama hidupku belum pernah aku mengalami hal seperti itu. Aku sungguh celaka. (Tetapi) kalau aku harus mati, aku akan mati sebagai orang yang tidak berdosa meskipun kematianku itu secara kekerasan.
- 7) Sidapaksa berkata, "Tidak usah menangis! Mari saya antarkan Anda ke rumah orang tua Anda. Anda seorang anak pertapa, bukan? Saya tidak dapat selanjutnya membicarakan hal itu dengan Anda karena Anda dengan demikian telah berbuat salah. Kembalilah ke Prangalas. Anda mengotori dunia ini!"

- 88) Diseretnya Sri Tanjung dan dibawanya keluar. "Ayo berdirilah! Saya tidak akan membicarakan tentang maksudnya!" Kemudian Sidapaksa melanjutkan, "Dari abdi-abdi wanita, tidak boleh seorangpun yang turut!" Dan dia berkata lagi, "Anda tidak mau diperlakukan dengan baik. Mengenai wajah Anda, para bidadari di keinderaan kalah olehmu, tetapi sayang, Anda seorang istri yang pezina."
- 89) Ditemaninya Sri Tanjung di jalan raya, malam, ketika bulan bersinar. Waktu itu malam ketujuh dari bagian bulan yang gelap. Tetapi waktu bulan terbit Sidapaksa berkata, "Jalanlah cepat! Saya tidak mencintai lagi Anda, bukan? (Dalam hatinya ia berkata), "Dia tidak menggelung rambutnya. Sebetulnya ia harus memakai kain. Sayang bahwa dia tidak cinta padaku."
- 90) (Sri Tanjung berkata), "Meskipun dewa-dewa sendiri yang menjadi saksi-ku, tentang apa yang akan kukatakan, Anda tidak juga akan mempercayainya. Apa kini yang akan kulakukan? Biarkanlah aku memberi semua kesulitan dengan kematian. Akan tetapi, doaku (?) adalah, jika para Dewa meridoi aku, mudah-mudahan Anda akan mengalami penderitaan yang sama seperti aku!
- 91) Meskipun aku akan bertempat tinggal dalam periuk batu, aku pasti akan mati jika itu sesuai dengan jalan hidupku dahulu kala. Muda dan tua tidak dialami orang (dalam arti tertentu). Tidak ada akhir hayat untuk yang baru lahir. Itu (secara sebutan) pergantian yang terus-menerus. Diambilnya kembali jasad itu oleh Tuhan, yang telah memberinya, dan jika meninggal manusia itu, apa yang dapat dilakukannya untuk itu?"
- 92) Semua burung malam datang beterbangan seolah-olah burung-burung itu menghormati mereka yang datang. Ngiangis (?), burung-hantu-kucing, *kukuti*, burung hantu dan tutuku beterbangan di udara. Burung dara hijau memperdengarkan suaranya yang memilukan; guntur berdentum di timur laut. Itu adalah pertanda bahwa (Sri Tanjung) akan mati.
- 93) Di pepohonan burung beo memperdengarkan suaranya seolah-olah burung-burung itu menangis dan seolah-olah *prenjak* mengiringinya dengan gamelan. Tinggi di atas pepohonan, burung perkutut memperdengarkan suara mereka yang satu bercampur dengan yang lain. Burung *wielewaal* berseru dengan sedih dan sekaligus berkejar-kejaran dengan burung merpati. Tupai-tupai dan *bajing-bajing* memperdengarkan suaranya sebagai jawaban seolah-olah binatang-binatang itu mengelu-elukan mereka yang datang.

- 94) Sri Tanjung tidak mengenal terikat (pada keduniaan) ketika ia di dalam kesulitan. Dia cerdas sejak masa kanak-kanaknya karena ia telah menikmati pendidikan (ajaran) dari kakeknya. Dia memperhatikan akhlak yang pantas dan itu diperhatikannya dengan tajam sambil ia berjalan. Telah dibayangkannya anggota-anggota keluarga dan teman-teman (?), dia tahu apa kecantikannya itu, dan meskipun demikian, jauh daripadanya memikirkan penolakan. Berjiwa berani seperti sifatnya, dia melepaskan diri dari semua yang bersifat keduniaan.
- 95) Dia sudah siap dan sepenuhnya telah bersedia. Direntangkannya tangannya kepada bayangan mati. Hukum pelepasan dipertimbangkannya dalam pikirannya. Inti dari semua itu diambilnya untuk mencari inti yang paling dalam dan menjadikan itu milik jiwanya. Jalan semua yang gaib merentang sebagai pelangi. Dia melihat dunia perdewaan, perwujudan dari *Kalimosada*.
- 96) Dia (oleh para Dewa) seluruhnya ditarik dan direnggut dari hidup ini, bebas dan dididik dalam ajaran *Windukerti*. Jalan ke langit untuk dia telah dilicinkan. Jasad duniawi telah ditinggal karena kepadanya telah dijelaskan tentang yang gaib dan bahwa dia akan lolos kepada yang lebih tinggi. Terang dan jelas alamnya, kalau ia harus mati, jasadnya (bagaimana pun) suci.
- 97) Di dalam rimba raya itu (oleh suaminya), ia dibawa ke jalan-jalan yang menyesatkan. Ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya dan dengan kepala yang tertunduk ia menangis. Ia ingat akan kenyataan bahwa dia dibujuki. Sidapaksa berkata, "Tidak usah takut, jalanlah cepat. Saya pun tahu jalan. Jalan itu adalah jalan yang benar."
- 98) Jangan mengikuti jalan (yang lain) itu, ngarai-ngarai (pada kedua pinggirnya) dalam, dan seperdua jalan itu curam. Di sana sepi, tidak ada manusia, dan di dekat empat beristirahat tidak terdapat air. Ditambah lagi banyak hantu. Hantu yang berjalan di atas tangannya, hantu paha, hantu tangan, kepala tanpa apa-apa, dan hantu badan (keliling) menyebarkan kilatnya yang berapi.
- 99) Burung gagak yang berteriak-teriak berdiri melintang di jalan raya, melihat kepada anaknya yang kecil. Dikejutkan oleh mereka yang lewat, babi-babi hutan menghilang (di semak-semak). Banyak burung, yang memperdengarkan suaranya. *Syungkang-wewe*, *tutuku* dan *tadah-asih* saling menjawab-jawaban seolah-olah burung-burung itu akan memberikan hiburan pada (hati) yang susah itu.

- 100) Akan terlalu panjang jika (semua) saya ceriterakan. Ketika mereka sampai di tempat pembakaran mayat Gandamayu, banyak tulang belulang bertumpuk dan banyak tengkorak terletak terkumpul. Burung gagak berteriak dengan nada tinggi memekik dan bermacam-macam serangga memperdengarkan suaranya yang melengking. Sidapaksa berkata, "Sri Tanjung, berhenti!"
- 101) Dia tidak terus berjalan, tetapi berdiri dan membetulkan kondena. Sidapaksa menangkapnya, menarik kerisnya dari sarungnya (dan berkata), "Nah selesai sekarang dengan Anda; oleh saya Anda akan mati!" Sri Tanjung berkata, "Anda jangan terlalu cepat membunuhku. Biarkanlah aku pamin dahulu dengan Ayah dan Bunda, dan dari Bapak Langit dan Ibu Bumi, dan tempat dari mana aku datang.
- 101a) tempat asal (saya), timur, utara dan barat." Di tengah-tengah sekarang Sri Tanjung memuja. Dengan nada yang memilukan ia berkata, "O. Bunda, tinggallah (dalam keadaan sentosa). Tuan putri! Inilah akibat saya tidak mendengarkan nasihat baik dan mengikuti kehendakku. (Bukan kebahagiaan) aku alami, tetapi justru siksaan."
- 101b) Hidup dalam kesetiaan, berani, dan tabah dalam kesulitan itulah Sri Tanjung. Perasaan dan kesadarannya telah diambil dan pikiran dan hatinya sudah dibereskan. Jasadnya (boleh dikatakan) sudah pergi, musnah. Suaminya memandangi dia seperti dia di sana duduk di depannya, tetapi bukan kemauannya balik surut kembali. Cepat dia akan mengalami cobaan itu.
- 102) Sri Tanjung tidak mengetahui bahwa dia ditusuk dari belakang karena dia masih tetap sedang memuja. Dia tidak merasa apa-apa karena dia sudah kosong. Dia berpaling sambil tersenyum (dan berkata), "Tusuklah saya sekali lagi! Saya pun harus menyampaikan keterangan yang khidmat. Jika ada (yaitu setetes) darah sebesar biji kacang terpercik pada pakaian Anda,
- 103) dan baunya tidak enak, maka jalan hidupku sungguh-sungguh jelek. Jika (sebaliknya) berbau kesturi, maka benarlah bahwa aku setia kepada suami. Sidapaksa menggertakkan giginya (dan berkata), "Anda ini kurang ajar." Diletakkannya kakinya di atas Sri Tanjung dan menusuk dia; dia tidak mengetahui bahwa ada (setengah) darah sebesar biji kacang memercik ke atas pakaiannya.
- 104) Setia kepada suaminya, dan berani dan tabah dalam kesulitan seperti sifatnya menyebabkan hatinya tidak goyah ketika ia melihat darahnya mengalir ke luar. Selalu tersenyum ia. Tanpa melihat luka-lukanya, di-

hapusnya darahnya dan ia mencuci mukanya dengan darah itu tiga kali sambil melakukan sembah ke lima penjuru angin. (Ketika itu ia berkata), "Selamat tinggal, Kakanda Sidapaksa."

- 105) Dijatuhkannya dirinya di kaki (suaminya) dan berkata dengan sabar, "Kakanda, semoga Anda tinggal dalam kesejahteraan." Dikatakannya sambil terisak-isak dan dengan suara yang sebentar-bentar putus Sidapaksa berkata, "Jangan dirangkul kakiku! Anda memang banyak tingkah! Itu tanda bahwa Anda mempunyai watak pezina!"
- 106) Ucapan, penasaran, dan kesadarannya sudah diambil. Kelima inderanya sudah terbang dan kelihatan di awang-awang. (Sri Tanjung) tersenyum dan ia seolah-olah tidur. Luar biasa kecantikannya. Makamnya berbau semerbak. Itu telah dipertimbangkannya dalam hatinya. Itu (sesungguhnya) petunjuk bahwa dia setia. Dia ingat penghinaannya terhadap mati.
- 107) Sidapaksa diam dan berdiri dengan kepala tertunduk. Dibiarkannya pikirannya mengulangi apa yang telah dilakukannya. Ia tidak mengetahui dengan pasti apa yang dirasakannya dalam hatinya. Setelah Sri Tanjung meninggal, ia (hanya) merasa bahwa ia ingin pulang. Ia tidak menoleh kepada mayat itu dan (juga) tidak mengetahui bahwa ada darah wangi, sebesar biji kacang jatuh pada kainnya, (darah) yang menyebarkan bau yang ke seluruh daerah itu.
- 108) Tentang, tetapi agak marah, Sidapaksa berkata, "Nah, tinggallah kamu di sini." Kemudian ia cepat pergi. Sampai di pinggir sebuah air (kali) ia berhenti untuk mencuci kakinya. Dilihatnya pakaiannya dan disitu ada darah menguap, (buanya) tersebar enak sekali ke seluruh kerajaan. Sidapaksa menjatuhkan dirinya (ke tanah).
- 109) Dia bangun dan menatap ke depan tanpa wujud (dan berkata), "Adikku, ikutlah pulang! Aku akan menggendong Anda istriku! Jangan berjalan, nanti Anda payah!" Sebuah pohon, yang dilihatnya, dipagutnya. Pandangannya gelap. Sebentar-sebentar ia bangun, tetapi berguling (lagi di atas tanah). Tubuhnya bengkok dan tidak berdaya tahan lagi (kepada kelemahannya). Gelap (di sekitarnya), tanah tidak ada yang dilihatnya.
- 110) Perlahan-lahan jalannya, jalan raya tidak diikutinya. Jalan-jalan sesat diikutinya, semua batang pohon dirangkulnya dengan tangannya dan diciumi dan dibelainya. Pohon-pohon dalam pandangan matanya mempunyai konde. Seekor lipan menggigitnya. Sidapaksa berkata "Aduh, cubitanmu menyakitiku, mengakibatkan rasa tajam menggigit, yang tersebar ke mana-mana."

- 111) Ia berhenti dan menundukkan kepalanya, seperti ia sedang mengingat istrinya. Ia cinta padanya, yang telah menggigit pipinya. Ia bermaksud kembali ke makam Gandamayu untuk menggendong jenazahnya. Ia melintasi air itu, dan pendok kata, ia sampai di makam, tempat ia menjatuhkan dirinya di atas jenazah (istrinya) sambil menangis.
- 112) Dirangkulnya jenazah Sri Tanjung (dan berkata) "Bangunlah sekarang dan hiduplah kembali istriku! O, Tuan-tuan Dewa yang tidak kelihatan, hidupkanlah kembali kekasihku." Dia sama sekali tidak mengetahui apa yang diperbuatnya. Dengan lemah-lembut ditopangnya kepala jenazah itu di atas pangkuannya. Ketika seluruh daerah mulai berbau wangi, Sidapaksa menjerit.
- 113) Ia menangis dan meratap memilukan sekali. "Ah, dewiku, hiduplah kembali, jiwaku, hidupku! Terimalah aku ini dalam ampunanmu! Di mana, emasku, tempat tinggalmu yang akan datang? Bawalah aku, Yang Mulia, dan biarkanlah aku segera mengikutimu dalam kematian." Sidapaksa ketika itu sudah pergi dan hampir sampai di kepatihan.
- 114) Ia sampai ke pekarangannya dan tidak berhenti di sana. Banyak abdi wanitanya menangis memilukan dan bertanya dengan nada prihatin. "Di mana tuan putri kami, Tuan?" Mereka semua mengetahui bahwa Sri Tanjung telah dibunuh. Mata mereka bengkak dan menjadi tebal dan tangis mereka bercampur aduk dan bertebaran ke mana-mana. Kacau-balau orang di kepatihan.
- 115) Tidak diceritakan sekarang tentang orang yang telah pulang kembali. Yang kini boleh diceritakan dan dibicarakan adalah dia, yang telah meninggal. Seolah-olah jenazah itu tidur, luar biasa kecantikannya. Pusat kelihatannya. Burung-burung gagak dan bangau menjaga(nya). Jika binatang-binatang itu manusia, mungkin mereka merasa kasihan dengan yang mati itu, yang mereka tunggu.
- 116) Di bawah pohon beringin yang dipagari terletak (Sri Tanjung), tersenyum seolah-olah tidur. Masih tetap ia berpakaian putih. Dari semut tidak ada satu pun yang berkeliaran di atas (tubuh)-nya. Anjing hutan menyalak, menangis namanya, seandainya mereka itu manusia. Tidak diceritakan tentang Sri Tanjung. Marilah kita bicarakan tentang roh kedewaannya yang telah bermaksud pergi dan berkeliling.
- 117) Roh Sri Tanjung membungkuk di atas pembungkus jasadnya yang berasal dari debu itu dan memandangnya (sambil ia berkata) "Kasihlah sekali, saya memandangi orang yang (dalam hidupnya) sudah

masak ajaran. Apa yang akan dilakukan orang, jika dia tidak terkat dalam kebohongan-kebohongan? Selamat tinggal. Saya pergi! Dengan perlahan-lahan ia pergi.

- 118) Terus berjalan roh Sri Tanjung dengan air mata berlinang-linang dan diselubungi pakaian putih. Dengan sedih ia berjalan sambil mengingat pembungkus jasadnya. Seolah-olah ia sekarang tidak dapat pergi. Ketika ia telah pergi (di udara), ia berkata, "Biarlah (pembungkusku) sekaligus aku tinggalkan." Selanjutnya, kini, perjalanannya diteruskan secara perlahan-lahan.
- 119) Terus jalannya, tanpa berhenti. Sesampainya di *Balai Pangangen* di tengah-tengah lapangan Windu, Sri Tanjung merebahkan diri. Di sana semuanya luas sejauh mata memandang. Angkasa adalah atapnya. Roh Sri Tanjung terharu, banyak perasaan yang timbul dalam hatinya ketika ia mengingat jalan hidupnya.
- 120) Dengan kepala menunduk, ia menangis tersedu-sedu. Air matanya tidak berhenti (mengalir). Jika ia berkata dalam hatinya (wujudnya akan berupa). Jika ia berkata dalam hatinya (wujudnya akan berupa), "Ini adalah upahku yang wajar kuterima. Waktu (dahulu) aku mendapat pelajaran, kurang aku perhatikan. Di mana sekarang petunjuk (dewa) itu? Tetapi, aku akan memusatkan inderaku pada kebaikan, barangkali ditunjukkan aku jalan oleh Yang Mahakuasa."
- 121) Ketika dia sudah pergi dari Balai Cahaya, ia terus berjalan perlahan-lahan. Ia sampai di Parnegat Sari dan pergi berdiri di tepi air. Ketika itu berkata Sri Tanjung, "Kini aku tidak tahu jalanku." Ada sesuatu yang menyebabkan air sulit diseberangi (yaitu) seekor buaya dengan kepala raksasa. (Sri Tanjung) berkata, memohon supaya binatang itu keluar dari air.
- 122) Dengan tenang berkata buaya putih itu, "Ini, di sini jalan Anda! Saya adalah roh Jembatan Besi, cahayanya (di sana) di atas miring letaknya seperti pelangi itu." Sri Tanjung berkata, "Nah, saya pergi sekarang." Dia (segera) menyeberangi sungai yang besar itu dan (kini) melanjutkan perjalanan.
- 123) Roh Sri Tanjung telah lewat dan sampai kini di Jembatan Goyang Sungai yang besar itu sudah dilewatinya. Jembatan Goyang ini sama sekali tidak menimbulkan masalah. Anak buah Yama, yang menunggu kedatangan roh-roh itu, datang menyerbu. *Yaksa-yaksa* anjing datang berlarian dan gajah-gajah dengan kepala raksasa mendekati Angkatan.
- 124) Kerbau-kerbau raja, semut-semut dengan kepala sebesar bejana, *yaksa*

gagak dengan taji besi sebagai bulu dan dengan tangkai dari kawat, lipan-lipan sebesar pohon ketur, semua yang menakutkan itu menunggu dia yang datang. Melihat semua makhluk yang mengerikan itu (hati) angkatan menjadi goyah.

- 125) Sri Tanjung berkata, *Yaksa* anjing, jangan mengganggu saya. Sebaliknya, tunjukkan saya jalan. Anda, gajah dan gagak, di mana letak jalan yang harus saya ikuti, dan di mana letak tanda-tanda yang menguntungkan untuk saya? Dan ada, kerbau-kerbau raja, jalan yang mana yang menuju ke surga?"
- 127) Anda Tuan-tuan kerbau, dan Anda semut, dan Anda burung-burung perampas, saya tidak membawa ayam dan gula dan kelapa dan saya tidak punya rumput. Saya hanya mempunyai pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh kakek saya kepada saya untuk mencapai kesempurnaan. Hal itulah yang saya serahkan kepada Anda."
- 128) Hilang tiba-tiba semua makhluk yang mengerikan dan dengan enaknya Sri Tanjung melanjutkan perjalanannya, berjalan dengan tenang. Dia sampai di jalan kembang dan memetik sekuntum bunga menur, yang dipasang di rambutnya. Terus jalannya sekarang, berjalan cepat. Ia sampai di Perapatan, di sini jalan berpisah-pisah. Banyak orang yang berdosa di sana bertumpuk.
- 129) Di sebuah lapangan Sri Tanjung berjumpa dengan roh-roh dan yang meninggal yang melamunkan hal-hal sedih. Di sana adalah daerah roh-roh itu. Banyak (roh di sana) bersama-sama bersatu. Mereka berjalan kacau-balau dan tidak tentu (karena) mereka tidak mengetahui jalan-jalan mereka sendiri. Yang lain berdiri dengan bimbang di jalan raya, tidak terlindung hujan dan panas matahari. Mereka menangis memilukan.
- 130) Ada roh wanita yang tidak dapat bertenun. Mereka tidak mengetahui bagaimana (sekarang) berpakaian. Mereka memakai kain (satu potong) dai kulit busuk yang digigit anjing sehingga tidak mereka mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Azab mereka yang terlalu banyak memikirkan dandannya adalah, bahwa oleh mereka dengan segala macam cara dibuat gumpalan-gumpalan rambut. Mereka telanjang bulat, tetapi masih selalu melihat ke dalam potongan-potongan kaca cermin
- 131) Roh-roh yang berhutang, yang hutangnya tidak dibayar, hilang akal dan menangis membuat orang iba. Mereka dipagut oleh pohon-pohon. Azab mereka yang telah berbuat sesuatu dalam kekacauan adalah bahwa dubur mereka tergantung-gantung di belakangnya, sedangkan mata mere-

ka yang sudah padam cahayanya itu melotot. Semua roh (yang lain) berkumpul di sekelilingnya dan mengamat-amati neraka, dan (pada giliran mereka) memaki-maki mereka itu.

- 132) Juga ada azab untuk mereka, yang suka sekali, melalui sihir, mengakibatkan segala macam penyakit. Mereka ini diikat dengan rotan, sedangkan di bawah mereka dalam lingkungan, api menyala. Yang lain digantung pada bambu petung. Ada roh yang duduk melamun di bawah pohon *Waduri* yang tidak berdaun, menangis memilukan di pinggir jalan. Dengan menangis mereka minta air.
- 133) Azab pembunuh-pembunuh (adalah) bahwa mereka dipungut dan dikumpulkan dan dibakar pada tusuk sate. Sebagai pagar, api mengitari mereka. Roh orang-orang yang suka sekali berkelahi bertusuk-tusuk adalah jari-jarinya jatuh putus-putus. Pada akar-akarnya ini ditakikkan untuk akhirnya jatuh seluruhnya. Azab (wanita) yang cepat matang adalah bahwa mereka memakai alat kelamin laki-laki sebagai penghias rambut mereka. Ada pula di antaranya yang memakainya di belakang telinga seperti bunga.
- 134) Roh pencuri duduk bersama-sama diam-diam di sebuah lapangan di bawah pohon *waduri*. Menyedihkan dan menimbulkan kasihan mereka itu. Mereka menyesalkan diri sendiri, "Inilah jadinya tempat kita sampai. Kita (dahulu) tidak mendengarkan nasihat yang baik. Apa yang harus kita lakukan sekarang yang memang sudah jatuh dalam kejahatan?"
- 135) Ada roh golongan orang-orang yang suka mengadu ayam. Mereka sekarang terkunci dalam sebuah kandang, sekarang ayam-ayam jago beterbangan menyerang mereka. Dari semua jurusan mereka diserang, hancur luluh badan mereka. Mereka dilempar ke sana-sini dan dipukuli dengan taji besi. Ada azab untuk mereka yang suka minuman yang beragi (?). Di semua jalan mereka, mereka bertengkar antara yang satu dan yang lain. Tempat minuman keras itu masih ada pada mereka.
- 136) Sri Tanjung meninggalkan perapatan itu dan dengan tenang ia berjalan. Roh-roh itu berkata "Roh dari orang yang bagaimana itu? Wanita itu cantik rupanya. Pucat dan langsing orangnya. Dia tidak mungkin roh dari seorang penjahat wanita yang tidak berbahagia. Sayang ia tidak memakai baju yang bagus. Barangkali ia itu roh dari seorang yang menebus dosa."
- 137) Azab tuan-tuan hakim yang zalim (adalah) bahwa mereka ditangkap dengan tang dan bahwa mereka diikat dengan rotan. Mereka telah me-

lakukan khianat terhadap orang-orang pandai. Oleh sebab itu, kini mereka dipagut oleh seribu ular. Azab guru kepala, yang kurang memberikan pelajaran kepada anak didiknya, (adalah bahwa mereka ini) bertemu dengannya di tempat azab itu dan mereka memperingatinya untuk tetap mengajar mereka dalam kesempurnaan, tetapi ia (kini juga) tidak dapat melakukannya. Dan itulah sebab dari kesusahannya.

- 138) Murid-muridnya mengelilingi dia dan memperingatinya. Akhirnya guru itu berkata, "Saya tidak mengetahui teman-teman, dengan apa hutang saya dapat saya bayar. Iris-irislah (bagian-bagian) tubuhku." Dari segala jurusan mereka menyerangnya dan memotong-motong badannya seenaknya. Sampai bagian-bagian kecil tubuh guru itu dipotong-potong. Sri Tanjung melihat itu semua. Demikian keadaan roh-roh itu yang di azab karena kekacauan jiwa.
- 139) Ada roh orang-orang yang suka sekali menembak dengan sumpitan sehingga mereka terampil sekali menggunakan alat itu ketika mereka dahulu (hidup) di dunia manusia. Mereka itu adalah orang-orang celaka, yang dari segala pihak dicocoki. Azab wanita-wanita yang tidak punya keturunan (adalah, bahwa) mereka menghisap ulat kayu (?) hampir sebesar alu sehingga badannya selalu kejang-kejang (karena sakit).
- 140) Roh-roh itu dengan memaksa mau ikut dia dan berkata, "Ibu, boleh kami ikut Anda? Kasihanilah kami, Tuan Putri!" Sri Tanjung menjawab, "Anda tidak boleh berbuat demikian, ibu-ibu! Anda tidak boleh ikut saya. Saya sudah cukup susah untuk datang di mana pun ketentuan saya (?)"
- 141) Roh-roh itu turun dan menangis semuanya karena mereka tidak ditunjukkan jalan. Sri Tanjung berjalan terus dengan air mata tergenang dan kepalanya ditutupi (dengan kainnya). Dia bersegera menuju daerah (yang diperuntungkan untuk dia), yang dicapainya (dengan segera) karena ia berjalan cepat. Di depan sebuah pintu roh Angkatan berhenti.
- 142) Sri Tanjung ketika itu berkata, "Tuanku Dorakala, bukakan saya pintu." Dewa Dorakala berkata "Suara siapa itu, yang bertanya begitu mengharukan dan manis sehingga pintu itu (harus dibuka). Nah, ceritakan cepat yang sebenarnya, nanti saya akan membukakan pintu untuk Anda."
- 143) "Roh orang yang mati bagaimana ini? (Berdasarkan) keributan yang dibuatnya, ia adalah seorang wanita. Suaranya menyentuk hati." Sri

- Tanjung berkata, "Angkatan saya ini, roh dari seseorang yang telah disudutkan dan dibunuh di Gandamayu. Raja telah menfitnah saya dan sebab itu saya datang (ke sini) setelah dibunuh."
- 144) Dewa Dorakala berkata ketika itu "Sekarang (semuanya), mengenai roh Anda jelas bagiku, Tuan Putri! Yang bernama Sri Tanjung itu dipuji-puji dalam percakapan manusia. Kata orang, ia cantik. (Dibandingkan dengannya) kalah (kecantikan) para dewi yang turun. Nasib yang menyedihkan diderita oleh yang bernama Angkatan di dunia."
- 145) Dewa Dorakala melanjutkan, "Ternyata, Anda adalah Angkatan, Tuan Putri! Sungguh, (karena) kematian yang tidak bersalah, Anda meninggal. Diceriterakan bahwa Anda telah masuk ke dalam kesulitan-kesulitan tetapi saya tidak menghendaki kematian Anda. Pembicaraan dari bermacam-macam sifat tersebar tentang Anda. Saya kini masih terlalu banyak merasa kasihan dengan Anda daripada Anda mati (untuk selamanya) tanpa melakukan suatu kesalahan."
- 146) Sri Tanjung tersenyum dan berkata, "Jadi, berarti bahwa saya harus membayar dengan sebuah *kakawin*! Saya tidak mengetahui lagi satu *kakawin* pun; saya lupa sama sekali, Tuan! Biarlah saya mohon diri Anda suatu kebaikan. Saya mempunyai teka-teki, yang harus Anda terangkan, Tuan. Jika teka-teki ini telah anda jelaskan, (semoga teka-teki) lain (menyusul)."
- 147) Dewa Dorakala menjawab, "Kemukakanlah teka-teki anda itu, Ibu! Saya suka mendengarkannya. Tidak berguna *panjang* dan kidung (dibandingkan dengan itu). Saya akan mendengarkan kepandaian Anda! Katakanlah segera! Saya nanti akan membukakan Anda pintu dan biarlah saya menunjukkan Anda jalan sekaligus."
- 148) "Ada *danta* dan *danti* yang luar biasa; *danta* yang bukan bunga dan *danti* yang bukan gading, Tuan! (Lalu ada) ular yang bekerja kuat dan yang tidak menggigit! Terangkanlah itu Tuan." Dewa Dorakala berkata "Saya tidak dapat menerangkannya. Nah, Ibu, Anda terangkanlah. Saya akan menengarkannya."
- 149) "*Danta* adalah *kokos* gading, bukan, Tuan. *Danti* adalah nama pisang gading, Bapak. Ular yang bekerja kuat dan yang tidak menggigit, namanya itu adalah gelang akar-bahar." Dewa Kala menari karena senangnya (dan berkata), "Saya senang mendengarkan Anda karena teka-teki Anda! Tidak ada orang seperti Anda."
- 150) Sang Dorakala membukakan pintu untuknya dan memperhatikan baik-

baik wajah dia yang datang. Lalu ia berkata, "Berhenti, jangan terus berjalan terlalu cepat! Nah, kembalilah kini! Besar kebahagiaan Anda di masa yang akan datang! Saya masih sayang sekali pada Anda (daripada saya izinkan Anda kini mati untuk selama-lamanya). Masih lama Anda akan menikmati kebahagiaan."

- 151) Sri Tanjung berkata, "Apa alasannya yang kuat bahwa saya diperintahkan untuk kembali?" Dewa Dorakala menjawab; "Masih lama Anda akan hidup dalam kemakmuran. Mari, kembalilah, dan jangan ditanggihkan! Di sana terletak pembungkus Anda dalam keadaan tidak terpelihara, Ibu. Kembalilah cepat."
- 152) Sri Tanjung lalu berkata, "Izinkanlah saya kembali." Sang Dorakala menjawab, "Roh yang budiman, anakku, cepatlah!" Roh Sri Tanjung dengan segera sampai di tempat pembakaran dan membungkuk di atas pembungkusnya.
- 153) Akibat dari kekuatan gaib Sri Tanjung adalah kegemparan (dalam alam), diiringi oleh gempa bumi. Awan menurunkan hujan lembut. Nyala api bulat yang merah ada (di angkasa). Angin kencang bertiup dan bersamaan dengan itu muncul pelangi. Halilintar gemuruh tidak henti-hentinya. Puncak-puncak gunung berayun-ayun. Lautan ombaknya berdebur. Petir sahut-menyahut.
- 154) Dunia sampai ke langit gemetar. Dewa-dewa dan para dewi jalannya bersimpang-siur. Tempat tinggal para dewa terkejut dan bergerak. Sang Hyang Dewi berkata, "Kekuatan gaib siapa ini, yang membuat terjadinya halilintar, gempa, dan dunia ini sebagai jaringan kabut yang membungkus? Barangkali ada orang yang terhormat meninggal."
- 155) Sang Dewi melanjutkan, "Biarlah, akan kuselidiki dunia manusia ini, itu niatku. Apakah gerangan arti semua ini? Sang Dewi melihat ke segala arah, (tetapi) tidak ada kelihatan apa-apa. Keadaan gelap-gulita, dan ada topan. Sang Dewi berkata, "Aku lupa bahwa aku mempunyai kain."
- 156) Tiga kali dipukulkannya kain itu (ke kegelapan itu) dan semua menjadi jelas. Keggelapan itu musnah, hari sudah terang. Sang Hyang Dewi melihat ke segala penjuru angin, juga daerah-daerah yang terletak di antaranya diperiksanya. Ia memandang ke sekeliling, tetapi tidak kelihatan apa-apa. Lalu sang Dewi berkata, "Di mana kita orang yang menyebabkan kegempaan ini?"
- 157) Sang Dewi kini memandang dengan tajam dunia manusia dan pergi ke sana. Dia memandang tempat pembakaran (?) milik-Nya dan melihat Sri

Tanjung. Sang Dewi terkejut dan berteriak, "Ah, cucuku, jadi adalah yang meninggal itu. Mari, cucuku, hiduplah kembali."

- 158) Segera Sang Dewi datang berlari sambil menjerit dan berteriak, "Ah, cucuku, anakku, alangkah celaknya kamu. Kamu terletak di sana begitu aman seolah-olah tidur. Sidapaksa telah membunuh istrinya! Ia telah melakukan sesuatu yang salah terhadap istrinya! Cucuku tidak berdosa, bukan, tanpa bersalah ia mengalami kematian dengan kekerasan."
- 159) Dengan rambutnya terurai, yang diembus angin ke segala arah, ia turun. "Ah, cucuku, meskipun Anda berada dalam kesulitan, Anda berani, setia, dan teguh dalam kebenaran. Alangkah jeleknya Sidapaksa. Mengenai Anda, ketahuilah bahwa akibat untuk dia yang telah membunuh Anda karena mudah percaya adalah bahwa dia kini tinggal dalam keadaan aib."
- 160) Dia beristirahat untuk membetulkan kondensya, dan (segera). Ia berada di atas jenazah yang meninggal itu, yang menyebarkan bau yang enak sekali. "O, cucuku. Saya tidak tahu, Ibu, bahwa Anda berada dalam keadaan yang tidak mungkin. Ayo, Nak, jangan susah! Saya akan menghidupkan kamu kembali."
- 161) Sang Hyang Dewi memungut jenazah Sri Tanjung dan meletakkannya dengan lemah lembut di atas pangkuannya. "Ah, anakku, cucuku! Alangkah jeleknya Raja itu ia menginginkan kematian seseorang yang tidak bersalah! Dan mengenai engkau Sidapaksa, coba kalau engkau mengetahui bahwa (Raja itu) telah menceriterakan kepadamu hal-hal yang tidak benar!
- 162) Meskipun Anda tujuh kali mati, Ibu, kalau saya masih ada, Anda pasti akan kembali. Selama saya masih ada, cucuku, Anda tidak usah takut. Bapak Anda telah berbuat baik padaku dan terima kasih saya untuk itu abadi. Kini saya akan membayar hutangku.
- 163) Dahulu bapak Anda telah membebaskan saya dari bentuk makhluk yang mengerikan. Itu sekarang akan saya bayar. Besar hutang saya (kepadanya), Ibu. Dia seorang yang terikat di atas Gandamayu, ketika ia diikat pada pohon randu yang besar. Juga semua alat-alat lengkap; yakni sebuah bejana, kayu landasan, dan kampak. Bapak anda dikorbankan, (karnea) ia dianggap anak laki-laki yang berbahaya kekuatan gaibnya.
- 164) Sungguh, cucuku, hiduplah kembali ! Hidupmu semoga kembali, anakku, dengan segala apa yang dibawa oleh angin-hidup Anda. Semoga

roh-roh Anda bersatu kembali ! Demikianlah hendaknya! Jangan ditanggulkan, bangunlah dan hiduplah kembali! Tanpa mengucapkan doa atau mantera, saya hidupkan orang mati kembali!"

- 165) Angin-angin hidup mengalir. Sri Tanjung bergerak dan tersedu. Peluhnya muncul banyak sekali. Dia bangun, dia hidup kembali! Dengan pandangan kosong ia melihat dan meraba pakaiannya (sambil berkata), "Anda siapa, Yang Mulia bahwa Anda dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati? (sambil berkata demikian), ia melakukan sembah berkali-kali ke arah ruang angkasa.
- 166) Dewi itu tertawa seperti angin-barat dan tidak berkata apa-apa. Ia memperhatikan semua tindak-tanduk (Sri Tanjung) dan berkata (akhirnya), "Ayo berdirilah, cucuku!" Ia mengatakan ini sedangkan dia (masih) tidak kelihatan. Sri Tanjung berkata "Barangkali suatu roh yang tinggi. Oleh sebab itu, ia tidak kelihatan."
- 167) Dewi itu tertawa senang dan berkata "Apakah maksud Anda untuk melihat saya?" Sri Tanjung menyesal sekali dan selain dari itu ia merasa takut dalam hatinya sehingga dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dewi itu berkata sambil tertawa, "Ah, Nah, cucuku, ketahuilah bahwa saya seorang.
- 168) Yang Mahamulia Dewi itu melanjutkan, "Saya mau (memperlihatkan diri) jika rupa saya tidak begitu jelek, anakku!" Dengan hormat Sri Tanjung berkata; "Mohon dimaafkan hamba Yang Mulia. Izinkanlah manusia Anda melihat wajah Anda." Dewi itu berkata, "Jangan, Nak itu tidak boleh."
- 169) Ada manusia yang pernah melihatku, tetapi mereka telah mengalami keberatan-keberatannya. Tentang aku (lebih baik) tidak dibicarakan. Manusia yang telah melihatku berkata bahwa rupaku tidak biasa (abnormal). (Akan tetapi), mari, Anda lihatlah kini bentukku, anakku. Anda boleh melihat kini bentukku, anakku. Anda boleh melihat karena Anda seorang boneka wayang dari Dewa-dewa, bukan?
- 170) Demikianlah, Anda Nak, cucuku, harus memandangi kini. Anda tidak akan jijik ataupun takut karena kenyataan bahwa saya mempunyai rambut yang lengket bersatu dan taring." Maka (Dewi) itu menampakkan dirinya (Sri Tanjung berkata), "Ampunilah hamba Tuan Putri Mudah-mudahan hamba dibebaskan dari azab karena penghinaan terhadap Tuan Putri dan semoga hamba tidak terkena kutukan."

- 171) Dengan tentang Sri Tanjung menundukkan diri dan memuja (Dewi itu). "Ampunilah hamba Pertapa Yang Maha Mulia! Mudah-mudahan hamba bebas dari penyakit dan sihir, dari segala macam kutukan dan kesulitan." (Dewi itu berkata), "Saya akan membuat Anda seorang wanita yang sesungguhnya, yang akan menjadi bunga dari segala manusia. Semoga wajah Anda dan bentuk Anda (yang dahulu) hilang dan semoga Anda kini dalam segala hal sempurna!"
- 172) Setelah Sri Tanjung dimandikan dengan air suci, oleh Sang Dewi ia ditasbihkan sehingga rupanya bersinar-sinar. Sang Dewi berkata "Sungguh, sempurna, suci, dan tidak bercela rupa Anda! Wajah Anda melebihi para bidadari keinderaan, seolah-olah Anda akan menghilang kalau orang mengedipkan matanya, (begitu halus rupa anda)!"
- 173) Sang Dewi berkata (selanjutnya), "Ah, Nah, alangkah cantiknya Anda. Semoga Anda, cucuku, puncak dari segala wanita! Semoga demikian! Saya akan membuat sempurna (wajah Anda dan) semua gerak-gerik Anda dan saya menginginkan supaya tidak seorang pun memandangi Anda!"
- 174) (Nah), semoga rambut Anda panjang dan (dalam hal lembutnya) seperti lumut! Semoga rambut di kening Anda dan di pelipis Anda seperti (benangsari) bungan *mangoneng* samping. Leher Anda semoga seperti batang pohon gadung. Semoga rahang Anda seperti tangkai kampak yang dipatahkan dan alis Anda seperti daun pohon *mimba*. Pandangan mata Anda melebihi (manisnya) madu dan air gula. Seperti kulit buah manggis yang merekah, semoga, bibir Anda dan seperti daun putih *sridanta*, gigi Anda.
- 175) Semoga bulu mata Anda serupa (benang sari) kembang *passie* dan wajah Anda sebagai bagian dari buah durian. Semoga lengan Anda seperti (lengan) timbangan yang mengguk dan jari Anda halus. Semoga dada Anda melebihi (kecantikan) buah kelapa gading. Seperti sebuah golok yang terbuka semoga pinggang Anda; sebagai umbut yang diketam halus semoga paha Anda; dan kaki Anda seperti kaki kijang.
- 176) Semoga panggul Anda berupa bak yang baik bentuknya, anakku, (dan betis Anda seperti bunga *pundak* yang bagus! Semoga telapak kaki Anda, anakku, (sama bagusnyanya) seperti sandal gading. Sikap tubuh Anda semoga seperti apa yang dikatakan orang *padmangara*." Anda tidak akan berjalan, jika Anda tidak senang, jika Anda untuk itu tidak merasa berkenan. Dan seandainya Anda berjalan, Anda akan berlenggang menurut suara gamelan.

- 177) Semoga kuku Anda seperti mutiara dan semoga Anda dapat bertindak sebagai wayang. Kehalusan tubuh Anda, anakku, semoga seperti perhiasan gading jika Anda pakai (?). Sungguh bagus rupa Anda kalau dipandang. Keluwesan Anda seperti semua kembang dikumpulkan. Terpanchang dan cantik rupa Anda, anakku Kecantikan Anda, anakku, adalah satu-satunya yang terbaik di dunia ini.
- 178) Sudah selesai kini saya mengucapkan keinginan-keinginan tentang Anda. Tidak ada seorangpun kini yang menyamai Anda. Sungguh, tanpa cacat Anda. Sang Dewi melanjutkan "Ah, manisku, kecantikan Anda tidak ada lawannya." Lalu ia bersegera untuk merangkul (Sri Tanjung) (sambil berkata), "Kalau saya memandang Anda, saya terpesona melihat kecantikan Anda, Nah."
- 179) (Sri Tanjung berkata), "Kepada manusia Anda, semoga diberi ampunan Tuan Putri. Semoga mereka tidak terkena kutukan atau musibah." Sang Dewi berkata "Ayo, berdirilah, cucuku." (Sri Tanjung menjawab), "Barangkali hamba tidak diizinkan, Yang Mulia, dan hamba akan dimusnahkan oleh (azab yang atas) penghinaan kepada Yang Mulia (terjadi, jika itu hamba lakukan)." (Tetapi Dewi itu berkata), "Ayo, Nak, adalah perintahku (bahwa Anda bangun) bukan."
- 179a) Mari kita ke sini, Nak, Anda akan dimandikan dengan air pentasbih, yang saya bawa ini, untuk kenyataan bahwa Anda telah lepas dari bahaya dan kesulitan. Semoga penyakit-penyakit dan siksaan-siksaan mereda. Semoga Anda selanjutnya bebas dari sihir dan musibah. Semoga Anda selalu sempurna dan tidak akan pernah kena kutukan.
- 179b) Pohon *wudi* yang besar, yang berdiri di timur, di sana, padanya ada burung dara. Air, yang ada di bawah, di sana disebut danau, ditanami dengan teratai putih dan tepi air itu dilapisi dengan perak. Airnya yang jernih mengalir. Itu adalah tempat bencana-bencana (yang disebabkan kutukan-kutukan) dibusnahkan. Nenek-nenek dan kakek-kakek yang harus mandi di sana.
- 179c) Pohon randu yang besar, yang terletak di selatan, di sana padanya ada burung elang. Air yang ada di bawah, di sana, disebut danau, ditanami dengan teratai merah dan pinggir air itu dilapisi dengan tembaga merah. Airnya jernih dan mengalir. Itu adalah tempat orang dibebaskan dari ke sepuluh kekurangan pada jasad. Bapak-bapak dan ibu-ibu yang harus mandi di sana.
- 179d) Pohon angšana yang besar, yang berdiri di sebelah barat itu, padanya

- ada burung besar (yang pandai bersiul). Air yang ada di bawahnya, disebut danau, ditanami dengan teratai kuning dan pinggir airnya dilapisi dengan emas. Airnya jernih dan mengalir. Itu adalah tempat orang dibebaskan dari penyakit-penyakit dan bencana. Anak-anak dan wanita-wanita (yang kawinlah) yang harus mandi di sana.
- 179e) Pohon abanus, yang berdiri di utara, di sana, padanya ada burung gagak. Air yang ada di bawah sana, disebut danau, ditanami dengan teratai biru dan pinggir airnya dilapisi dengan besi. Airnya jernih dan mengalir. Itu adalah tempat orang dibebaskan dari (akibat) gunjingan. Cucu-cucu dan buyut-buyut yang harus mandi di sana.
- 179f) Pohon nagasari, yang berdiri di tengah-tengah, di sana, padanya ada burung beo. Air yang ada di bawahnya disebut danau, ditanami dengan bermacam-macam kembang. Pinggir airnya dilapisi berwarna-warni. Air itu jernih dan mengalir karena air itu suci dan tidak ada kotoran. Diri dewi-kulah yang harus mandi di sana.
- 179g) Di sanalah, Nak, harus Anda mandi. Mari, saya akan menemani Anda. "Tangan Sri Tanjung dipegang dan (segera) dia sampai di danau itu, Sang Hyang Dewi berdiri di depannya dan berkata dengan tenang, "Nah, manisku, sayangku, semoga kini semua kesedihan dan kesusahan musnah."
- 179h) Setelah (Sri Tanjung) mandi, disisirnya rambutnya dan dibenahinya pakaiannya. Masih saja ia memakai bajunya yang putih. Sri Tanjung justru karenanya lebih cantik. Sang Hyang Dewi memandangi(nya) dan berkata, "Wajah anakku yang manis memenuhiku dengan keharuan. Anda melebihi bidadari keinderaan. Saya senang memandangi Anda."
- 180) Saya ada hadiah (untuk Anda, terdiri dari) mutiaraku ini, (yang memilikinya) tidak merasa lapar, Nak, permata dari wanita yang sesungguhnya! Ambillah ini, anak manis, demi dia, siapa pun, yang nanti sayang (pada Anda). Kegunaan hadiah saya ini (juga) bahwa orang yang mati dapat dihidupkan kembali. Anda, Nak, harus memilikinya."
- 181) Tanpa ragu-ragu (hadiah itu) diterima dan segera (kotak tempat benda itu disimpan) dikunci dan disimpan di dalam bajunya. Sungguh, (Sri Tanjung) kini luar biasa cantiknya, begitu cantik sehingga mengatasi kecantikan bidadari yang turun dari langit. Dengan tenang berkata Dewi Yang Mulia "Selamat tinggal, Nak, kembalilah ke Prangalas! Saya akan memberi Anda seseorang yang akan mengiringi Anda di jalan."
- 182) (Jadi) Anda pulang, Sri Tanjung, anakku, dan saya akan memberimu

seorang pengiring wanita. Dengarkan sekarang nasihatku, Nak! Apabila Anda telah sampai di Pranglas dan jika suami Anda datang di sana, Anda tidak boleh sama sekali menegurnya. Kalau ia datang, Anda harus berbuat pura-pura Anda tidak tahu."

- 183) Hyang Nini melanjutkan, "Kalika, tunduklah di depanku!" Yang dipanggil berkata dengan hormat, "Ini Kalika. Dia telah datang di depan Anda! Apa sebab ia dipanggil?" Yang Mulia Sang Dewi menjawab, "Saya utus Anda ke Pranglas untuk mengiringi cucuku."
- 184) Lalu Kalika berkata, "Hamba jadi ditugaskan untuk mengatarkan cucu Ra Nini? Dewi itu menjawab, "Saya utus Anda ke gunung. Bawalah cucuku dan jangan lengah. Jika Anda berbuat sesuatu yang salah, saya akan memotong leher Anda."
- 185) Cucuku ini harus Anda iringi ke mana saja ia pergi, karena banyak yang membuatku khawatir. Kalika berkata, "Izinkanlah hamba (untuk berangkat), Tuan Putri." Dengan tenang Hyang Nini menjawab, "Nah, gendonglah cucuku! Jangan biarkan ia berjalan karena, kalau tidak, ia akan terlalu payah!"
- 186) Biarkan saya mengucapkan keinginanmu atas cucuku agar ia selamat dan sejahtera, seandainya ia di tengah jalan ditahan oleh makhluk-makhluk yang tidak sedang dengan (dia). Semoga makhluk-makhluk musuh menjauhkan diri (dari padanya), semoga mereka dihapus semua, (Sri Tanjung) akan mengalami dalam perjalanannya tidak lain daripada kebaikan. Semoga perhatian semua makhluk jahat, hantu tangan, hantu paha, dan semua makhluk yang mendatangkan bahaya disalurkan ke arah lain sehingga mereka tidak mempunyai niat jahat."
- 187) Dengan takzim Sri Tanjung berkata, "Cucu Yang Maha Mulia Pertapa Besar mohon diri untuk berangkat. Selamat tinggal, Tuan Putri! Izinkanlah cucu Anda pulang." Dengan tenang Dewi itu berkata "Nah, anakku, semoga kaki Anda (hanya) menyentuh emas dan perak."
- 188) Kalika mengangkat Sri Tanjung; Sang Hyang Dewi berkata ketika itu (pada Kalika), "Apabila Anda telah sampai di gunung-gunung, jangan ia dibawa lagi. Letakkan ia di depan pintu gerbang (pertapaan). Jagalah supaya ia sampai dekat pada waktu matahari terbenam dan jangan satu orang pun melihat dia! Apabila dia telah sampai (di depan petapaan itu), kembalilah Anda."

Pupuh VI

- a. (Sri Tanjung) sudah meninggalkan makam itu bersama-sama dengan Kalika yang menggendongnya. Tentang perjalanannya tidak (dengan panjang lebar) diceritakan.
- b. Dia digendong Kalika dan seolah-olah ia mengambil kesempatan. (Kedua orang wanita itu) mengikuti tepi-tepi rimba dan telah mengatasi segala bahaya.
- c. Setelah mereka melewati gunung-gunung, mereka cepat berjalan terus, tanpa berhenti. Mereka sampai tengah malam, tepat waktu bulan muncul. Diceritakan kini.
- d. tentang perjalanan Kalika yang mengantarkan (Sri Tanjung). Segera mereka tiba (di tempat yang dituju). (Sri Tanjung) tidur di depan pintu gerbang (pertapaan itu) dan Kalika menghilang. (Demikianlah bunyi pembukaannya.)
 - 1) Para wanita dari daerah pertapaan itu melakukan pekerjaan malam mereka di luar, di rumah dan pekarangan (dari pertapaan itu). Ketika itu bulan ke tujuh dari bulan timbul. Kata orang, kombinasi hari tepat jatuh pada hari Kamis Pon. "Teman-teman, jangan ada satu orangpun yang tidur. Marilah kita saling berlomba, siapa yang tahan paling lama (dan marilah kita lihat) siapa yang paling kuat nyatanya."
 - 2) Anak-anak wanita pertapaan itu kini melakukan pekerjaan malamnya di luar dengan giat. Sri Tanjung sendiri turut serta dan memintal benang halus. Bersama-sama mereka melakukan pekerjaan malam, wanita sesamanya. Kira-kira pukul setengah sebelas seorang anak wanita pertapaan keluar, ke pintu gerbang, (dan melihat bahwa) di sana ada seorang yang sedang tidur.
 - 3) Anak wanita pertapa itu (segera) kembali dan ketika ia sampai di tempat orang bekerja, diberitahukannya kepada Sri Wani Yang Mulia itu dan katanya, "Lihatlah kemari, Tuan Putri ada orang tidur di jalan dekat pintu gerbang, berselubung dengan kainnya. Barangkali ia itu seorang anak pertapa yang rupanya membangkang, yang bahkan juga berjanji untuk melihat siapakah yang paling tahan (tanpa tidur)."
 - 4) (Sri Wani berkata) "Bu Cewut, pergilah lihat sebentar." Anda harus kini tahu, bahwa Cewut telah datang di pintu gerbang (dan berkata), "Marilah ikut bekerja! Di mana kini janji Anda? Anda tidak menepati-

nya! Janganlah ikut serta dengan perlombaan kami, siapa yang tahan paling lama." (Selanjutnya) dia berkata, Anda tidur saja di sana dengan menutupi seluruh tubuh Anda. Cepatlah masuk! Sang Putri Sri Jaya telah memerintahkannya!"

- 5) (Sekali lagi) Cewut berkata dan tenang kata-katanya, "Mari, masuklah dan mari kita memintal." Sri (Tanjung), akan tetapi, tetap tinggal tidak bergerak, dekat pintu gerbang, dan seluruh tubuhnya ditutupi dan diselubungi dengan pakaiannya. Dia tidak sanggup berbicara. Sempit (kerongkongannya sehingga ia) tidak dapat mengeluarkan sepatah kata pun. Ia mengingat semua yang telah dialaminya waktu ia dibunuh di makam itu.
- 6) Marah kini kata-kata yang diucapkan Cewut sambil mendekat, "Oh, Tuan Putriku Sri Tanjung!" Keras bunyinya kata-kata Cewut. (Sri Tanjung menjawab), "Ya, saya Sri Tanjung." Hati Cewut kaget. "Dari mana Anda datang emasku? Dan di manakah suami Anda? Tidaklah ia datang bersama Anda?"
- 7) Cewut diliputi keheranan. Dirangkulnya (Sri Tanjung), sedang jantungnya berdebar dengan kuatnya. "Dari mana Anda tadi datang, dan siapa yang telah mengiringi Anda, Tuan Putri?" lalu Cewut berlari (masuk), berteriak dengan gugup, "Putri Anda, Tuan Putri, telah datang. Dia tidur dekat pintu gerbang. Barangkali Putri Sri Tanjung telah berselisih."
- 8) Setelah itu diberitahukannya, semua wanita itu daerah pertapaan itu datang berlarian. Cepat-cepat dan sambil berteriak keras mereka pergi ke luar. (Juga) Sri Wani datang berlari. Ketika ia sampai di jalan, dirangkulnya putrinya (sambil berkata), "Siapa yang menemanimu, anakku? Di mana, Nak, suamimu? Tidak adakah orang yang menemanimu?"
- 9) Sang Sri Wani kini berjalan dengan cepat (pulang) dan memberitahukan kepada bapaknya, "Pak, cucu Anda telah datang. Dia tidur (di sana) dekat pintu gerbang. Saya telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tetapi dia tidak menjawab. Saya begitu takut." Pertapa itu berkata, "Katakan kepada cucuku bahwa dia harus pulang. Saya akan menyainya nanti."
- 10) "Ayo, Nak, pulanglah, cucuku." Sri Tanjung diangkat dan digendong pulang. Beberapa orang merangkul kakinya dengan tangannya. Sampai di daerah pertapaan, Sri Tanjung duduk di tanah dan menyembah pada kakeknya. (Beliau berkata), "Berdirilah, cucuku!"
- 11) Bangunlah, anakku!" Sri Tanjung kini duduk bersama-sama ibunya,

dekat pertapa itu, Gadis-gadis pertapa mengelilinginya. Dari tindak tanduk mereka (dapat dilihat bahwa dia) terharu dan penuh dengan rasa kasihan, sedangkan (Sri Tanjung) kelihatannya pucat pasi dan karena ia datang tanpa pengiring, di mana gerangan abdi-abdi wanitanya?

- 12) Sang Tambapetra berkata, tentang kata-katanya itu "Siapa yang mengiringi Anda, anakku? Di mana suamimu, Ibu?" Sri Tanjung menundukkan kepalanya; air matanya mengalir tanpa henti-hentinya. "Hamba ceritakan kepada Anda yang sebenarnya, Tuanku. Sebabnya hamba telah datang sendiri adalah bahwa hamba tidak tahu apa yang dikehendaki suamiku."
- 13) Sang Tambapetra berkata, "Ah, cucuku, ceriterakanlah dan berkata benarlah, anakku!" Sri Tanjung turun (dari tempat duduknya) dan menyembah pada pertapa itu. Ditundukkannya kepalanya, sedangkan air matanya berlinang-linang. Sang Sri Wani berkata "Berkata benarlah, anakku, dan ceriterakanlah semuanya kepada kakekmu!"
- 14) Sekali lagi berkata Sri Tanjung, "Sri Tanjung, ceriterakanlah kepada kami hal yang sebenarnya mengenai nasib Anda, anakku!" Sri Tanjung tidak menjawab. "Mari, Nak, jangan ditangguhkan, ceriterakanlah (kepada kami) hal yang sebenarnya." Akan tetapi, (Sri Tanjung) tetap diam dengan kepala tertunduk, sedangkan air matanya mengalir turun dan jatuh ke dadanya. Dia tidak berkata sepeatah pun.
- 15) (Akhirnya), dihapusnya air matanya dan lalu berceritera menurut yang sebenarnya, "Orang telah membunuh hamba, Ibu tanpa mengetahui apa kesalahan hamba. Sebabnya hamba datang sendiri adalah (karena hamba) ingin kembali kepada Ibu, hamba (tidak peduli) apakah hamba akan dimaafkan atau tidak bahwa hamba telah tidak mendengarkan kata-kata Anda."
- 16) "Orang telah menyesatkan hamba di dalam rimba yang luas itu, Ibu, dan di sana hamba dibunuh. Sidapaksa yang telah membunuh hamba, (meskipun) hamba telah memberikan keterangan yang khidmat (bahwa hamba tidak bersalah)! Hamba telah mengalami *dharma* (meskipun) hamba tidak mengenal kekuasaannya. Orang dapat membandingkannya dengan benda yang ditembakkan, akan mengena sasarannya atau tidak? Meskipun demikian, orang tetap akan (melemparkannya) ke sana.
- 17) Hyang Nini telah memanggil hamba hidup kembali! Ayah telah membebaskan Sang Dewi dari bentuknya yang menakutkan itu, bukan? Jenazah hamba dimandikan dengan air suci. Di samping itu, beliau mengucapkan

keinginan beliau demi keselamatan dan kesejahteraan hamba di atas jenazah itu. Sesudah itu, Ibu, hamba ditasbihkan. Demikianlah sudah hamba jawab (pertanyaan Anda menurut yang sebenarnya), (meskipun) hamba takut Ibu bahwa Anda tidak akan memaafkan hamba.

- 18) Hamba diantarkan oleh Kalika, pesuruh Hyang Nini, yang menggendong hamba, Ibu, hamba tidak boleh berjalan. (Kalika) harus mengusahakan supaya hamba sampai di sini malam hari dan tidak boleh dilihat oleh siapa pun. (selain dari itu), diperintahkan padanya untuk meninggalkan hamba dekat pintu gerbang. Setelah kami sampai, Kalika (segera) pergi.
- 19) Sri Wani bingung dan tenggelam dalam pemikiran yang menyedihkan. Ia memukul dadanya (dan berkata), "Oh, anakku! Apakah artinya bahwa suami Anda tidak melihat kesulitan-kesulitan itu (yang menjadi akibat dari perbuatannya)? Sri Tanjung menjawab, "Anda harus mengetahui bahwa ia mendapat perintali dari Raja untuk pergi ke keinderaan. Waktu ia kembali, (Raja itu) menceritakan kepadanya kebohongan-kebohongan (tentang hamba)."
- 20) Tidak lama sesudah keberangkatan menantu Anda, Ibu, Raja datang kepadaku dengan alasan pergi berburu burung. Dia bermaksud untuk membawa hamba ke dalam kesulitan. Hamba lihat, Ibu, dari tindak tanduknya. Hamba tidak sudi untuk menurutinya dan lari ke dalam taman sambil hamba membawa golok hamba.
- 21) Banyak dari pelayan-pelayan wanita (dari menantu Anda) telah menegaskan hal itu dengan serentak. Mereka semua menceritakan hal yang sebenarnya. Tidak seorang pun yang dipercayai oleh menantu Anda, Ibu." Sri Wani berkata, "Alangkah kejamnya nasib itu, anakku! Tidak bersalah jadinya kematian Anda!" Dengan tenang wanita Hyang Nini itu berkata;
- 22) "Kini pulanglah, anakku!" Sri Tanjung diangkat dan digendong pulang. Sesampainya di gubuk pertapa itu, Sri Tanjung duduk di tanah dan berkata sambil berbuat sembah (untuk kakeknya), demikian "Cucu Anda mohon izin Tuanku." Pertapa itu berkata "Tidak sedikit kasihanku pada Anda, Nak."
- 23) Tambapetra Yang Mulia melanjutkan, "Sri Tanjung, jangan menangis begitu sedih." Sri Tanjung berkata, "Anda juga tidak boleh menangis Bunda, hamba katakan kepada Anda bahwa itu memang sudah harus menjadi nasibku. Hamba tidak akan hidup kembali, bukan, jika para Dewa tidak mengampuni hamba."

- 24) Semua orang dari daerah pertapa itu keluar untuk melihat (Sri Tanjung). Mereka terharu sekali dan semua menangis. Sebagai satu orang mereka berkata, "Wajahnya cantik sekali Ni Sri Tanjung. Berani dan setia dia, (bahkan), dalam kesulitan-kesulitan. Tidak ada seorang pun taranya! Dia mestinya yang paling baik di (seluruh) dunia ini!"
- 25) Tambapetra yang terhormat itu berkata, "Sri Tanjung jangan menangis lagi dan salurkanlah perhatian Anda dengan (membuat) kebaikan. Sebaliknya, saya, anakku, akan melakukan upacara pembebasan disebabkan bahaya yang telah Anda alami supaya Anda dapat hidup baru ini tidak akan mengalami lagi kesusahan yang telah mengenai Anda dahulu
- 26) Saya akan membebaskan cucuku; saya akan melakukan pentasbihan untuk dia; akan saya hapus (nodanya); itu adalah niatku." Pertapa itu melanjutkan, "Mari, kemari, cucuku." Tidak lama diucapkanlah doa-doa Sri Tanjung meneriina (waktu itu) pentasbihan. Tenaga hidup ditambahkan kepadanya dan dilepaskan ia (dari keadaan tempat ia berada). Segera Sri Tanjung dibebaskan.
- 27) Dimandikan ia kini dengan air dari tujuh sumber. Disetujui ini oleh Hyang Widi. Napas hidup masuk ke dalam dirinya. Dimohonkan untuknya supaya dia menjadi orang wanita cantik, sempurna, dan tanpa kekurangan. Dia disirami dengan kata-kata yang bagus. Sri Tanjung kini adalah personifikasi dari seorang dewa. Bidadari dari keinderaan kalah (dalam hal kecantikan).
- 28) Pertapa itu mengusahakan kini supaya ada kegembiraan pesta untuk Sri Tanjung. Untuk itu dihidangkan sesajen, seolah-olah dia bunga pertapaan itu. Gadis-gadis pertapa itu semua menghadap dan memenuhi seluruh (pertapaan itu). Semua manusia memberi salam (Sri Tanjung) dengan hormat. Mereka berada di dekatnya seolah-olah dia ibu dan bapak mereka. Pasti dia personifikasi dari seorang dewa (karena) seperti dewi yang turun (dari kayangan) rupanya.
- 29) Tidak (dilanjutkan) ceritera kini tentang Sri Tanjung. Biarkanlah kita kini memberitahukan bahwa ada sesuatu (yang lain), yang boleh dibicarakan. Sidapaksa, karena putus asa, telah meninggalkan rumahnya. Dia berjalan tidak tentu arah dan tidak tahu di mana utara dan di mana selatan. Selalu ia berbicara tentang istrinya. Dia sampai di makam Gandamayu dan jatuh pingsan, ketika ia mau mencari jenazah, yang telah ditangisinya.

- 30) Ketika ia siuman kembali, ia menatap ke depannya seperti orang yang tidak waras. Sudah disilanginya makam Gandamayu itu dan semua yang meluas ke utara dan ke selatan. Telah bengkak dan lunak tubuhnya. Gelap semua di matanya; lalu ia jatuh. Dia bangun lagi, tetapi jatuh lagi dan berguling di tanah. Dia jatuh di atas tangan dan kakinya dan kemudian dia jatuh masuk ngarai. Gelap (sekitarnya, sehingga) dia tidak melihat tanah.
- 31) Dia siuman lagi dan menangis dengan sedihnya sambil berkata perlahan-laha, "Ke manakah Anda pergi, Dik? Saya tidak melihat Anda! Pergilah Anda untuk selama-lamanya? Di mana tinggal kerangkamu? Saya telah mencarinya, (tetapi) saya tidak mendapatnya. Saya akan membunuh diri sendiri. Suatu noda besar kalau saya tetap hidup."
- 32) Dia tidak makan, minum air(pun) tidak, dan tidak makan sirih. Tubuhnya yang dicobanya dibunuh kelihatannya layu dan kurus. Tubuhnya tidak mempunyai daya tahan, pucat, dan layu rupanya. Dia pingsan dan jatuh tidak berdaya di daerah Sang Dewi. Gelap (sekitarnya), Tanah tidak terlihat seperti orang gila ia berkata.
- 33) Sidapaksa siuman kembali dan memanggil-manggil istrinya dengan menyambat sambil ia menangis dengan sedih. "Tidak seorang pun merasa iba denganku yang gila ini, tinggal dalam keadaan jiwa terganggu dan kesedihan yang sangat. Saya gila dan mengucapkan kata-kata yang tidak keruan. Saya ingat jelas bukan bahwa Anda tidur di sini. Aku pikir, lebih baik aku mati saja, Dik dan juga memperbuat apa yang telah Anda lakukan!"
- 34) Lalu ia jatuh pingsan (lagi). Setelah sadar kembali (ia berkata). "Saya seolah-olah gila, istriku, Dalam penglihatannya pohon-pohon mempunyai konde. Diciumi dan dielus-elusnya pohon itu dan mau dengan paksa melihat pohon itu sebagai istrinya. Kadang-kadang dengan senyum dan kadang-kadang dengan tertawa keras, ditegurnya pohon-pohon itu dengan kata-kata yang manis. Seperti orang gila tindak-tanduknya. (Akhirnya) dijatuhkannya dirinya (di tanah).
- 35) Melihat itu, hati Ra Nini itu terharu. Dipandanginya dia yang hancur karena kesedihan dan berkata, "Itulah kini apa yang telah Anda lakukan sendiri dengan membunuh orang yang tidak bersalah. Anda alami balasanannya dengan sangat seka. Anda harus tahu sendiri. Kini Anda tinggal gila pasti anda tidak akan mendapatinya."

- 36) Sidapksa berkata, perkataannya tenang, "Tidak seorang pun merasa kasihan padaku. Pandangilah aku ini! Jangan dibiarkan aku menjadi tumpuan cemoooh. Biarlah, aku akan mengikuti(nya)." Ditariknya kerisnya yang dihiasi dengan selut dan menanamkannya (dengan ujungnya ke atas) di atas tanah yang rata dan bermaksud untuk menusuk dirinya.
- 37) Tepat waktu Hyang Nini memarahinya, Sidapksa bermaksud untuk membunuh dirinya. Ra Nini berkata, "Ah, cucuku, buanglah niat Anda itu! Anda tidak boleh dengan kekerasan cepat mau bunuh diri! Dengarkanlah perkataanku. Anda akan menikmati bahagia lebih lama lagi.
- 38) Saya akan menceritakan kepada Anda, Bapak, apa artinya hidup itu. Anda tidak boleh melakukan hal-hal yang salah! Sulit jalan hidup ini. Orang jangan memusatkan pikirannya pada hal-hal yang salah. Besar setannya (pembalasan) untuk dia, yang telah bersawangka tidak pada tempatnya. Kalau Anda sekarang menarik diri, Anda akan mengalami nasib yang jelek dan roh seseorang yang berulang-ulang dipergunjingkan akan masuk neraka!"
- 39) Hyang Nini melanjutkan, "Kini saya lihat bagaimana ia menangis dan bagaimana sedihnya dia mengeluh, saja merasa kasihan." Dewi Yang Mahamulia itu berkata (kini keras-keras), "Pandangilah saya!" (Sidapksa) terkejut waktu ia mendengar itu. Dia gemetar dan penuh dengan keheranan dan ketakutan. "Apakah itu seorang dewa yang memanggil(ku) itu?"
- 40) Barangkali seorang dewa yang tinggal di pohon-pohon atau anak buah Dewa mati, setan atau roh jahat, yang menakt-nakuti. Ayo, makanlah aku! Dosaku besar, bukan, memenuhi (seluruh) dunia!" Hyang Nini tertawa (dan berkata), "Itulah kini apa yang Anda kehendaki sendiri dengan membunuh orang yang tidak bersalah!
- 41) Saya bukan penghuni pohon-pohon, juga bukan abdi Dewa Mati, yang turun di depan Anda. Ra Nini aku ini yang melihat Anda, merasa kasihan dengan Anda. Apa yang harus Anda lakukan sehingga Anda datang kemari ke daerah suciku ini?" Sidapksa memberi salam hormat, membuat sembah untuk (Dia) yang tidak dilihatnya!
- 42) Dewi itu berkata, "Sungguh, pandangilah aku!" Dia memperlihatkan diri (Sidapksa) bergegas untuk menyatakan penghormatannya kepada Dia. Hyang Nini berkata dengan tenang, "Berdirilah cucuku! Saya akan mengatakan sesuatu pada Anda mengenai kenyataan bahwa Anda

- mengalami kesulitan. Satu kali (kini telah terjadi, tetapi) jangan dibiarkan sekarang untuk kedua kalinya terjadi bahwa Anda begitu lekas percaya jika orang menceriterakan sesuatu yang jelek tentang orang lain!
- 43) Istri Anda, Pak, sudah pulang. Di Prangalas dia kini. Saya baru-baru ini telah menghidupkannya kembali. Pesan yang ditinggalkannya pada saya, keterangannya yang khidmat, telah saya dengar. Sungguh, dia telah mengatakan bahwa dia akan merasakan cinta dengan Anda kembali dan akan bersatu dengan Anda apabila Sulakrama telah dibunuh.
- 44) Nah, pulanglah, Pak, ke Prangalas. Dia yang berada di sana menangis tidak henti-hentinya. Bujuklah Sri Tanjung. Apabila dia memutuskan (pengikat-pengikat yang mengikat dia dengan dunia ini), apabila dia melakukan suatu tindakan putus asa, sayalah yang akan merasakan kehilangan! Dia adalah tubuh yang kosong, Andalah orang yang harus memberinya tenaga hidup, yang akan menjadi teman Anda dalam menikmati kebahagiaan."
- 45) Sidapaksa berkata, "Hamba yang hina dari Dewi Yang Mulia minta diri untuk berangkat." Sambil ia mengatakan itu dengan hormat, ia mendekat dan menyembah. (Dewi itu berkata), "Pak, cucuku, harap ingat perkataanku! Jangan melakukan hal-hal yang salah! Ikutilah aliran angin. Semoga Anda tidak mengalami rintangan-rintangan!"
- 46) Sambil (Sidapaksa) meletakkan kaki (Dewi itu) di kepalanya ia menjawab, ("Seperti yang Anda perintahkan.") Dewi Yang Mahatinggi itu menarik diri dan sambil Dia melihat (kepadanya), Ibu (Dewi) itupun menghilang. Ada kegoncangan (dalam alam) akibat kekuatan gaibnya, yang diiringi oleh gempa bumi. Segera Yang Mahamulia sampai di surga-Nya. Diceriterakan kini tentang Sidapaksa, yang berjalan cepat.
- 47) Cepat Sidapaksa berjalan maju dengan kepala tertunduk dan menangis. Dia sadar akan kesulitan-kesulitannya. (Akan tetapi), dia akan menantang semuanya (meskipun) ia penuh dengan rasa takut dan semangatnya (seolah-olah) terbang. Diikutinya rimba raya yang luas itu dan menuju ke arah Prangalas. Dalam pikirannya ia mengingat-ingat jalan yang telah ditunjukkan oleh Sang Dewi.

Pupuh VII

- a. (Sidapaksa berkata pada dirinya sendiri), "Mungkin saya akan mati jika saya tidak diterima. Saya akan gembira mati hancur jika saya tidak diizinkan untuk berbicara dengan dia."

- b Dia berjalan terus melintasi rimba raya, melewati lapangan-lapangan dan menyeberangi sungai-sungai. Dipotongnya jalan-jalan raya dan pergi langsung ke Prangalas. (Demikianlah bunyi) panggalangnya.
- 1) Dia memotong sungguh-sungguh jalan-jalan yang bagus itu. Nyaman rasa hatinya karena keindahan gunung-gunung. Semua pohon-pohon yang memanjat mengulurkan (batangnya) seolah-olah batang-batang itu menunjukkan jalan (kepadanya). Tonggeret-tonggeret memperdengarkan suaranya yang melengking yang berbunyi seperti tangis orang yang dili-puti cinta. Kijang-kijang kembali ke lurah-lurah dan seolah-olah binatang-binatang ini memanggil dia yang sedang dalam kesedihan.
 - 2) Tidak diceriterakan tentang perjalanannya di tengah jalan. Cepat jalannya dan segera ia sampai di Prangalas. Dewa Cinta melindunginya. Tiba-tiba Sri Tanjung keluar. Dia memandang (dan melihat) bahwa suaminya ada di sana. Pada waktu yang sama mereka saling memandang. (Sri Tanjung) memalingkan pandangannya, melemparkan pintu, dan langsung pergi ke tempat tidurnya.
 - 3) Sri Tanjung pergi masuk, sedangkan air matanya mengalir tidak henti-hentinya. (Sampai di ruang tidurnya) dijatuhkannya dirinya di atas tempat tidurnya. Dia menyesali dirinya sendiri dan sulit untuknya menahan air matanya. Keduanya (Sri Tanjung dan Sidapaksa) saling sangat mencin-tai. Pertapa itu berkata, "Sri Jaya, anakku, apa yang telah salah saya la-kukan (sehingga Sri Tanjung begitu menangis)?"
 - 4) Sri Wani turun, pergi ke ruang tidur (Sri Tanjung), dan membuka pintu. Sri Tanjung berbaring, diselubunginya seluruh tubuhnya dengan kainnya yang basah kuyup karena air matanya yang mengalir dengan tidak henti-hentinya. Dia selalu mengingat tindakannya yang salah. Sri Jaya berta-nya, "Apa yang Anda lakukan di sana?"
 - 5) (Sekali lagi) berkata Sri Wani, "Berdirilah! Ada apa, Nak? Pergilah mandi, Nak! Kalau kepala Anda sakit sekali, gosoklah dengan obat. Anda harus kuat, sayangku! Kalau Anda merasa tidak enak, mandilah dan pakailah obat gosok!"
 - 6) Sri Tanjung bangun dan duduk sambil menyapu air matanya. "Ibu, saya akan menceritakan yang sebenarnya kepada Anda. Menantu Anda telah datang." Matanya tebal dan bengkak dan dia kelihatannya begitu kurus dan pucat. Dia duduk di beranda muka pertapaan itu. "Berjanjilah, Ibu

bahwa tidak seorang pun akan memberi keterangan kepadanya (tentang saya).”

- 7) Hatiku Ibu, terasa kosong. Jangan dibiarkan (dia) melihatku! Apa pula yang harus dilakukannya datang kemari? Harapan saya adalah, agar Anda mengusirnya. Saya akan menjalankan jalan saya sampai kepada akhirnya dan menjadi pertapa wanita. Di masa yang akan datang saya sungguh mau jadi istrinya kalau saya akan dapat meletakkan kakiku di atas sebuah kepala, yaitu kepala Sulakrama.”
- 8) Sri Wani turun dengan tenaganya dan memberitahukan hal itu kepada bapaknya. ”Bapak, ada datang seorang tamu, tamu yang menjadi mempelai cucu Anda. Saya ingin Anda menyambutnya dan menanyakan kepadanya apa yang diinginkannya. Juga harapanku agar Anda bersikap agak menjauhkan diri. Kalau ia menanyakan tentang cucu Anda, Anda tidak boleh memberitahukan bahwa dia di sini.
- 9) Sri Tanjung telah meminta aku (memberitahukan) bahwa dia kini tidak sanggup (untuk mengikutinya). Pernyataan yang khidmat, yang dahulu telah diucapkannya (berbunyi), ”Mengenai saya, nanti saya sungguh-sungguh akan menjadi istrinya demikian ia berkata, ’bila dia, Anda harus tahu, berniat untuk membunuh Raja, kalau dia mati, kepalanya harus dipotong.’ (Kepala) itu akan menjadi bangku tempat kakinya.
- 10) ’Jika (raja) itu tidak mati,’ (demikianlah selanjutnya permintaan Sri Tanjung itu), ’maka adalah tubuh Sidapaksa kotor. Maka saya akan menjalankan jalanku sampai pada akhirnya. Dan saya akan pergi kepada Hyang Nini. Biarkanlah saya tidak melihat kembali suamiku! Saya akan menyiksa diriku! (Suamiku) mengira tentu bahwa hal itu tidak akan banyak menyakitinya jika dia harus menceriterakan tentang penderitaanku!’ (Selanjutnya) dia mengatakan kepadaku agar Anda menyanyainya dan juga Pak, agar Anda mengusirnya.”
- 11) Anjing-anjing menyalak. Pertapa yang mulia itu turun untuk menghormati (tamu itu). Sambil menyembah, Sidapaksa menyampaikan penghormatannya yang dalam, dan sedang matanya penuh berlinang air mata, ia mengucapkan dengan leinah lembut (penghormatannya). Dengan tenang pertapa itu berkata, ”Berdirilah cucuku! Anda mau apa? Rupa Anda seperti seseorang yang diganggu oleh kesedihan.”
- 12) (Sidapaksa) menyembah dan duduk. Dengan tenang ia berkata, ”Hamba mohon ampun dari Anda atas perbuatan hamba yang salah, Tuanku,

mempercayai hal-hal yang tidak besar. Apa pun yang akan Anda lakukan (terhadap hamba), lakukanlah! Hamba letakkan hidup hama di dalam tangan Anda, apakah hamba Anda maafkan atau tidak. Bugawan Yang Maha Mulia haruslah bertindak kini.”

- 13) Bagawan Tambapetra berbuat seperti ia tidak mengetahui apa-apa. ”Apakah kehendak Anda dengan keterangan Anda kepada saya? Saya tidak mengerti sama sekali! Anda belum menceritakan sesuatu kepada saya, bukan. Ceritakanlah kepada saya semuanya dari awal! Apabila sulit untuk Anda, untuk menyimpan sendiri peristiwa yang sesungguhnya, ceritakanlah kepada saya dan terangkanlah semuanya sekaligus! Apa sebabnya Anda pergi saja?”
- 14) ”Anda harus mengetahui Bagawan bahwa Raja itu telah menceritakan hamba kebohongan (mengenai Sri Tanjung). Hamba begitu lekas percaya dan dalam kesalahan hamba, Bagawan, hamba bahkan, sampai membunuhnya. Ini lebih banyak terjadi dengan pria yang mempunyai istri cantik. Segera (sesudah kami sampai di rumah), hamba diutus untuk melakukan perintah. Ketika hamba pulang dari keinderaan, Raja mendaftari hamba dengan cerita-cerita seolah-olah Sri Tanjung telah melakukan sesuatu yang jelek.”
- 15) ”Istri Anda, Nak, sedang tidur. Pesannya berbunyi, bahwa nanti dia akan sungguh-sungguh menjadi istri Anda. Itu adalah pernyataan yang khidmat, yang dijanjikan di depan aku jika Anda bersedia untuk mengalami kesulitan-kesulitan. Jika Anda bersedia Pak, bunuhlah Raja itu! Dan kalau ia sudah mati potonglah kepalanya. (Kepala) itu akan dipakainya sebagai alas kakinya.
- 16) Jika raja itu tidak mati, Pak, maka Sri Tanjung berniat menjadi pertapa dan pergi kepada Ra Nini. Maka dia tidak akan melihat suaminya lagi dan dia akan menjalankan jalan hidup yang telah ditentukannya itu sampai akhirnya.” Sidapaksa menundukkan kepalanya. Dia bernafas panjang dan menghapus air matanya. Kecintaannya (kepada Sri Tanjung) adalah besar dan tidak pernah berhenti. Sekarang ia merasa lega.
- 17) Sidapaksa berkata, ”Hamba tidak mempunyai pilihan, Tuanku, karena tubuh hamba kini bernoda! Hamba akan gembira kalau hamba mati. Seandainya hamba tetap hidup, hamba akan masih lama menjadi olok-olokan orang. Tetapi, jadilah sumber kekuatan hamba, karena dalam pelaksanaan, Tuanku, dari usaha hamba ini, terletak semuanya bersatu, apapun yang disebut kesusahan.”

- 18) Bagawan Tambapetra menjawab, "Panggilah orang-orang Prangalas, Pak, dan dari semua daerah perbatasan gunung-gunung. Jangan dilupakan orang yang tinggal di hutan. Saya pribadi akan ikut serta (dalam usaha ini). Saya mengetahui bahwa Raja nantinya akan Anda taklukkan, Pak!"
- 19) Saya akan mengirim turun semua pria yang hidup sebagai *guguntung*, semua *mangguyu*, dan *poco*. semua yang tinggal di gunung, para *amulung* dan *merundung*, para *ameting* dan *puputut*. Dan jangan ada seorang *babaru* pun yang tinggal. Harapan saya adalah bahwa mereka. . . senjata mereka."
- 20) (Sidapaksa berkata), "Kalau demikian halnya, Tuanku, izinkanlah hamba mohon diri untuk pergi ke Indraprasta. Hamba (di sana) punya teman, yang suka sekali kepada hamba; kepada mereka hamba akan berpaling. Merekalah yang akan hamba minta pertolongan jika hal itu sesuai dengan rencana Tuanku. Barangkali, Tuanku, kita akan berhasil."
- 21) Pertapa itu menjawab, "Nah, cucuku, berangkatlah segera!" Sidapaksa berkata, "Selamat tinggal, Tuanku!" Tanpa menangguhkan ia menyembah, berdiri, dan membetulkan pakaian resminya. Ditinggalkannya pertapaan itu dan cepat seperti angin jalannya.
- 22) Tidak diceriterakan tentang perjalanannya. Cepat seperti angin jalan Sidapaksa. Ke Indraprasta ia pergi, tempat ia akan menemui para Pandawa, yang semuanya, tanpa kecuali, berada di balai kehormatan sehingga ini penuh seluruhnya. Mereka sedang menerangkan sebuah mimpi dan mereka cemas dan gelisah.
- 23) "Saya bermimpin bahwa bulan jatuh di atas saya. Apakah artinya itu?" "Rupa-rupanya ada seorang ksatria akan datang." (Demikianlah ucapan semua mereka). Begitu mereka selesai berkata, Sidapaksa datang dan memberikan penghormatan yang takzim. "Selamat datang, anakku! Anda biasanya tidak membuat kebiasaan untuk (mengunjungi kami)! Apa yang telah terjadi?" Anda menimbulkan kegoncangan karena tergesa-gesanya Anda datang!"
- 24) Sidapaksa menjawab, "Lindungilah hamba! Orang telah melukai hamba dan memperlakukan hamba dengan murka. Tuanku, itulah sebabnya hamba datang. Apa gunanya hamba diberi kehormatan! Besar aib yang melekat pada hamba! Dan kini hamba ingin membalas dendam tentang aib itu atas dia yang telah membuat hamba menderita!"
- 25) Putra Anda mohon pertolongan (Anda). Suatu kecelakaan telah menimpanya. Dikhianati ia oleh Raja Sinduraja, Tuanku. Terhadap hamba telah

- dilakukan suatu tindak pidana seperti yang sering terjadi dengan pria-pria yang memiliki istri yang cantik. Putra Anda diutus dengan perintah untuk pergi ke keinderaan. (Ketika) ia kembali, dengan segera diceriterakan (oleh Raja) fitnah (tentang istrinya).
- 26) Telah dihadap oleh raja. Diceritakan putra Anda dalam hidup perkawinannya. Saya pergi karena diutus untuk suatu hal. Ketika saya telah pergi, raja itu datang dengan niat untuk memperkosa (Sri Tanjung). Menantu Anda tetap pada pendiriannya, dalam kesetiaannya. Dia lari, ke taman. (Ketika itu) raja menarik diri dengan malunya."
 - 27) Sakula yang mulia itu berkata ketika itu kepada saudara-saudaranya, "Saya bermaksud mohon diri (untuk berangkat). Tinggallah dahulu di sini, Tuan-tuan." Semua bertanya, "Ke mana Anda pergi, Dik?" Sakula yang mulia itu menjawab, "Saya pergi mengumpulkan senjata-senjata saya (untuk berperang). Saya bermaksud akan menyerang Sinduraja."
 - 28) Darmawangsa yang mulia itu berkata, "Jangan terburu nafsu! Jangan cemas, Dik. Saya, Dik, pergi (bersama Anda)." Wrekodara yang mulia itu menggigit giginya. "Biar, saya juga ikut pergi!" Arjuna yang mulia itu berkata, "Saya Dik, setuju dengan rencana Anda." Sadewa yang mulia itu pun tidak ketinggalan.
 - 29) (Sidapaksa), "Hamba melakukan sembah untuk Anda semua, Tuanku. Jangan dibiarkan, untuk sementara waktu, para rakyat pria Indraprasta tergesa-gesa, Bapanda. Ada sesuatu yang penting bersangkutan dengan ini. Para pria Prangalas, Bapak-bapak, akan menjadi sekutu mereka dan kita harus berusaha agar mereka bersatu, yang satu dengan yang lain di Tamah Raya. Demikianlah maksud keinginan hamba."
 - 30) (Lagi) berkata Sidapaksa, "Hamba mohon diri untuk berangkat. Hamba akan memanggil (orang-orang) dari gunung-gunung." Nakula yang mulia itu berkata, "Berjalanlah, putraku, dengan segera! Panggilah sekutu-sekutu dari pertapaan itu dan kerjakanlah dengan cepat! Setelah Anda berangkat saya akan mempersiapkan diri saya."
 - 31) Tanpa menanggukkan lagi Sidapaksa menyembah dan sekaligus minta diri. Ia berdiri dan pergi keluar. Tidak diceriterakan tentang (perjalannya) di jalan. Ke Prangalas ia menuju. Tidak lama kemudian ia telah sampai di sana. Dia menyembah (kepada pertapa itu), dengan demikian menyatakannya penghormatannya yang khidmat. Pertapa itu berkata, "Selamat datang, cucuku!"

- 32) (Selanjutnya) Sang Tambepetra berkata, "Apa hasilnya, Pak, usaha Anda untuk mendapatkan sekutu?" Sidapaksa menjawab, "Sungguh, hasilnya sesuai dengan apa yang kita kehendaki."
- 32) Hamba usulkan kepada mereka untuk bersatu di dalam taman dan kemudian, pada hari yang sama berangkat dengan pria-pria Prangalas."
- 33) "Kalau begitu, cucuku, panggillah segera semua pria Prangalas. Siapa di antara Anda Patut yang ada di sana? Pukullah bende dan *kajar* pertapaan!" (Segera) bunyi bende pun berdentung. Bagawan Tembang berkata dengan hormat, "Pukulan bende dan *kajar* ini akan menjadikan sebab sangat gembiranya rakyat yang marah itu."
- 34) Waktu mendengar tanda itu, orang-orang Prangalas pun ribut dan datang berlarian; juga orang-orang dari daerah perbatasan datang dengan segera. Semua mereka datang kepertapaan beramai-ramai sehingga tempat itu menjadi penuh sesak. Petapa itu berkata, "Persiapanlah senjata-senjata Anda!"
- 35) Para guru yang terhormat, *among batur*, dan *among tirta* datang berlari dan memberi hormat (kepada petapa itu). Beliau berkata, "Cucuku mempunyai suami. Dia inilah penyebab ini semua. Namanya Sidapaksa. Dia bermaksud untuk menyerang Sinduraja. Saya pribadi akan ikut serta (dalam peperangan ini).
- 36) Bersiap-siaplah, putra-putraku! Kita akan berangkat hari ini juga. Semua pria penduduk gunung yang dapat bertempur harus siap sedia untuk berangkat dan membantu cucuku." Setelah mereka semua selesai, berkata petapa itu, "Sidapaksa, cucuku, naiklah ke atas kereta perang, Pak!"
- 37) Tidak diceriterakan kini tentang mereka yang turut serta dalam perjalanan perang itu. Yang boleh diceriterakan ialah dia yang tinggal. Tentangnya kini dibicarakan. Sri Tanjung menangis. Dia putus asa karena menyesal (suaminya telah ditugaskan untuk itu). Dia berkata, "Setelah sampai waktunya, saya mempunyai perasaan yang tidak dikenal dalam hatiku. Seolah-olah hatiku diiris-iris!"
- 38) Sri Tanjung menahan napasnya dan mendoa. Kayu bakar (yang dipakai untuk melakukan upacara itu) menyala lancar, kemenyan yang wangi itu mengeluarkan asap hitam. Sungguh, (Sri Tanjung) dianugerahkan tenaga hidup. Adalah niatnya untuk melakukan sesuatu secara diam-diam. Dewi Ra Nini (dahulu) telah memberinya tugas-tugas. Untuk Dia sekarang dibangun sebuah tempat menjadi di mana Dia dapat turun.

- 39) Kemenyannya terbakar dengan manis dan terang. Sri Tanjung kini melakukan yang dengan teliti. Dia terampil menahan napasnya. Adalah untuk suaminya yang Dewa itu ia berdoa. Semua *gandarwa* dan *widyadara* turun berbaris, yang satu di belakang yang lain. Semua (arwah) yang cocok untuk ikut dalam peperangan itu, olehnya dipanggil untuk berjuang, melalui pemusatan pikirannya.
- 40) Semua pejuang yang berani turut serta. Mereka semua datang atas kehendak Sang Dewi. (Ra Nini) *Buta* dan *buti* pun tidak ketinggalan. *Dete wil* bersatu dengan mereka. Semua penghuni makam datang berlarian. Sri Tanjung sementara itu menghias diri. Kepadanya telah dianugerahi tenaga oleh para dewa.
- 41) Para bidadari sudah turun dan masuk ke dalam Sri Tanjung, yang membentuk tenaga (gaibnya). Juga dewa-dewa yang tidak dapat dilihat turun. Sri Tanjung sekarang mempergunakan kesempatan. Diterbakannya tenaga yang ada dalam dirinya ke Sinduraja untuk memburu Raja itu dan semua yang cocok (untuk turut serta dalam peperangan itu) ikut.
- 42) Sri Tanjung memperhatikan dandanannya, sedangkan berada dalam pengasingannya. Dengan luwes dipakainya pakaian putih. Dia kelihatannya pucat dan halus dan itu mempertinggi sekali kecantikannya. Lemah dan luwes rupanya! Sebagai teratai biru matanya. Sungguh, kepadanya telah dianugerahkan tenaga oleh para Dewa. (Dia kelihatan begitu halus), bahwa dia seolah-olah akan hilang kalau orang memejamkan matanya sebentar saja.
- 43) Tentang Sri Tanjung tidak lagi diceriterakan (selanjutnya). Dibicarakan sekarang tentang mereka yang telah berangkat. Tentang mereka kini boleh dibicarakan. Dengan bagus mereka maju berjalan secara teratur, yang satu di belakang yang lain. Organisasi mereka adalah hukuman. Teriakan mereka "hidup! hidup!" bergema. Dengan tekad yang teguh mereka mau berjuang atas hidup dan mati dan semua menginginkan untuk mencapai kebebasan.
- 44) Senjata Prangalas indah untuk dipandang. Seolah-olah mereka itu ada dalam gambar, begitu bagus mereka berjalan dalam barisan. Para *guguntung* dan *puputus* kelihatannya makmur. Para *dayaka* mempunyai *jejer* sebagai senjata, para *manguyu* . . . Para *wawasi* berjalan dengan *keleran* dan yang lain memegang *puteran* di tenaga mereka.
- 45) Para *abet-abet* dan *babaru* mengayun-ayunkan tangan mereka dengan kuatnya. Para pembawa *watang*, para *ameting* dan *poco* berjalan, yang satu

- di belakang yang lain. Mendengung dan secara tepat (percakapan) para *ambima* dan *murundung*. Teriakan "om" mereka bercampur dengan bunyi lonceng. Terompet lokan mereka mengeluarkan bunyi yang menyayat. Sudah pantas bahwa alat itu dibiarkan berbunyi.
- 46) Para pembawa *ende* dan *ganjur* . . . Para *anutra* tidak ketinggalan. Mereka memakai ikat kepala dan kelihatannya indah. Tanda mereka terdiri dari sebuah panji dan sebuah tongkat runcing dengan sebuah bendera di ujungnya. Semuanya . . . Kalau orang memandangnya seolah-olah melihat gambar. Orang-orang yang mengiringi mereka serupa kembang. Di depan para pengendara kuda.
- 47) Para *aberok* (?), *anguntul* (?), dan *anini* (?) seolah-olah berupa lukisan yang dipahat. Para pembawa *ganjur* berpakaian hitam kebiru-biruan dengan umbai-umbai dari sutera merah. Dengan indah mereka mengani kain-kain yang dipakai untuk membersihkan *sumpitan* mereka. Ular-ular sutera merah mereka (berkibar dan) kelihatannya seperti ombak laut. Peibungkus tombak mereka adalah bagus.
- 48) *Guhar*, *gong*, dan *beri* memperdengarkan bunyinya yang mengguntur. Bagus rupa bendera-bendera dari sutera putih yang halus. Para pembawa *pontang* berjalan, yang satu di belakang yang lain. Pedang mereka berkilauan dan menyala. Seperti gunung kembang, begitu bagus kelihatannya. Langkah mereka bersamaan dengan gempa. Oleh ketakutan gaib dari pasukan yang berjalan itu kelihatan seolah-olah bumi ini dikenai oleh pusaran angin.
- 49) Kopiah-kopiah para *ameting* dan *putut* beterbangan dan, dilihat orang, topi-topi itu bertebaran terletak di tanah, diinjak-injak oleh mereka yang berbaris di belakang. (Ketika yang punya membungkuk untuk memungutnya) terbentur kepalanya pada batu-batu dan mereka jatuh masuk jurang. Jalan penuh sesak. Tidak ada jalan samping yang dikenal (dan jalan raya) berlimpah-limpah dengan orang. Tidak ada di dapat jalan samping (anak jalan) dan (jalan rayanya) penuh karena senjata-senjata.
- 50) Pria-pria yang dipersenjatai dengan *jejer* memakai baju jas wol hitam biru. Semua mereka mempunyai tanda pangkat di atas . . . Yang kurang sempurna (?) berjalan di belakang. Seperti bunyi tembok runtuh (bunyi) jalan mereka. Kiri kanan mereka berjalan. Sidapaksa berkata, "Anda semua, orang-orang dari daerah pertapaan, berbarislah baik-baik!"
- 51) Sidapaksa dan petapa itu duduk di dalam kereta juang. Mereka melaku-

- kan tugas panglima perang berdua. Para *amutung* berjalan di depan. Susunan pasukan mereka adalah susunan pasukan *makara*. Bunyi yang gemuruh dari kendang dan gong berbaur dengan (letusan) gunung *brapi* (?) dan berupa satu keseluruhan dengan ringkiknya kuda.
- 52) Pembawa *pontang* berada dekat pada petapa itu. Mereka (juga) dipersenjatai dengan trisula. Yang lain dari mereka mempunyai *pasupati*. *Wijaya* juga tidak dilupakan. Ada lagi yang mempunyai cakra sebagai senjata. Semua (senjata itu) dihiasi dengan emas. Paling depan berjalan mereka yang bersenjatakan perisai dan sangkur. Para prajurit pertapaan itu sekarang hampir sampai di taman itu.
- 53) Akan terlalu lama waktunya jika (semua) diceriterakan oleh saya. Cepat perjalanan mereka. Tanpa membuat kelambatan. Mereka sampai di taman itu, tempat mereka menjumpai orang-orang dari Indraprasta. Senjata-senjata mereka telah bersatu di taman raya itu dan sekarang mereka berhenti beserta orang-orang dari pertapaan itu. Nakula yang mulia itu berkata, "Selamat datang, anakku."
- 54) Sidapaksa berkata, "Tidak usah tergesa-gesa, Pak! Silakan berhenti dahulu. Hanya akan memberi kepayahan jika kita berlomba, yang satu dengan yang alin, siapa yang akan lebih dahulu ada di sana! Jangan merencanakannya baik-baik lebih dahulu. Kita harus berusaha dengan lihai agar Anda dan sekutu Anda memperoleh apa yang Anda inginkan."
- 55) Bagawan Tambapetra berkata, "Teman seperjuangan, apa rencana Anda kini?" Darmawangsa yang mulia itu menjawab; sedangkan Sakula tidak ketinggalan, "Tidak dikehendaki bahwa (Sulakrama) pada saat ini diserang." (Kemudian) berkata Sidapaksa, "Kita harus berusaha memperolehnya dengan cara-cara yang tersembunyi. Dia adalah ikan dalam kolom teratai."
- 56) Orang-orang Prangalas bersama-sama dengan orang-orang Indrapasta berembuk di taman raya itu. Sidapaksa berkata, "Jadi artinya Bapanda bahwa hamba bermaksud menangkap Raja dengan tipu daya agar perhatiannya disalurkan kepada hal yang lain. Maka ketika itu Anda bersama-sama harus bertindak!"
- 57) Hamba nanti akan berada di dekat raja itu. Setelah hamba berangkat, Bapanda, Anda harus mempersiapkan diri dengan cepat dan pura-pura menyerang hamba". Semuanya berjanji akan melakukan itu. (Sidapaksa melanjutkan), "Apabila raja itu muncul, saya akan menangkapnya

dengan tipu daya. Itulah rencana hamba, (karena) dia telah melakukan suatu kejahatan dengan menfitnah orang." "Kalau begitu duduk perkara, kami setuju."

- 58) Sidapaksa berkata, "Sikap yang akan hamba ambil adalah jika Sang Raja dengan demikian telah disergap oleh hamba, masuk perangkap, dan dia akan mengajukan suatu usul kepada hamba (untuk menyongsong Anda) maka hamba akan melakukannya. Tetapi orang-orang Prangalas dan orang-orang Indraprasta harus datang bersama-sama sekaligus, dan bertindak."
- 59) Prajurit Prangalas harus datang dari selatan dan menyerang kami. Kalau raja itu, ditemani oleh hamba, datang muncul, maka prajurit Indraprasta menyerang. Dari timur mereka harus bersama-sama dan dengan banyak ribut datang menyerang. Di tengah-tengah (pertempuran itu), Tuan-tuan, Anda akan menemui hamba. Kini sudah waktunya hamba minta diri untuk berangkat."
- 60) Ia mohon diri untuk berangkat dan menyembah kepada paman-paman-nya dan kepada seluruh rapat itu. "Anakku, jangan tidak berhati-hati di jalan!" (Sidapaksa) bangun dan segera berangkat. Di tengah jalan ia berjumpa dengan pasukan dari makam. Mereka berhenti dan mengajukan kepadanya bermacam-macam pertanyaan. (Sidapaksa) memberi tahu mereka bahwa ia berhasil sudah dalam urusan itu.
- 61) Mereka duduk di bawah pohon beringin yang besar. (Sidapaksa berkata); "Panggil semua! Saya akan merusak (Sinduraja) dengan penyakit!" Seluruh pasukan raksasa menerima tugas untuk menghancurkan Raja itu, (sambil berkata), "Kami akan menyerangnya!" (Ketika itu) Sidapaksa berkata, "Jika Anda mau membantu kami, kerjakanlah tugas yang diberikan Raja itu kepada Anda!"
- 62) Kalau itu Anda janjikan, turutlah masuk ke dalam benteng. Pergilah Anda lebih dahulu ke Sinduraja. Saya akan pulang dahulu dan berbuat pura-pura tidak tahu." Tidak diceriterakan tentang perjalanan mereka. Sidapaksa segera sampai. Abdi-abdinya gembira melihat dia.
- 63) Tidak dibicarakan tentang dia yang sudah sampai di rumah. Soal yang akan boleh dibicarakan adalah tentang mereka yang bersenjata yang ada di taman. Mereka telah meninggalkan taman besar itu dan kini berjalan cepat melintasi lapangan-lapangan yang luas. Mereka pergi semakin lama semakin jauh. Ketika mereka sampai di sebuah air yang besar, mereka mandikan kuda mereka dan yang lain pawang dengan gajah-gajah.

- 64) Mereka (kini) sudah sampai di daerah musuh. Semua daerah perbatasan sudah dihancurkan (oleh mereka) dan dibakar. Ada di antara mereka yang merampas anjing, kerbau, sapi, babi, dan kambing. (Dengan segera) sudah mereka halau (rampasan mereka). Dari wanita-wanita, yang dikejar dan jatuh ke tangan mereka kainnya terlepas. Mereka menangis. Juga konde mereka lepas.
- 65) Seorang, yang pertama ditangkap, berteriak dengan sedih. "Kini apa yang harus kukerjakan karena aku ditinggalkan oleh suamiku? Tidak ada rasa kasihannya kepadaku! (Juga) anak-anaknya ditinggalkannya. Ketika hendak diceriterakan kepadanya (bahwa saya dikejar) ia sudah mengambil langkah seribu. Saya kini tinggal sendirian biarlah saya mati. Tidak berguna suami itu (yang telah meninggalkan istrinya)!"
- 66) Orang-orang lain lari dan berjalan, berbeban berat, berderet-deret. Anak dan cucu kerema tidak ketinggalan. Ada yang digendong di belakang, yang lain lagi dipikul. Semua mereka mempunyai anjing yang diikat dengan tali. Mereka lari ke ibu kota. Yang lain lagi sudah sampai. Orang-orang Sinduraja gaduh, ribut dan memberitahukan bahwa musuh datang.
- 67) Diceriterakan kini tentang raja, yang sudah berada dalam balai penghormatan. Rakyatnya, yang menyatakan penghormatan mereka kepada beliau, lengkap. Ketika itu raja berkata, "Apa sebabnya ada kegaduhan?" Pembesar Jaya menerangkan dengan hormat, "Kata orang, ada musuh datang. Orang yang baru datang tadi telah menerangkan bahwa daerah-daerah perbatasan telah dimusnahkan."
- 68) "Bila musuh itu datang? Dan apa artinya ini? Apa sebabnya ia datang?" Patih itu menjawab, "Apa yang akan Tuanku lakukan kini? Bila (musuh itu) kita biarkan maka ia akan seperti api yang sebesar kunang-kunang dan duduk di antara atap alang-alang dan akhirnya menjadi tidak dapat diukur besarnya!"
- 69) Nah, Anda, Patih, adalah orang yang diutus, dan Anda Demang, dan Tumenggung, jangan tinggal. Anda *Kanuruhun* dan *Rangga* dan *Tapuk-cingkar*, ikutlah! Panggilah prajuritku! Suruhlah mereka bertindak; suruhlah mereka semuanya membawa senjata mereka! Songsonglah musuhku!"
- 70) Mereka mohon diri kepada Sang Raja untuk berangkat. Ketika mereka sampai di Pangurakan, sudah penuh prajurit di sana. Gajah-gajah dan kereta perang berdiri berkumpul. Perhiasan (para pejuang) berkilau-

kilauan menyala, seperti gambar kelihatannya. *Beri-beri* memperaengarkan bunyinya yang mengguntur, yang berbaur dengan ringkiknya kuda. Tombak yang dihiasi dengan ular-ular berkilauan.

- 71) Yang bersenjata bedil berada di depan sekali. Tuanku Rangga berkata, "susunlah senjata-senjata Anda dengan baik!" *Anumping-anumping* berada di belakang sekali. Bagus *jojor-jojor* mereka dan panji-panjinya. Tuanku Rangga berkuda. Dia berikat kepala dari kain halus kuning dengan kembang *prabuset-tingal* (sebagai hiasan) dan memakai baju *asekelat*.
- 72) Prajurit Tuanku Temenggung berganti (dengan prajurit *Rangga*). Banyak senjata mereka dan pakaian mereka halus. Tepat di belakang mereka berada Tuanku Demang; senjatanya menyala dan berkilau-kilauan dan dapat dibandingkan dengan kembang. Mereka semuanya memakai pakaian *asekelat*, merehnya berkilat-kilat dari segala pihak. Tombak mereka yang dihiasi dengan panji-panji berkilauan.
- 73) Para pembesar negara berada di belakang. Besar jumlah prianya, yang mengiringinya. Banyak kuda berjalan yang satu di belakang yang lain. Jalan raya penuh sesak oleh besarnya jumlah gajah dan kereta penuh sesak oleh besarnya jumlah gajah dan kereta perang. Gamelan memperdengarkan bunyinya yang gemuruh serentak . . . sebagai jawaban . . .
- 74) Dikisahkan tentang rajanya. Beliau sudah sampai di keraton. Lengkap para wanita istana. Didapatinya permaisurinya, di dekatnya duduk (putri) Galuh yang mulia. Ketika ia sampai padanya, beliau duduk di atas singgasana kerajaan. Condong dan Bayang datang membawa sirih dan *ardawilaka* emas.
- 75) Sang Permaisuri bersabda, "Dari mana mereka datang? Mereka berlaku seperti musuh dalam peperangan." Ketika itu bersabda raja, "Saya tidak tahu, Tuan Putri. Mari kita masuk. Adinda, ke dalam tempat peraduan kita yang wangi." (Segera) raja pun pergi. Permaisuri berjalan di depan beliau.
- 76) Setelah mereka sampai di dalam tempat peraduan mereka yang wangi, mereka menutup tirai dan membiarkan beradu rahasia pakaian mereka. Senang mereka melapiaskan hawa nafsunya sampai akhirnya. Mereka saling menikmati masing-masing sedang mereka bersanggama. (Permaisuri) mencium pipi (raja itu) dan berkata, "Makanlah sirih, Kakanda

Raja, Andinda mohon sepahnya." Tanpa henti-hentinya Raja membelai-belai (dia).

- 77) "Adinda, tinggallah . . . menggosok kakinya dan mencoba menenangkaninya dengan membelai-belainya. "Selamat tinggal, jiwaku, Adikku, saya akan berangkat. O, Manis! Tinggallah dalam kesejahteraan." (Sedang raja mengatakan itu), air matanya yang mengalir dengan derasnya itu jatuh ke dadanya.
- 78) Tidak usah diceriterakan bagaimana halnya setelah mereka keluar dari tempat peraduan itu. Raja telah berangkat dan telah sampai di Raja bersabda "Bawa kemari gajahku!" Prajurit yang bersenjata bedil berada di depan sekali. Semua mereka mempunyai topi prajurit. Bendera merah mereka berkibar.
- 79) Pembawa *jojo* dan *iyur-iyur* ditukar oleh *ende* yang digambari kembang kapas. Kopian mereka halus berwarna putih, bajunya biru terang. Panjang mereka adalah . . . Tombak mereka ditaburi (?) dengan emas perada. (Ada di antara mereka) yang memakai jas wol merah dan putih. Semua jas merah sama warnanya dan dijahit dengan benang emas.
- 80) Para *anutra* semuanya tampan wajahnya dan masih muda remaja. Mereka bercawat geringsing *angrawit* dan berdestas sutera dadu. Tutup pundak mereka dihiasi dengan emas murni. Mereka memadai cempaka putih (di belakang telinga). Seluruh pasukan berkuda. Pelana mereka dari emas berkilat dan *pelacutnya* dihiasi dengan rumbai-rumbai.
- 81) Para prajurit yang membawa dadap berambut keriting yang tebal dan panjang. Senjata mereka terdiri dari golok sangat tajam. Jas wol putih yang berbulu (?) diganti dengan yang hitam. Jas itu ditutup oleh jas wol merah . . . perisai. Ada yang memakai jas *kombala* putih, yang lain lagi merah. Mereka memakai destar kuning yang halus.
- 82) Pembawa *kolem* berjalan kiri kanan raja. Senjata mereka terdiri dari tombak yang bagus yang dihiasi dengan rumbai-rumbai. Ujungnya dibentuk oleh mutiara. Pembawa tameng berjalan di belakang. Raja duduk di atas gajah. Payung *kober*, yang dibawakan untuknya, berkilat oleh angin (yang menggerakkan). Mengguntur bunyi suara para prajurit.
- 83) Sebagai rumbai-rumbai jenggot para pembawa *capi* dan *kantar*. (Selain dari itu juga) mempunyai *berewok*. Mata mereka yang terbelalak lebar itu merah seperti mata *tutuhu*. Gelang dan sabuk mereka terbuat dari rambut. Bunga *wari* merah hiasan telinga mereka. Mereka memakai

cawat petak-petak kecil. Pedang-pedang, senjata mereka, berkilauan. Tidak diceriterakan jumlah manusia yang menuruti di belakang.

- 84) Sidapaksa berjalan tidak jauh dari raja; dia dekat sekali pada raja, Para abdinya berjalan agak jauh di belakangnya. Yang empat orang, yang berjalan dekatnya, adalah *andage*, pembawa payung dan yang membawa tikar dan alat-alat merokok yang berhubungan. Mereka berjalan dekat Sidapaksa.
- 85) Prajurit Indraprasta telah sampai di lapangan-juang. Pasukan mereka diatur dengan baik. Galarnya adalah *ardacandra*. (Kini) orang-orang Sinduraja juga telah datang. Pandangan mereka gelisah dan marah. Tabuhan-tabuhannya mengguruh. "Hai, teman-teman, mari kita bertindak! Lawanlah musuh itu!"
- 86) Mereka yang berjalan di depan sudah mulai berperang dengan serunya. Bedil-bedil memperdengarkan bunyi letusannya. Pasar hancur seperti . . .
- a. yang . . . , Anda harus mewakili aku dan menjadi raja, Bapak. Kini aku pergi menjadi pertapa. "Sidapaksa berkata, "Ada suatu tempat sakti yang ajaib, Rabut Bregul namanya. Itu harus dipuja oleh Raja, mungkin Para Dewa akan mengampunkan dosa-dosa itu.
 - b. Kalau ada pengawal yang mau mengikuti Anda, mereka tidak boleh diizinkan karena Rabut-Bregul sangat sakti." Lalu raja berkata, "Nah, bawalah saya kesana, saya tidak tahu tempat sakti yang berbahaya itu." Raja telah berangkat dan (segera) ia diserang dan dipenggal kepalanya.
 - c. Setelah kepalanya dibungkus dalam kain kuning, diletakkan dalam peti mati. Para abdi . . . mendapat perintah supaya hal itu tidak disiarkan. Sidapaksa kini sampai di . . .
 - d. Sidapaksa sudah kembali. Pasukan-pasukan sudah berkumpul. Orang-orang Sinduraja mereka lega ketika mereka melihat Sidapaksa.
 - e. Anda, para dayang-dayang, harap beritahukan bahwa Raja itu . . . musuh . . . Mereka sudah berangkat dan mendapatkan jenazah Raja yang telah dipenggal kepalanya itu. "Siapakah gerangan yang telah membunuh (Raja itu)?"
 - f. Ada seorang yang berkata, "Menurut rekaan aku, barangkali dia sendiri yang telah membunuh Sang Raja itu." Ada pula yang lain yang menjawab, "Barangkali musuhlah, yang telah pergi terlampau jauh, yang membunuh Raja." Yang lain berkata, "Saya kira bahwa

- g. "Tidak usah dibicarakan lebih panjang lagi! Saya takut orang-orang akan mendengarnya. Bagaimana jadinya (dalam hal itu) dengan anda semua? Sidapaksa pantas untuk jadi raja. Rupanya muda dan tampan dan ia (apa lagi) seorang prajurit yang tidak dapat dikalahkan. Musuh itu

BAB IV PEMBANDINGAN DAN ANALISIS ASPEK KEBAHASAAN DAN ASPEK KESASTRAAN

4.1 Aspek Kebahasaan

Sesuai dengan batasan yang dikemukakan, aspek kebahasaan ini akan dibahas secara filologis, bukan linguistik. Hal akan dicari dalam naskah STB hanya unsur-unsur bahasa yang mempunyai relevansi dengan pencarian karakteristik naskah.

Poerbatjaraka (1954:85) berpendapat bahwa naskah Sri Tanjung itu ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan yang tergolong muda. Bahasa Jawa Tengahan adalah bahasa yang dipakai dalam naskah-naskah yang ditulis antara tahun 1400 Masehi sampai, kurang lebih, tahun 1550 Masehi. Meskipun tidak dapat ditarik garis yang nyata antara bahasa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, secara umum dapat dikatakan bahwa salah satu ciri bahasa Jawa Kuna itu adalah bahwa bentuk suku kata-katanya jelas terpisah yang satu dari yang lain. Bentuk kata bahasa Jawa Tengahan adalah bahwa suku katanya cenderung untuk bersimulasi atau bunyi ganda di dalam bahasa Jawa Kuna menjasi satu dalam bahasa Jawa Tengahan, seperti kata *wuang* dalam bahasa *Jawa Kuna* menjadi *wwang* dalam bahasa Jawa Tengahan, sedangkan dalam bahasa Jawa Baru kata itu menjadi *wong*. (Lihat: "*Oud-en Middel-Javansch*", dalam *Beknopte Encyclopedia van Nederlandsch Indie*, Bezemer 1921:373).

Untuk membuktikan anggapan ini, perlu dicari, diidentifikasi, dan dibahas unsur-unsur yang menjadi penandanya. Dua unsur pokok yang akan dibahas pada bab ini adalah unsur-unsur dialek Jawa Timur/Banyuwangi dan unsur-unsur non-Jawa Tengahan.

4.1.1 Bahasa Naskah Sri Tanjung Banyuwangi

Di dalam naskah STB itu terdapat kata-kata Jawa Tengahan seperti *ingsun*, *anom*, *maring*, *rare*, *kinen*, *wong*, *ageng*, *lunga*, dan *yan*. Dalam bahasa Jawa Kuna kata-kata tersebut adalah *nghulun*, *anwam*, *mareng*, *raray*, *kinon*, *wwang*, *agong*, *lungaha*, dan *yen*.

4.1.2 Unsur-Unsur Non-Jawa Tengahan

Sejumlah unsur bahasa non-Jawa Tengahan yang didapatkan dari hasil analisis naskah STB adalah sebagai berikut:

- bahasa Melayu, seperti *tuan* (XI:1), *pedati* (XII:34)
- bahasa Portugis, seperti *bludru* (II:6, dan X:2)
- bahasa Arab, seperti *Bismi 'Llahi 'Rrahmani 'Rrahim* (pada awal naskah), *kalbu* (I:33), *Dul Qangidah* (XII:67), *reyal* (XII:36), *tamat kalam alahihi wa sallam bi shawab* (penutup teks) (Lihat lampiran).

4.1.3 Unsur-unsur Dialek Bahasa Jawa Timur/Banyuwangi

"Sri Tanjung Banyuwangi" itu memuat sejumlah 123 kata yang dapat dimasukkan ke dalam unsur dialek Jawa Timur/Banyuwangi. Salah satu ciri dialek Jawa Timur adalah pemakaian *e*, sedangkan di Jawa Tengah *i*, seperti *kedung* (Jawa Tengah *kidung*) *petung* (Jawa Tengah *pitung*), *kerikil* (Jawa Tengah *krikil*), *angering* Jawa Tengah *angiring*), *wrengin* (Jawa Tengah *wringin*).

Akhirnya *ipun* dalam Bahasa Jawa Tengah, di Jawa Timur menjadi *epun*, seperti *arengipun* (I:32), *asepepun* (I:45), *nalanipun* (I:47), *wajanipun* (I:61), dan *rarenipun* (III:1).

Selain daripada bentuk kata-kata di atas, ada lagi kata-kata khas Jawa Timur seperti *bēnda-bēnda* (I:1), *tah* (I:6), *mene* (I:32), *mahing* (III:10), dan *katengsun* (IX:3).

Jadi, adanya unsur-unsur bahasa/Jawa Tengahan, yang dipengaruhi bahasa Melayu, Portugis, dan Arab serta diakitkan pula dengan unsur-unsur bahasa Jatim/Banyuwangi, membuktikan bahwa pendapat Poerbatjaraka bahwa naskah "Sri Tanjung Banyuwangi" itu termasuk bahasa Jawa Tengahan yang tergolong muda terbukti benar.

4.2 Aspek Kesastraan

4.2.1 Pengantar

Pembahasan aspek kesastraan dalam STB ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perwujudan naskah STB sebagai karya sastra.

Bahasan aspek-aspek ini akan dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menginterpretasi naskah STB.

Secara kronologis aspek-aspek yang dibahas di sini ditekankan pada unsur-unsur intrinsik sastra, yaitu jalinan cerita, perwatakan, tema serta amanat, dan suasana serta warna lokal. Jalinan cerita merupakan rangkaian peristiwa yang memberikan arah cerita. Perwatakan merupakan unsur penggerak eviden penderitaan. Tema/amanat merupakan ide yang melandasi penderitaan. Suasana serta warna lokal merupakan unsur yang melateri (*setting*) penceritaan.

4.2.2 Jalinan Cerita

Pada dasarnya jalinan cerita dalam naskah STB sama dengan STP. Kisah cinta itu dimulai dari diutusnya Sidapaksa (Sp) Prangalas untuk mencari obat. Di sanalah SP bertemu dengan Sri Tanjung (ST) dan mereka saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Setelah ST dibawa ke ibu kota Sinduraja, raja iri hati kepada Sp yang berhasil mendapatkan istri yang sangat cantik. Inilah awal dari konflik antara Sp (protagonis) dengan rajanya (antagonis).

Raja Adikrama berdaya upaya untuk menyingkirkan Sp dengan menyuruhnya mencari *kumbala* putih dan emas ke khayangan dengan membawa surat kepada Batara Indra yang menyebutkan bahwa Sp akan merusak khayangan (fitnah I). Sementara Sp pergi, Raja mencoba merayu ST dengan janji kemuliaan dan kekayaan (fitnah II), tetapi gagal, karena keteguhan hati ST. Karena kecewa, Adikrama mencari jalan untuk mencelakakan St.

Sp berhasil kembali dari khayangan dengan membawa barang-barang yang diminta Raja. Hadikrama mendapat kesempatan untuk menfitnah St (fitnah III) dengan mengadukannya kepada Sp bahwa waktu Ki Patih pergi, istrinya berbuat serong laki-laki. Sp menjadi sangat marah dan malu. Tanpa berpikir panjang ia pulang, menyeret St keluar, dan membawanya ke hutan Setra Gandamayu. Di situ Sp membunuh St. Hal itu konflik antara kejahatan dan kebaikan mencapai puncaknya.

Biasanya di dalam tradisi tragedi Barat matinya tokoh utama merupakan klimaks dan sekaligus merupakan pula penyelesaian konflik (*denouement*). Akan tetapi, di dalam konsep simbolik Jawa, berarti lakon-lakon wayang pada umumnya, yang baik dan yang benar harus dapat mengalahkan yang jahat dan yang salah. Di dalam cerita itu St dapat dihidupkan kembali karena bantuan Yang Nini dan juga kerana St *mati sadu*, yaitu mati semu karena belum waktunya. Di situlah peran Ra Nini diperlukan dan dengan demikian cerita St itu dihubungkan dengan cerita *Sudamala* yang menyatakan bah-

wa Sadewa, ayah St, telah berjasa *melukat* 'merawat' Ra Nini dari bentuk raksasa kembali kepada ujudnya semula, yaitu dewi yang cantik jelita. Ra Nini merasa berhutang budi kepada Sadewa dan membantu *melukat* St, sehingga wanita muda itu hidup kembali, segar, dan cantik.

Sp mendapat kabar dan nasihat dari Yang Nini bahwa istrinya hidup kembali dan ada di Prangalas, akan tetapi, St tidak mau menerimanya sebelum suaminya dapat membunuh raja yang jahat itu. Melalui peperangan, akhirnya dapat Sulakrama mati dan dipenggal kepalanya untuk dipakai alas kaki (*kesed*) oleh St. Berakhirlah cerita itu dengan tuntas memenuhi tuntutan dramatik Jawa, yaitu yang jahat telah ditumpas, yang benar akhirnya menang.

Pada dasarnya jalinan cerita dalam naskah STB dan STP itu serupa, tetapi analisis di bawah ini menunjukkan adanya beberapa perbedaan.

BAGAN I
PERBANDINGAN JALINAN CERITA
DALAM NASKAH SRI TANJUNG BANYUWANGI DAN NASKAH SRI TANUNG PRUJONO

No.	STB	STP	Keterangan
1.	Sidapaksa (Sp) bermimpin memetik bunga nagasari di atas gunung yang ditafsirkan bahwa ia akan segera menemukan jodohnya.	1 Sp bermimpin memetik bunga putih. Tafsirnya sama dengan STB.	1. Dalam persepsi STB maupun STP mimpi mempunyai makna.
2.	Sp kawin dengan Sri Tanjung (ST) dengan restu orang tua.	2. Sp melarikan St. Hal itu kemudian disesali oleh ST setelah ia dibunuh dan sengsara.	2. Bandingkan dengan ada kawin lari yang dulu ada di Bali. Di dalam STP SP tidak berani melamar ST secara terang-terangan.
3.	Sp tinggal satu malam di kahyangan, tetapi sejak berangkat hingga tiba kembali di Sinduraja memakan waktu tujuh hari tujuh malam.	3. Sp tinggal tujuh hari tujuh malam di kahyangan dan bersenang senang dengan para bidadari	3. Angka tujuh yang dianggap keramat.
4.	Di depan para punggawa yang hadir Raja berkata bahwa ia akan memfitnah banyak yang mengetahui bahwa itu suatu pertanda buruk bagi kerajaan Sindureja.	4. Di antara hadirin ada yang mengetahui maksud buruk raja, tetapi hanya dalam batin.	4. Sebenarnya rakyat mengetahui kalau ada penguasa kurang baik, tetapi mereka tidak berani mengatakannya.
5.	ST "meninjau" tempat orang-orang yang papa (menderita) di akhirat sesudah bertemu dengan Dorakala, bahkan ia diantar oleh dewa itu ke tempat itu.	5. ST melihat sendiri keadaan orang-orang yang menderita itu waktu ia melalui tempat itu menuju ke pintu gerbang yang dijaga Dorakala.	5. Mungkin dalam STB terdapat pengaruh Mikradj Nabi yang diantar malaikat.

BAGAN 1 (LANJUTAN)

No.	STB	STP	Keterangan
6.	Waktu ST kembali ke dunia, dilihatnya badan kasarnya telah berubah menjadi naga sehingga ia takut dan ragu-ragu untuk masuk kembali kalau tidak dipanggil-panggil oleh raganya dan ingat psan Dorakala.	6. Waktu ST kembali ke dunia badan kasarnya tetap berupa manusia yang tidak bernyawa yang berada di tempat pembakaran di Setra Gandamayu. Setelah rohnya masuk, Ra Nini membangunkannya.	6. Pada STP terlihat pengaruh Hindu-Bali, yaitu bahwa Gandamayu merupakan tempat pembakaran mayat. Simbol naga sebagai penunggu sesuatu yang berharga dalam STB.
7.	Setelah bangun ST disuruh mandi dalam lima sumber air yang ada di sana untuk <i>melukat</i> dirinya.	7. ST dipangku dan dimandikan oleh Ra Nini ketika <i>melukat</i> .	7. Ra Nini dalam STP berperan aktif, dalam STB agak pasif.
8.	ST bangun seperti bangun dari tidur, rasanya seperti mimpi.	8. ST dibangunkan. Wajahnya sampai berpeluh.	8. Dalam STP proses "mati-hidup" berlangsung dengan tenang; dalam STB mati-hidup suatu proses traumatis.

BAGAN 1 (LANJUTAN)

No.	STB	STP	Keterangan
9.	Dari Setra Gandamayu ST berjalan sendiri ke arah timur laut sampai ke desa Kabangsari. Dari situ ia diantar oleh Ki Mandala sampai ke Prangalas.	9. ST digendong oleh Kalika, pembantu Ra Nini, sampai ke depan pintu pertapaan Prangalas. Hal itu atas perintah RA Nini.	9. Ra Nini aktif berperan dalam menolong ST dalam naskah STP.
10	ST hanya mau berkumpul kembali dengan Sp kalau ia dapat bawa kepala Raja Sulakrama tuk kesed kaki ST.	10. Ra Nini menunjukkan kesalahan Sp dan menasihatinya. Ia berkata bahwa Sp dapat berkumpul kembali dengan ST kalau ia dapat membunuh/memenggal kepala Raja Sulakrama.	10. Terlihat peranan aktif Ra Nini dalam STP.
11.	Sp pergi ke kahyangan untuk memohon bantuan para Pandawa dan dewa-dewa.	11. ST bersemadi untuk memohon bantuan para dewa dalam peperangan Sp melawan Sulakrama.	11. Dalam STB, Sp tergugah keperwi-raannya setelah mendapat "tantangan" dari ST; dalam STP, ST ikut prihatin dan membantu tercapainya kemenangan.

BAGAN 1 (LANJUTAN)

No.	STB	STP	Keterangan
12.	Pesta kemenangan dan penuh kegembiraan setelah menang perang atas Raja Sulakrama digambarkan secara panjang lebar.	12. Tidak disebutkan adanya pesta. Terlihat bahwa akhir cerita seperti terpenggal.	12. Penggambaran menikmati kebahagiaan, STB lebih bersifat lahiriah, konsumtif, STP lebih batiniah, intrinsik atau lembaran akhir itu rusak atau hilang?
13.	SP membunuh Sulakrama dalam perang tanding dengan menaruh lehernya hingga terpenggal.	13. Sulakrma, setelah merasa tidak mampu melawan tentara Prangalas dan dewa-dewa, menyerahkan tahta kepada Sp dan Raja itu bermaksud untuk menjadi bagawan. Sp menganjurkan Sulakrama pergi ke Rabut Bugul. Karena belum tempatnya, Raya minta diantar oleh Sp, tetapi waktu Raja sudah berjalan ia dibunuh oleh Sp dan dipenggal lehernya.	13. Terlihat bahwa dalam STP, Sp menipu Raja dan secara licik membunuhnya. Di dalam STB gambaran watak Sp lebih konsisten, yaitu sesuai dengan sikap seorang katria yang secara gagah menghadapi musuhnya.

BAGAN 1 (LANJUTAN)

No.	STB	STP	Keterangan
14.	<p>Sorot balik (<i>flashback</i>) :</p> <p>1) berupa penceritaan kembali oleh ST pada saat ia memberikan baju antakusuma kepada suaminya (Pupuh III, 22-23);</p> <p>2) pada waktu roh ST naik ke akhirat dan bercerita kepada Dorakala bahwa ia mati dibunuh oleh suaminya (Pupuh IX, 1-4) sehingga dewa penjaga akhirat itu memberi petunjuk agar ST dapat kembali dunia dan rohnya masuk kembali ke dalam raganya;</p> <p>3) pada waktu ST kembali ke Prangalas dan bercerita kepada kakeknya bahwa ia dibunuh oleh Sp (Pupuh IX, 59 - 68).</p>	<p>14. Sorot balik (<i>flash-back</i>):</p> <p>1) seperti dalam STB (Pupuh II, 34-36);</p> <p>2) seperti dalam STB (Pupuh V, 15, 18, 23, 25);</p> <p>3) seperti dalam STB.</p>	<p>14. 1) Sorot balik itu perlu untuk mengaitkan cerita ST itu dengan cerita Sudamala.</p> <p>2) adegan itu untuk melukiskan dan memperkuat kepercayaan yang ada pada waktu itu bahwa orang yang mati sedu (belum waktunya) tidak dapat diterima di akhirat dan bagi roh yang baik, di bantu untuk dapat kembali ke dunia (hidup kembali);</p> <p>3) adegan itu perlu untuk menguatkan pembenaran keinginan ST membalas dendam atas kejahatan Sulakrama dan menguji kejantanan Sp.</p>

Dari analisis dan perbandingan jalinan cerita di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Baik dalam versi STP maupun STB tercermin pentingnya lambang-lambang dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu, seperti mimpi (sebagai penggambaran simbol) angka tujuh yang keramat dan lima sumber air dengan berbagai lambang burung dan tanaman yang merupakan lambang-lambang.
- b. Adanya *mengawula* baik Sp maupun rakyat biasa. Meskipun mereka tahu bahwa rajanya salah dan jahat, tidak seorangpun berani memperingatkan. Hal itu sesuai dengan ajaran atau pandangan hidup bahwa rakyat harus mengabdikan raja (sebagai lambang kekuasaan yang diperolehnya dari Dewa).
- c. Versi STP sesuai dengan pandangan dan kepercayaan Hindu-Bali dan latar belakang sosiokultural Bali, seperti terlihat dari peran Ra Nini yang lebih aktif dan fungsi Setra Gandamayu sebagai tempat mayat-mayat untuk dibakar serta adanya adat kawin lari. Mati-hidup sebagai suatu proses traumatis versi STP sudah dipengaruhi oleh agama Islam (Mikraj Nabi). Sp dan ST sudah menjadi suami istri sebelum kembali ke Sinduraja. Mati-hidup (bagi orang yang baik) hanya sebagai mimpi dan tidur.
- d. Dalam STP Sidapaksa lebih merupakan seorang *playboy* yang tampan, tetapi kurang berani dan kurang bertanggung jawab. Sri Tanjung bersikap lebih tegas dan aktif (memohon bantuan dewa dalam peperangan). Dalam STB, Sidapaksa tidak hanya tampan, tetapi juga seorang satria yang berani dan bertanggung jawab. Ia juga aktif mencari bala bantuan sendiri.
- e. Beberapa adegan sorot cerita *Sudamala* dan memperkuat motif tokoh utamanya.
- f. Di dalam STP, ST langsung memberitahukan kepada SP bahwa dia baru mau kembali menjadi istrinya kalau Sp telah membunuh Raja dan membawa kepala Raja yang akan dijadikannya alas kaki. Di dalam STP, ST memberitahukan kemauannya itu kepada Sp melalui ibu dan kakeknya. STB menggambarkan sifat berani berkata secara terus terang sesuai dengan sifat orang Jawa Timur.

4.2.3 *Perwatakan*

Salah satu aspek kesatraan yang dibahas di atas adalah perwatakan. Dengan menelaah aspek itu diharapkan akan diketahui apakah perwatakan dalam cerita itu mirip dengan cerita tradisional dan wayang pada umumnya, yang

lebih mengutamakan penampilan para pelakunya sebagai lambang watak-watak manusia dan bukan perwatakan seorang manusia yang kompleks dan utuh dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Sp digambarkan sebagai seorang yang setia dan taat kepada raja. Hal itu merupakan pencerminan idealisme seorang satria. Ia jujur dan mudah percaya, lebih-lebih jika yang mengatakan itu rajanya. Hal itu merupakan ketaatan (disiplin? penelitan) buta yang disalahgunakan oleh raja. Sp dilukiskan sebagai orang yang berani dan bertanggung jawab, sebagai layaknya seorang ksatria. Mungkin karena usianya yang masih muda, ia terlihat sangat emosional dan sebagai akibatnya, tindakan-tindakannya kurang pertimbangan dan kurang bijaksana. Di dalam naskah STB sifat Sp itu digambarkan secara konsisten.

Di dalam naskah STP (lihat jalinan cerita), Ki Patih yang masih muda itu dilukiskan sebagai pengecut dan kadang-kadang berbuat sesuatu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan bersikap kurang tegas. Pada waktu ia jatuh cinta pada ST, dilarikannya gadis itu ke ibu kota, padahal kalau ia mau dengan baik-baik dapat dimintanya ST menjadi istrinya kepada Bagawan Tembangpetra yang sebenarnya masih kerabatnya sendiri. Waktu ia harus ke kahyangan mencari barang-barang yang diminta Raja, ia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa bantuan ST dan kakek ST yang mencari bantuan untuk Sp menghadapi peperangan melawan Sindaraja. Setelah terjadi perang, Raja merasa tidak sanggup lagi memimpin negara dan bermaksud menjadi pendeta dan menyerahkan pimpinan negara kepada Sp. Ki Patih menyuruh Raja pergi ke Rabut Bregul, tetapi di dalam perjalanan dibunuhnya raja itu.

BAGAN 2
WATAK PELAKU

No.	Pelaku	Watak	Bukti	Pupuh/Bait
1	Sidapaksa (pelaku utama pria)	<p>a. Setia/taat kepada raja, yang merupakan seorang pengabdian yang ideal.</p> <p>b. Jujur dan mudah percaya.</p> <p>c) Berani bertanggung jawab sebagai ksatria.</p>	<p>1) Mau disuruh Raja ke Prangalas mencari obat untuk penyakit Raja yang ternyata hanya dibuat-buat.</p> <p>2) Mau disuruh ke kahyangan, meskipun ia tidak mengetahui di mana dan bagaimana mencari <i>kumbala</i> putih dan emas.</p> <p>1) Membawa surat yang tidak boleh dibacanya, yang ternyata berisi fitnah untuk mencelakakan dirinya.</p> <p>2) Mempercayai fitnah Raja yang mengatakan bahwa ST berbuat serong.</p> <p>1) Berani berperang melawan dewa-dewa meskipun sebenarnya bukan kesalahannya.</p>	<p>I: 4-5</p> <p>III: 13-14</p> <p>III: 15-16</p> <p>VII: 5-8</p> <p>V: 64-65</p>

BAGAN 2 (LANJUTAN)

No.	Pelaku	Watak	Bukti	Pupuh/Bait
		d. Emosional dan kurang bijaksana.	<p>2) Mempertanggungjawabkan kesalahannya membunuh ST pada diri sendiri tanpa memperhatikan kesalahan raja yang memfitnah.</p> <p>1) Setelah mengetahui bahwa dia ditipu Raja, SP ingin ikut di padepokan Prangalas dan tidak ingin kembali ke Sindureja.</p> <p>2) Membunuh istrinya tanpa berpikir panjang, meskipun telah dua kali terbukti Raja tidak jujur.</p> <p>3) Menyesal setelah membunuh ST dan ia mencoba membunuh diri.</p>	<p>IX : 80–81</p> <p>I : 37–38</p> <p>VII : 8, 12, 16, 31</p>
		e. Gagah dan tampan.	<p>1) ST jatuh cinta.</p> <p>2) Para bidadari pun jatuh cinta kepadanya.</p>	<p>I : 33</p> <p>V : 43–53</p> <p>V : 84–94</p>

BAGAN 2 (LANJUTAN)

No.	Pelaku	Watak	Bukti	Pupuh/Bait
2.	Sri Tanjung (pelaku wanita).	<p>a. Cantik.</p> <p>b. Setia pada suami/dan berani berterus terang.</p> <p>c. Teguh pendirian.</p> <p>d. Cerdik dan pandai memikat hati orang.</p>	<p>3) Rakyat pun mengaguminya.</p> <p>1) Cantik melebihi bidadari.</p> <p>1) Lebih baik mati daripada mengkhianati suami dan mau bunuh diri dengan <i>patrem</i> kalau raja memaksanya.</p> <p>2) Meskipun raja mencoba memikatnya dengan harta dan pangkat, ST tetap menolak.</p> <p>Meskipun Sp telah minta maaf atas kesalahannya, ST tetap meminta matinya Hadikrama (sebagai hukuman atas tindakannya memfitnah ST).</p> <p>1) Pandai berkidung.</p> <p>2) Pandai membuat teka-teki.</p> <p>3) Dewa penjaga pintu surga pun mengaduhinya.</p>	<p>V : 130-135</p> <p>I : 45; III : 12</p> <p>XIII : 55-58</p> <p>V : 4-11</p> <p>IX : 79-82</p> <p>VII : 74</p> <p>VIII : 1-2</p> <p>VIII : 5; IX : 2</p>
3.	Raja Adikrama (Hadikrama Sula-	a. Licik dan pendengki.	1) Menyusuh Sp ke Prangalas dengan alasan bahwa Raja sakit,	I : 36-37

BAGAN 2 (LANJUTAN)

No.	Pelaku	Watak	Bukti	Pupuh/Bait
	krama dalam cerita ST ini menjadi tokoh antagonis.		<p>sebenarnya hanya yang dicari-cari. Tembangpetra yang <i>waskita</i> telah melihat keculasan Raja.</p> <p>2) Menyuruh Sp ke kahyangan untuk mencari <i>kumbala</i> putih dan emas, yang sangat sukar untuk dilaksanakan. Dalam suratnya Raja memfitnah bahwa Sp akan membuat huru-hara di keindraan.</p> <p>3) Karena maksud jahatnya tidak tercapai, ia memfitnah ST dengan mengatakan kepada Sp bahwa istrinya berbuat serong.</p> <p>Pada waktu kerajaannya dalam bahaya, ia memerintahkan Sp untuk menyambut musuh.</p>	<p>III : 5-13, 14, 15</p> <p>VI : 6, 9, 11 VII : 5, 6 X : 5</p> <p>XI : 2</p>
4.	Tembangpetra (Tembangpetra; Tambapetra).	<p>b. Cerdik.</p> <p>a. <i>Waskita</i>.</p>	<p>1) Tahu bahwa Raja hanya pura-pura sakit.</p> <p>2) Segera mengetahui bahwa ST</p>	I : 37

BAGAN 2 (LANJUTAN)

No.	Pelaku	Watak	Bukti	Pupuh/Bait
			dan Sp saling mencintai.	
		b. Bijaksana.	3) Dapat menafsirkan mimpi sebagai firasat.	I : 35
			1) Menasihati Sp untuk tetap mengabdikan pada Raja sebab kalau anak muda itu tinggal di pertapaan Prangalas, tidak akan ada perjuangan dan tidak akan ada kemajuan dan kemuliaan.	I : 36, 38
		c. Cerdik.	Pada waktu perang antara Sp dan Silakrama, ia memberi tahu Sp saat yang tepat untuk memanah leher sang Raja.	XIII : 10
5.	Yang Nini (Ra Nini) sebagai pemeran pembantu.	Tahu membalas budi.	1) Menghidupkan kembali ST dan meruwatnya hingga pulih kecantikannya dan memberinya permata sakti.	VII : 64 IX : 45
			2) Memberi ingat Sp pada waktu ia turun dari kahyangan bahwa	V : 112-114

BAGAN 2 (LANJUTAN)

No.	Pelaku	Watak	Bukti	Pupuh/Bait
6.	Dorakala dan de-wa-dewa lain serta Pendawa.	Berpihak kepada yang benar.	<p>suatu bencana akan menimpanya.</p> <p>3) Memberi petunjuk kepada Sp pada waktu ia seperti "gila" karena telah membunuh ST.</p> <p>1) Dorakala menyuruh ST kembali ke dunia dan memberi petunjuk, bahkan mengantarkannya.</p> <p>2) Indra memberikan <i>kumbala</i> putih dan emas kepada Sp.</p> <p>3) Membantu Sp berperang melawan Raja Hadikrama.</p>	<p>IX : 69--73</p> <p>IX : 2--5</p> <p>V : 80--81 V : 95--97</p> <p>IX : 91--98</p>

ST sebagai tokoh utama wanita dilukiskan sebagai perempuan muda yang sangat cantik, halus budi bahasanya, cerdik, dan pandai memikat hati orang. Ia seorang wanita yang setia dan taat kepada suami, serta ia berpendirian teguh dan berani berkorban (bahkan dibunuh) demi kebenaran. Watak ST itu dilukiskan secara *ajeg*, baik dalam versi STB maupun STP, dan di dalam naskah STP, wanita muda itu berperan dan bertindak lebih aktif.

Raja Adikrama (Sulakrama) yang dalam cerita itu merupakan tokoh antagonis, digambarkan sebagai seorang yang licik, pendengki, dan pemfitnah yang cerdik. Di dalam versi STP ia juga seorang yang tidak bertanggung jawab karena mau meninggalkan kerajaannya yang berada dalam keadaan bahaya keruntuhan. Menurut versi STB, meskipun ia jahat, ia pada akhirnya menunjukkan sifat gagah dan berani dengan bertempur melawan Sp dan gugur sebagai raja. Tembangpetra, pendeta dari Prangalas, adalah tokoh yang *waskita* dan bijaksana. Ia seorang yang sudah sangat berpengalaman. Tokoh itu tidak aktif terlibat dalam konflik cerita, tetapi berperan sebagai katalisator dalam menumbuhkan kebijaksanaan pada diri pelaku utama, Sp dan ST. Peranan pendeta tua itu dapat disamakan dengan peranan Kresna dalam cerita pewayangan.

Di dalam cerita itu terdapat pula beberapa pemeran pembantu, yang utama adalah Yang Nini (dalam versi ST disebut Ra Nini) yang merupakan mata rantai yang cukup penting dalam cerita itu.

Didorong oleh motif membalas budi kepada Sadewa (ayah ST), ia ikut menghidupkan kembali dan *melukat* ST. Menurut versi STP, istri Batara Guru itu memegang peranan yang lebih aktif dalam proses *pelukatan* ST dan dalam memberi petunjuk kepada Sp.

Pemeran pembantu lainnya, seperti Hyang Indra, Dorakala (penjaga akhirat), para bidadari, dan para panglima Sinduraja, hanyalah sebagai penghias cerita agar lebih menarik dan berkesan.

4.2.4 Tema dan Amanat

Pada dasarnya tema cerita ST adalah kisah cinta, dengan amanat pokok *yang baik dan benar pada akhirnya pasti dapat mengalahkan yang jahat dan salah*. Apabila ditelaah dengan lebih teliti, terlihat pula beberapa amanat kecil yang pantas dipakai untuk suri teladan, antara lain:

- a. di dalam menghadapi suatu perkara orang harus melihat dan mempertimbangkannya secara tuntas sebelum bertindak,
- b. fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan,
- c. meskipun kepada raja atau penguasa, orang tidak boleh menurut saja secara membuat, dan

BAGAN 3 (LANJUTAN)

No.	Deskripsi	Keterangan/Contoh	Pupuh/Bait
6	Laut	Hijau biru memukau dengan layar-layar perahu yang mengembang.	V : 120
7	Perjalanan di angkasa/ keadaan di angkasa	Mega abdi, jalan yang temaram dihembus angin kencang, bintang yang memancarkan cahayanya, dan pelangi bagaikan menggantung.	III : 27, 32, 35 V : 116-118
8	<i>Paseban</i> keraton	Terdapat para <i>Demang</i> , mantri, dan <i>tumenggung</i> dengan pakaian berwarna-warni dan serba gemerlapan (datang menghadap Raja).	II : 3-6 VI : 3, 4 X : 1-2
9	Pengiring/pengawal raja	Anak kecil, orang-orang yang aneh, seperti orang cebol, orang bungkuk, mengiringi dan membawa payung dan tempat sirih.	IV : 3-4 VI : 1-2
10	Suasara anak-anak bermain	Bermain di tegalan, bergelutan di air, bersimburan, ramai suasananya.	III : 28-29
11	Kecantikan	Pakaian ST dengan kain geringsing dan dengan cindai berbunga-bunga menambah cantiknya, bagai bidadari.	I : 43-42 III : 12 IX : 36, 40 XIII : 34-38
12	Kegagahan	Sp kelihatan tampan dan gagah sehingga bidadari pun jatuh cinta.	V : 43-44 V : 64
13	Perang	1) Sp dikeroyok para pengawal kahyangan.	V : 64-67

BAGAN 3 (LANJUTAN)

No.	Deskripsi	Keterangan/Contoh	Pupuh/Bait
		2) Perang dahsyat antara pasukan Sindureja melawan tentara Pandawa.	XI : 19–20 XII : 1–6 V : 68–69 XIII : 12 XII : 28
14	Adegan-adegan romantis	1) Waktu Sp pertama kali bertemu ST. 2) Rayuan Sp terhadap ST. 3) Di taman pertapaan. 4) Rayuan para bidadari terhadap Sp pada waktu ia naik ke langit dan waktu ia pulang ke bumi. 5) Setelah Sp menang perang dan kembali kepada ST.	IX : 58 I : 47–49 I : 52–57 I : 61–65 V : 46–47 V : 98–111 XIII : 40–45 XIII : 47–56 XIII : 65
15	Kesediaan	1) Sesudah Sp membunuh ST dan menyesali kekeliruannya. 2) Sp mencoba bunuh diri karena sedihnya.	VII : 42–53 VII : 54–62
16	Adegan <i>melukat</i> (meruwat)	1) Yang Nini <i>melukat</i> ST setelah hidup kembali dengan menyuruh ST mandi di lima mata air (lima penjuru angin, timur, selatan, barat, utara dan tengah).	IX : 28–45
17	Lokasi kejadian	Waktu Sp naik ke kahyangan, ia dapat melihat Laut Selatan yang tak terhingga luasnya, Nusa Tembini, Sabrang Melayu, Sasak (Lombok), Sumbawa, Bali Badung, Selat Sendang	III : 30–31

BAGAN 3 (LANJUTAN)

No.	Deskripsi	Keterangan/Contoh	Pupuh/Bait
18	Metafora besar	(Sunda), Bugis, Makasar, Metaram (Mataram II?), Mediun (Madiun), Japan (Jipang), Warasa, dan Pelayangan; Aceh tidak kelihatan. Cinta ST kepada Sp sebesar kuku hitam; cinta Sp kepada ST sebesar rambut.	I : 74-76 XIII : 41-45
19	Metadora peperangan	a. Gelap, suram oleh debu peperangan. b. Peperangan bagaikan ombak samudera. c. Sorak peperangan terdengar sampai ke langit seperti menggetarkan bumi, dan seperti ombak menempuh karang. d. Pasukan Sindujaya berhamburan seperti belalang dihalau; banyak yang mati seperti kelekatu masuk ke api.	XI : 19-XII : 25 XII XII : 27 XII : 6 XII : 26 XII : 28
20	Pohon buah-buahan	Nama khas Jawa Timur <i>duren</i> , manggis, <i>celuring</i> , <i>kepundung</i> , <i>hungloh</i> , <i>poh ganda</i> , <i>poh dadu</i> , <i>angka bagor</i> , <i>poh kotak</i> , jambu <i>wungu</i> , dan jambu <i>dursana</i> .	IX : 15
21	Keseraman Gandamayu	Nama binatang khas Jawa yaitu kukuk beluk, <i>dares</i> , <i>tekek</i> , <i>kedasih</i> , <i>sima</i> putih, <i>kidang</i> , <i>banteng</i> , <i>macan</i> , <i>kelutung</i> , <i>culik (kulik)</i> , dan <i>tuwu</i> .	VII : 28
22	Pertanda alam (<i>pathetic fallacy</i>)	Kalau ada kejadian yang luar biasa, seperti dalam cerita wayang.	IX : 20, 46

BAGAN 3 (LANJUTAN)

No.	Deskripsi	Keterangan/Contoh	Pupuh/Bait
23	Makan sirih	<p>Banyak sekali disebutkan bahwa para tokohnya makan sirih atau pisang yang terdiri dari <i>suruh</i>, <i>sedah</i>, <i>jambe</i> yang diberi <i>kesturi</i>, dan <i>amucang</i>.</p> <p>Bahkan adegan-adegan romantis pun sering dilakukan dengan medium sirih atau pinang untuk dipertukarkan lewat mulut dan <i>Ganten-ginanten</i> sampun. <i>Ni Sri Tanjung asung gantenan . . . saking wajanipun, dan Sidapaksa mangke pupuh anari myang lati</i>.</p>	<p>I : 23 I : 58 I : 61–62, 74</p>

Hasil analisis suasana/warna lokal di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Deskripsi hutan flora dan fauna di dalam naskah STB menunjukkan adanya nama tanam-tanaman dan binatang yang khas Jawa Timur. Hal itu menunjukkan bahwa penyalinnya memakai gambaran keadaan lingkungannya yang dikenalnya dengan baik (Priyono, 1938) bahkan ada nama beberapa binatang yang hanya lazim dipakai di daerah Banyuwangi sehingga ia berkesimpulan bahwa naskah pakemnya berasal dari daerah itu.
- b. Keraton, keinderaan, dan pertapaan digambarkan dengan cukup indah; metafora yang mungkin sekali diambil dari pewayangan. Akan tetapi, deskripsi yang diulang-ulang menjadikannya klise yang membosankan.
- c. Sebenarnya, pencitraan adegan-adegan romantis, percintaan, peperangan, pemandangan yang indah atau menyeramkan, keadaan di angkasa, atau keinderaan yang sejuk indah menunjukkan imajinasi yang bagus dari pengarangnya (atau siapa pun yang menciptakannya). Namun sayang, banyak sekali pengulangan yang menjemukan pembaca zaman sekarang. Hal itu, mungkin sekali merupakan ciri sastra lisan karena juru cerita atau yang menembangkannya biasanya menghafalkan cerita itu termasuk perincian pencitraannya dan tidak membacanya dari naskah. Demikian pula, para pendengarnya ikut menikmati cerita itu dan telah hafal sebagian besar cerita dan pencitraannya dan mereka menikmati kebersamaan "pengetahuan" mereka. Seperti cerita-cerita lama lain yang berbentuk tembang, pengarang atau penyalinnya terikat pada metrum pupuh, yang memaksanya untuk memenuhi, atau mencoba mendekati aturan suku kata (*wanda*), bait (*pada*), bunyi vokalnya sehingga seringkali ia harus mengulang-ulang, mengurangi, atau menambah jumlah suku kata atau kata, yang sebenarnya menjadikan "kalimat-kalimat" itu berlebihan atau berulang.

BAB V TRANSLITERASI NASKAH SRI TANJUNG BANYUWANGI

5.1 Pedoman Transliterasi

Untuk mentransliterasikan naskah STB, yang bertuliskan huruf Arab *pegon*, ke huruf Latin dipakai pedoman sebagai berikut.

- a. Huruf **ا** yang bukan sebagai tanda saksi akan dialihkan menjadi a, i, atau u, sesuai dengan tanda harakat yang menyertainya.
- b. Huruf **ب** dialihkan menjadi huruf b.
- c. Huruf **ت** dialihkan menjadi huruf t.
- d. Huruf **ج** dialihkan menjadi huruf j.
- e. Huruf **چ** yang diubah menjadi **چ** dialihkan menjadi huruf c.
- f. Huruf **ح** dialihkan menjadi huruf h.
- g. Huruf **د** dialihkan menjadi huruf d.
- h. Huruf **ذ** yang diubah menjadi **ذ** dialihkan menjadi huruf d.
- i. Huruf **ر** dialihkan menjadi huruf r.
- j. Huruf **س** dialihkan menjadi huruf s.
- k. Huruf **ع** yang diubah menjadi **ع** dialihkan menjadi huruf ng.
- l. Huruf **ف** dialihkan menjadi huruf p.
- m. Huruf **ق** dialihkan menjadi huruf q.
- n. Huruf **ك** dialihkan menjadi huruf k.
- o. Huruf **گ** yang diubah menjadi **گ** dialihkan menjadi huruf g.
- p. Huruf **ط** yang diubah menjadi **ط** dialihkan menjadi huruf t.
- q. Huruf **ل** dialihkan menjadi huruf l.

- r. Huruf  dialihkan menjadi huruf n.
- s. Huruf  yang bukan tanda saksi dialihkan menjadi huruf w.
- t. Huruf  dialihkan menjadi huruf h dan apabila dipakai untuk menuliskan h *arealis* dialihkan menjadi a, i, atau u, sesuai dengan tanda harakat yang menyertainya.
- u. Huruf  yang bukan tanda saksi dialihkan menjadi y.
- v. Huruf  yang diubah menjadi  dialihkan menjadi ny.
- w. Huruf  pepet diwujudkan dengan (˘).
- x. Setiap pergantian pupuh diberi tanda dengan angka Romawi.
- y. Setiap awal bait dimulai dengan huruf besar.
- z. Tanda  yang terdapat pada akhir bait diganti dengan tanda titik (.) sedang yang terdapat pada akhir bait diganti dengan tanda koma (,) (selanjutnya lihat Bab II, No. 27).

5.2. Transliterasi

Transliterasi naskah Sri Tanjung Banyuwangi, yang ditulis dengan huruf Arab *pegon*, ke tulisan Latin adalah sebagai berikut. *Bismi'llahi 'rrahmani 'rrahim.*

I. Pupuh Wukir

- 1) Ana kedung ingsun bēnda bēndu, anom kapurare, atawa a nini, yen bagor rabine karung, ngēling ėmpék kēna lēmune rongda norana lakine, anake si bini-bini kidul sajēke yen homah-homah amētēng dening kang lanang.
- 2) Teja bayu kaki wangsitipun, ring kuna lawase, Sedamala duk kinawi, peputut kang angapus, Citragotra parabipun, lintang Kerti penanggale, purnama anuju kuru *buda* mati ring Perangbangkat, Sedamala duk ri-nipta.
- 3) Ana carita ginurit kidung, ring sangkane, atēmbang tēmbang ukir Ki Sedapaksa kang jalu, 8ng esti Dewi Sri Tanjung angibangi tutur kabeh, Batara Sri kang winuwus, tumuruna maring donya, arsa agawe carita.
- 4) Ana carita ginurit riwuwus, rare anom mangke, sah sangking pradesaneki, tosing wong jalma luhung, asewaka ring sang prabu, ring Sinduraja per-nahe, asewa tigang tahun, ring Maharaja Hadikrama, kinen sira bekelana.

- 5) Amběkěli ing wong ageng dangu, aja sarewange, wontena ingkang winelis, tur pada sesek supenuh, Ki Sedapaksa amuwus, arasa sarewange, sira iki ing ngutus, dening Raja Hadikrama kinen ngulati husada.
- 6) Kawulane kabeh pada matur, kesah pundi raden, hěndi kang husada gusit, Ki Sedapaksa amuwus keměngan tah pulah ingsun, hangrungu warta wong akeh, ring Pěrang Ngalas tah puniku kawarta wontěn pendita, kulaka aterus tingal.
- 7) Raden Sidapaksa lon amuwus, datěng kawulane, aja sira melu kami, menawa yen rawuh, hutusanira Sang Prabu, ataken maring sun mangke, mangke matura maring Sang Prabu, yen ingsun mangke wus mintar, lunga kalih punakawan.
- 8) Tumurun mangke ing saluba ..., agelis sin lampah, ana tah swaraning tangis manuk atat anujud, ring kurungan akakipun asebawa bisa nguweli, kurungan selaku lurus, anganis baya yen wonga, pengerane mangke lunga.
- 9) Asunira mangke hangelulu, bsang pure mangke kawulanira ngapusi, Ki Sedapaksa amuwus, dena becik asu ... menawi pegat rantene, awi měnawi milu mongsa ingsun katamua, měnawi ingsun was lěpas.
- 10) Lumampah sira mangke tanasantun, satěkane mangke, ring lurung manděka noli, Ki Sedapaksa amuwus, kawulaning depun tantun, hěndi dalan kang sun tutne, kawulane mangke matur, něnggih kang ngaler angetan, marga gung datěng Pěrang Ngalas.
- 11) Raden Sedapaksa lingnya muwus, maring kawulane kabeh, pada sira den wartani, ana tah wa wekasingsun, měnawi lawas ing gunung, den pada tumurun kabeh, pira sih lawasingsun, pan ingsun datang pěndita, wartane anayang Pěrang Ngalas.
- 12) Kawarnaha lampahireng ngenuh, satěkane mangke, ring banjaran tana lari, kang sěkar tisang anglengu, wong arongga wonga rumpuk, wonga talij hangrerunce, wong ateleng pacar banyu těluki ratna pekaja, andul kělawan rejasa.
- 13) Tatingkahěn mangke singa padu, endah sih warnane, bata bang lan bata putih, hambal-hambal tunda pitu, tinaněman sěkar tanjung, giyanti ika ruwange, ajar ring witing kayu, lung-lungan angalang dalan, sarta lan kusuma warsa.
- 14) Hambal-hambal pinarěksi watu, banjaran sumare, kayu manis lan kayu puring, ampel danda dumudul, ri tambatan sěkar gadung, sang gadung anjerah sěkare, amrik gandane sumawur, cěmara sumeyak kanginan, pudak měkar gagar mayang.

- 15) Banjarane dinulu hangělangu, toya muncar mangke, sumembur aněmpuh ardi, Sedapaksa andulu, kějar yan tumulya adus, měntas alinggih ing međe, rema sinunggar maletuk, sampun akakěmu waja, akaṭik-kaṭik kenaka.
- 16) Pudak měkar hangukuli bentur, sumelir gandane, sulatri lan naga sari, ajar kang sěkar tanjung, suměyak nyukuli babentur, tinandur jinajar wite, tining alan nuleya ngelangu, hang suka lan minda-minda aměrik gandaning kusuma.
- 17) Banjarane asri yayan dinulu, suwarnane kabeh, sěkar ingkang ngadi lukih, lewir suwarga yayan dinulu, nira gulo mar sesameku, gambir melati rowange sěliring sěkar kang arum sěděnge amawi sěkar, lir kadi giri kusuma.
- 18) Kakenjěre pan sampun rumuhun ring bentur pěrnahe ni Sri Tanjung den ulati kang kenjěr tumat ring gělung, kidul kulon sangkane, pan sampun patuduh Yang Manon, nadyan maras atinepun apikir sajěroning nala, baya ingsun kedayohan.
- 19) Kawarnaha lampahireng ngěnut, lumaris lampahere perapta ing Pěrang Ngalas laris, alinggih sira hing bentur, nulya mědal Ni Sri Tanjung kadi winawat atine, sarěng amulat esěmu ngguyu Ki Sedapaksa kagimbang atine puyang-payingan.
- 20) Halindungan lawang Ni Sri Tanjung, pěngucap mangke, saking ngěndi tah wong iki, lir kadi tah wong sungguh, kadi pindane kang lampus muga lawasa ring kene, awanuha lawan ningsun, yayan wus wanuh sapucapan, paran karsane maring wang.
- 21) Kadi tinuduh denira yang agung, pan iya kěramane, sampun paduduh Yang Widi, andulu Ni Sri Tanjung, Ki Sedapaksa tumungkul, ana kerasa atine, malės andulu Ni Sri Tanjung, tanpa ngucap, kaketěke sumamburat.
- 22) Raden Sedapaksa nulya lungguh ring bentur pěrnahe tan ana rewange linggih, hing ngalupaning jemurud, kapiyarsa tah ring bentur, kaki batur pěngucap, baya tan ana tětamu hingalupan dening sona, baya ana wong norawija.
- 23) Agělis metune Dewi Sri Tanjung, den warah ibune, biyang ana tamu pěrapti, alinggih ana ing bentur, ing ngalupaningjemurud, kalih lawan tetiyange, kadi pindane wong sungsut, gawe ayu tan sun sapa, mempěr rupane yang rama.
- 24) Ni Sri Tanjung sira ngelungsir suruh, wikan sira mangke, atine nir memarahi, sědah wah lawan apu, sinamiran burat arum, jame kinasturi

- mangke, ring cĕrancang wadahepun, hing ngulĕsan lungsir jĕnar, andea asung amucang.
- 25) Dewi Sri Wani, mangke tumurun, den warah ramane, rama ana tamu pĕrapti hujare Ni Sri Tanjung, ring babentur dennyu lungguh, Ki Jebeng akeh sanake, wĕtonona karĕpingsun kaya maras atiningwang mĕnawi tami dinuta.
 - 26) Bĕgawan Tembangperta wus tumurun, pĕrapteng jawi reken, saking ngĕndi putukami, Ki Sedapaksa tumurun, bĕbasahane lungsur, pasang tabeng putu mangke, pun putu amit pukulun, kinengken reke husada, dene, Raja Hadikrama.
 - 27) Lah bagia kaki putuningsun, kaya ngipi mangke, tumingaling sira kaki, alunggua putuningsun, sepakone rare batur, adandana sĕkul mangke, kang becik wewaḍahipun, tur sira ngĕlusana sĕdah, den bĕcik sira sadayane.
 - 28) Nulya sira sami saji suruh, Ni Sri Tanjung mangke, tan enak denira linggih, ḍedayohan kang den dulu sumĕnyar-mĕnyar nalanepun, kĕneng desti ingsun, mangko, Ni Sri Tanjung mangke muwus, maring reke rarenira, paran tah sejane ika.
 - 29) Rarenira mangke nulya matur angusada mangke, raden tumĕka ing ngriki, Ni Dewi Sri Tanjung muwus, sapa arane tah wong iku, kawulane matur mangke, pun Sedapaksa aranipun, piksa tatiyange, ika kawula tan suwe jaba.
 - 30) Ni Sri Tanjung mangkya ngĕlus gĕlung, harsa mĕdal mangke, hang ngen-tip sĕlaning kori, asuwedenya anduluni, Sri Tanjung lingnya muwus, amĕlas asih pĕngucap, maras tĕmĕn atiningsun, yeng muliya sun wong ika, sandeyah manahe kiwuhan.
 - 31) Sampun sira mangke dandan sĕkul, wus sumaji kabeh, holame wuswan tĕngiri, pering mas ulam sawung, Ni Sri Tanjung muwus, den bĕcik wĕwaḍahe, lamun ada ... apa sih ingkang sudiya, ingsun ingkang angalapa.
 - 32) Toyanira sinaring ping pitu, winadahan mangke, ring lumur kĕncana rukmini, Ni Sri Tanjung lunga muwus, mene lamun yen den enum, ingsun anenum sisane, lamun ana arengepun, sapa sih ingkang sudi, ingsun sudi angalapa.
 - 33) Ni Sri Tanjung sira ngelungsir suruh, tan pĕgat tingale, ḍayohe kang den liriki, angucap sajĕrone kalbu, bagus tĕmĕn dayoh ingsun, muga lawasa ring kene, awanuha lawaningsung, yen wus wanuh tak karuwan paran, karsane lan ningwang.

- 34) Sampun sira mangke dawuh sĕkud, kawarnaha mangke, kare kĕna abere-mah iki, Ki Jebeng pan sampun akeh, awi henek, atiningsung, uni angipi hala, dadi maras aten kula.
- 35) Paran inpenira kaki, putu hĕne sun hartine, yen ala kĕlawan bĕcik, ngipi kula munggah gunung, amĕndĕt sĕkar naga santun, sun angge malah kĕtangen, kaki batur lingnya muwus, parek kaki kĕramanira, meh kaki pamuktinira.
- 36) Begawan Tambangpetra lon amuwus, paran sih larane mangke, sira Sri Bupati, putĕra Pĕndawa matur, anĕnggih hurĕm mangelu, kaki batur lon hujare, pakarte kĕna sĕsayut, sĕkehe prabu jĕjaka, haweta mangku hing bala.
- 37) Jinatenan mangke in ngetung suruh Titi Murti mangke, Catur Jata datan kari, sĕmuta pan datan kantun, Raden Sedapaksa matur, pun putu jinaten mangke, yen ... lara ring ngesun yen ana kĕlawan nora, enak kula ajar-ajar.
- 38) Matia pan putu ning ngĕluhur gunung, sampun kadi mangke haweta kawĕlas asih, kaki batur lingnya muwus, sampun kadi putuningsun, ring gunung, norana pinet, sampun tinut ring kang suwung, katilar atawan asat, mundur sira ambĕbegal.
- 39) Kaki batur mangke lingnya muwus, wus tak kira mangke, tingkah polahe kang bĕrangti, ring semone hulat guyu pari polahe wong awuyung, Ki Sedapaksa hujare, pun putu amit pukulun, milu lunga ajar-ajar, matia paran polahe.
- 40) Wĕngi mangke pengucape, padang wulan sore, panglong pisan anĕdĕari, kaki batur mangkya muwus, lah katuran putuningsun pĕrapteng ing jĕro paniraten, Ki Batur lingira muwus, angantia pĕpucange deningsun asunga mucang.
- 41) Dewi Sri Wani mangkaya tumurun, den joli putrane tuhua hujanira huni yen mempĕr ingkang lampus, rupane tĕtamu iku, wĕruh yen kinaryun mangke, tumurun Dewi Sri Tanjung, asĕsampur cinde sekar, tumulya adandan sĕdah.
- 42) Sampun nira hanglungsir suruh, wus asalin mangke, asinjang gĕringsing ringgit, sampun sira nguwat gĕlung, saya angimbuhi ayu, wong akuning hang lĕlĕntrih, akumpuh wiyos tinggulun, suwĕng mas kinulat muncar kasoran wulan kumĕnyar.
- 43) Mĕdal mangke Ni Dewi Sri Tanjung, pĕrapteng jawi mangke, lumaku angerid tapih, amunggah ngadĕp ring bĕntur, sesambate mĕlas ayun

měno sanunur, pun Sri Tanjung tah pukulun, ingaturaken kang sedah tinuduhěna ing kěrama.

- 44) Ri sampune mangke dawuh suruh wus sumadya mangke, kilat tařit asenggani, dewa sukma jěng tumurun, kakenjer tumateng suruh, kidul kilen pinangkane, kěrama bagja lara ngayu, cocak muni asahuran tutug hulon kěrama annyar.
- 45) Sampun tutug denny ngejun suruh, asemidiya mangke, asěpepun dupa panggil sami dene kumutug, tuhu yen wijiling kewuh wong akuning kang angělentěrin pamulu nira Sri Tanjung, data ana tumanding kaya widadari kendran.
- 46) Asaren mangke pun kaki batur, Ni Sri Tanjung mangke, ring paseban denny linggih, Dewi Sri Wani tumurun, Ki Sidapaksa tumurun, lumaku halon, tindake teka hangaděk ring pungkur, mari těka hangaděk ring pungkur, mari kang acawuh sědah, harsa hangalap paridan.
- 47) Ni Sri Tanjung mangke apiturun wěruh sira mangke, ing ngulat liringing nguni, ing polahe wong ayu, sumeyar mangke nala nipun, Ki Sidapaksa hujare, hariningsun Ni Sri Tanjung, hingsun anging sakit netra, amiyat dika jampinana.
- 48) Pan rinangkul, Ni Dewi Sri Tanjung kumenyar manahe Ki Sidapaksa ling neki, tambanana laraningsun, Sri Tanjung lingiira muwus, yen dayoh paran arane, awi tangi eyang ingsun, awi tangi ibuningwang, mēnawi tan sinapura.
- 49) Aja singsět, Kakang ndika ngěrangkul, pějah kula Raden, Ni Sri Tanjung, asemu tangis, huwalena kakang ingsun, rungunen wěnjana ningsun, tan narsa laki liyane, amung ndika lakiningsun, yen ndika asih maring wang, binjang kula milu bela.
- 50) Nora nana, ring něgara ningsun, lamun ndika mangke, tan narsa maro hing kami, kawula amit wong ayu, harsa atapa mering gunung, mara kepanggiya mangke, Ni Sri Tanjung lingnya muwus, yen ndikā lungājār-hajar, matiya paran pulahe.
- 51) Yen wong wadon, binuang pinuju, kadi sěkar mangke, yen wus luwas tanpa kardi, Raden Sidapaksa muwus, aběněr mas mirah ingsun, wong lanang linyok ujare, asu pađane tumuwuh, nahing bagjane sarira, yen jođo sapa sumalanga.
- 52) Latah lunga yayi mirah ingsun, nora nana mangke, nora murana den walang ngati, yayi sampun ndika dangu, mēnawi rungu Ki Batur, Ki Sidapaksa mit mangke, aweh sěkar Ni Sri Tanjung, aněmbah mara hing sanggar, kaki lah ndika kantuna.

- 53) Wus aněmbah, ring bapa lan ibu, den sabar atine, Ki Sidapaksa tan kari, pun putu amit umantuk, pada ka tuna pukulun, Ki Sidapaksa ujure, ari ningsun Ni Sri Tanjung, lah mandega ingsun emban, lah sareha ring emanan.
- 54) Ing ngěmban mangke ring sabuk cěpuk, Ni Sri Tanjung mangke, lir pindah Panji Lumingsir, ing ngěmbanan sandyah ayu, sapěraptanira ring pungkur, hing ngemban den nusap luhe, tanpa tuwas dika ibu, anak-anak maring kawula, kula biyang, kadya edan.
- 55) Tembe kakang, mangke kula tumut, kula hutang mangke, yen kula prapta ing binjing, yen ana bėgja tumut, yen ora tuwas kaduhung, ing raga kula dugane, yen binjang begja ing ngayun, yen mati paran polahe, kantuna sampun kelangan.
- 56) Mangke sira, sinaputing luh, sambat sanga sare, hing ngěmbanan tah wong kuning, Ki Sidapaksa hangrumrum, sěkarsane pulah ayun Ni Sri Tanjung lon hujare, aja singsět ndika ngerangkul, huwakena asta ndika, hing binjang sapa duweha.
- 57) Uđaněna, mangke kakang ingsun, bdang wulan sorene, yen pětěng gendongan maning, rahaden alon amuwus, dereng mari honeng ingsun, ngapaha wong kawirage, kadyo kula wuru gadung kadya mangan jamur himrang, kadı brangta tanpa mangan.
- 58) Datan kanděg lampahireng ngemut, Sidapaksa mangke, wirandungan lampah neki, eca mesem gumuyu, ganteng-ginanten sampun, tan pėgat sih ira mangke, sėdalan asemu gumuyu, nora heca lėlampahan, samarga apėpasihan.
- 59) Lėpas lampah ira, Ni Sri Tanjung, kawarnaha mangke, asare ngěmbanan laki, Raden Sedapaksa muwus, aturu juwita ningsun, aneng taman mangko, lah areren ariningsun, ring ngayun puniku taman, tamanane kalawiiaya.
- 60) Ni Sri Tanjung hanglelir gumuyu, den tolih lakine, lamun ngucapa ing ati, bagus tēměn lakiningsun, kapi hutang awak ingsun, Ki Sidapaksa ujure, payo reren ariningsun ring ngayun puniku tamah, tamanane kang parerenan.
- 61) Prapteng taman, sira Ni Sri Tanjung sah sangking ngěmbanan, alinggih-linggih aneng patani, Ki Sidapaksa amuwus, amucangea ariningsun, sun aneđa ganten mangke, sandeyah ěněk atiningsun, kula sare pangkon ndika, Ni Sri Tanjung asung gantyan.
- 62) Asung gantyan sangking wajanepun, Sidapaksa mangke, gupuh anarimeng

- myang lati, kinuswa sanděyah rinangkul, duh mas mirah ariningsun, den tulus sih dika raden, Ni Sri Tanjung mulya muwus, nora asih sun pęngeran, menawi tan kinasihan.
- 63) Sidapaksa sira ngapi turu, tan męřem matane, ana krasa ing ati, kang munggeng ing tresna lulut, kang piningit ing wong kakung, wong wadon darma minilih, ngarsa hangenakęn kayun, Ni Sri Tanjung tanpa ngucap, kaketege sumamburat.
- 64) Raden Sidapaksa mangkya dulu, tumbuh ing polahe, Ni Sri Tanjung sampun guling, Ki Sidapaksa ngrangkul, pangrumrume męlas ayun, ađuh hariningsun mangke, mung ndika juwitaningsun, pengęran yangyang ing tilam, wong aku ning ariningwang.
- 65) Ni Sri Tanjung den naras den rangkul, akeh ing polahe, kadi ringgit munggeng kęlir, Ki Sidapaksa hangrangkul, pangrumrume manis arum, sandeyah gumętęr atine, tambah mangke polahepun, kadi ringgit polahira, sandyah kinuswa den ira.
- 66) Sampun dera mangke pulang lulut, Ni Sri Tanjung mangke, sinangulu dennyia guling, Ki Sidapaksa amuwus, awungua mirahingsun, lah sun ęmban ndika raden, Ni Sri Tanjung lingnya muwus, kakang kula neda gantyan, sun angge sanga lumampah.
- 67) Sumęlir mangke, ganda sękar tanjung, kadya suguđ mangke, gandane kang sarwa sari, wus muni kang paksi seyung, sumyak ing luhur pang iku wulan kajineman mangke, paksi muni anglalatuk, gereh muni kidul wetan, kadya lepur ingkang manah.
- 68) Puđak mękar lawan sękar tanjung, sumelir gandane, sulatri lan nagasari, andong bang tinata ngelangu, wong arongga wong arumpuk, wong atali angरणonce, gendųyawan kuning dadu, rejasa dęlwa kęmbang mirah, jajar lan kusuma warsa.
- 69) Sękar soka ajar lan tanjung, pring kacu ya rowange, wongso mangli lan pejari, anjerah kang sękar gađung, hergula harsa maleku, gambir męlati rowange, binęntur asri dinulu, telukir anapa koca sędęnge amawi sękar.
- 70) Kawarnaha carita winuwus, warnanen sękehe, sękar kang adi luwih, mangke Ni Sri Tanjung anjęneng tępine banyu, tumingal ring mina akweh, kang beji toyanya biru putih katon liro-liro, Ni Sri Tanjung meh kacaryan.
- 71) Mentas saking toya Ni Sri Tanjung den toleh lakine, yen ngucapa ing ngati, bagus tępęn lakiningsun, kapihutang awak ingsun, Ki Sidapaksa

ujare, asẽkara mirah ingsun, yayi kembangana ing wang, Ni Sri Tanjung huru sẽkar.

- 72) Sẽkar kẽnanga kang munggend gẽlung, Sidapaksa mangke, sinukaran naga sari turakatut mantranipun, saya angimbuhi ayu, Ki Sidapaksa hujare, lah lumaku ariningsun, den alon yayi lumampah, nora doh ring Sinduraja.
- 73) Pẽpajangan, dinulu kumendung, asri tinon mangke, damar kurung amera-pit, lir rahina yen dinulu, pawongan samya akumpul, pada ngayap ing ngarsane, samya bungah nalanipun, pepayangan tuwa ngeraras, dinulu kadi kasuwargan.
- 74) Munggh mangke pagulingan tarum, Ni Sri Tanjung mangke, kaserẽn pan-dam hangrawit putra pẽn-dawa amuwus, amucanga mirahingsun, pun kakang anjaluk gantyan, mesẽm Ni Dewi Sri Tanjung, tumulya dahara mucang, asung gantyan sangking waja.
- 75) Asung gantyan, sangking wajanepun Sidapaksa mangke, gupuh anẽrimeng laji, nulya den aras sang ayu, Ni Sri Tanjung lingnya muwus, sabarna kakang raden, anuli sira rinangkul, kakẽmbẽne sampun linukar, san-deyah manahe kumẽn-yar.
- 76) Putra pẽn-dawa ling ira amuwus, ariningsun raden, sakẽndi sih ira yayi, Ni Sri Tanjung amuwus, sih kula sakuku wulung, kakang maring ndika raden putra pẽn-dawa amuwus, yayi kula atẽtanya tẽgẽsepun jẽngandika.
- 77) Kasentanan lan painidureku, lan cacẽtan mangke, sun prasida kening nini, yen wonten kẽkasi ing sun, wus semono ingsun tutur, jatu kramane mangke. anake, kang tuwa iku, patihe Sri Naranata, iku wijiling pẽn-dita.

II. Pupuh Mijil

- 1) Tan kocapa ingkang sampun panggih, kocapa tah mangko sri bupati mẽdal ing kẽda-ton, linggih penangkilan asri, tur amerang kampuh ma-nahe, hangrun-gu.
- 2) Rare cebol, lawan rare wungkuk, wandan tẽpas bule, rare pandak lan pulu dẽrini, pada cawis ngarsane sang aji, para monca prapti, jẽjẽl sẽsẽg supenuh.
- 3) Para mantri injang pada prapti, lan para satriya, rongga rẽnggi rong-rong paniwat, cẽcẽk curing, lan kẽlabang curing, pada anajari atap samya lungguh.
- 4) Mapan atap, ingkang samya linggih, para monca rẽgu, pan sẽdya pada

pěpěg kabeh, para dėmang tuměnggung wus prapti, miwah gunging mantri, para ratu agung.

- 5) Kang kocapa, mantri kapuring, kapa jamang rėgu, kang bebadong suwanci werane, kang landehan kėncana linuwih, lan pendok sinilhansih, murub yen dinulu.
- 6) Ucapna ing kang akulambi, sangkėlat tah rėgu, lir pėlasat anėndėng warnane, kang kulambi bludru puniki, surem Sang Yang Rawi, teja nira mėndung.
- 7) Sri Bupati, angėndika aris, maring mantri kabeh, sun miharsa pra suara pra sure, sinambung bandung lan wukir, lan gerubuging angin, kerosoking jawuh.
- 8) Sun miharsa ujar kang kėšėlir, katut barat agung, mula tėmėn Sidapaksa mangko, hing Perang Ngalas olih estri, luwih yen temena ayu manira yun weruh.

III. Pupuh Wukir

- 1) Para mantri, pađa sira matur, hinggih sayaktine, yen patih jėnge hing nguni, dugi hing Pėrang Ngalas wahu, sang Nata gumuyu mangke, angucap ing rarenepun, undangėn Ki Sidapaksa, tur konėn ambakta sumah.
- 2) Agėlis mintar hutusane sang prabu, prapta kapatihan mangke, putra Pėndawa alinggih, rahaden patih amuwus, ingutus punapa iku, utusan alon ature, kawula reke hing ngutus, jėnge Raden tinimbangan, lan kinen ambakta sumah.
- 3) Raden Patih, wuwusira harum binjang enjang mangke manira lunga anangkil, matura mring Gusti Prabu, yen ingsun hurėm angėlu, kang utusan tan asuwe, marėk maring sangahulun, ature nenggih ing benjang, dene nangkil Ki Apatya.
- 4) Sang Nata mangke, lingira muwus, sayakti ing mangke, yen ayu rabine patih, utusan aris humatur, nenggih yaktos yen ayu, luwih tatane wong akeh, awasta Desi Sri Tanjung, punika sangking perang ngalas, nėnggih putune pėndita.
- 5) Sang nata mangke lingira muwus, paran sih wurunge, denya nangkil Raden Patih, sungkan pisah radi ayu, punika putune iku, sun pengindra jaluk kėning, lamun yen nangkil ring besuk, sun apusi maring kaendran, ameta kumbala pėtak.
- 6) Sampun asar rawi munggang gunung, aluwaran mangke, kang anangkil

- Sri Bupati, wus bubar para tuměnggung, rongga dėmang sampun mantuk, Ki Patih kocapa mangke, aturu kalaning dalu winěsik dera Yang Sukma, Sri Bupati gawe ala.
- 7) Penalikan wus muni pėpitu, meh rahina mangke, Raden Sidapaksa tangi, Ki Patih alon amuwus, awungua mirah ingsun, sun atutur ipen raden, angipi ingsun gumuyu, katon anemuda tur sarwi ambyur samudra.
 - 8) Wungu mangke Ni Dewi Sri Tanjung, pepungun diryane, pamuwuse asėmu tangis, atėřna kakang ingsun maring wong tuwa ningsun, bagya sah sangking satuhu gawe tatuwuh, satuhu yen nėmu wirang, luhung kula pėlastraha.
 - 9) Sidapaksa wus sira arum, kaya dudu mangke, yen ingsun tosing prajurit, amundura dening iku, katon amaleca ingsun, kabeh pada weruh tėgėse, titah kramaning tumuwuh, yen ana pėnggawe ala matiya paran polahe.
 - 10) Wus rahina mangke, kang minuwus angaturi mangke, banyu raup dening laki, Dewi Sri Tanjung tumuru, angėmpiti sabuk cepuk, den kanti mangke lakine, andulu mėsem tumungkul, lamun amanggih wirayat, nahing ritangkaping driya.
 - 11) Pawongane, pan pada tumungkul, sėdayane mangke cawis ngering, Ki Sidapaksa wus metu, atur wuri Ni Sri Tanjung angadėg ring lawang rėke Patih Sidapaksa muwus, mantuka ndika pėngeran, sampun yayi ngadang lawang.
 - 12) Mantuk mangke Ni Dewi Sri Tanjung, alinggih ing maden, akėkaca asėsuri, amėmajang tura alus, pupure mawi rinėmbug, gringsing wayang sinjange, kampuhe wiyos tinggulun kaya widadari kendran, in ngayap dening pawongan.
 - 13) Tan kocapa mangke, Ni Sri Tanjung kang kocapa mangke, kang alunga seba kawarni, Patih Sidapaksa rawuh, anangkil maring sang prabu, Sang Nata ngendika mangke, patih sira ingsun ngutus, maraha mring kaendran, ameta kumbala pėtak.
 - 14) Pan ing kono ana putang ingsun, ring kendran pernahe, sira anagiha Patih, kang ėnas tigang pelėngkung, lan kumbala tigang gėlung, poma den kėtagih mangke, enya iki surat ingsun, iki gawanėn denira, poma aja sira waca.
 - 15) Yen sira, waca picėk sira iku, tanpa wėruha mangke, sira ingsun supatani, yen miocaha surat ingsun, atėmahan lėbur luluh, tan wėruh sira sahumure, ketibanan latėk latu, tulah menuh tanpa tėmah, lėbur awu tanpa sisa.
 - 16) Raden Patih mėnėng atumungkul krasa atine, satuhu durung kayeki,

ngandikanira Sang Prabu, angucap sajroning kalbu, satuhu durung mēngkene, ngendika nira sang prabu, hangguyu tanduking tingal Ki Sidapaksa anēmbah.

- 7) Patik bēgara amit jēng pukulun, lah mantuka Patih, sira mintara den aglis, ecaa dera lumaku, prapta kēpatihan sampun, alinggih sira hing made, tumurun Dewi Sri Tanjung, tumulya mangke nēmbrama, inggal jēngandika kakang.
- 18) Sidapaksa wuwus sira arum, paran polahane, Ni Sri Tanjung ari mami, tan polih nangkil kanengsun, insun yayi tah ingutus, kinen anagiya reke, kang ēmas tigang palēngkung, kinen menyanga mring kendran, anagih kumbala pētak.
- 19) Tambuh yayi ring dēdalaningsun, mungguh in darat mangke, sadohane sun lakoni, adoh kang sabrang mēlayu alēlakon pitung tahun, pērandene tan kundur mangke, tan wande insun lumaku, nadyan mangke awak ingwang, matiya paran polahan.
- 20) Ni Sri Tanjung, wuwusira arum, pira sih adohe, kendran sangking hing ngriki, adoh sabērang lan mēlayu, alēlakon petung tahun, pan tan ana dēdalane, tan wēruh ēlor lan kedul, apēdēg ring suralaya, nora adoh iku kakang.
- 21) Ana kakang iki duweningsun, ndika gawa Raden, pasunge rēka yang widi, Ki Sidapaksa amuwus, paran arane puniku, mēdal saking gēlung mangke, tinanggapan tanasantun, adoh mirah ariningwang, Ki Sidapaksa angaras.
- 22) Wingi kakang, mangke ramaningsun kang sinungan rēke, antakusuma kulambi, ring kuna tah ramangingsun, sinangsang rin randu angung, ing aran apanas rare, sampune alama iku, ramaningsun kawēlas arsa, marmaning yen sinangsara.
- 23) Tinurunan, mangke ramaningsun, kinen nglukat mangke, desa malane Yang Nini, sampun nglukat malanepun, Yang Nini arupa ayu, Yang Nini nglukat malane, singgih tah rēke puniku, kulambi antakusuma, piturun ring awang-awang.
- 24) Yen mengkono, mas mirah insun, lah sun gawa Raden, lah karia wong akuning, Ni Dewi Sri Tanjung muwus, aja lawas kakang hingsun, Ki Sidapaksa hujare, pira sih lawasaningsun, petung dina insun tēka, duh wong kuning lah karia.
- 25) Amit tumurun, anulya mētu, ya hinggal lampahe, sapraptane taman sari, akeh kang sarwa katēmu, manun ... ing luhur sapta wana anyang-

grěgēs, jintaka anjėrit anguwuh, walang kapa gėgubėlan, cuwut latung mangsarwuhan.

- 26) Kidang iku angalang dėlanggung, alon-sih lampahe, anake cili den tolih, kang celeng alas abėlus, kagayat dening paksi humėyung, kasmaran paksi suarane, pinggiring marga hamėrantun, paksi gėnding asahuran, jinggor ranggal munya humėyėngan.
- 27) Mintar sangking taman tanasantun ya enggal lampahe, pan wus ngrasuk kulambi, awor kang mega munahun, ring lambung kandėl pan sampun, kuwasa tumpakan mangke, prapta hing dalannya lėmun, lumampah ring jumantara, tėka ring dalan limunan.
- 28) Rarenipun, ring tegal akumpul, arame suwarane, angeyub hing sor kusambi, wėneh ana ingkang gėlut, wėneh ana ingkang hunyuk, papan sampun pėpėk kabeh, pada akumpul ring banyu, wėneh ana sasiratan, pada kėmbul kinėmbulan.
- 29) Kang sawėnen ana kang selurup, ana lange mangke, rame gagubelan iki, sawėneh ana kang ceblung, aganti buru binuru, wėneh bėbajulan mengke, suwarane royak ring banyu, weneh ana tatunjangan kukuse mumbul ngawangan.
- 30) Wus katingal kang sėgara kidul, tan wangetan dohe, lir pindah tan ana bumi tanah hing nusa kadulu, ing nusa tambini iku, kang ngalor akeh tanahe, katon kang sabrang mėlayu, ing cėmpa ring Jipang, Sak-sak, Sembawa, ring Tatar.
- 31) Katingalan kabeh Bali Bađung ring pulimbang mangke, ring Sėlat Sėndang Bugis, Mėkasar angris kėdulu, Aceh siran pan kadulu, kang kilen Mėtaram mangke, ing Sarėngat ring Mėdiun, ring Japan ring Wirasaba, ring Gėmbong ring Pėmayangan.
- 32) Sidapaksa ngambah rewat riwut, ariwutan mangke, iku kayangane angin, sinėrang ing lampahipun, prapta sira limat lemut, kayangane mega mangke, abor denira lumaku, sukune putra pėndawa binulėt dening pawata.
- 33) Kadi pakai hangėlayang ring nguwung Sidapaksa mangke, kadi jangkung meling-meling, midėr-midėr, hundar iku, kadėdėl ring barat agung, den sėrang mangke lampahe, kang barat kadya lėlurung, dadya piyak amblubang, tan kandėg Ki Sidapaksa.
- 34) Datan kandėg lampahe andarung, aningali mangke kang lintang kadi kėrekil, sasi katingalan mancur, teja katingalan murub, kadi gumilab cahyane, kang kuwung katon gumantung, kilat katingal gumėbyar, tan kandėg Ki Sidapaksa.

- 35) Sinaput dening ngamun iku, tan antara mangke, apiyak lir durung rupit, eca tah dera lumaku, ring pawana dungkap epun, tēnggono kēlakon mangke, ring ngēndi yugya kapungkur, sampun suwargan, lampahe awirandungan.
- 36) Datan kandēg, lampahe andarung, Sidapaksa mangke, gēmbira layak kang den nungis, ing madya gantang tinuju, areren mangke, hang ngrangu, kang kari kacipteng rēke, ariningsung Ni Sri Tanjung, mung dika katon in nala, wong akuning ari ningwang.
- 37) Wus nēngena Sidapaksa iku, tan ucapen mangke, Sang Nata kocape malih, mēne hartine tan sadu, anglencer lunga anulup, maring kepatihan mangke, mirsa rupane yen ayu, rabine Ki Sidapaksa iku, wijiling wong tapa.

IV. Pupuh Mijil

- 1) Sri Bupati, lingira amanis nora wande ingwang sunangēmban, wong kuning warnane, nadyan rabine Ki Patih, sun pondong bijing, sun selang yayah dalu.
- 2) Mumpung suwung ki patih ing saiki, bagja sun olih wong, kang apilag totoing warnane, wong ademis tan ana tumanding, mapan tatu Sri Bupati, kedanan dereng weruh.
- 3) Sri Bupati lingira amanis, mēdal ring kēdaton sendung rungrung, lampah ira alon, rare cili pan samya ngēring, sarwi akēkuḍung, rangu kapi rangu.
- 4) Rare cebol lawan rare wungkuk, wandan tēpas bule, lawan wohing pulo drini, mangke kang agawa opok lampit, wēragu payung pēngawin, jajar aneng ngayun.
- 5) Sri Bupati, lampahe lumaris, maring kēpatihan mangko, wong kēpatihan angrungu wartane, yen sang nata miyos ing jawi, anjupuk lesanepun anulup.
- 6) Parēkane den tilar ing jawi, Sang Nata jumēro, kajog teka linggih mau pernahe, wong kepatihan pada tumurun wēdi, sedaya puniki wēruh kawitanipun.

V. Pupuh Wukir

- 1) Wong kēpatihan, pada atumurun, wikan sira mangke, yen wontēn Sri Narapati, Ni Sri Tanjung wus tumurun, sang nata awas andulu, Sang

- Nata alon hujare, sira ngaran Ni Sri Tanjung, ingsun yayi njaluk sědah, ingsun yayai sangking taman.
- 2) Ni Sri Tanjung sira nglungsir suruh, jambe kinasturi mangke, sinamiran lungsir kuning, amucanga jěng pukulun, tinanggapan tanasantun, sang nata ngěndika mangke, sira aran Ni Sri Tanjung, ingsun yayi sakit netra, sira yayi tambanana.
 - 3) Weruhanira, Ni Sri Tanjung, sun utus lakine, anagih kumbala putih, alělakon petung tahun, ring kendran, sěpi dawuhipun, sira kramaha mangke, turutěn hujar katengsun, aja sira kumaduma, lakimu muksa herepa.
 - 4) Mrenea, sira Ni Sri Tanjung enya iki, sěling gringsing caritaning ngrawit, kampuh wiyosing tinggulun, gěgėlang lawan kěkalung, sěngkang mas tinatah raden, tan botěn ayun pukulun, senadyan sengkanga lontar lamun pasunge kang lunga.
 - 5) Kalingane, sira Ni Sri Tanjung sira satya mangke, lakinira kang wus mati, angur ěndi lawaningsun, wong agung muktya santun, wong asugih ingsun mangke, aduwe gedong papitu, amangku wong sanegara, kang sinembah lunga těka.
 - 6) Latah payo, Yayi Ni Sri Tanjung, anjaluka mangke, sakiti kiti wěncami (?), sagědong lan saprahu, suka yayi nalangsun, kang horana jalukěn raden, kang ana něngěna maskut, balik sira ngrenaha, dadi suka manahingwang.
 - 7) Areyala reyal Ni Sri Tanjung, acukiya mangke intěn aminu sun těkani, dědakon sira besuk acunđuka intěn ijo, agěmira manik banyu, gedong kasěrahing sireku lamun sira anuruta, suwarnane raja brana.
 - 8) Lah ngapaha, sira nora ayun, sang ayu ature, suka kula angěmasi, sintěn wikan tah ring besuk, kanglunga sida rahayu, nanging yen tan těka měne, sun tatěđa ing yang agung, kakangku Ki Sidapaksa, rahayu aneng paran.
 - 9) Sang Nata, mangke lingira asěru, Ni Sri Tanjung mangke, nuruta sun wěwarahi, lakinira tah puniku, mangsa těkaha ring besuk, arabi ring kendra mangke, ring kendran akeh wong ayu, mongsa sih tan kagimbanga mongsa mělahura sira.
 - 10) Rupanira iku Ni Sri Tanjung, nora pira mangke, ring kendran wijiling luwih sira wong sangking gunung, mongsa kahura sireku, ring kendran akeh bedahe, adum amilih wong ayu, mongsa melahure sira, ayu wida-dari kendra.

- 11) Karěpingsun, sira Ni Sri Tanjung, pada mulih mangke, lan sun hěmban maring puri, Dewi Sri Tanjung tumurun, anabut patěřem mlayu, guměř pan sarirane, suka pějah awakingsun, melayu sandyah maring taman, sang nata kari kedanan.
- 12) Ni Sri Tanjung lingira amuwus tututana mangke, yen sira arěp ngěmasi, patěřěne liniga sampun sampun, Sang Nata lingira muwus, Ni Sri Tanjung di gěnahe nora katon lawaningsun, kadung lumungguh ing jurang emane tan kagamělan.
- 13) Sang Nata sira, kari wuyung, alon hujare, sabdane amělas asih, Sang Nata atumbak wuluh, kapinggang polahepun, besuk sun wěwadulane, yen tah měne besuk bagi sih yen lamun těka pađa-pađa yen tah wonga.
- 14) Puduk měkar, sira Ni Sri Tanjung sumelir gandane, damar jarak anggodagi, pantěs sembure wong ngělu, wong ayu tilara wuyung, kang paksi abang netrane, saujare nora tuhu, Ni Sri Tanjung kalurakbang sun tilar katang-katangan.
- 15) Kasur pandan sira Ni Sri Tanjung, tanpa wilasane pulo minđa kumangi, tana asih mararingsun, kang sěkar biruring banyu, tan sipi woh edan mangke, mara ring sariranepun, lah patih mongsa huripa, dening hangeru saka ring kendran.
- 16) Yen awoya, sira Ni Sri Tanjung, tatunon prěnahe, lěmpung-lěmpung angedani kadya sulur mring dělanggung, sing wong liwat kěweh kěpin-cut, sinuwanan kadyane, angapit ring paras watu, suměla ing lěmah paras, Ni Sri Tanjung nora kena.
- 17) Mantuk Sang Nata sarwi mbakta tulup, rare jili mangke, ring wuri akewoh angering, wěneh ana mbakta suruh, sang nata asandung rung-rung, Dewi Sri Tanjung, durung mulih saking taman, lagi maras atinira.
- 18) Pawaongane kabeh pađa matur, maring taman kabeh, sampun mantuk Sri Bupati, něđa ratu mas tah mantuka, sang ayu kering lumaku, ambuka pintu tah mangke, pěngeran Dewi Sri Tanjung, durung maras, patěřem maksi kinampitan.
- 19) Kěmayangan, uni nora antuk maring taman mangke, suka ngěmasana pati.
- 20) Nahing mangke raganingsun, kang lunga sida rahayu, lamun těka sun warahe, yen Sang Nata gawe kewuh rinaksaha dening sukma, kakangku Ki Sidapaksa.
- 21) Saprapane ring dalěm sang ayu, alinggih ing made, alalěngo asasuri,

pawongane depun utus, ana bakta burat arum, ana bakta daharane, tan enak denira dulu, nahing lah katon ring nara, kang lunga lah sĕlamĕta.

- 22) Denĕya linggih, hulat tungtung rĕngut, pawongane kabeh, arĕp pada angaturi, angejum kang darma tutur, duh pĕngeran tah wong ayu, aḍahara dika Raden, sampun anyipta kang dudu, alingana ing wardaya, rahayuwa ingkang lunga.
- 23) Pan tumurun, Ni Dewi Sri Tanjung, neng latar pĕrnahe, aneng sore nagasari, anangis alulur suku, kadya gerantang rinungu, lir jala pita sesambate, lir bĕra mara ngisĕp santun, pawongan paḍa angayap, angaringi sang karuna.
- 24) Wonten malih gantiyaning wuwus, tan kocapa mangke, Ki Sidapaksa winarni, aglis lampahya andarung, awor lan mega mun-amun, wirandungan sih lampahya, ya hinggal dera lumaku prapta ring gĕganatara, tan kandĕg Ki Sidapaksa.
- 25) Akeh atina pada kami dulu, ring gĕgana mengko, sawĕneh paḍa lumaris, akeh ingkang angrĕrangu, angahub tresnaning tranu, wong duratmaka tah mangke, ya inggal dera lumaku, paḍa mandĕg ring lawangan, atmane wong duratmaka.
- 26) Kabeh atma pada mĕlas ayun, kula nunut mangke, ring dalan suwarga kami, Ki Sidapaksa amuwus, sampun kaki tan wĕruh teng sun, para atma pĕngucapĕ, atmane wong apa ika, becik pangucapira, atmane wong mati moyang.
- 27) Dede atma manirakatengsun, mĕnusa jatine, walulĕya rawuh mriki, wong Sinduraja katengsun, samblongkot raganingsun, Ki Sidapaksa hujare, utusanira Sang Prabu, kinen maraha ring kendran tan wĕruh ingsun ring dalan.
- 28) Mintar sangking pitra lampahapun kawarnaha mangke, sah sangking gĕgana iki, alon lampah ira darung, suraweyan lampahapun, dalane kang atma kabeh, kemĕngan dĕdalanapun, anut sekarsane manah dĕdalan kang maring kendran.
- 29) Agelis mangke lampahira darung Sidapaksa mangke dungkap sĕgara ping sapti, mangke, dungkap sĕgara ping sapti, angambah pucuking banyu, lampahya lir dara lahut, anglayang kandĕg lampahya kadĕdĕl ring barat agung, pinapas dening sĕlatan hanglayang tumulya mĕntas.
- 30) Alon-lonan lampahira darung, Sidapaksa mangke, angambah banjaran

sari, kēmuning sĕkarnya harum, ajar lan sĕkar gaḍung, sulatri amrik gandane, hangsuka ngungkuli banyu, apadapa mawi sĕkar, kumĕlap katut pawana.

- 31) Matia sĕkar, panajĕmepun, suwarnane kabeh, punika wewesen malih kang paksi suwarane humĕyung, tumat sireng kadya nguwuh, kutilang akeh suwarane, paksi togong munya ngĕlantuk, awĕlas dera tumingal, nagrama kang wahu prapta.
- 32) Awurahan, paksi munya humyung, kadya barung mangke, dening paksi munya ngaji, kĕpodang munya nyĕluk, keḍawa kadya gummy, paksi culik kĕwoh abane, paksi genḍing munya nglantuk, wurahan buron kasabdan, rame pada mongsa wohan.
- 33) Sidapaksa lampahira darung, sapraptane mangke, ring banjaran tulaksari kang sĕkar wongsa andulur, wong aronggo wong arumpuk, nagasari rum gandane, sĕkar kang asari dadu, angrangu sĕkar larangan asri ĕmas abrang sinang.
- 34) Banjarane irika angĕlangu, angsoke bature, sĕlang ratena amerapti, lan kumbala uncalepun, widadari kang atunggu, made babat pĕngapitan, sangkane cĕndana arum atĕpepun genḍeng mirah, kayangane Sang Yang Indra.
- 35) Wus katingal, ring kendran puniku muncar ing warnane, kumĕdap katon ring langit alon tah dera lumaku, areren anguwah sabuk, arsa mucang tan asuwe, sarira maria ĩsu, tur sarwi hanglukar rema, sarwi hanglungsur basahan.
- 36) Alon-alon, lampahira darung, inggal sih lampah, tumingal ring sarwa sari, kēmuning anjĕrah iku, ring dalan agung tur arum, cĕmpaka anjrah uwite, minda-minda amrik sumawur, pacar banyu abrang sinang, angsoke amawi sĕkar.
- 37) Sĕkar tanjung gĕlar ring dĕlanggung, arum sih gandane, tigang warna jajar neki, gĕlar runtut hing delanggung, tinut ing bramoro humĕyung, kanigara rum gandane, asĕkar ĕmas adudu, rĕjasa dulu kĕmbang mirah, wudi lan purnama sada.
- 38) Sĕkar wĕringin, ajar lan sĕkar hĕlo wĕlandi rowange, asri mustikane luwih, Raden Sidapaksa muwas tuhu luwih sĕkar iku, ring kendran iku, pernahe, busiko gandanya harum, kalĕmbak kayu cĕndana, irim-irim Rasamala.
- 39) Mĕngunĕng sapi, lan mĕngunĕngan ĕlo, anjrah sih sĕkare, andulur la-

wan giyanti, suwarna lan jagasatru, sungga kēsanga ngērubut mondali-ka sih rewange, hang soka gandanya arum wong atali surawean, bakung lan jajaran warsa.

- 40) Alon-alonan lampah ira darung, Sidapaksa mangke, angambah Banjarangsari, akatah sēkar kēdulu, salēwiring sēkar kang arum, ana wit sēlaka mangke, goḍonge kēncana murub, asri mas ajur pelag, uwoho ratna kumala.
- 41) Banjarane ring kendran angēlangu paḍan gēḍah mangke, puḍak sēlaka linuwih, gupalane manik banyu, kanan keru nireng pintu, samya ngagēm pēḍang kabeh, rahaden patih amuwus, tatingkahane ring kendran, yang taluwih ring kayangan.
- 42) Sidapaksa kanḍḅg lampahipun aningali mangke, kang pisang pupus geringsing, luwih bagus yen dinulu, Banjaran ring kendran iku, sami jinambangan kabeh, pepatetan tuhwa ngēlangu, titingalan abrang muncar, luwih rakite ring donya.
- 43) Sahentare ring Banjarasantun, ya enggal lampah, datan kawarna ing margi wus prapta, ring kendran esuk, wong kendran katah andulu, cahyanira bagus mangke, atēma buru tēka sununut, bagus anom tur prawira, sēkatahe wong ing kendran.
- 44) Sēkatahe, widadari iku, paḍa gēḍag kaben, den prih kagimbang sireki, ana nampa jambe suruh, wenēh ana mbakta banyu, wēneh mbakta sēkar mangke, lenga lawan burat arum, sēḍaya samnya anapa, sangking pundi atma tēka.
- 45) Lan warnane, dinulu abagus, tēmbe tumon mangke, ingkang tinaken nahuri, dudu atma mangke hingsun, Patih Sinduraja ingsun, sabelongkot ingsun mangke, Sidapaksa araningsun, widadari pan kedanan, lah kakang ndika sun genda.
- 46) Nisukarba, Nilutama iku, Gagarmayang mangke, irim-irim Tunjungkuning, lah kakang tah wong abagus, pantēs matya lan ingsun, Nisukarba pēngucupe, aja na wong milu-milu, Sidapaksa lamun pējah, ingsun kang abelanana.
- 47) Widadari ḍawak mankyu muwus, ḍuh mas mirah mangke, kakang wong abagus singgih, paḍa guling lawaningsun, sun kēpēti ring sēsampur, sun bantali asta mangke, angēmēka susuningsun, angambunga pipi kiwa tur kula sungana nginang.
- 48) Ni Sukarba, lingira amuwus, Sidapaksa linge, dede atma kula iki, Patih

Sinduraja ingsun, ing ngutus dening Sang Prabu, milane rawuh ing kene, Sulakrama kang angutus, kinen moraha ring kendran, anagih kumbala pětak.

- 49) Pađa jěngěr widadari ngrungu, mulat ing warnane, utusanane ri upati, tuhu yen mēnusa luhung, bisa ngambah tawang iku, baya ngēndi deda-lane, baguse tēka anulus, manaha pađa kewuhan, ginoda tan linayanan.
- 50) Widadari kang amulat iku, kajěngėran kabeh ujure, ingutus nēnagih kang ěmas tigang plěngkung, lan kumbala tiga gėlung, mulane tēka ring kene, punika tah kati ningsun, wontėn tan puniki sėrat, arsa marėg ang ětara.
- 51) Ni Sukarba, lingira amuwus, ariningsun kabeh, sėkatahe widadari, haluwaran sampun, punapa tēmahanepun, mēnusa kukuh tingale, ginađa pan nora gugur, tēmahe gembang gambingan, suwarga lan suralaya.
- 52) Widadari kabeh pađa mantuk, Sidapaksa mangke, lampahe alon lumaris, wus prapta ing latar agung, aningali tah punika, pisang grinsing ge-đonge, pėpaťetan kabeh kėdulu, Hergula lan Rasamala ing ngurug wėđi mēlela.
- 53) Nora panas, pan nora jawahi, tan ana wěngine, walulya (?) rahina wě-ngi, nanging tah tēngėranepun, kėmbangan kėlamun kudup, wěngi iku tēngėrene, dewata sesanga iku, lunga maring penangkilan, anangkil ring ang Yang Indra.
- 54) Mangastanah yang ing wukir iku, kalėmbak kayune, bėnture sėlaka adi lan kumbala huncalepun, agėntayang masatėpepun, pėtaka tanda pu-cuke, paksi dewa tumat iku, made lunjuk singa sėkar, luwih ring windu buwana.
- 55) Kawarnaha, lampahireng ngenuh prapta pasebane, ring pangastana Yang Widi, Ki Patih anėmbah sampun, garjita sekėweh andulu, atma bagus iku mangke, dede atma tah pukulun, mēnusa mara ring kendran, ingu-tus dening Sang Nata.
- 56) Dede atma manira pukulun, mēnusa jatine, inarmane rawuh ngriki, Patih Sinduraja ingsun, ingutus dening ang rabu, Sulakrama jajuluke, Sinduraja kutanipun iya ingsun kiya patya, Sidapaksa aran kula.
- 57) Mapan kinen, majěng tah pukulun, ngatur sėrat mangke, katur ětara Yogi, kinen anagih katengsun, kang ěmas tigang plěngkung lan kum-bala putih mangke, kaťahepun tigang gėlung wontėn tah puniki sėrat, katur đatėng bėtara.

- 58) Bětara Indra angěndika asěru, ěne sun wacane, surat ira Sri Bupati, manira tah ayun wěruh, Ki Sidapaksa umatur, sumangga katur sěrate, tinampanan mangkaya gupah, anulya surat binukah, winaca sinuk-meng drinya.
- 59) Pan unine, kang surat puniku, wong kendran ujure, den yitna kalěbon jurit, Sidapaksa aranepun, bětara Indra garěgut, cuměntoka sira mangke, anuju kawulu cumbu, kalak-kalak cuměntoka kudu amunuh wong kendran.
- 60) Yen tan kodal, suwarga puniku Sidapaksa mangke, kudu angrusak ing ngriki, mboyong widadari ayu, dening Yang Hendra tan pasung apaksa ing ngulih mangke, mulane ingsun tan pasung, aja mulih sira Paksa, amuken para dewata.
- 61) Jen wus tikěl, lěngon mangke tengsun, yen wus mati kabeh, dewata sěsanga iki, pan kasěrah kayanganingsun, yen wus tugěl jangganingsun, Bětara Hendra hujare, widadari kabeh iku, pada ngagěma sěnjata, kěpungě Ki Sidapaksa.
- 62) Sidapaksa perayotěna kiněpung, widadari kabeh, dewata kařah kang prapti, arame pada angěpung, Ki Sidapaksa tan kundur, tan gumingsir paděgane, paran sih tingkahaningsun, den pěrih Raja Adikrama, matia paran polahan.
- 63) Paran baya, rěka polahingsun, wonging ngutus mangke, amběkta surat puniki, tan kěna atakon ningsun, wirasaning surat iku, paran polahingsun mangke, tiniban hupata tengsung nora wurung awakingwang, pějah wirasaning surat.
- 64) Widadara, kabeh sunbar iku, sun pateni mangke, yen tan mlayu sireki, widadara kabeh ngěpung, Ki Sidapaksa tan kundur, tan gumingsir sih tandange, poma aja na melayu, pan ningsun mongsa kundura, baya tan tosing prawira.
- 65) Raden Patih, Sidapaksa gregut, sesumbare mangke, aja mělayu sireki, kabeh wong ring kendran, angěpunga, sun tan kundur, Ki Sidapaksa hujare, den mring ngarsa sireku, aja na munduring yuda, pađa sureng payudan.
- 66) Pinanahan, kabeh hangrubut, pan linesan mangke, sawěneh ana běndili, kang panah lir pindah jawuh, Ki Sidapaksa tan kundur, tan tumama ring kulite, tan krasa braja sireku, mimis anampes lir udan, rasane dinamonan.

- 67) Eca ngadĕg, Sidapaksa iku, widadara kabeh, para dewa tah puniki, asumbar walĕsĕn ingsun, Ki Sidapaksa hanggĕrĕgut, den walĕs mangke musuhe, mlayu patĭng garentus, kacisan Bĕṭara Hendra, balane tĕlas lumajar.
- 68) Widadari, kabeh wus sumĕmbar, tan polih yudane, paprange widadareki kabeh pan paḍa mlayu, tanden tolih ruwangĕpun, tiba tangi mlayune, angadĕg tiba sidĕngkul, den idĕg paḍa idĕkan, lumayu aburangkangan.
- 69) Kang den idĕk, wĕtĕnge puniku, sumĕmbur tahine, ana kapiyuh puniki, ana ŕĕmpir, ana bocor, ana dawir, kupingepun, ana kang kutung dengkulnya, lumayu aburangkangan.
- 70) Bĕṭara Indra, mangke sira muwus, paran sih sangkane, lumayu arĕbut urip, abubar sira angĕpung, mandah hangĕlawana satus, rong awua iku mangke, musuh jalma siji iku, lumayu aburangkangan, rĕbut hurip sewang-sowang.
- 71) Bĕṭara Hendra, mangke sira garĕgut, dĕlinge ujare, satuhu durung kayeki, Bĕṭara Hendra amuwus, kĕsĕl tĕmen atiningsung, arsa angade kĕsaktan, Bĕṭara Hendra hanggeragut, sarwi anambut ŕĕnjata, mati tah kon Sidapaksa.
- 72) Bĕṭara Hendra, apituttur, Sidapaksa mangke, yen sira wijiling becik aja kongsi mati iku, yen sira wijiling ala iku, sepisan matiya mangke, Bĕṭara Hendra amuwus den tĕnggah sira ing rana, sarwi den uculi panah.
- 73) Wus den panah, ring rante salemut, nora wikan mangke, sukune lir kinĕpiting, tiba kongsi ring bĕntur, Ki Sidapaksa angaḍuh, angangen yen pejah mangke, asambat rama lan ibu, mati sun rama Sekula, muwah pamanku Sĕdewa.
- 74) Lah kariya Yayi Ni Sri Tanjung, balikan tah rĕke, yayi atukua warti, binjang aja takon maringsun, pĕjah ring kendran katengsun, baya iki lah dadine, ingutus dening Sang Prabu, kantuna Rama Sekula, putrane mati ring kendran.
- 75) Bĕṭara Hendra, ayun ngĕludi iku, arsa nugas mangke, anugĕl janggani-reki, mulya sira hangrungu, ing sambate mĕlas ayun, Bĕṭara Hendra ujare, pinḍa kĕna tah puniku, mangke deniro sesambat ingsun ayun hangrungu.
- 76) Sidapaksa, sambate mĕlas ayun, pĕjah kula mangke, Uwa Bima kula mati, Uwa Harjuna puniku, sun tumutur Kaki Panḍu, Betara Hendra

- ujare, aduh putuningsun, gawe ayu sih tan pĕjah, yen ajaa sĕsambata.
- 77) Wus mĕnĕnga, bapa putuningsun, gawe ayu mangke, mau sira meh ngĕmasi, Bĕtara Hendra amuwus, widadara kabeh, uculana tĕtaline, aduh iku putuningsun, ayu sih tan pĕjah, emane iku sĕsambat.
- 78) Widadara anguculi sampun, Sidapaksa mangke, ucul taline atangi, sinanggerama pan sampun, sinunguhan dāhar sampun, wus denya dāhar tah mangke, Bĕtara Hendra amuwus, aduh bapa putuningwang, ingutus paran tah sira.
- 79) Sidapaksa, arute mĕlas ayun, kula tah mangke, wontĕn Sinduraja kaki, kinarya patih Sang Prabu, anulya kawula den utus, maring jĕngandika mangke, anagih kumbala mas ken iku utange lan ndika, kĕlawan ĕmas puniki.
- 80) Kalingane, bapa putuningsun, den parih mati rĕka, sira hing ngutus mriki, ring kendran singit pun putu, jalma mara mati iku, Ki Sidapaksa ature, pukulan putu mitmantuk, Bĕtara Hendra ngĕndika, lah putu para nginĕpa.
- 81) Aja ageyan mantuk putuningsun, lagi kangĕn mangke, sĕpisan kĕpang-gih ngriki, binjang putu amantuka, lagi lama-lama tengsun, Bĕtara ujure, ala tĕmĕn ratu iku, sang nata ring Sinduraja, dening amrih patinira.
- 82) Seruping arka gumanti ring dalu pada mantuk mangke, widadara petung siki, Darmakusuma amuwus, pada mantuka putraningsun, manjing ing jĕro kratone, prapta ring kĕdaton sampun, Ki Sidapaksa anindĕra, sĕdaya sampun sarehan.
- 83) Kawarnaha wayah tĕngah dalu kang kocapa mangke, widadari petung siku, tan kĕna aturu, asare-asare awungu, ana sumĕlang atine, tan enak denira turu, kang katon putra pĕndāwa kaya arsa pĕnaranan.
- 84) Dewi Suci, sira apituru, tan mĕrĕm netrane, ana kang dera sung ati, putra pĕndāwa kang ketung, tansah gumantung ring tutud, tan eca denira sare, mulya sang rĕtna tumurun, kang katon putra Sĕkula, sĕdalu kadya kinĕncang.
- 85) Kawarnaha, lampahe sang ayu, dewi Suci mangke, prayotĕna lunga ngunggahi, alon lampahe anjug jug, prapta gawanira aturu, Surajuwita hujare, awungun kakangingsun, Ki Sidapaksa angucap, sapa marani sun nendra.
- 86) Sidapaksa, wuwus ira arum, sapa sinten mangke, marang ring dalu puniki, insun iki wong asadu, yen aweta hurip tengsun, lan sun cawisakĕn

mangke, yen ningsun alaku dudu baya sira widadari, arsa malēs mēsahana.

- 87) Surajuwita, angeling asemu ngguyu, kula kakang mangke, marani ngandika guling, kakang tah sadya katengsun arsa anulara panu, ndika kacipta mangke, tanggapēn guling sēdalū, kakang putra pēndawa, tambanana laran kula.
- 88) Sidapaksa wuwus ira arum, ndika mantuka mangke, sampun dika gawe pati, lah punapa tēmahepun, lah balika tah wong ayu, surajuwita hujare, tēmēn kakang wong abagus, tan arsa maring kawula, kula angur pēlastraha.
- 89) Sandēyah ayu, wuwus ira arum, tēmēn kakang mangke, tan arsa mara kami, pada puwaranepun, mung dika katon ring kalbu, sun pangendrajalakēne, sun rusake raganingsun, sun warah yen dika cakar, pada malēs lara wirang.
- 90) Putra pēndawa alon dennya muwus, pada puwarane, pada dene angēmasi Ki Sidapaksa hangērum-rum sēkarsane ngulah ayu, den ēmban mangke, Ki Sidapaksa angrum-rum, sandēyah sira urup gantēyan, sēdalū apulang raras.
- 91) Sidapaksa wuwus sira harum, ariningsun mangke, surajuwita wong kuning, sampun sandeyah quh wong ayu, Dewi Suci lingnya muwus, wurung mari heneng mangke, kadya kula wuru gadung, kadya mangan jamure mērang kadya brangta kataluhan.
- 92) Ri sampuna pinurwa hing lulut, asambat pērasane, Ki Sidapaksa ling neki, wungua tah wong ayu, atangi deyah den rangkul, kang sapta humēyēng suwarane, san Ki Sidapaksa amuwus, wong ayu dika mantuka, mēnawi tah kējaruhan.
- 93) Sandēyah, ayu wuwus ira harum, lah kantuna raden, wong abagus, kawula amit, Ki Sidapaksa tumutur, cinandak asta sang ayu, anuli den ēmban mangke, hing ngayēngan sandeyah ayu, sun kakang tah hudunēna, iki kakang wus rahina.
- 94) Tumuran, anjog saking kasur alon, sih lampahe, anulih angincang alis, alon lampahe dyah ayu, wus prapta kedatoningsun, aniba sira asare, sumungkēm ring kasur agung, angipi sapagulingan, lan mēnusa Sidapaksa.
- 95) Wus rahina, ucapna esuk, para yang yang kabeh, anangkil hing sri bupati, Ki Sidapaksa wus rawuh, Bēṭara Hendra amuwus, widadara ngutus

- mangke, wětekna karep ingsun, emas klawan kumbala, winotakě ingkang ngraras.
- 96) Bětara Hendra, lingira harum, Sidapaksa mangke, ěnya kembala putih lan ěmas tigang plěngkung lan rětěna kumbala, iku aturna rěke, ing Sang Nata putuningsun, Ki Sidapaksa atur sembah, kantuna pumang bětara.
- 97) Sampun gěněp, rěke tigang gělung, amit kula mangke, aněmbah yang Guru Hadi, Guru kantuna pukulan, sira bapa putuningsun, muga rěksaněn ring akeh, putu denira lumaku, lumarisa ring dědalan, tanpa manggin bęcana.
- 98) Wus něngěna, ingkang wus lumaku, kawuwusěn mangke, widadari petung siki, mangke sira pada ngrungu, yen Ki Sidapaksa mantuka, ana gubah sěkar mangke, antenana kakang ingsun, sun milu sěparan dika, sun tumurun maring ndonya.
- 99) Kang sawěneh, ana kang kakudung ana ngore mangke, ana cingcing anututi, lah manděga kakang ingsun, gawaněn mangke ketengsun, maring murcapada mangke, kula nunut kakang bagus, sun tumurun maring donya, tur kakang sun jaluk ěmban.
- 100) Widadari, kabeh samya nusul, lampahira mangke, kadi jangkung manggih angin, lir kadi walang malecut, miber tanpa ělar iku, ring gana ěnggene rěki, uwote teja agung, surake ambal-ambalan, angělayang Ki Sidapaksa.
- 101) Wus kěpanggih, Sidapaksa iku, ring gěgana pěrnahe, samya girang widadari, nisukarba lon amuwus, ěmbaněn kakang katengsun, pada ngayap ing ngarsane, Ki Sidapaksa amuwus, sampun yayi angręcana, arining-sun tah wangsula.
- 102) Sahur kabeh, wuwus sira harum, milu kula mangke, maring murcapada kami, angěling Ni Tunjungbiru, gawaněn kakang katengsun, maring murcapada mangke, kula nunut ing sireku, lah antenana ing marga, tur kakang sun jaluk ěmban.
- 103) Ni Sukarba, lingira amuwus, tumut kula raden, maring murcapada kami, kawulakna ing besuk, Ni Tunjungbiru amuwus, gawaněn sun kakang mangke, ěmbaněn bari lumaku, tur kula sungana ganteyan, angarasa pipi kiwa.
- 104) Nilutama wuwus sira harum, milu kula mangke, maring murcapada kami, ěmbaněn kakang ingsun, ambengěn bari lumaku, lan sungana

- gantĕyan mangke, Ni Gagarmayang amuwus, sun milu mara ring ndika, tur kula kawulakna.
- 105) Widadari, lingira amuwus, iya iku raden, kakang ndika wong asinggit, lan ěmbanĕn kakang ingsun, kakang mangke sun amilu, samarga linglingĕn Raden, ambungĕn bari lumaku, yen sampun tĕka ring donya tur ula agenĕn pawengan.
- 106) Sidapaksa, wuwus ira arum, punapa tĕmahe, anggawaha widadari, kawula ajrih wong ayu, Ki Sidapaksa amuwus lah mantuka ndika Raden, besuk yayi ingsun wangsul, pitung dina ingsun tĕka lah mantuka mirahingwang.
- 107) Ni Sukarba, lingira muwus, yen tan purun mangke, ambak taha widadari, lah arasĕn pipiningsun, Ni Tunjungbiru amuwus, tilarana ěmban raden, Ni Gagarmayang amuwus tilarana ganten ndika, sun angge tetamba brangta.
- 108) Widadari, dawak mangkya muwus, kakang bagus mangke, tilarana pondong kami, Nilutama nĕmbung wuwus, tilarana rangkul tengsun, Ērim-erim pengucape, tilarana esĕm tengsun, putra pĕndawa angucap, wong angĕndruk lah kantuna.
- 109) Putra pĕndawa, wuwus ira arum, lan kantuna aden, ariningsun wong akuning, kula amit wong ayu kantuna juwitaningsun, sampun gung sungkawa kabeh, amuktiya ring kĕdaton, sĕdaya samya kantuna, lah wong jang-jang ingsun tilar.
- 110) Ni Sukarba lingira amuwus, ariningsung kabeh, sĕkaĕahe widadari, paĕa aluaran sampun punapa temahanapun, mĕnusa kukuh tingale, ginuĕa pan nora gugur, temahe gumbang gandingan suwanga lan suralaya.
- 111) Mantuk kabeh widadari iku, sĕndung rungrung kabeh, akekuĕung pada mulih, putrane Sĕkula ketung, ngambah ring segara pitu, arsa areren asare, karipan tan ulih turu, tinurunan dening suwara, den eling Ki Sidapaksa.
- 112) Ana bĕncana, ingkang sira tĕmu, ring ngayun tah mangke, Ki Sidapaksa den eling, putrane Sekula iku, amiharsa suwara dudu, anĕmbah ring tawang mangke, sapa tah baya pukulan, anggugah kawula nendra, sar-ta anuruni suwara.
- 113) Yang Nini, mangke ingkang apitatur, Sidapaksa mangke, den eling-eling, pĕkeling, den yatĕna tah putuningsun, ana bĕncana ring ngayun,

- anging angimbangani mangke, yen wus tēka yuwana besuk, kahanira, tēkaha, kukuting janma.
- 114) Sidapaksa, apamit lumaku, amantuk mangke, rungunen pitutur kami, Ki Sidapaksa lumaku rangu kapingu, baya mati tengsun mangke, kēsěl tēmēn atiningsun, kang katoning nala, Ni Sri Tanjung ariningwang.
- 115) Baya paran, polahira kantung, ariningsun mangke, mungndika kang katon ring ati, Ki Sidapaksa amuwus, krasa sajěroning kalbu, ana panglepur atine, sēkar kang tanpa wit iku, rupane awarna-warna bodahe sarira nira.
- 116) Alon-lonan lampahira darung, tata nyipta mangke, kadēděl ring barat iki, wus ngambah ring wiyat, iku ing madya gantung tinuju, datan areren lampahe ring suralaya tinuju madya ganteng kēliwatan, rewut kēliwatan.
- 117) Sidapaksa, ngambah rewat-tewut ariwutan mangke, iku kayangane angin wus prapta ring lemat-lemut, kayangane mega iku, ginuběl mega sukune, putra pēndawa punika arebēd dera lumampah, ginuběl dening pawana.
- 118) Sidapaksa, hangēlayang ring nguwung, Sidapaksa mangke, kadi jangkung meling-meling, midēr lir hundar puniku, kapēpēs ring barat agung, den sērang mangke lampahe, kang barat kadi lalurung, dadi amblumbang piyak, tan kandēg Ki Sidapaksa.
- 119) Sidapaksa, lampahira asērutan nyipēng lakune, kang samirana mayungi, jaladara atarung, hudan braja wor kakuwung, kadi pēksi upamane, angēlayang ana hing luhur, katon kabeh lamat-lamat kēdaton ring Sinduraja.
- 120) Katingalan, kang sēgara kedul, lurag-lurag mangke, riyēm-riyēm ange-dani, kang layar katon kumēndung, awor lan kukusing banyu, kadi tulis warnane, lumampah angantu-antu, tumurun anuju susah, akweh wong layar kēpapag.
- 121) Pada nyapa, kabeh kang awěruh, inggal ndika raden, ing utus dening sang aji, iki sih jalma aluhung, asuwita ring Sang Prabu, ing kendran tan sipi dohe, alelakan petung tahun, petung dina nuli tēka, insun duga tan pēsaja.
- 122) Liwat saking, suwat lampahepun, ya inggal lampahe, prapta taman Tanasari, amanggih beji anjug juga areren, tēpining banyu, anēda husada rēka, malēbu tēlaga adus, sampun akakēmu waja, akatik-katik kēnaka.

- 123) Rupa mawar cahyaning sumunut, tanpa jiwa mangke, dera dus anambut westri, rahaden alon tumurun, mesēm sajroning nala wong iku, sēka-
tahe njēro nalane, kacipta mangke kang kantun yen ngucapa ring
njēronala, mring kene nggone tariman.
- 124) Risampune sira lungguh, ring petani mangke, kangkang tumingaling
tulis, anglēk tah rasane kalbu, tumurun nuli lumaku, lamun ngucaping
atine, kang sēkar agēlar puniku, ingkang angin nakakēn driya, den
rumrum asmu kasmaran.
- 125) Lumampah mangke, sarwi sira muwus, wirandungan mangke, tan den
tolih lampah neki, sah sangking ring taman santun, kang beji sampun
kapungkur, prapta ring banjaran mangke, putra pēndawa amuwus
kang sriti agēlaring marga, anglēk den ira tumingal.
- 126) Puḍak mēkar lawan sēkar gadung, sumelir gandane, sulatri lan nagasari,
anjērah ingkang sēkar gadung, wong arongga wong arumpuk wong atali
angrērunce kēmbang girang lan pring kanjur, rējasa dul kēmbang mi-
rah, jajar lan kusuma warsa.
- 127) Kang banjaran, dinulu hanglangu, anēndēng sēkare, perjita lawan gi-
yanti, pēcering iku binēntur, hergula harsamaleku, andong bang ijo
rowange, gēnduyuan kuning dadu, hangsoka lan minda-minḍa sēdēnge
amawi sēkar.
- 128) Putra pēndawa kandēg lampahipun, aningali mangke, kang bramara
ngisap sari, kēlawan jarahan humēyung, malētuk angisep santun, hang-
soka pinērih sarine, anēndēng kang sēkar tunjung, bakung lah jajara-
warsa, sēdēnge amawi sēkar.
- 129) Sampun mintar, sangking taman santun, ya hinggal lampahe, lumampah
lon-lon tan noliḥ, datan kawarna ring ngēnuh, prapta ring lawangan
agung, wong kēpapag gawok kabeh, pada njenger kang adulu tan sipi
dohe, ring kendran, paran dene inggal tēka.
- 130) Wus kapungkur, ring lawangan agung, dene asēru lampahe, wus dung-
kap ring pasar, agēlis, geger wong pasar iku, pada nonton kang lumaku,
dene abagus rupane, tuwa anom jējēl sampun, wēneh ana kang jēja-
wat, ana kang angaku kadang.
- 131) Kang sawēneh ngaku mitranepun, kang sawēneh mangke, sami ngaku
mitraneki, wēneh ana ngaku dulur, ana ngaku sanakepun, ana ngaku
brayane, ana ngaku lakinepun, wēneh ana ngaku mitra, ana ngaku
misanira.

- 132) Apuyĕngan, geger pinulus, anĕnonton mangke, dodolane tan den tolih, pindange pinangan asu, jagunge pinangan lĕmbu, sawĕneh ilang ĕenĕnge, tĕbu pinanganing wĕdus, sawĕneh kalangan ampjang, ana kang kelangan wĕĕak.
- 133) Adol pitik, pitike wus ngulung, kang sĕwĕneh nagke, timune sarinjing ĕenting, lan sĕmangkane sapekul tan kantĕnan kang asusur, ana kang ilang terange, sampun rinisip ing wĕdus, sawĕneh kalangan jĕnang, katah ingkang kabiratan.
- 134) Adol dandang, dandange sumembar, pĕndil pĕcah mangke, wajan kadi ginĕpuki, jalupake paĕa kuplung, kĕkĕpe kweh paĕa rĕmuk, kakĕrĕn bumine, jebag cuweke wus lĕbur, kidikan ingwang mĕningal, Ni Anjung abĕrĕk-bĕrĕk.
- 135) Sidapaksa, alon lampahepun, kĕpaŕngatan mangke, dening wong kang aningali, paĕa mangke sira muwus, wong pasar paĕa njĕnger andulu, lanang wadon pĕngucapĕ, iki wong bagus anulus, mĕnusa wĕruh ing kendran, pantĕs wijiling wong-tapa.

VI. Pupuh Mijil

- 1) Anĕngena, mangke kang lumaris, kocapa sang katong, Sri Bupati miyos ing kĕĕaton, teka linggih nang penangkilan asri, tur amerong kampuh, manahe hangrungu.
- 2) Rare cebol, lawan rare wungkuk, wandas tĕpas bule, rare pandak, lan pulu drini, pada cawis neng ayun narpati, jajar samya linggih, jĕjĕl sĕg-sĕg supĕnuh.
- 3) Pra mantri mangke nuli prapti, lan para satriya, rongga-rĕnggi, rongrong lan paniwoni, para dĕmang tumenggung wus prapti, anjajari atap, samya lungguh.
- 4) Kadi kĕmbang, warnane puniki, para mantri mangko, kang danganan kĕncana mangke, lir kadi giri kusumadi, luwiĕ warna neki, mancur yen dinulu.
- 5) Sri Bupati, mangke sarya angling, kaya apa hingwang, Sidapaksa sun utus wartane, petung dina mangke nuli prapti, yen uripa iku pantĕse meh rawuh.
- 6) Sidapaksa, pantĕse meh prapti anjugjug rabine, nora wande den pĕngu-

bayane, mangke pasti insun wirang kepati, kemengan tyas mami, bisa ameh semu.

- 7) Para mantri yan angeling njero ati, nora wurung mangke, Sri Bupati pejah negarane, Raden Patih prajurit tur wani, nora wande binjing pejah dening batur.
- 8) Sri Bupati, angendika aris, punggaweku kabeh, kaya ngapa akalira mangke, insun karya becik, lan Kiyai Patih, para monco tur baris kawula jumurung.
- 9) Sri Bupati, angendika aris, Sidapaksa mangko, lamun teka anjugjug ketangwang, sun agawe indracala mangke, sun wadulane iki pantese den gugu.
- 10) Para mantri surer datan angling, lir pindah tinempuh, ana ngusap sajrone atine, Sri Bupati mangke nora becik, lan wurung ring binjing pejah kuatanepun.
- 11) Sri Bupati angendika aris, Sidapaksa mangke, lamun wewadulane den gugu wong iku becik, aywa kena kami, dimone sun sadu.
- 12) Mapan dangu, sang nata tinangkil tan kocapa mangko, Sidapaksa kawarna lampahe, kaya inggal prapta ing negari, lampahe den aseru, weruh kawitanepun.

VII. Pupuh Wukir

- 1) Kawarnaha, lampahireng ngenuh, ya enggal lampahe, prapta penataran aglis, areren angelus kampuh, kulambine wus den lungsur, prapta penangkalan mangke, asembah maring sang prabu, ngaturakhen kumbala, mantri njenger kegawekan.
- 2) Tanda mantri, njenger atinipun, para manco kabeh, pada gawok aningali, muwah kang para tumenggung, pada gawok nalanepun, muwah ranga-rengi mangke, pada njenger atinipun, anduku Ki Sidapaksa, dene rawuh sangking kendran.
- 3) Putra pendawa, tumulya humatur, ring Sang Nata mangke, kampuh lan kumbala putih, lan emas tigang plengkung, sumangga katur Sang Prabu, lan katujon sira mangke, tinanggapan tan asantun, insun angustus mring sira trima pan olih karya.
- 4) Kasembadan, patih sira ringsun, suwita lawase, amung sira oleh kardi,

- akeh tēmēn wadyaningsun, sēkehe patih tumēnggung, amung sira tēmēn dewe, asuwita mara ringsun, kari mburi sira tilar rabinira kēdayohan.
- 5) Winge sore, sun lunga anulup maring taman mangke, amidēr ngulati paksi, rare cili ingsun utus, kasatan anjaluk banyu, ana wong kēpanggih dewe, kaya tingkahe tan sadu, alinggih lan rabinira, baya iku sanak ira.
 - 6) Rareningsung, kabeh paḍa wēruh, rabinira mangke, katēmu den sangu-loni, den aras tur den rangkul, rare iku paḍa wēruh, alinggih ana ing made, keroron, denya alungguh, ulate wus pundirangan mundur jawil abisikan.
 - 7) Tanda mantri, sumērēp tan na muwus alengser ngarsane, aring hujare sang aji, amēnggah tan kēna muwus, lir paksi gēluta iku, wong sepe-nangkilan kabeh, muwah sekehe tumenggung, Ki Sidapaksa anēmbah kawula amit pangeran.
 - 8) Sidapaksa wirange kēlangkung, kaya mati mangke, rungu hujare sang aji, kadya sira nuwēk iku, inguwong tanpa dosa iku, tinutur paseban mangke, wajene nggēgēt anggarēgut, daradēngan angganira, netrane abang sinēncang.
 - 9) Patik bēḷara, amit tah pukulan, sira aja suwe, durung ingsun sugatani, patih amit nulya mētu, ya enggal dera lumaku, prapta alinggih ing ma-de, Ni Sri Tanjung nulya mētu, nang krama tumulya tapa, den iring dening pawongan.
 - 10) Mēdal mangke, Ni Dewi Sri Tanjung, kawulane kabeh, pamong-pa-monge paḍa ngering, wēneh ana bakta susu, wēneh kēndi kinen tantun, dulur lan wadah arane, kang sēkul wus sumajiku, kawulane paḍa nēmbah nambrama kang wau prapta.
 - 11) Anampa toya winaḍahan sangkung, Ni Sri Tanjung, mangke, arsa ma-suh paḍaning laki, mungguh sang ratēna ring bēntur sangkung sumeleh ring ngayun anēmbah sandēyah ngarsane, angrangkul padaning kakung, ngastiti lakine prapta, arsa den gandani wida.
 - 12) Lēga manahira Raden Ayu, wus prapta lakine, sanding sangkung isi warih, Ki Sidapaksa andulu hulate, atungtung rēngut, sinambut mang-ke sangkunge, binanting ana ing bēntur, Ni Sri Tanjung tanpa ngocap, tumungkul atakon dosa.
 - 13) Semungkim pangkon sira Ni Sri Tanjung, tur angēmbēng luhe, pamu-wuse awor tangis, mēnawi tah raga ningsun, mēnawi amanggih kewuh,

- Sang Nata wingi mrene, arsa agawea kewuh, nanging botĕn kĕlayanan, rarendika takonona.
- 14) Sidapaksa lingira amuwus, mula wis jamake, wong lancing bisa amekir, sang ayu angrangkul suku, botĕn dora kakangingsun, paĉa sahur kawulane kabeh, kawulane kabeh, kawulane muhun, yen Raden alaku cedra, paĉa sanggup pinatenan.
 - 15) Nora manggih, kewuh raden ayu, polahira mangke, kadya sira anggĕ-ĉĕgi, kawulane angrubut, anangis angrangkul suku, baya iki sih anane, ing sarira tah pukulan, kula tumuta rarĕyan, agawe raga kĕsandang.
 - 16) Ni Sri Tanjung ngĕrĕs, tan kagugu, niba ing ngarsane, paran polah kula Gusti, katuwane awahingsun, tan darmane ring tumuwuh, satuhu durung mĕngkene, kaningaya awakingsun, yen pĕjaha awak kula, mati sadu kabĕnĕran.
 - 17) Sidapaksa, lingira amuwus, aja nangis mangke, lah sun atĕraken mulih, maring kaki batur, muwah sira kaki batur, nora nana pamuruke, yen putune laku dudu, lah muliha mring Perang Ngalas, sira ngulata ing jagad.
 - 18) Hing ngajak sandeyah ginawa mantuk, aja ngis mangke, aja kweh den walang ati, rare tah aja na milu, Ki Sidapaksa hanggĕragut, painong-pamonge nangis kabeh, tambah ginawcha ayu, rupa sor putri ring kendran, hemane wadon bĕncela.
 - 19) Sampun medal, sĕjawining pintu, paĉang wulan sore, panglong pisan andĕĉari, iki ingkang dera tĕmu, ĕntekĕna asih ingsun, wong wadon sewu kehane, nora pantĕs agĕjung, Ni Sri Tanjung pantĕs sinjang, emane cedra hubaya.
 - 20) Dewa uga, kakang saksiningsun, hujare kula mangke, mangsa dera dola malih, paran sih polahaningsun, wus titahe awakingsun, sĕkewuh sun lakonane, anging tah panĕĉaningsun, sarira nora kuwasa, dewa uga kang malĕsa.
 - 21) Nora wurung, ingsun manggih kewuh, wurahe tangisan, bisa nyipta ing yang kaki, kangyugya wus kahetung, patetis bari lumaku, wĕruh ring sĕkut panungĕle pangetu sampun kahestu, aja anguara, wus tega nora ring nala.
 - 22) Rampung, dayanira wus kahetung, kagamĕlan kabeh, ring patitis si-reng pati, darma lawas wus ketung, kang sarwa atma kajumput, sun jumput sun apit mangke, marga wus katon ngluwung, katon bumi kayangan, Ni Sri Tanjung sampun mĕkas.

- 23) Suwung awakira, wus angělayung, pan alěpas mangke, darma sampun rinasuki kang marga marganing lampus, sandiyah awake wus suwung, sampun tinulisan mangke, winaca mingsor minduwur, ngrasuk sandoyah yang atma, sarira sadu, yen pějah.
- 24) Sidapaksa lingira amuwus, Ni Sri Tanjung mangke, den enggal dera lumaris, iki mangke, tah karěpmu, ěntekěna asih insun, wong wadon marěk karěpe, tumbuh ginaweha ayu, rupa sor dewi Sukarba, emane wadon bencěla.
- 25) Aja tinut, dalam tah puniku, ajěro sih jurange, amering gigire sapi, tur adoh lor lawan kedul, parerenan adoh banyu, tur akeh wadon-kalane, ajějěk suku puniku, tětangan tědas bělanyak, lawe ana ngalang dalam.
- 27) Kaya dede, dalam kang dan ětut sunut, samar mangke, kaya tan den puniki, sanděyah ngarti yen den apus, Ki Sidapaksa amuwus, aja sěngguh sira mangke, den enggal dera lumaku, sampun tumbuh ring dědalan, đasar běngis baběneran.
- 27) Alinggia, sira cupu watu, mangsa hurip mangke, yen papa kang sun lakoni, tuwa anom pan wus lěbur, wus titahe tumuwuh, sasilihan raga mangke, sarira lamun pinundut, denira kang asung atma, matia paran polahan.
- 28) Sampun prapta Setra Gandamayu, sěkaťahe mangke, manuk kang asabeng wěngi, muni sang kukukběluk, jungkang wiwi dares bungkus, kang těkek pating criyet, kěđasihe munia ngělantu, gěřeh muni asahuran, prabawane kang alunga.
- 29) Sima pětak swarane hanggelur, kadya tapa mangke, ing lampahira Sang Dewi kang kidang munia anyěluk, kadya nglabaraken laku, banťeng anggere swarane, kadya takon lampahipun, macan amaděp ing marga, yen wonga kodya anapa.
- 30) Těngah dalu mangke wancinepun, kang kocapa mangke, kiluťung kadya galěting, kang bělung akeh atumpuk, paksi culik lawan tuwu, đangđang angin kala rame, tumating wringin kurung, Ki Sidapaksa angucap, Ni Sri Tanjung lah manděga.
- 31) Manděg mangke, sarwi nguwah gělung, jinambak remane, pan ingunusaken kěris sira mati tah deningsun, Ni Sri Tanjung lingnya muwus, sampun kula ge pinaten, kula amit yaya ibu, muwah bapa hing Akasa, Ibu Pertiwi kantuna.

- 32) Ni Sri Tanjung, prayatěna sinuduk, sangking pungkur mangke, miděr sang ratěna ngastuti, sandeyah krasa wus suwung, anuli mesěm gumuyu, pindanana kula raden, tur ana prajangjiningsun, yen nana tetih sekacang, tumiba sing bebesahan.
- 33) Yen gandane, amis bacin pangur, nyata ala raden, yen mambu jěbad kasturi, nyata kula setya ayu, Ki Sidapaksa amuwus, cuměntaka sira mangke, anděděr sarwi anuduk, tan wěruh gětih sěkacang, tumiba ring kampuh jingga.
- 34) Ni Sri Tanjung, tan gingsir nggenepun, tan tetir atine, tumon suměmbur kang getih, eca aměsěm gumuyu tan den rasa branane, den susuti ludirane, den rahupakěn ping tělu, aněmbah sandeyah ping lima, kantuna ndika pěngeran.
- 35) Lan kantuna kakang wong bagus, kula amit raden, kantuna amukti sari, ambahu děndaring besuk, kawula mit pělastreku, andika kantuna Raden, amuktia ring, kedaton amangkua ring něgara, kakang prasidaha suka.
- 36) Pirsakěna, kakang sedaningsun lah kantuna raden, amusěra ing něgari, dadia asongsong payung, wong sekalor wong sakedul, dadi panutane akeh, kakang ring jěnggireku, kinasihana ring dewa, pasuryan lan kadigjayan.
- 37) Aniba mangke, sandeyah ngrangkul suku, alon pangucap, kakang prasidaha kari, angucap sarwi asěngguh, měgat-měgat denny muwus Ki Sisapaksa hujare, aja sira ngrangkul suku, patimu kakehan solah, prabawane wong bencana.
- 38) Sabda iděp, banyu wus malěcut, pasang dria mangke, lumarap katon ring langit, mesěm kadya wong aturu kang mati tulusana ayu, ludira arum gandane, rumangkěp sajroning kalbu, sampun ambanjut rěraga, sura ngayu patinira.
- 39) Sidapaksa, menang atumungkul, krasa polahe nora na rasaning ati, arsa tah sira amanuk, satilare Ni Sri Tanjung, tan den tolih sih layone, tan wěruh mangke kampuhepun, tiniban getih sakacang, měrbuk arum sěkalangan.
- 40) Sidapaksa, angling asmu mrěngut, lah kantuna mangke, mantuk sira tanpa noleh, prapta satěpining banyu, areren arsa wěwasuh, tumingaling basahane, yen ana gětih puniku, tumurun Raden maring toya, ngarsa masuh duhungira.

- 41) Tumurun patih, pasiramanepun, amasuh dūhunge, ring sumbĕr to-
yane resik, awĕning gandane arum, tan ilang amor ing banyu arum
tĕkeng sahumure, lan gĕtih basahanepun, gandane anĕrus kalangan
Ki Sidapaksa anjola.
- 42) Atangi mangke, kadi apapungun, alon pangucapĕ, lah mulih sun ĕmban
yayi, sampun mirah alumaku, tah inulih anulya wangsul, tiba kasum-
pĕt polahe atangi tangi gumulung, abuh belut kang soca, pĕtĕng tan
wĕruh ing dĕratan.
- 43) Lumampah gancang tan nurut dlanggung, ambĕlasar mangke, sing
tunggak depun rangkul den aras sarwi den rumrum kang tunggak ka-
ton agĕlung, kĕlabang nahut dadane, Ki Sidapaksa angaduh, alaran
penggatĕlira pĕdĕs dene prakitingan.
- 44) Mandĕg Patih, denira lumaku, den angĕn polahe, anging tĕranna gĕng
lumindh, arsa mangke sira wangsul, maring rabine kang lampus, arsa
angĕmban layone, dahat trĕsnane supĕnuh, wus prapta ngĕmban kang
pĕjah layone sandĕyah kinuswa.
- 45) Rinangkul mangke, layon Ni Sri Tanjung, hanglilira raden, amara
banguna yayi, paran tah polahaningsun, tingalana yayi ingsun, dūh
pĕngeran sakon Raden, baya wĕlas maringsun, tuliyĕn kula pengĕ-
ran, tan bisa amĕgat trasna.
- 46) Pan ing ngaras, layone Sri Tanjung, anglilira Raden, ariningsun wong
akuning Dewa Sukma jĕng pukulan, huripna ariningsun, lah sun
ĕmban ndika Raden, lah wong kuning paĕa mantuk, ginugah pan
ora obah, Sidapaksa kadya edan.
- 47) Sakĕlangkung, trĕsnane sumaput, Raden Patih mangke, sĕsambate
lir pawestri, suwarane amĕlas ayun, lir pawestri tangisepun lali ring
kĕjayan mangke, heling ring wanitanepun, tangise kadya gĕrantang
sĕsambate lir jolpita.
- 48) Anungkĕmi, layon sarta muhun kinuswa layone, wong adĕmĕs rabi
mami, suwara rerih tur arum, kampuh pĕtak lir adiku, ludira arum gan-
dane, tuhu pracinane sadu, katuwane mirahiwang, ndika angĕmasi
pĕjah.
- 49) Rungokna, yayi hujaringsun, hanglilira Raden, lah sun ĕmban wong
akuning, Dewa Sukma jĕng pukulan, huripĕna ariningsun, ingsun anang-
gap rĕramen, lan mĕrasa maitulus, angigĕla dĕdĕmpil mirah, mĕrapuan
cinĕde kĕmbang.

- 50) Raden Sidapaksa lingnya muwus, yen huripa mangke, cucul wulang sun ngaturi, lah tulien ariningsun, ligēta sahujaringsun, kadi edan kula Raden, anglilira aringinsun, mēraŋga kēbo sungu mas, wēlungsung ring mas kēncana.
- 51) Rungokna Yayi, hujaringsun, anglilira Raden, mulih sangking ngriki, Dewa Sukma jēng pukulun, wangsulena ariningsun, sun anēmburakēn mangke, hardana lan reyala besuk, ana satēngahe pasar, ingsun nampēsakēn mirah.
- 52) Lah rungunēn, Yayi hujaringsun, anglilira Raden, agung hutang insun benjing, bisaa reyala ing besuk, dadakon ratēna maskun, acukita intēn ijo, agimēra manik banyu, cunduka ratēna kumala, ingsun tambakane m.rah.
- 53) Tana nglelir Ni Dewi Sri Tanjung, nora ngrungu mangke, punanggi pan ampun, ēnting, layon lir pindah aturu, atmane lagi anunggu wēlas yen tilar layone, Ki Sidapaksa amuwus, ingsun iki yen uripa erang tah ujare jalina.
- 54) Apura patih yun asuduk Sidapaksa mangke, harsa nunggaling kang mati trēsnanira gēng sumaput aja age lēpas maskun, ingsun atenana mangke, yen ingsun tinuduh kewuh, baya herang sun huripa tunggal layon iawan ndika.
- 55) Aja age lēpas ariningsun lah antinēn Raden, ring bale pengangēn Yayi, lawan bale pangēlepur, ingsun yayi milu lēbur, andulu radika aden, tan arsa pisah katengsun, ingsun ambelani rika ingsun arsa tunggal patya.
- 56) Angutus duhung, Patih ngarsa suduk wus mareng lēngēne, tumulya asuduk malih, lambungira kang sinuduk, tantētēs ring salangipun, tēka ring panēmbah mangke, wus sēsēg rasaning kalbu, mēnēng tan kēna ngēndika kemēngan ning karsaningwang.
- 57) Kēris tinajēbakēn ring siti sampun, tinērjang mangke, tumulya sira aling-gih, sarira pan nora tatu, wutuh tinunggu ring umur, mēlela wulu du-hunge, pelu noleh pucukepun, Ki Sidapaksa kemēngan, dene amrih patinira.
- 58) Sampun dahat denira asuduk den amrih patine, nahing tan tētēs puniki, kemēngan ning dayanipun, murca tan kēna amuwus, amēnēng tan pegat luhe, sucane abuh abēlut, denira ayun apējah, aniba tur kapiḍara.
- 59) Hanglelir, mangke kadi apēpungun Sidapaksa mangke, haangrangkul rabinireki, duh Mas mirah ariningsun lir wong edan ingsun kantun,

den gugah mangke layone, hanglilir mara bangun, tan wělas maring kawula, toliyěn kawula ndika.

- 60) Sidapaksa, wuwus sira arum, hanglilir Raden wong aděmēs ari mami, dahat ingsun yayi suduk, tan tětēs sariraningsun, dadi sun meleca raden, tan milu pělastra ingsun, katuwane awakingwang, angiděp hujar kang ala.
- 61) Putra Sěkula, tangise mēlas ayun, pirsakěna raden, punagi pan sanipun ěnting tětaliya rika besuk, ula nagamirah ingsun papěcuta teja mangke, humpal lupal akěkuwung, bungkula lintang trěnggana, pematěk sapi gumarang.
- 62) Anjěněng sira, sarwi atumungkul, alon pangucapě, wělas atinggala mulih, angadĕg anyambut kampuh, lah ingsun mangke kakudung, hangĕrēs mangke nalane, lumapah lon asěmu wuyung, den tilar mangke kang pějah, trěsnanira agěng dahat.
- 63) Mintar saking Setra Gandamayu kawarnaha mangke, doh sangking wrengin agělīs, prapta satěpining banyu, pětěng tumingaling banyu, kadya nungkup ring nalane, anangis bari lumaku, kaya ana tututana, kang mati kaya neng ngomah.
- 64) Kang amati katen pangkonepun, paningale mangke, tumenga katon ring langit, anolih katon neng pungiur yen mengo katon neng lambung, lumampah kaya ngarsane, kang kayu katon agělung, kang tunggak katon asinjang, gupuh mangke pinaratan.
- 65) Pan rinangkul kang tunggak akukuh, pan anuju mangke, tunggake yang latěng lěngis, den aras tur den rangkul, Patih Sidapaksa jumbul, aduh kawula Raden, paran bendune maring sun, alara penyakar ira, wedana kaku mrěkatang.
- 66) Ambělasar tan anut dělanggung, manjing wana rěke, mětu těgal lampah neki, areren sarwi angĕrangu, akěkuđung tangis iku, kampuh kěpus dening luhe, lumampah sira hangrunggu, kawarnaha sireng marga, prapta karang kěpatiha.
- 67) Garjita kabeh, pađa amelayu maring dalam mangke, miyarsa swaraning tangis, wong pawestri pada wuyung, wong lanang měnggah hanrunggu, punapa awěngi raden, hing utus pan sampun rawuh, utami dereng praptaha, měnawipejah hing paran.
- 68) Pawongane kabeh pada mětu, lanang wadon kabeh, ataken pađa anangis, maring ngěndi ratu ayu, kabeh.wus pada tinutur, Ni Sri Tanjung

- wus pinaten, pađa nangis kang angrungu, katuwan ndika pęngeran, angidęp hujar kang ala.
- 69) Esuk sore, kabeh pađa muhun, lanang wadon kabeh, sapungkure raden dewi, agęng tręsnane sumaput, amanggih mring gustinepun, katuwane ndika Raden, botęn kęlakula kantun, tinilaring Raden ęmas, angur kula pęlastęraha.
- 70) Sidapaksa saya sira wuwuh, mirsa hing sabdane, kawulane pađa nangis, Ki Sidapaksa puniku, pęnangiese męlasayun, kęrasa Pęrang Ngalas mangke, mangsane lagi yun węruh, duk lagi asawang tinggal, tangise kadya gęrantang.
- 71) Tan kocapa sira kang awuyung, kawarnaha mangke, kang pęjah iku kawarni, lir pindah aturu, sęmut dan ana ngęrubut, apan węlas ing layone, yang ukulung kadya tunggu, tan sinahut ing cęmara, kang mati kaya huripa.
- 72) Ni Sri Tanjung, atmane malecut, prapteng tawang mangke, dungkap ing wot hugal-hagil, prapta ring banyu panglepur, puďak satęgal kapungkur, sela mętangķęp dununge, alang-alang taji sampun, prapta ring bahan hawa, sakęweh atma pan garjita.
- 73) Atmanira, Ni Dewi Sri Tanjung, inggal sih lampahe, angadęg jawining kori, kang ora bisa angedung, akeh atma mangu-mangu, kemęngan ring dędalane, atmane kang bisa ngedung, tumuli winęngan lawang, denira Yang Dorakala.
- 74) Prapta sira Ni Dewi Sri Tanjung, tur angedung mangke, kidunge panji lumingsir, dungkaping sandyah ring ngayun, swarane amuluh ręmuk, arum amanis swarane, kang atma pada hangrungu, tumuli pada kacaryan, atma njęngęr kęgawokan.
- 75) Dorakala węnganana ingsun, korinira amangke, Yang Jaganata ling neki, atmane punapa iku, swarane muluh ręmuk, angęlantik arum swarane kaya rungu ręke ingsun, mangsa wong salaha papa, ingsun węnganane lawang.
- 76) Para atma njęngęr atinepun, gawok sira kabeh, pari polahe wong westi, Yang Jaganata amuwus, męnęnga aja angedung, lah cangkrimana tah ręke, den tulus denita ayu, yen sampun acęcangkriman, mene sun wengani lawang.

VIII. Pupuh Mahisa Langit

- 1) Ana cĕcangkiran ingsun cĕpanana iku kaki, sangking sĕgara sĕngkane, lunga tapa maring gunung, wus gĕnĕp ngetangira, tumurun sĕgara maning, kulambinepun wulung, cĕpanana iku kaki.
- 2) Ana cĕcangkriman kula, malih cĕpanana iku kaki, candra ditya ĕndi surupe, lan wĕkase gĕni murub, urube datan pagalih, ring ĕndi surupe iku, hulatana den kĕpanggih.
- 3) Yang Jaganata amuwus ĕndi cĕcangkriman neki durung wĕruh ingsun iki jĕngĕr kang atma andulu paran penggawane, kuna ring mangke bisa angaji atma alon denya matur kawula winuruk singgih.
- 4) Jĕngĕr mangke kang atma hangrungu tumingal atma yu luwih yen kĕnanga bali rĕke maring donya raganingsun gĕgurua yen angucapa ring ati ngrĕksa kaduhung ingwung gagĕtun ring polah kaki.
- 5) Yang Darakala amuwus luwih tĕmĕn atna iki sarta manis hing swarane mandah rupanira iku agĕlis winĕnga tan lawang Yang Jaganata tiyas neki tumon mangke atma ayu Sri Tanjung manjing ring kori.

IX Pupuh Wukir

- 1) Atmane, wong apa nini iku, suci ayu mangke, was dennya ningali, baya alaku tuhu, atma endah yen sun dulu, Ni Sri Tanjung pangucape, atmane sinuduk ingsun, pinaten somah ingwang hingaranan laku cedra.
- 2) Yang Darakala, lingira muwus, quh putuningsun mangke, kalingane sira nini, tuhu atmane wong sadu, yen sira jutia iku, ring atma pan dunungane, widadari kang atunggu, ring meru pucuk sawĕlas, kang pinatik sarwa ratĕna.
- 3) Sapa aranelakinira iku, Sidapaksa mangke, anake Sakula kaki, pernah misan katengsun, pĕndawa panuwa ingsun, aquh putuningsun mangke, Sidapaksa putuningsun, tangeh sih pamuktinira, eman sira yen matia.
- 4) Lah wangsula, nini putuningsun, lah sun atĕr mangke, maring murca-pada nini, kita wong mati sadu, tangeh huripira maskun, anontona pĕrang rame, raganya puputĕn maskun, tangeh nini huripira, amuktia ring nĕgara.
- 5) Sandeyan, ayu lingira amuwus, lumuh tengsun mangke, kaki dera tĕra mulih, ayun wikan pukulun, kaki hing suwarganingsun, Yang Jaganata hujare, aja nini putuningsun, tangeh nini huripira, lah sun atĕr mring kĕpapan.

- 6) Payo mintar, nini putuningsun, lah sun atēr mangke, maring kēpapan tah nini, anontona wong ayu, papa akeh warnanepun, agelis lumampah ring mangke, prapta ring dedosan gupuh, Yang Darakala angucap, iya iki ring dedosan.
- 7) Papane wong, apa kaki iku, kolintangan mangke, waluhe ana den cangking, Yang Darakala, amuwus, papane doyan angenum, akolintangan mulane, ana abane pēlkatuk, singēnggih ika wong dandan tinunggu kari sēdina.
- 8) Ana atma, nora bisa nēnun, den tapihi mangke, punika wilulang batin, den ampak-ampak ring asu, ginuncang kagulung-gulung, Ni Sri Tanjung pangucape, atma paran kaki iku, ana atma gēlung warna, atmene wong ngalap upa.
- 9) Ana papa, den tulup puniku, iku duk huripe, arēmēn nulup puniki, nini iku huripepun, gēgatene kang den tulup, ana papa tēndas banteng, ana papa tēndas asu, ana papa tēndas macan, ana papa tēndas jaran.
- 10) Ana atma, ika mangu-mangu, anandang sēsupit, papane wong apa iku, ana hurap-hurap lēbu, ana hurap-hurap wēlad iku, paran ika hing donyane, Yang Jaganata amuwus, papane nora nak-sanak den konkon angurut wēlad.
- 11) Kang anandang sēsupit puniku, ika duk mulane anggoleki anak neki, nora wikan rasanepun, anusoni anake pun, den duduhi ika mangke, kang nguler sebantā iku, den kon nusonana, iya iku kang papannya.
- 12) Ana atma, buru wong iku, den gojeng papane, den antēp ring tunggak neki, kang papa iēka angambung, iku hing kēpapanepun, hing donya ala lēga, den hutawi estri Yajalu, ingkang adu yen jējawat, den ambungi kamulangannya.
- 13) Ana atma, ika amekul sekabe dunyane, den gawa puniku nini nora na wong aweh banyu, sēkul hulam sih tan pantuk, kumēd iku duk huripe, sak iki iku tinemu, nora na sangkane nyapa, dadi katēmah mēlarat.
- 14) Ana maning, atma nini iku, akēweh wēlas mangke, sēgēnah-gēnahe mampir, Yang Jaganata amuwus, gawe bēcik dunyanipun, sing sanake suka kabeh, payo mantuk putuningsun, aja suwe ring kēpapan, payo mantuk puntuningwang.
- 15) Aja suwe nini putuningsun, agēlis sih lampahe, sab sangking kēpapan iki, inggal tah dera lumaku, sēlamēta kang kadunung, Yang Jaganata hujare, payo nini putuningsun mulih maring murcapada lan sun atēr sira dalan.

- 16) Ana nini, tah wawěkasingsun, lamun nini řeke, naga mangu iki nini, ring setra ring Gandamayu, aja nini mawur, iyeku ragamu řeke, Yang Jaganata amuwus, iku sira panjingana, ajwa nini aja samar.
- 17) Mintar sangking babahan tumurun, agělis sih lampahe, prapta Ngalang-ngalang Taji, wus těka banyu panglepur pudak satěgal kapungkur, andarung mangke lampahe, prapta wot gala-agil iku, tan warnaněn sireng marga, tumurun ngawang-ngawang.
- 18) Satěkane Setra Gandamayu, manggih naga mangke, ana tah wawěkas uni Kaki Darakala iku, bayaiki Ni Sri Tanjung, arsa luměbua mangke, kang raga mangke anguwuh, sang děwi wědi tumingal dene seje rupa-nira.
- 19) Kanděg mangke, atmane sang ayu, emut ring pikire, yen aja dipun wawěling, dening Dorakala iku, kang raga mangke anguwuh, angakal akěweh swarane, mundur alon Ni Sri Tanjung, mengkene ya awaking-wang, mangsa wurunga den pangan.
- 20) Lintang kumukus, amancur dinulu, alimunan mangke, gěřěn reris hudan angin, kang surya abandung tělu, udan braja awor kuwung, Yang Nini iki hujare, prabawane sapa iku, dinulu tan katingalan, Yang
- 21) Tumurun Gurda, sarwi nguwat gělung, aběrang-aběrangan mangke, ađuh putuningsung iki, sira angěmasi kewuh, sura wani satyeng kakung, Sidapaksa ala měne, dadi mone weruh, angiděp hujar kang ala, dadi mukari kedanan.
- 22) Yang Mini, mangke lingira muwus, maring atma mangke, baya sira satyeng laki, iya nini putuningsun, tuliěn ya raga suwung, raksaněn ragamu rade, layonira hang řěrangu, mulia raga kurungan, ayu anom dera tilar.
- 23) Anjěněng Yang Nini sarwi ngějum gělung, angantu tah mangke, ađuh putuningsun nini, layon kadya aturu, dene laku ayu, hanglilira tan na suwe, atangia mara bangun, tan pajapa tanpa montra, ingsun nguripakěn pějah.
- 24) Anjěněng Yang Nini, sarwi ngělus gelung, kongas sih gandane, ađuh putuningsun nini, layonira kadi turu, lah sun rasukakěn maskun, nulya nglelir tun na suwe, Ni Sri Tanjung lingnya muwus, sapa tah puniku baya, hanggugah kawula nendra.
- 25) Ni Sri Tanjung atangi papungun, kadi sawung mangke, kena pelis tah puniki, anguwat sinjange sampun, remane sampun den ělus, Ni Sri Tanjung pěngucape, sapa nggugah sun aturu, Yang Nini sira ngěndika nora turu sira pějah.

- 26) Wastu kita, wěruha maringsun, Ni Sri Tanjung mangke, nulya sira angěbakti, pasang tabing tah pukulun, tan kabar teng tolah měnuh, luputa ring lalara kabeh, Yang Nini lingira muwus, alane Ki Sidapaksa dening nggugu winadulan.
- 27) Ana ini panglungsuraningsun manikingwang mangke, tan katėnanan ngane nini, hing pastine iku maskun, tur sira estri ayu, Ni Sri Tanjung nėmbah mangke, kang mati hurip deningsun, yen kita angestu pada, sědėnge pamuktinira.
- 28) Lah adusa, nini putuningsun, hingsun lukat mangke, ring beji toyannya wěning, tělaga aranyun, panglukatan tunjung wungu, amonca warna banyune, tinaduran sarwa santun, panglaburan lara rena sakewebe, nandang hupata.
- 29) Angěbakti Ni Dewi Sri Tanjung, nulya amit mangke, adusa rėke ring beji, payo nini putuningsun, adusa tělaga maskun, lumampah alon tindake, malėbu tělaga adus taretaha agėl ar sinang, Ni Sri Tanjung mēh kacaryan.
- 30) Kandėg sira, satėpining banyu, Ni Sri Tanjung mangke, mulat lor kedul kėtawis, ukiran pering kėdulu, tēpi tinulis mancur, kang sėkar akeh rupane, pada ngaduđer ring parung, kusuma andudul parang, tirtane amocan warna.
- 31) Mandra, gung kang wetan puniku, atatsih manuke, hing sore toyannya wěning, tělaga aranyun, tunjung pėtak kang tinandur, sėkar mangke tah bature, tirtane wěning dinulu, panglukatan lara raga, kaki nini kang adusa.
- 32) Kayu rangdu kang kedul puniku, hulung sih paksine, hing sore toyannya wěning, tělaga aranyun tunjung bang iki tinandur, tēmbaga mangke bature, toya wěning ilinepun, panglukatan hujar ala, bapa babu kang adusa.
- 33) Kayu sana kang kulon puniku, kapodang paksine, hing sore toyannya wěning, tělaga aranyun, tunjung jėnar kang tinandur, wělandi ika bature, toya wěning ilinepun, panglukatan dosamala, anak rabi kang adusa.
- 34) Kayu irėng kang ělor puniku, dandang sih peksine, hing sore toyannya wěning, tělaga aranyun, tinandur tunjung wungu, lan sari warni bature, toya wěning ilingepun, panglukatan ipen ala, anak putu kang adusa.
- 35) Wudi wěrengin, ring madya puniku menco sih paksine, hing sore toya-

- nya wěning, tělaga aranipun, mungguh hng těngah puniku, amonca watna bature, toya wening ilinepun, panglěburan dosamala, muksah datan ana.
- 36) Dewi Sri Tanjung, mangke sira adus, wus anglungsur mangke, akětikan kuku adi, asiram rema pn sampun, asare warna dinulu, sasinome hangre-ronce, saya angimbuhi ayu, sampun sira siram waja, tur sarwi anambut sinjang.
- 37) Wusing adus, Ni Dewi Sri Tanjung, sěsampar mangke, asawang rotěna hangrawit, anggayuh sěkar tanjung, hingange tumulya mětu, angadi-adi lampaha, prapta pěngastanan sampun, tumulya sira tur sěmbah, Yang Nini ndika ngaděga.
- 38) Ni Sri Tanjung, sampun mari dinus, wenedenan mangke, sinungan mustika luwih, tinanggapan de sang ayu, lah těrima tah pukulun, aja kita tanpa mulih, punika ratěna jiweku, aja kita apěpeka, den yatěna měnawi ilang.
- 39) Sun rasuke awak ira iku, sěrandane kabeh, rasukan kang sarwa sari, lah rasukěn putuningsun, měne rupanira ayu ngepinginana wong akeh, sědiringane tumuwuh, anělasakěn kahinan, iděpěn sahujarira.
- 40) Kěmbang tanjung, pasuwěnganingsun, ring pasuwěngane, gěgambaran putu mami, wulu jangkrik tah puniku, wulu kalong kěmbang gadung, wulu langsung kěmbang kelor, kerekan ring karna iku, naga sari wong aribang, sěkar dangan tinařinya.
- 41) Yata dawa carita puniku, tan lingěna kehe, siněgěg dene sang awi, těkane wulupuhun, rinasukěn sěkar, iku jaba jero pěpěk kabeh, muwah ingkang kuku rambut, sědaya pěpěk ring sěkar, wus juměněng Sang Yang Tunggal.
- 42) Wuwuhane sami ngungkuli banyu, pan aněděng wohe duren, manggis, lan caluring, kěpundung, bunglon iku, poh ganda lan epoh dadu, mangka bagor sewu rungange, poh ketak jambu wungu, jajar lan jambu darsana turut pinggire tělaga.
- 43) Tumurun mangke, dandan adi nglungani, Ni Sri Tanjung mangke, kacaryan ring sarwa sari, Sri Tanjung amuwus, luwih tēměn sěkar iku, akeh bedane ring kene, ring kendran suwarga nglangu, liwat ring banjaran sekar, wus mentas denira asiram.
- 44) Yang Nini mangke lingira muwus, wus lukat mangke, putuningsun tali Ni Dewi wus walulěya sira maskun, pějaha ping sapta dalu, kuwasa

- huripa mangke, yen maksi juměněng ingsun, kasungana sira sanđang, pasuran bagja ring binjang.
- 45) Angěbakti Ni Dewi Sri Tanjung, Yang Nini ujare, lah mulia putu kami, mara ing Prangalas gupuh, lor wetan běněre maskun, muga raksaněn ring akeh, putu denira lumaku, lumarisa ring dědalan, tanpa manggia bėncana.
- 46) Aněngkěna, mangke ketud lindu, hudan braja mangke, gěřh muni asěřėnggani, teja abanđung lan kuwung, někakaken hudan awu, Yang Nini mangke, pětěng dědět kadi dalu, geleđeg gėlap mangucut angam-par, candra banđung surya kěmbar.
- 47) Ni Sri Tanjung, lěnglěng driyanepun, tambah ring polahe, satilarira Yang Nini, iling ring wawěkasepun, yen kineken ingsun mantuk, mara ing Prangalas mangke, lor wetan ingkang tinuju, lampaha apělěrėsan mētu tęgala manjing wana.
- 48) Mintar sangking Setra Gandamayu, Ni Sri Tanjung mangke, inggal denira lumaris, wus prapta hing tęgala agung, rare angon kang tinuju, atakon ingsun tah mangke, rare angon mangkya matur, đatěng pundi jěng ratu mas, ingsun mulih maring Pěrang Ngalas.
- 49) Lěřs ngalor angetan puniku, marga agung raden, kang mědal desa Kabangsari, Ni Sri Tanjung lumaku, wiranđungan lampahapun, nora nyipěng sih lampaha, prapta parerenan agung, wong areren ruru ika, arsa sira tinakonan.
- 50) Atětannya, sira Ni Sri Tanjung, wus asar wayahe, ing pundi ring arsa iki, wong areren lon sumahur, desa ring Kabangsari iku, Sri Tanjung gělis lampaha, prapta Kabangsari, iku amėlampah parerenan Ki Mėndala agrahita.
- 51) Ki Mėndala lingira amuwus, pundi rencang raden, đawak kula kaki iki, đuh mas mirah putuningsun, tukar paran rika rěbut, botěn tukar kula mangke, pinaten ring somahingsun, hingaranan laku cedra, winadulaning Sang Mata.
- 52) Binjang Dewi, sun těrakěn mantuk, aja mulih Raden, ring marga nini awěrít, tan kawarnaha kidukun kang areren aběbungu, wingi sun rungu wartane, ring kěpatihan puniku, rabine Ki Sidapaksa, wartane wus pinějahan.
- 53) Suruping arka, gumanti ring dalu, wus adahar mangke, amběnge wus den alapi, Ki Mėndala lon amuwus, amuncanga putuningsun, agělis

tah mucanga mangke, bangbang wetan wayahepun, anuli tatas rahina, Sang Yang Surya comrangcang.

- 54) Ki Mëndala, lingira amuwus, Ki Pangrema mangke, kalih Ki Mëndaher riki, sira pada sun utus, aterena nini ayu, mulih mring Pěrang Ngalas mangke, aja lena tah sireku, anggawaa tulup watang, hulapa kidang mēnjangan.
- 55) Sarwi ana anggawaa sugu, bebocoran mangke, hirisana mēngko mulih, agēlis sira anulup, samya heris wong tatēlu, sajēng sagēlagar kehe, ing sore pada angenum, lawas nora ambēbēdag, poma aja ambelasar.
- 56) Agēlis mangkat, putusan nata santun, inggal sih lampahe prapta ring Perang Ngalas injing, anjugjug ring kaki hatur, apan nora na kang wěruh, tēka anibaasare, wastrane tēlēs daning luh, krasa ring polahira, denira estri darma.
- 57) Kaki Batur lingira amuwus, baya tamu mangke, cēmuru rame ngalupi, rare cili kang tumutur, yen ana tětamu, tumulya awangsul mangke, Ki Batur lingira muwus, sapa tah puniku baya, nēnggih wong nora wija.
- 58) Kaki Batur anulya tumurun, sarya mucang mangke, ya inggal dera lumaris, Kaki Batur nuli rawuh, Kipangrema gēlis tumurun, Ki Batur alon hujare, sangking ngēndi sira mau, Ki Mendaher atur sēmbah, ngatērakēn ratu ēmas.
- 59) Kaki Batur, agēlis tumurun, alon pangucape, sangking ngēndi putu mami, baya tah sira tinundung, tukar paran sira rēbut, Ni Sri Tanjung nēmbah mangke, awor tangis denny muwus, abuh abēlut kang soca, paran nini dosanira.
- 60) Buru prapta, kawula sedalu, Sidapaksa mangke, tumulya depun timbali, kinen ambakta katengsun, anulya nangkil ring besuk, tan binakta kula mangke, tan asuwe nulya rawuh, atatur kang pangandikan, yen hingutus maring kendran.
- 61) Kula tangléd anulya tumutur, pengandikan mangke, hingutus ingsun nēnagih, ring kendran paranipun, anagih kumbala, iku tigang gēlung iku kehe, lan ēmas tigang palēngkung, lan depun baktani sērat, tan wēnang winaca dalan.
- 62) Pan tiniban kahupata sang prabu, yen mocoa mangke, sērat ira Sri Bupati, dadya manahe asendung, kemēngan dēdalanepun, lan kula gawani mangke, kulambi nulya lumaku, kari buri sri nalendra lengser maring kēpatihan.

- 63) Prapta kēpatihan, tumulya lungguh, Sri Bupati mangke, agēlis kawula ngaturi, mučang beda wuwusepun, muwah lawan tingalepun, kula den sungi pēngage, tan arsa kula amētu, Sang Nata kari kedanan, kēnting sarēnge maring wang.
- 64) Mēlayu kula, maring taman santun, Sang Nata ngēdaton, Sidapaksa duk pērapti, anjugjug paseban agung, winadulan maring Sang Prabu, mantuk ya hinggal lampahē, prapta anulya alungguh, kawula gupuh nuli mēdal, sarwi kula nompā toya.
- 65) Kula sanding, toya aneng sangkung, lawan kawulane, harsa masuk pada neki, Sidapaksa andulu, hulāt atungtung rēngut, sinambut kang sangkung mangke, binantengkēn ring bēntur, kula kaget tanpa ngucap sumungkēm atakon dosa.
- 66) Tan rinungu, mangke hujaringsun, kawulane mangke, pamongmonge angaturi, tan ana tah kang den rungu, ature kawulangepun, pada ngrangkul suku kabeh, anangguh hing lakuningsun, ana sanggup pinējahan yen kula alaku cedra.
- 67) Pan ing ngatērakēn, kula humantuk maring Prangalas mangke, pamongpamonge pada ngering, anuli kingkon mantuk, budal sēkalane dalu, anon marga sun nut mangke, hing angēn kula hing apus, wus tēka tēngahing wana, nuli kula pinējahan.
- 68) Wus ingajak, putra binakta mantuk, jime marum mangke, hing epok ring darma aji, lah ya uwis anakingsun, atur endah ēmas ingsun, mujara katutur mangke, kalane ring kuna iku, yen sira wēruh ring lara, aywa angemani ing raga.
- 69) Wontēn malih gantianing wueus, kang kocapa mangke, Yang Nini tumurun agēlis, pan sangking gēgana dalu, Ki Sidapakda tinuju, anuruni swara age, Yang Nini sira amuwus, Sidapaksa wēruhanira, rabinira wus agēsang.
- 70) Yang Nini, mangke lingira amuwus, rabinira mangke, Sidapaksa wadon bēcik, tuhu yen mati sadu, mulih maring Prangalas sampun, wus walulya ring tatune, sun lukat lawan sun lungsur, sira wirang tur kelangan hangrungu ring wēwadulan.
- 71) Sidapaksa, lingira amuwus, sapa sintēn mangke anuroni swara kami, Yang Nini sira amuwus, aja tumbuh sira ringsun Yang Nini katengsun mangke, rungunēn pitutur ingsung Ki Sidapaksa punika, anēmbah, sira mring tawang.

- 72) Nĕḍa pamit, mĕnusa pukulun, Yang Nini hujare, lahya kaki putu mami, amung iku sabdaningsun, muga raksanĕn ring yang ingsun kawula apamit akeh, putu denira lumaku, lumarisa ring dĕdalan tanpa manggia bĕncana.
- 73) Sidapaksa panĕmbahe asĕru, Yang Nini hujare, ya tarima putu mami, nahing tah sira ring besuk, matia ping sapta dalu, kuasa huripa mangke, yen maksi jumĕnĕng tengsun, wus tah putu lumakua, sun melĕcut ring gĕgana.
- 74) Sidapaksa, tumulya lumaku, den asĕru lampahe, prapta ring Prangalas lingsir, alungguh ana ring bĕntur, Ni Sri Tanjung nulya mĕtu, kadi winarah atine, sarĕng mulat nuli wangsul, tumulya awerteng rama, luh mijil tumebing jaja.
- 75) Asĕmu maras, ramane andulu, paran sih mulane, pĕngeran tĕka anangis, paran sih pekarangepun, tĕka nangis anakingsun, Ni Sri Tanjung pĕng-upcae, awarta ring ramanepun, Sidapaksa rama prapta, Ni Sri Tanjung nginĕp lawang.
- 76) Dewi Sri Wani, lingira amuwus, paran sih wirage, Sidapaksa wontĕn prapti, alingguh ana ring bĕntur, wĕtonana karĕp ingsun, Ni Sri Tanjung lon ature, botĕn ibu ayun mĕtu, mulane kula tan arsa, eling kula pinĕ-jahan.
- 77) Nulya mĕdal mangke ramanepun, Tĕmbang Petra mangke, Ki Sidapaksa ngastuti pasang tabing tah pukulun, tah kabar teng tulah mĕnuh, kaki batur prapta mangke, aḍuh kaki putuningsun, rika bapa kĕpang-luhan, angidĕp hujar kang ala.
- 78) Tĕmbang Petra, putrane den uwuh, lah mĕtua mangke, sapanĕn laki-nireki, abaktia anakingsun, mĕdal sang ratĕna basengut, tumungkul nusĕweang atine, katuwane raganingsun, gĕndĕhan Ki Sidapaksa, luh mejil tumibeng jaja.
- 79) Asĕmu runtik, Ni Dewi Sri Tanjung, anĕmbah lakine, Ki Sidapaksa tan anging, Ni Dewi Sri Tanjung amuwas, wontĕn tah jalukaningsun, tĕmbe kula krama Raden, tukunen ring pĕrang besuk, kula krama lawan dika, lamun tĕlampakan sirah.
- 80) Sidapaksa, wuwus ira arum, ya mĕlaku raden, sun tuku ring pĕrang yayi, paran sih pulahaningsun, lamun keluputaningsun, sun tĕmah awakku dewe, yen ingsun ala tur dudu angidĕp ring wĕwadulan, ginaweana pasang nata.

- 81) Hupamane, yayi musuh ratu, tan ana paḍone, mēnawi tulah den pang-
gih, dadi paran awakingsun, humapane yayi iku, amusuh gustiku dewe,
hupamane yayi iku, mbēbēng iline sēgara kaya ingsun tan nyongga.
- 82) Balik yayi, apuranēn ingsun, dosaku mangke, Sang Dewi nahuri agēlis,
abot kakang botēn purun, wus janjine malēs hukum, awak kula sadu
Raden, pinatering Sang Prabu, yen kakang nora purun, dudu putrane
Sakula.
- 83) Pira kehe, wong Sinduraja iku, tan ana hotote, yen ingsun hulapa
tanḍing, mundura dening Sang Prabu, nadyan matia katengsun, ring
kendran tan sipi dohe, prasenden sun tan kundur, mantrine wong
Sinduraja, amusua sun tan ulap.
- 84) Titah tuwuh, krama lawan lampus, nora na bedane, kaya tan tose pra-
jurit, amundura dening musuh, anēmbah angrangkul suku, ki batur
alon hujare, ana kanugrahaningsun, prayugya ana hing sira, luput
kang sarwa sēnjata.
- 85) Tan katingal rong dawus puniku, pangraksane raden, sira duwenana
kaki, tinanwasing warnanapun, nora hurip tah sang prabu, tan sipi
sira pinatēn, tētabuhan munia humēyung, wus pēpēk para punggawa
tur sarwi ngagēm sēnjata.
- 86) Nulya matur, Sidapaksa asēru, pukulun ature, anēnggih paduka aji,
kawula kundur rumuhun, ngarsa tuhu ning yang hulun, ḍatēng njēng
rama wiyose, bēgawan Petra amuwus, iya raden lumakua, slamēta
anakingwang.
- 87) Nulya amit, Sidapaksa mundur, tan kawarna mangke, kang kari iki
winarni, amēpēg balane sampun, sikēp dalēm wus tumurun, sakēṭi
mangke katahe, anuli buḍal lumaku sedalan ababēḍilan surēm tejane
ngaruna.
- 88) Tan kawarna mangke, kang anglurug wus lēpas lampaha, kang kari
ingkang winarni, Ni Sri Tanjung tah puniku, ring pēsajen dennya
lungguh, sandēyah eca manggung pahes, lir widadari anurun, kadi
putrine wayangan, sandēyah hingayap pawungan.
- 89) Pujinira, ratēna mēlas ayun, Ni Sri Tanjung mangke, prabu gya sandē-
yah ngaturi, kuwasaa mēgat keyup, kang nanḍang lawan kang jumput,
yang Darma tumurun kabeh, sēkehe wadyaning ngriku, Ni Sri Tanjung
ananēda, rahayua ingkang yuda.
- 90) Tan kocapa, mangke Ni Sri Tanjung, kang kocapa mangke, Ki Sidapaksa

winarni, hinggal dera lumaku, nĕgara yang kendran jinugjug, pĕnĕdawa wus pĕpĕg kabeh, paseban sĕsĕg supĕnuh, somya ambabar supĕna, agawe pangisan-isian

- 91) Angipi katibanan saksi ingsun, paran wahanane, para mantri sahur pak-si, ana mantri hanglurug, tan suwe nulya rawuh, ring pĕnangkilan lalampahe, Sidapaksa nĕmbah sampun, pĕjah kawula njĕnghuwa, Maharaja Darmakusuma.
- 92) Lah bagya, bapa anakingsun, kaya ngipi mangke, kepanggih lan sira kaki, sun tingali sira ikuk, dene lampahira asĕru, payu jatenana mangke, deneng lampahira gupuh, kadi sih nora pĕsaja, baya sira sinangsara.
- 93) Kang putra, mangke lampah nĕĕi tulung kinira sang angger, pinisah lan rabi mami, Raden Sĕkula hangrungu, hing ature putranapun, sapa-rane iku Raden pun Salakrama puniku, Sĕkula sira miharsa, hing ature kang nĕnoya.
- 94) Pun Sĕdewa, sanggup milu nglurug, sedaya sanake, Danang Jaya datan kari, sanggup milu anglurug, Yang Bima milu anglurug maha satru kabuyutan, arena penggawanira.
- 95) Wong ring kendran, wus pĕpĕg akumpul, bubar mantri kabeh, lampahe wadya lumaris, Sĕkula kang aneng ayun, minangka cucuking laku, pun Danangjaya lakune, minangko tenggakireku, Yang Bima ring gegunungan, Darmakusuma neng wuntat.
- 96) Tan warnanĕn lampahireng ngĕnuh, prapteng taman mangke, lampahe wadya neng ngarsi, putra pĕnĕdawa humatur, lah mandĕga sĕdayeku, Sulakrama sun apuse, malah kĕpanggya tengsun, sun ajak takĕr ludira, amilang sakĕwehe brana.
- 97) Mangke kula, amapag pukulun, maring dika kabeh lan sĕgunge para mantri, muwah rĕka Sang Aprabu mene sun amilu ngamuk, ajana matena mangke, yen sampun kinĕpung tengsun, ingsun kang amĕjahana, dosane agawe ala.
- 98) Pan wus tata, kĕpanggih puniku, wong Prangalas kabeh, sakĕti para prajurit wong kendran tah sikĕpepun, limang laksa limang ewu, tan pĕgat kasukan mangke, tĕtabuhan munya humyung, muwah lan bala kura-wa arame ababĕdilan.
- 99) Amit nĕmbah Sidapaksa iku, sayaktine mangke, karĕp ira iku kaki, aja apĕpeka maskun, sampun mintar tan nasantun, satĕkane marga mangke, para wadya sampun kumpul, kang pĕdĕk paĕa anĕmbah, ring Paksa danumang karya.

- 100) Argantosi ring wěrengin pitu, ingsun wětonane, wong Sinduraja tah hi-ki, lan sun gegerane iku, Sang Pata lan mantrinepun, lan papagěn tengsun mangke, aja na tinggal playu, tiniban hupas kang darma, dimone amarjayaa.
- 101) Lah karia, rama kula mantuk, maring kepatihan mangke, api kula tan hudani, anulya mangke lumaku, tan warnaněn lampahepun, ana kang kocapa mangke, sang nata iku winuwus, sineba sěgurge bala, Sang Nata mejil kědaton.

X Pupuh Mijil

- 1) Ring paseban pěpěg para mantri, rongga dēmang mangku, lan tumeng-gung rongrong, lan peniwen cěcěk juring, lan klabang juring, samya ajajare atap samya, lungguh.
- 2) Hucapěn, mantri kang kulambi, sangkělat tah rěkun, lir pělrasah pěl-sah aněnděng warnane, kang kulambi bludru pan asri, surēm sangyang rawi, tejanira mēndung.
- 3) Sri Bupati angěndika aris, maring mantri kabeh, sun miharsa, pra sura pra sore, liđah kang sinambung lan ukir, bandung grubuging angin, lan krosoking jawuh.
- 4) Sun miharsa, hujar kang kěselir, katut barat agung, mula tēměn Si-dapaksa mangke, rabine depun pateni, sun hangrungu warti mantri němbah matur.
- 5) Para mantri, samya matur aris, singgih tah sang katong, Sri Bupati mangko, pan sang nata lěga manah neki, amiharsa warti, bungahe kělangkung.
- 6) Pan adangu, Sang Nata tinangkil, dening mantri mangko, mapan eca angěndika mangke, pan kasěru utusan kang prapti, sangking sari, gege-re pinusun.
- 7) Pengalasan, lumajar kěpati-pati maring bancingah mangko, arso matur dumatěng sang katong, njujug sumur tanpa larapan sami aliangan pupu dalěmpakan maskun.
- 8) Pěngědagan, mēnděg saha atur bakti, kasusu atur ngawang, lamun wontěn musuh prapta mangko, sampun jějěl aneng sari, Sang Nata puniki, kaget manahepun.

- 9) Para mantri samya abēbesik, nora wurung mangke, Sri Bupati pējak nēgarane, para monca sēdaya samya angēling, tan wande hing benjing, ngungsi wukir agung.

XI Pupuh Wukir

- 1) Sri Bupati, lingira amuwus, ngēndi pinangkane, musuh hingkang prap-teng ngrikil, ature mantri tan wēruh, Sang Nata lingira muwus, sapa baya prayogyane para mantri asēru matur, prayogya ring Sinduraja, Patih Tuan Sidapaksa.
- 2) Sang Nata, mangke angēndika asēru, paranana mangke, Raden Patih den agēlis, rare cili gēlis lumayu, maring kēpatihan gupuh, Ki Sidapaksa wuwuse, ana gawe paran iku, rare alit mangke nēmbah, jēnge patih tinimbangan.
- 3) Raden Patih nulya atumurun, denny linggih mangke, lumajeng sira anangkil, Sang Nata ngēndika asēru, ana musuh agung rawuh, tan kantēnan pinangkane, sang nata sira amuwus, sira Patih Sidapaksa kang sun tanding ring payudan.
- 4) Nora nana kang yugya iku, ingkang tulung mangke, Wongsas Sinduraja nguncir, amung sira kang sun jaluk, kucake ludiranepun, nora nana prayogyane, kang ngundurna hing musuh, mung sira Patih sun tēda, lan sēbite kulit ira.
- 5) Putra pēndawa sēsumbare asēru, inggih kula mangke, kang ngundurakēn ning jurit, pan kadya bungah katengsun, pējaha hing rana hulun, botēn ulap kula mangke, musuh padane tumuwuh mapan nora rupa ditya, yen kula . . . kundura.
- 6) Sang Nata mangke angēndika asēru, lah tabuēn mangke, tēngērane ing ajurit, anulya sira tinabuh, gegere kadya pinusus, wong sa Sindurēja kabeh, sawēne argungsi gunung, wong desa angungsi wana, wēneh mlayu njēro kita.
- 7) Sampun pēpēk, kabeh wus tumurun, sēdaya tah kabeh, sakēti, limang lakseki, agunge gēgamanepun, jējēl aneng alun-alun, wēneh ngeseni bēdile, Raden Patih amuwus, humatur datēng Sang Nata, kawula nēda kinēmbah.
- 8) Wong seng dewa pan girang gumuyu, dening sanggup mangke, Patih

Sidapaksa iki, apan tur anguwuh musuh, tinata balanireku, lah pinanci gëgamane, anggër aja na lumayu, prajurit ring Sinduraja angapit jëro-ning paseban.

- 9) Trah Blangbangan, sinungakën wahu, lawan kampuh rëke, mëlela wulung kang kërís, adanganan manik banyu, Patih Sidapaksa muwus, tiniraman ingsun mangke, Sang Nata lingira muwus, den prayatna aja lena, Patih pamapag ring yuda.
- 10) Pan warnanën lampahireng ngëduh, Sidapaksa mangke, sang kucapa malih, kang wragu rubuh tur kutung, këndi pratula tur rëmuk, Sang Nata emëng manahe, teka ingkang këtëg linđu, udan reres awawar barat, prabawane ratu pëjah.
- 11) Teja gumulung neng wetan puniku, surëm sih tejane, lintang kumukus gumuling, wus prapta nayane ratu, prapta mangke kang ing nguwuh, den prayitna mangke, wande pëjah katengsun, mapaga yuda hing rana, angadëping pati ningwang.
- 12) Gajah rata, mangke sampun metu, wus kumerab kabeh medal sejawining kori, sang nata pan sampun metu, angedeki perang iku, sampun rame hing yudane, salin candak salin rebutorkang yuda awor arusak, wong ngidra prapteng payudan.
- 13) Mandëg mangke, ring wëringin pitu, pada baris mangke, wong Prangalas sampun baris, hingkang têngën barisepun, Yang Bima ring têngah iku wong kendran pasti barise, wong Kurawa iku, puniku pada prawira, pan sampun amëntang panah.
- 14) Bëgawan Tëmbang Petra lon amuwus, durjana tah mangke, gotorana bëdël iki, esti ring lawangan agung, pëngankilan sëksupënuh, ana gajah mëtëng mangke, yen nujah olih sëpuluh, akeh mati pada rowang, salah panone punika.
- 15) Kawarnaha, sang nata wus mëtü, hing aturan mangke, pukulan kañah pëpati, jawine kita kang agung, para mantri kañah rubuh miwah pëngalasan kabeh, pating sumëmbur mlayu, kabeh përang rowang, kabeh mënëng kiwuhan.
- 16) Kadi mangke, tan pësaja iku, wong kuña polahe, kadeganing para kaki, wus tiniban dësñi sampun, marmane geger gumëntus, pada salah panningale, arame buru binuru, salin tumbak pada tumbak, wus tiniban sëkaruwa.
- 17) Mëсах mangke, Sidapaksa nggëreguh, asiluman mangke, winangsitan

hing yang kaki, gada kang pinuḍi sampun, wus mering sarewangepun, kaki gustu prapta mangke, pĕrang mara sanghulu, kaget Raja Adikrama, sarirane hanglung jiwa.

- 16) Kagegeran, kuṭa pĕtĕng rĕwat-rĕwut, pitanahan mangke, tambah kang den playoni, mangke awor rĕwat-rĕwut, Sang Nata lingira muwus, Sidapaksa ĕndi gĕnahe, apucuka wulu cumbu, gagak-galak cumĕntaka mongsa sih hingsun ulapa.
- 19) Wus kinĕpung, pan ginadang sampun, binayang tah mangke, ginodog sakĕmbu agĕlis, wus binabad sundang sampun, ginulung sarate iku, binĕḍilan sih kuṭane, pĕtĕng rĕwut awor mĕndung, surĕm tejane ngaruna, dening kukusing sĕndawa.
- 20) Wong Prangalas, mangke paḍa muwus, lah mĕtua mangke, wong Sinduraja sireki, lah papagĕn tandangingsun, wong kandran lingira muwus, payosalin panah mangke, wong kurawa petak nguwuh, mapaga tengahing rana, tengara mundur ning ngarsa.

XIII Pupuh Duma

- 1) Sampun pĕpĕk balane wong Sinduraja, Prangalas wus nungķĕbi, inuwah bala kendran, lawan wadya kurawa, arane bĕḍil-binĕḍil panah den panah, buru-binuru sami.
- 2) Ramening pĕrang, kadi ombake samudra, bala sami nungķĕbi lir gĕlagah kule, suwaraning bĕḍil tinggar, mimise kadi gĕrigi, wong Sinduraja kaṭah longe kang mati.
- 3) Mara pĕjah, mundur atawan brana pĕndawa anungķĕbi, arame kang yuda, surak munia sahurana, pĕtĕng dĕḍĕt kadya wĕngi, Raden Pĕndawa panahe depun kinci.
- 4) Pĕtĕng rĕwut, akaṭah pĕrang pada ruwang, akĕweh longe kang mati, tan ana pulia, mantri hing Sinduraja, mlayu sining mati, pating sulayah, bĕbaṭang tumpang ngatindih.
- 5) Kadi gĕrĕh, suwarane kang bonda yuda, lir ombaking jĕladri, lan kĕriciking watang, pĕtĕng tejane surya, surak lir karungĕweng langit, wong Sinduraja mĕlayu rĕbut hurip.
- 6) Bala kendran, pĕngamuke macan galak, lir ombaking jĕladri, lir walang tinĕbah, bala ring Sinduraja sumĕmbar dipun amuki, surak lir humbak, gumuruh wanti-wanti.

- 7) Lir sasuluh, balane wong Sinduraja, aněmpuh gěni dadi, singa tunggu pějak mundur atawan brana, wong kendran katah nungķėbi, rame kang yuda, kadya bungkarakěn bumi.
- 8) Kadi alun, sarěnggani němpuh karang, lir wukir apěpanggih, kadya langit rěbah surak kadya ampuwan, lan pěngaduh ingkang kanin, surak gurwita, awor swaraning bėđil.
- 9) Darmakusuma, angucaping balanira den yatěna sira jurit, dipun kira-kira, den yatěna aja lena, pira kadare puniki, wong Sinduraja, tan ana winigati.
- 10) Sang yang Bima, kang munggah ring gěgunungan, pěngamuke angugih, kadya macan galak, patek asumbar-sumbar, lah payu aja na gingsir, wong Sinduraja, payu atakěr getih.
- 11) Pun Sėdewa, sėwewi těngěn hanggennya, Yang Darma ngěrsiki, kadya singa gurda tan angrasa sěnjata, asumbar anjaluk tanding, lah kěmbulane, payu atakěr gětih.
- 12) Mantri Sinduraja, agělis maring ngarsa sěsumbar anjaluk tanding, payu kěmbulane, iki mangke rupanya, Mantri Sinduraja kami, ingkang paněngėran, Ki Harya Wirasari.
- 13) Iya ingsun mantrine wong Sinduraja, aja wani ing kami, bata sira Bima, nějrang inaring ngarsa, anulya ginada agělis, Ki Harga pějah, gumuruh surak neki.
- 14) Wontěn malih, mantrine wong Sinduraja, ananděr maring ngarsi, ingkang apaněngėran sira, Arya Kaleka, asumbar anjaluk tanding, lah kěmbulane, payu pada pějajurit.
- 15) Iya ingsun bantenge wong Sinduraja, lah kěmbarana kami, tanderana pan Sakula, amapak tandangira, piněđang jangganireki, tugěl malėsat, Arya Leka ngěmasi.
- 16) Wontěn malih, prajurit ing Sinduraja, anande maring ngarsi, Sahiran wastanya, apėtak asěsumbar, anguwuh aminta tanding, lah haja lena, payu pada pějajurit.
- 17) Iya ingsun pějajurit ingkang kaloka, ring Sinduraja iki, sira pan Sėdewa, amapak maring ngarsa, den panah jangganireki, ludira muncar, Jambeloka angěmasi.
- 18) Wontěn malih, perajurit ring Sinduraja, anande maring ngarsi, jějěre den nikal, apatak, asasumer, payu kěmbulana kami, panangėran Arya Paniron kami.

- 19) Ingsun, kěbone wong Sinduraja, lah kěmbarana kami, hirika miharsa, panduhing sumbarira, lah payu pada prajurit, yata ginada Arya Paniron mati.
- 20) Pan Harjuna, amiharsa sewaranira, talingan lir sisebit, panahe piněntang, nerajang maring ngarsa, anuya den panah agělis, ludira muncar, Arya Pěnatas mati.
- 21) Remaning pěrang, těpihe ingkang bėngawan, bėbařang tumpang tindih, keli ring bėngawan ganjur watang lir sawah, surake Gurnita anjěrit, lir gunung rėbah, awor suwarane bėđil.
- 22) Danangiaya, pėngamuke gajah měta, wongke susun atindih tan ngěrasa sėnjata, apětak asasumber, kělawan balanireki, wong Sinduraja, masisan sunu sapi.
- 23) Pan Harjuna, aněrajang maring ngarsa, panahe dipun kinci, musuh tan katingal, den panahakěn inggal, kang wangke susun tindih, surak lir umbak, kadya karunguweng langit.
- 24) Raden Panđu, aněrajang marang ngarsa, kiněmbulaning mantri, nora ngarsa braja, singa parėk ginada, kang wangke susun atindih, wong Sinduraja, baběkěl kařah mati.
- 25) Kadi gěrėh, swarane wong banda yuda, ganti lindih lumindih, tungkěp-tinungkěpan, aganti binuru siran, pětėng đėđėt kadya wėngi lėbu limunan awor kukusing bėđil.
- 26) Lir bėlakiti balane wong Sinduraja, anambuh gěni dadi, singa mara pėjah, mundur kėtawan brana, pėrajurit kařah kang mati, weneh kabėranan surak lir ngangkat bumi.
- 27) Raden Bima, angucap ing balanira, ayah wong depun pekeling, aja na kang lena, mara-mara den tata, pira kadare puniki, wong Sinduraja tan ana sun weringati.
- 28) Lir lėlaron, pėrajurit ing Sinduraja, anembuh gěni dadi, singa mara den pėdang, mundur akulasahan, sawėneh kėburu anjěrit, mėlajėng wana, angungsi wukir sari.

XIII Pupuh Wukir

- 1) Pana rame, pėrang jaya binandung, pan awor yudane, wus tangkěp sakěti sisih, tan kawarna puniku, ring Prangalas kang winuwus, Ni

- Sri Tanjung kocap mangke, ring pēsajēn dennyā lungguh, tan pēgat sēdah rahayu ingkang yuda.
- 2) Kapiarsa mangke, swaranepun, kang ngayuda mangke, surake mun ya pedasih, Sang Surya surēm kadulu, lir gērēh bēdīl karungu, kadi gunung guntur mangke, Ni Sri Tanjung lingnya muwus, ananēda ing yang sukma rahayu ingkang yuda.
 - 3) Ni Sri Tanjung, mangkesira lungguh, ring pasajen mangke, pawongan ataping ngarsi, Ni Sri Tanjung tumungkul, priyatin ring manahapun, lir pandapa sembal sure, warnane wēnēs dyah ayu, kungine asēmu gumawang, kadi putrane wayangan.
 - 4) Linggih sira, sarwi tung arēnggut, den pēsuragane, denira wadon kayeki, Ni Sri Tanjung, lon amuwus, katuwane awakingsun, sing papa sun ēmasane, katuwane, raganingsun, baya dadine wong parah, Ni Sri Tanjung angur matia.
 - 5) Sandyah hayu penangise asēru, kerasa polahe, penangise amelas ngasih, baya sira Ni Sri Tanjung, dadine wong tanpa wurung, liwat-luwit cangcalane, kērasa sayah kangngu, tangise kadya gērantang, sambati kadya calpita.
 - 6) Dewi Sri Wani, hirika kang ngrangkul, duh nakingsun mangke, pegeran aja anangis balikan anom mas ingsun, idēpēn darma patutur, pawongan angyap kabeh, angripuk ring darma tutur, datan kawarna denira, kang yuda mangke kucapa.
 - 7) Sidapaksa, mesēm sarwi garēguh, asiluman mangke, winangsitan ing yang wilis, gada pinundi sampun, wong tana wilis andulu, anēngah hing rana mangke, Sri Bupati kang sinuyung, kaget Raja Adi Krama, sarirane anglang jiwa.
 - 8) Pinanahan, mangke gēni murub geger ngili kabeh, Sang Nata sampun mēndiri, bala tēlas pan lumayu, Sang Nata ngēndika asēru, Raden Patih ngendi gēnahe, apucuka wulu cumbu, kalak-kalak cumēntaka, tēka angunduri yuda.
 - 9) Rame awor, mantrinira ngamuk, pangridu wor mangke, wong Prangalas anungkēbi, panah lir pindah jawuh, Ki Sidapaksa hanggarēguh, asēru mangke, sesumbare, Sulakrama ja mēlayu, dudu putrane Sekula, yen tan mati Sulakrama.
 - 10) Bēgawan Tēmbangpetra lon muwus, Sidapaksa mangke, anakingsun sira kaki, panahēn punggung tungkul Sri Bupati dipun asēru, sigra

den panah tah mangke, wulan tumanggal tumampung, nuli tugěl jangganira, surake lir gunung rěbah.

- 11) Wong Prangalas, surakira guměyung, gěntaning mangke, wong kendoran surake anjěrit, parěng lawan kětug lindu, wudan braja wor lan kuwung, teja rubuh kedul mangke, pasang těngěrene ratu, kesambut těngahe rana, hudan reris awor barat.
- 12) Tanda mantri sira wus mělayu, pada měrih huripe, suwang suwang mangke sami, sawěneh ana kang těluk bakta anak rabinepun, pukulun ning asěrah mangke, tumbak kěris mapan sampun, sambate amėlas sarsa, andepok sarya aněmbah.
- 13) Sidapaksa, hirika wus mundur, pana nyangking mangke, mustakanira sang aji, pěrajurit samya wus mundur, prasamya sědaya mundur, tur sarwi atětabuhan, den tata sore mondirea.
- 14) Wong Prangalas, kabeh pada kumpul, pada raren kabeh, wong kendoran pěpěk adědēm, muwah lan jaharanipun, raja brana indah dinulu, muwah para sělir kabeh, tan kantun lan putrinipun, wěneh ana aweh sinjang, wěneh ana aweh gělung lukar.
- 15) Kang sawěneh, ana aweh sampur, wěneh kěmbang mangke, paningsětan den wahoni, wěneh ana kang babungah, salin jawil bari mungkur, mapan tēmbe tunon mangke, Ki Sidapaksa wong bagus, muga milia dadia, padmine hingkang garwa.
- 16) Kang jinawil hirika marěngut, tur anempong mangke, tumbuh kang dera rasani, rupamu ala satuhu, mongsa kapu-kapua besuk, Ni Sri Tanjung nelang mangke, prandene tan kapu-kapu saněgara nora mada, prandene nora dama.
- 17) Kang tinimpong, tumulya akudung, bari mungkur mangke, lambenepun pulang gětih mapan kěncng untunepun, anulya nututi abuh, cangkěme sisib anduweh kang nimapong lingira muwus, nora tuwas paranparan tumbuh kang dera wuwusa.
- 18) Běgawan Těbangpetra lon muwus, ngiringna kabeh, tawan iku tah rumehin, bari lumampah tan santun, pada ngangge payung agung, pěpuṭut lan ajar, mangke paksa muni hangělantuk lir pindah ingkang jěngkrama, meh prapta tēpis Prangalas.
- 19) Pada reren satěpine banyu, punang tawan kabeh, sěsampire den wahoni, arame sarewangepun, sore kěkayon angayub, tawan pinatut lamphe, lawan mangke kidungepun, rare angaturi suka, pumang pada gěrang.

- 20) Kararnaha, lampahireng ngěnuh, bala kendran kabeh, pěndawa sampun lumering, wong Prangalas pada andulu, jarahan pada den pekul, kěbu sapi pada kering kabeh, kuda liman lawan wedus, kering dumatěng Prangalas, jarahan ring Sinduraja.
- 21) Tekěng Prangalas, asar wayahepun, pada mantuk kabeh, sakatahe wad-ya ngering, sampun prapta lawang agung, pinapag sěkul harum, kaki batur pangucape, Ni Sri Tanjung putuningsun, sapuraněn lakinira, aningalana sirah.
- 22) Kaki Batur, lingira amuwus, putuningsun mangke, lingira lakinireki, lah baktia putuningsun, katěkan kang sira jaluk, aningalana sirahe, hing sang nata putu ningsun, tunukune lakinira, payo nini tingalana.
- 23) Ni Sri Tanjung, mesěin atumungkul, den tuleh ibune, biyang baya kula wědi, sun sandingi sěkul harum, yen kadi waluh angěmbut, měngkene kampuh těmahe, ring wong kang gaweha dudu, iku kěpanggih denira, těkane ganjaranira.
- 24) Tawan iku, kang pilihan kumpul, sampun tata kabeh, putri Sinduraja ngarsi, rarěmbatan wus lumaju, ring dalěm sěsěk supěnuh, sampun ginindong kaburěn, Ki Sidapaksa amuwus, ni hěmban mětua jaba, pawongan kinen mědala.
- 25) Běgawan Těmbangpetra lonna muwus, kang pawongan kabeh, malě-bua pada jěro puri, aměmajanga, den gupuh, pawongan tumulya mět-uw, wus adandan pahes mangke, pawongan sampun akumpul, tur sarwi pada amajang, dinulu indah hangraras.
- 26) Kang sawěneh, pawongan kumpul, ađaharan mangke, kěndi pratula sinanding, Ki Sidapaksa amuwus, payo ađahar mirahingsun, ađahar ka-lian mangke, tan na sure nuli mět-uw, sampun akakěmu waja, tur sarěng denira mucang.
- 27) Pěpajangan, dinulu wus mantun, sarwa wiyos mangke, tayěm tarikem sěmbagi cinděman cěti Yang Wulung, bantale gringsing wungu, gěni rongga lelangite, ulěs kasur sutra biru hulěse, kang cinde kěmbang, sorasah lan peđa wala.
- 28) Kěndagane, mangke susun pitu bantal gagulinge, susun sangat gumgi-reki, kasur agung susun pitu, sutra biru ulapepun, cěmpaka balung tikěle, pělěsir wiyos tinunggulun, nyagering lan gěringsing wayang, taluke lan ningga loka.
- 29) Lělangsene, diwongga kuměndung, suwarnane kabeh, salwiring jajan

sumaji, pisang mas gading puniku, ginotong asri dinulu, mēmanukan abērang mangke, rēngginang sami ginotong, dinulu pating karēdap, sēsampirane sumadya.

- 30) Pēkajangan, dinulu kumēndung, asri tinana mangke, damar kurung amērapit, kadi rahina dinulu, pawongan samya akumpul, pada ngayap ing ngarsane, asri mangke yen dinulu, pēkajangan tuhwa ngēraras, dinulu kadi kasuwargan.
- 31) Sidapaksa, sira aris matur, datēng rama Raden, miwah hingkang huwa Gusti, sēdaya winartan sampun, harsa kula nyahur kahul, muga ja kētanggih mangke, dening yang pramesti guru, matur datēng kang martuwa sēdaya anak senana.
- 32) Duk mangsane, puwara, katengsun, winadulan mangke, denira hing Sri Bupati, tēmahan ala den tēmu, harsa kula nyahur kahul, amundut drupa kabeh, sēgala rupa wus rawuh, sēkaṭahe raja brana, warnanepan endah-endah.
- 33) Anjēnēngi sēdaya puniku, para rama kabeh, Bēgawan Petra lingnya ris, muwah sira kaki batur, Bēgawan Petra amuwus, putrane den nuwuh mangke, mrenea Ni Sri Tanjung, sinahur kahulira dening lakinira ēmas.
- 34) Sidapaksa sira nyahur kahul, Ni Sri Tanjung mangke, den walungsiung, intēn rukmi, sarwi anitihi iku, pēdati sinang amurub, apēcuta teja mangke, humpal lupal akēkuwung, bungkule lintang trēnggana, pamētak sapi gumarang.
- 35) Tētaline, hula naga iku, murub sih jamange iku, tumurun Dewi Sri Tanjung ring pēdati gaḍing mangke, tumuli iku, denira Ki Sidapaksa, sēkaṭahe raja brana.
- 36) Agimēra, yayu manik banyu, acunduka Raden, inten ijo iku yayi, andakona ratena maskun, ingsun tomboki, jumērut, sedaya kēsahur kabeh, ayeyaha reyal iku, amarēng kēbo sungu mas, sarwi nampēsakēn dinar.
- 37) Sampun rampung kahulane sinahur, Ni Sri Tanjung mangke, kang dereng nahur punanggi, anulya sira pinundut, mustakanira Sang Prabu, Sidapaksa nahur ramen, rina dalu mangan ngenum, rame atanggap bedayan, para wongsa suka-suka.
- 38) Nanggap wayang mangke sampun manggung, gumuruh swarane, rame wong kang aningali, tuwa nom jējēl dulu, sirahing ngulēsan ḍadu, ka-

pěrnahing jiněm mangke, tumurun Dewi Sri Tanjung, munggah maring pėngajangan, sarwi tėlampakan sirah.

- 39) Yata linggih, akaliyan iku, Ni Sri Tanjung mangke, kasunan pandam angėrawit, Ki Sidapaksa amuwus, amucanga ariningsun, kula yayi ne-
da ganteyan, mesėm Ni Dewi Sri Tanjung, hirika ađahar mucang, gan-
teyan sinungakėn priya.
- 40) Senung ganteyan, sangking wajanepun, Sidapaksa mangke gupuh,
anėrimeng laři, anuli den naras wahu, Ni Sri Tanjung lingnya muwus,
sabarana kanang mangke, tumulya ngaras angerangkul, padotan sin-
jang linukar, sandėyah ayu murjita.
- 41) Sidapaksa, pangrumrume asėru, ariningsun mangke, sakėndi sihira yayi,
sandėyah anahuri muwus, sih kula sakuku wulung maring jėngandika
raden, Ki Sidapaksa amuwus, ingsun yayi ora wikan, tėgėse sih jėngan-
dika.
- 42) Sandėyah ayu, lingira amuwus, nora agung raden, sih kula maring di-
ka gusti, wong asih sekuku wulung, sampun pinati agungepun, pupunen
ring sėlangėnge, pan kuku reke puniku, ketokana saban dina, katė-
kan mėrujuk kakang.
- 43) Raden Sidapaksa lon muwus, ariningsun mangke, sėđėng sun tonana
pati, baya dika wong ayu, pinasti deneng yang agung, dadi jodo krama
Raden, tumulya ngaras ngrangkul, Ni Sri Tanjung lingnya ngucap,
gandės tēmėn dika Kakang.
- 44) Sandėyah ayu, wuwus ira arum, dika kakang raden, dika sih maring
kami, wėdarana kakang ingsun, gung alite si hireku, Ki Sidapaksa
hujare, mas mirah juwitaningsun, nora asih sun pengėran, asihingsun
mung sarema.
- 45) Sandėyah ayu wuwus ira arum, wėdarana mangke, kula kakang tan
hudani, Ki Sidapaksa amuwus, wong asih yayi sėrainbut, sampun pi-
nati gunge Raden, langgėnge ingkang pinuput, pan rema reka punika,
pinapak inėrujuk mirah.
- 46) Titiyane, mangke wancinepun, bandayoni mangke, tan ana walang
arėsik, muni kang sarwa hangkup, wudi lan wėrengin wutuh kaluwih
nangka rowange, lowing awar-awar iku, muni angkupe jėjaka tēmune
putri lan putra.
- 47) Pan asaren, mangke Ni Sri Tanjung, kinapėtan mangke, sarwi sira
den kidungi, swarane amuluk rėmuk, pokul wėsi kedungan, sinangulu

sandĕyah sare, Ni Sri Tanjung apituru, luh mijil timubĕng jaja, katon tah mĕlaratira.

- 48) Bang-bang wetan, sapta wus karuyung, tan antara mangke, umĕyĕng ingkang paksi muni, pĕrkatut munia hangungkung, Ki Sidapaksa amuwus, awungus masku Raden, awungu Dewi Sri Tanjung, tumuli tatas rahina, Sangyang Surya cumroncong.
- 49) Wus luwaran, wong wayang sampun, kang kucapa mangke, Darmakusuma tinangkil, pĕndawa wus pĕpĕk sampun, wong Prangalas sĕk supĕnuh, para tonĕa mantri bakeh, Ki Sidapaksa wus rawuh, ngastiti ring guru-nira, Darmawangsa angĕndika.
- 50) Darmakusuma angĕndika arum, Sidapaksa, Raden, lah karia anak mami, insun Raden amit nantuk, mulih maring kendran puniku, tulus mukti tah Raden, Sekarsanira wus tutug, sĕlamĕta jĕnĕngira, tulusa mukti paperaman.
- 51) Pan adangu, sineba Sang Prabu, Darmawangsa mangke, gumĕbar tĕngara muni wus bubar sebalanapun, wus lĕpas dira lumaku, prakta tĕgal agung mangke kang bala kasukan asĕru, samarga ababĕĕilan, lampah prakta ring kendran.
- 52) Wus nĕngĕna, inangke kang amantuk, tan kucapa mangke, kang kari ingkang winarni, Ni Sri Tanjung tumurun, asiram ring beji sampun, pawongan angering kabeh, wus mĕntas denira adus, mantuk hing ngering pawongan, alinggih ring singangsana.
- 53) Pan den gonda, den wida sang ayu, gumawang kuinge, remane tinambang sari, pan sumawur pupurepun ayu luwih yen dinulu, asĕkar mas hangrĕrunce, sĕngkang bapang tinon murub, muncar gagĕlang kĕncana, sumpinge abĕrang tiningal.
- 54) Wajanapun gumĕbar dinulu, kakĕmbĕne mangke, gĕringsing wayang hangĕrawit, asinjang cinde wungu, paning sĕte sutĕra gaĕung lungsir jĕnar sĕsampure, akampuh wiyos tinggulun, hing ngayap dening pawongan kayu gambar wĕwangunan.
- 55) Sangyang surya, wanci nunggang gunung, Ni Sri Tanjung mangke, hingaturan dahar agĕlis, Ki Sidapaksa amuwus, payo ĕahar ariningsun, aĕahar Raden, pawongan atap akumpul, hirika dahara muncang, tur sarwi sarĕng amucang.
- 56) Ni Sri Tanjung, mantuk jinĕm arum, nulya sira sare, kesĕsĕnan padam ngĕrawit, Ki Sidapaksa alungguh ring korsi gading puniku, Ki Sidapaksa

wuwuse, awungua ariningsun, sapaněn kula pangeran, paran bendune maringwang.

- 57) Raden Sidapaksa ngaras ngěrangkul, pipi kiwa mangke, kang tēngěn awiting wati, sēnggarane manis arum, wong ayu juwitaningsun, den tulus sih dika Raden, wong akeming, intěningsun, dewataning pagulingan, kusuma yangyang ing surat.
- 58) Nora nana kang, pinaran kayun, amung dika Raden, kang dadi rěntěnge, ngati, wong ngarungih ariningsun, den tulus sih ira maskun, wong ngaramping anglalěntreyah, duh mas mirah ariningsun, kang sun tēda ring larangan, lukare kakěmběn dika.
- 59) Sidapaksa angēměk pěmbayun, duh mas mirah Raden, pengeran demas akuning, amung dika mirah insun sakěcap sun tuku sewu, sapuraněn kula Raden, baya tan asih maringsun, pengěran ingkang sun tēda puspitane ragandika.
- 60) Sandeyah ayu, wuwus ira arum, botěn asih Raden, mēnawi tan den kasihi, Ki Sidapaksa amuwus, duh pēnggeran ariningsun, Ni Sri Tanjung pangucape, mēnawi tah raganingsun, kadi sēkar munggeng karna, ilang gandane binuwang.
- 61) Sidapaksa, wuwus ira arum, nora nana mangke, mungdika rēsěping ngati, pēnggeran tah sukmaningsun, tambahana běrangtaningsun, nura wurung edan Raden, hangukih sinjang sang ngayu, Ki Sidapaksa angaras, sarwi ngēměk payudara.
- 62) Sidapaksa wusus ira arum, ringuh-rungih mangke, senggara awor lan tangis, baya aněngkah dyah ayu, murjita rasaning kalbu, wong aku ning hang ngelantreyah, Ki Sidapaksa hang ngěrangkul, tan pēgat pēngaras ira, wong ngakuning mirahing wang.
- 63) Ri sampune, pinurwa hing lulut, kěpati asere, lir pindah asawang sasi, Raden Sidapaksa muwus, awungua mirahingsun, Ni Sri Tanjung ngělelir mangke, awungu kadi papungun, mesēm mulya tarung tinggal, kadi panjang tibeng sela.
- 64) Raden Sidapaksa, ngaras ngěrangkul, pinangku rabine, kiněpětan tana sari, Ki Sidapaksa amuwus, duh pēnggeran ariringsun, lah sun ěmban dika raden, ingěmban nulya tunurun dinusan jambangan gědah, cěcebuk bokor kěncana.
- 65) Sēsampune dinusan sang ngarum, tur ingěmban mangke, warnane asawang sasi, binakta maring jinēm arum, pinangku Dewi Sri Tanjung,

tur sinungan ganten Raden, kiněpětan ring sesampur, tan, pangěran-
ngěran mirahing ngaras wanti-wantinyan.

- 66) Bang-bang wetan sapta wus keruyuk, meh rahina mangke, huměyěng
ing kang paksi muni, pěrakutut munia hangungkung, kutilang asěri
karungu, caculik sahuram rame, darkuku munia hangungkung, sampun
atas rahina Sangyang Surya cuměrangcang.
- 67) Tatkalane, mantun nyěrat iku, lingsir sih wayahe, dintěn Selasan pu-
niki, pukul tiga wayahipun kang nyěrat tan bisa ngedung, tanggal
ping sanga lekur mangke, Dulqangidah sasinipun, yen kirang pan
wuwuhana yen luwih longana inggal. Tamat kalam alaihi wassalam
bishshawab.

Mijil

Asinjang wihulang sang nguběrangit. Pata mahat angada mwan wilu-
langing menda kulambine, saha binutu wilulang ugi, angeng sang ngaji, lan
mandega Yusuf, tingalana jiwa ningsun Gusti, ning marga winarung, lirda
tanpa yayah ibu denya, wus alana guněmanira panti, panjėnėngan aji, dade-
yaha salulut. Alit miya saha sun lakone, wirang wus kahanggon, niba ina
wus kakawana kabeh, anging kang dadi rasaning ngati, tura kaya mangkene,
wirange kėdarung.

BAB VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis naskah dan membandingkannya dengan naskah STP, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan.

a. Peranan Naskah STB

Naskah STB adalah salah satu versi cerita ST yang ada, yang isinya masih hidup di kalangan rakyat Banyuwangi, bahkan masih banyak di antara mereka yang menganggap cerita itu benar-benar terjadi. Naskah itu berperan sebagai alat penghibur.

b. Identitas Naskah

Naskah STB mempunyai beberapa ciri umum, yaitu tertulis dengan tulisan Arab (*pegon*) dalam bahasa Jawa Tengahan yang tergolong muda, di atas kertas yang sudah agak rusak berukuran 17 x 21 cm. Kalau bait kedua naskah itu dapat dianggap sebagai manggala, dapat dianggap pula bahwa penggubah ceritanya adalah Citragotra; kalau kata-kata di dalam bait itu dapat dianggap bahwa cerita itu ditulis pada tahun 1671 A.J. atau 1746 Masehi.

Naskah STB itu berbentuk *tembang macapat* dalam berbagai jenis *pupuh*, yaitu *Wukir*, *Mijil*, dan *Mahisa Langit* meskipun susunan metrumnya tidak selalu konsisten, suatu bukti bahwa itu bukan Jawa Baru. Jika dibandingkan dengan naskah STP, terlihat pada beberapa perbedaan, yaitu bahwa naskah STP telah direkonstruksi oleh Priyono sehingga mendapatkan pakem cerita ST. Oleh karena itu, STP itu dianggap sebagai *pakem (archetypus)*-nya. Bagian-bagian naskah itu telah disusun menurut bab-bab pokoknya dengan lebih rapi, sedang naskah STB tidak kelihatan jelas bab atau bagiannya. Setiap bab (yang berbahasa Belanda, Priyono) dalam STP didahului dengan

penggalang dan bagian pertama cerita dimulai dengan "*Om awignam astu namas sidam*"; pada STB didahului dengan "*Bismillahi rrahmani rrahim*". Naskah STP seperti terpenggalan seperti ada bagian yang hilang, sedangkan naskah STB jelas sudah selesai dengan tuntas karena diakhiri dengan, "*Tamat alaihi wassalam bishshawab*". Jadi, kalau dilihat dari ceritanya, naskah STB lebih lengkap.

c. Aspek Kebahasaan

Bahasa yang dipakai dalam naskah STB, seperti juga naskah STP, adalah Bahasa Jawa Tengahan yang agak baru sebagaimana terlihat dalam beberapa cirinya, antara lain kata-kata *ingsun*, *anom*, *maring*, *rare*, *kinen*, *wong*, *ageng*, dan *lunga*.

Dengan adanya adanya unsur-unsur bahasa lain, seperti dialek Jawa Timur, bahasa Arab, dan Melayu, dalam naskah STB dapat disimpulkan bahwa naskah STB itu lebih mudah daripada naskah STP, dan menunjukkan pula bahwa penyalinnya berasal dari daerah Jawa Timur (Banyuwangi). Hal itu ditopang pula dengan telah dikenalnya kerajaan dan daerah lain oleh penulisnya.

d. Aspek Kesastraan

Dapat disimpulkan bahwa jalinan cerita naskah STB itu adalah kronologis (episodik) dengan tiga sorot balik. Sorot balik pertama berfungsi untuk menghubungkan cerita itu dengan cerita Sudamala yang merupakan juga karya Citragotra sebelumnya. Sorot balik yang kedua berfungsi untuk memberi membenaran dihidupkannya ST yang matu *sadu*, sorot balik sedang ketiga berfungsi untuk memberi membenaran kepada motif tuntutan ST. Terlihat adanya beberapa perbedaan kecil antara STP dan STB. Di dalam STP terlihat peranan aktif RA *Nini* (yang sampai sekarang masih hidup dalam mitos Hindu Bali), sedangkan dalam STB *Yang Nini* hanya sebagai *katalisator*, dan pratokohnya yang aktif berperan. Di dalam penggambaran perjalanan roh terlihat pula pengaruh kepercayaan Hindu-Bali pada STP dan pengaruh Islam pada STB.

Cerita ST itu pada dasarnya adalah cerita percintaan, yang mengandung pula ajaran moral, yaitu yang baik dan benar mendapat pahala, yang jahat dan salah mendapat hukuman. Mungkin dapat pula diperoleh pesan lisan yang mengiringi, yaitu dengki dan fitnah akan membawa kehancuran, kebijaksanaan sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup, dan rasa kekeluargaan yang tinggi sangat diperlukan.

Seperti dalam cerita wayang, karakterisasi dalam cerita ST itu masih sangat sederhana, yaitu ST dan SP dipihak yang benar dan baik, dengan watak putihnya, merupakan protagonis dan Sulakrama, pihak yang jahat dan salah, dengan watak "hitam" nya, merupakan tokoh antagonis. Terlihat pula kaitannya dengan karakterisasi dan tema dalam wayang, yaitu memihaknya Pandawa dan dewa-dewa pada pihak yang benar.

Dalam naskah STB para tokoh utama itu konsisten perwatakannya, yaitu ST berwatak cantik, lembut, sopan, cinta pada suami, taat, jujur, dan berani berkorban demi kebenaran dan SP berwatak gagah, perwira, taat pada atasan (raja), jujur dan berani berkorban dalam menghadapi bahaya. Sebaliknya, Adikrama adalah seorang pendengki dan licik, dan tega mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri. Kalau disejajarkan dengan cerita-cerita wayang maka pendeta Tambangpetra mirip dengan rokok Kresna yang bijaksana, *waskita*, dan menjadi penasihat pelaku utama. Di dalam naskah STP terdapat sedikit perbedaan watak SP yang kelihatannya kurang konsisten dengan watak seorang kesatria : dua kali ia berbuat sesuatu yang kurang benar dan menunjukkan kepengecutannya. Apakah ini justru merupakan nuansa perwatakan yang ingin digambarkan dalam dramatik Bali, dan merupakan embrio dari model perwatakan bulat manusiawi dengan menunjukkan kelemahan seorang pelaku utama? (-peneliti)

Suasana yang digambarkan banyak mirip dengan lakon-lakon wayang yang sering dipagelarkan, pekan diwarnai pemandangan daerah Banyuwangi yang merupakan ajang (*setting*) cerita ST ini. Nama beberapa jenis flora dan fauna, dan penggambaran posisi dari angkasa menunjukkan dan memperkuat teori Prijono (1938) bahwa cerita ST ini digubah dan berasal dari daerah Banyuwangi.

6.2 Hambatan-hambatan.

Selain hambatan fisik administratif team penelitian STB ini menghadapi hambatan-hambatan yang langsung berkaitan dengan teknis penelitian, antara lain seperti di bawah ini.

- a. Naskah STB ditulis dengan tangan sehingga seringkali ada bagian-bagian yang sulit bahkan tidak dibaca.
- b. Naskah dalam tulisan Arab (*pegon*) itu menambah kesulitan yang dihadapi oleh tim karena antara lain :
 - 1) sistem tulisan Arab berbeda dengan sistem tulisan Jawa (kuno), misalnya, tidak ada penanda frase, kalimat, atau paragraf dan fonolo-

logi Jawa (Tengahan dan Baru) seringkali sulit direpresentasikan dalam tulisan Arab *pegon*, seperti fonem /o/; /c/; /p/; /g/; /e/ (pepet), dan /h/, dan

- 2) sistem fonologi Jawa (Kuna dan Tengahan) tidak selalu cocok dengan bahasa Jawa Baru yang dikuasai benar oleh anggota-anggota tim dan sistem penulisan dan fonologi Jawa tidak mudah untuk direpresentasikan dengan sistem penulisan Latin.
- c. Naskah STB yang didapatkan adalah satu-satunya naskah yang ada di Museum Banyuwangi. Naskah dan sudah tua sehingga banyak tulisan di dalamnya yang sudah tidak terbaca lagi. Di samping itu, tim tidak dapat bekerja dengan naskah aslinya (karena dikuatirkan rusak dan hilang sehingga harus bekerja dengan fotokopi, yang tentu saja, makin tidak jelas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapelparda, Kab. Dati II Banyuwangi, 1981. *Mengenal Pojok Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi*.
- Bazemer, T.J. 1921. *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. 'sGravenhage: Martinus Nijhoff.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Favre, L'Abbe P. MDCCCLXXV. *Dictionnaire Malais-Francais*. Tome second. Vienne Imprimerie Imperiale et Royale. Paris: maison-neuve et Cie, Quai Voltaire 15.
- Hassan, Fuad. 1977. "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" Dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat. Editor. Jakarta: Grammedia.
- Hooykass, C. 140. "Boekbespreking" Dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*. Deel LXXX. Aflevering 2. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Ikram, A. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juynboll, H.H. 1932. *Oud-Javaansch - Nederlandsch Woordenlijst*. Leiden: J.B. Wolters.

- Kartodirdjo, Sartono. 1977. "Metode Penggunaan Bahasa Dokumen". *Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat. Editor. Jakarta: Grammedia.
- Maas, Paul. 1958. *Textual Criticism*. OVP.
- Pegeaud. Th. 1938. *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Derde uitgave. Batavia: J.B. Wolters.
- Prijono, 1938. *Sri Tanjung, een Oud-Javaansech Verhaal*. Leiden: Proefschrift Rijks Universiteit Leiden.
- Poerwandarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters-Groningen.
- Perbatjaraka, R. M. Ng. 1934. *Kapustakaan Djawi*. Cetakan II. Jakarta - Amsterdam: Djambatan.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional". *Dalam Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetrisno, Sulastin. 1981. "Relevansi Studi Filologi". *Dalam Basis*. Mei-1981-XXX-8.
- Soebadio, Haryati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia". *Dalam Bulletin Yaperna*. No. 7 th. II Juni 1975.
- Soedjito, et al. 1979. *Struktur Dialek Banyuwangi*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Wojowasito, Soewojo. 1970. *Kamus Kawi (Jawa Kuno) Indonesia*. Berdasarkan bahan dari Dr. Soewito Santoso. Tim Publikasi Ilmiah FKSS IKIP Malang.



sf 38

1 C

07-3548

URUTAN			
9	1	-	8572

P
899.2
P